

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

BUNGA RAMPAI
HASIL PENELITIAN BAHASA DAN SASTRA



BALAI PENELITIAN BAHASA
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Ujung Pandang

1996

02

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

BUNGA RAMPAI

HASIL PENELITIAN BAHASA DAN SASTRA

Zainuddin Hakim
Adnan Usmar
Abdul Muthalib
Haruddin
Jemmain
Adri

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

BALAI PENELITIAN BAHASA

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Ujung Pandang
1996

ISBN 979-457-645-0

Penanggung Jawab/Editor

H. Abdul Muthalib

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

PP
No. Kas. / Dasi
499-254 02
BUN
6

No. Induk : 147 C1

Tgl : 20-5-96

Slid : MR

Balai Penelitian Bahasa

Ujung Pandang

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

499.250.2

BUN

b

Bunga

Bunga Rampai: Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra di Sulawesi Selatan/Editor

Abdul Muthalib.--Ujung Pandang:

Balai Penelitian Bahasa, 1996

hlm., 21 cm.

1. Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan-Bunga Rampai
2. Muthalib, Abdul

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Sejak Rencana Pembangunan Lima Tahun II, telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam garis haluan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dapat dicapai. Tujuan akhir pembinaan dan pengembangan itu, antara lain, adalah meningkatkan mutu kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional, sebagaimana digariskan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara.

Untuk mencapai tujuan itu, perlu dilakukan berbagai kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan; (2) penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan kamus bahasa daerah serta kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu; (3) penyusunan buku-buku pedoman; (4) penerjemahan karya kebahasaan dan buku acuan serta karya sastra daerah dan karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia; (5) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media, antara lain melalui televisi dan radio; (6) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui inventarisasi, penelitian, dokumentasi, dan pembinaan jaringan informasi kebahasaan, dan (7) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kegiatan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Balai Penelitian Bahasa dengan tugas pokok melaksanakan kegiatan kebahasaan dan kesastraan yang bertujuan meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar

serta mendorong pertumbuhan dan peningkatan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia dan Daerah.

Salah satu putusan Kongres Bahasa Indonesia V Tahun 1988 amanatkan perlunya diterbitkan berbagai naskah yang berkaitan dengan bahasa dan sastra. Untuk melaksanakan putusan kongres tersebut, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandang melakukan kegiatan penerbitan kebahasaan dan kesastraan yang salah satu di antaranya adalah melalui *Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra* untuk memenuhi berbagai keperluan pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, khususnya dalam mengatasi kurangnya sarana pustaka kebahasaan di daerah. Untuk itu, kepada penyusun naskah yang dimuat melalui *Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra* saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra ini mudah-mudahan dapat memberikan manfaat bagi peminat bahasa dan sastra serta masyarakat pada umumnya. Untuk penyempurnaan bunga rampai ini di kemudian hari, kritik dan saran pembaca sangat kami harapkan.

Akhirnya, kepada Penanggung Jawab dan Editor *Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandang beserta seluruh staf yang telah mengelola penerbitan bunga rampai ini, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, Maret 1996

Dr. Hasan Alwi

PRAKATA

Bunga Rampai ini merupakan himpunan hasil penelitian kebahasaan dan kesastraan yang dilakukan oleh tenaga teknis Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandang tahun 1994/1995. Enam tulisan yang ditampilkan mencakupi lima penelitian menyangkut bahasa dan sastra daerah Sulawesi Selatan, dan satu tulisan menampilkan pemakaian bahasa Indonesia. Selengkapnya keenam penelitian yang dimaksudkan adalah (1) Ungkapan Tradisional Makassar Ditinjau dari Sudut Nilai dan Manfaatnya (Drs. Zainuddin Hakim, M.Hum.); (2) Deskripsi Frase Numeralia Bahasa Bugis (Drs. Adnan Usmar, M.Hum.); (3) Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Surat Kabar (Drs. H. Abdul Muthalib); (4) Rupama dalam Sastra Lisan Makassar: Tinjauan Tema dan Relevansinya dengan Nilai-nilai Budaya (Drs. Haruddin); (5) Tipe-tipe Semantik Verba Bahasa Makassar (Drs. Adri); dan (6) Puisi Bugis: Bentuk Jenis Tema dan Amanat (Drs. Jemmain).

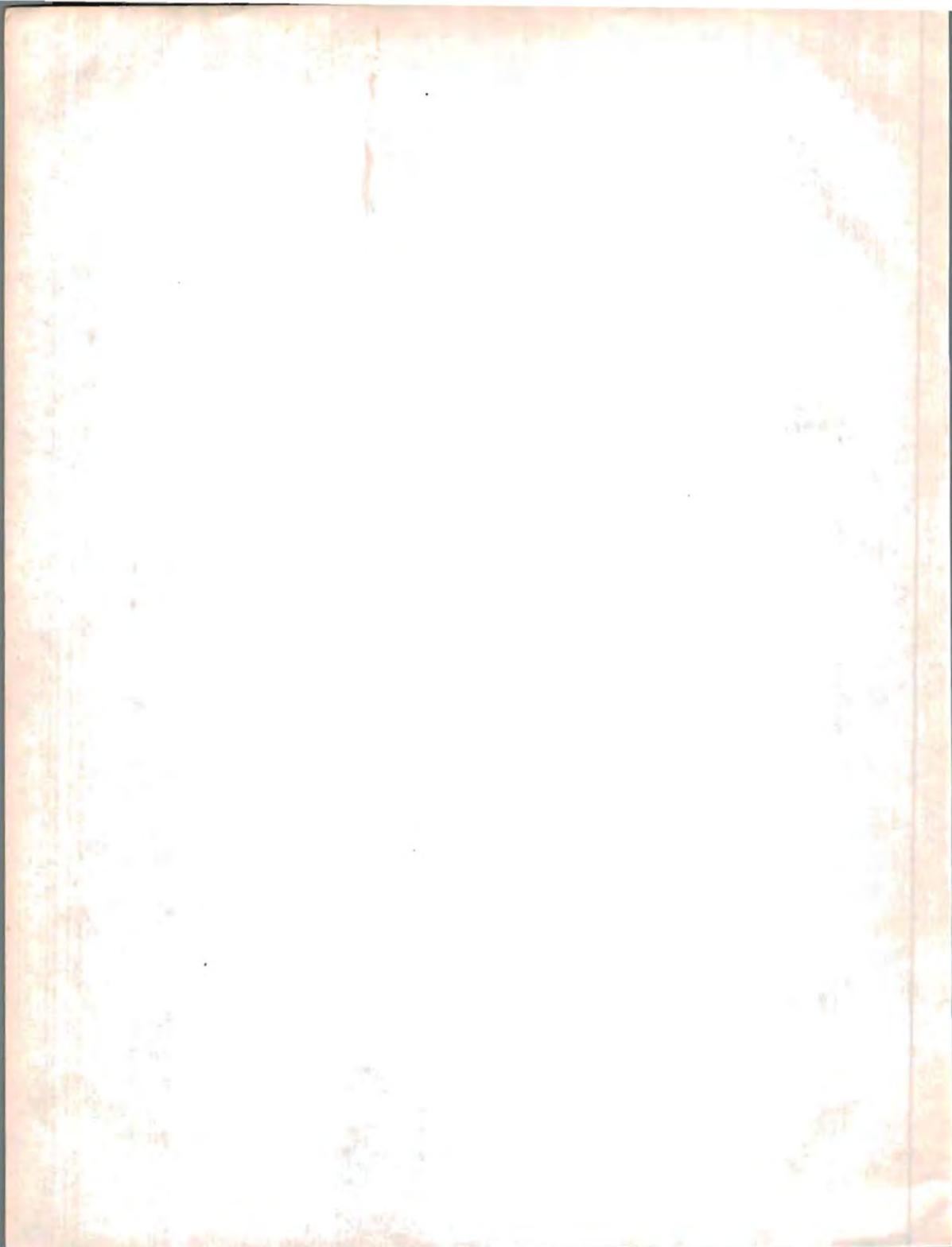
Selaku penanggung jawab/editor, kami sampaikan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dr. Hasan Alwi yang telah memberikan bimbingan dan izin meneliti kepada para peneliti Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandang sejak awal sampai dengan terbitnya Bunga Rampai ini. Ucapan terima kasih yang sama kami tujukan kepada Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M., M.Pd. (FPBS-IKIP Ujung Pandang), Prof. Dr. H. Nurdin Yatim (Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin), dan Prof. Dr. H. Kamaruddin, M.A. (FPBS-IKIP Ujung Pandang) yang telah menilai naskah-

naskah di atas sebelum diterbitkan. Dan, kepada para penulis naskah serta staf administrasi Balai Penelitian Bahasa, yang telah membantu terwujudnya penerbitan ini kami ucapkan terima kasih. Kami harapkan Bunga Rampai ini membawa manfaat bagi masyarakat, khususnya dalam upaya membina dan mengembangkan bahasa dan sastra Indonesia dan Daerah.

Penanggung Jawab/Editor,

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iv
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	viii
Zainuddin Hakim UNGKAPAN TRADISIONAL MAKASSAR DITINJAU DARI SUDUT NILAI DAN MANFAAT	1
Adnan Usmar DESKRIPSI FRASE NUMERALIA BAHASA BUGIS	64
Abdul Muthalib Ermaida PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA DALAM SURAT KABAR	118
Haruddin RUPAMA DALAM SASTRA LISAN MAKASSAR	180
Jemmain PUIISI BUGIS (Bentuk, Jenis, dan Amanat)	244
Adri TIPE-TIPE SEMANTIK VERBA BAHASA MAKASSAR	308



UNGKAPAN TRADISIONAL MAKASSAR DITINJAU DARI SUDUT NILAI DAN MANFAAT

Zainuddin Hakim

Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandag

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ungkapan Tradisional Makassar (selanjutnya disingkat UTM) adalah salah satu bentuk sastra lisan Makassar yang hingga kini masih hidup dan tersebar di tengah-tengah masyarakat yang berlatar belakang bahasa dan budaya Makassar. Jenis sastra lisan ini berfungsi bukan hanya sebagai sarana komunikasi interetnik dalam bahasa simbol, melainkan juga sebagai identitas tersendiri yang membedakan masyarakat Makassar dari kelompok masyarakat yang lain.

Dalam kedudukannya sebagai sastra daerah sekaligus sebagai produk budaya, UTM dapat dipastikan sarat dengan nilai yang perlu diangkat ke "permukaan". Agar makna atau isi nilai tersebut dapat terungkap dan tidak menjadi milik generasi tertentu saja pada masa lampau, UTM itu perlu diteliti. Pengungkapan nilai-nilai UTM itu tidak berarti bahwa harus kembali hidup sebagaimana zaman lampau yang sangat sederhana. Akan tetapi, yang terpenting adalah bagaimana nilai-nilai tradisional itu diberi warna baru atau jiwa baru tanpa meninggalkan akarnya sehingga nilai tersebut tetap lestari dan aktual. Patut diakui bahwa gejala seperti itu bukanlah sesuatu yang baru

terjadi di dalam karya sastra apa saja, tetapi hal itu sudah merupakan fenomena yang terjadi di dalam proses perkembangan suatu kebudayaan.

Pergeseran nilai budaya merupakan sesuatu yang wajar. Akibat peristiwa sejarah dan tuntutan kebutuhan dan kemajuan zaman, serta perkembangan intelektual masyarakat merupakan faktor-faktor yang memungkinkan terjadinya pergeseran nilai itu. Pada suatu periode, misalnya, kebudayaan Melayu terasa dominan sekali, tetapi pada periode belakangan, nilai budaya Jawa lebih banyak menjadi rujukan bagi sistem kebudayaan Indonesia (Exten, 1990:22). Bahkan, perubahan sistem nilai dalam lingkungan kebudayaan tertentu kemungkinannya sangat besar.

Kongres Bahasa Indonesia V, 1988, mengamanatkan perlunya penelitian sastra nusantara dikaitkan dengan nilai-nilai budaya bangsa (Keputusan Kongres Bahasa Indonesia V, 1988:9). Sebagai tindak lanjut amanat Kongres tersebut, dilakukanlah penelitian seperti (1) Nilai Budaya dalam Sastra Daerah di Sumatra (1989/1990), (2) Nilai Budaya dalam Sastra Jawa (1989/1990 dan 1990/1991), (3) Nilai Budaya dalam Sastra Bali (1989/1990 dan 1990/1991), (4) Nilai Budaya dalam Sastra Daerah di Sulawesi Selatan (1989/1990 dan 1990/1991), dan (5) Nilai Budaya dalam Sastra Daerah di Kalimantan dan Nusa Tenggara Barat (1990/1991) (lihat Hasjim dkk. 1993:3).

Penelitian yang mendalam tentang ungkapan sebagai salah satu bentuk penggambaran nilai-nilai yang berkembang di dalam masyarakat Makassar masih terbatas sekali. Tangdilintin, dkk., misalnya, dengan bukunya "Ungkapan Tradisional yang Ada Kaitannya dengan Sila-sila dalam Pancasila Propinsi Sulawesi Selatan (1992) hanya mengemukakan nilai yang berkait langsung dengan Pancasila, baik dari ungkapan Makassar maupun dari ungkapan Mandar.

Buku yang lain adalah (1) "Ungkapan dan Peribahasa Makassar" (Hakim, dkk. 1985) dan (2) "Pasang dan Paruntukkana dalam Sastra Klasik Makassar (Hakim, 1993). Kedua tulisan ini dapat dikategorikan tahap penginventarisasian yang perlu ditindaklanjuti. Di dalam kedua buku yang

disebutkan terakhir, selain dicantumkan makna juga dikemukakan maksud dan tujuan penggunaan setiap ungkapan. Karena itu, belum diperoleh gambaran yang jelas tentang nilai-nilai yang terkandung di balik ungkapan tersebut. Hal ini memerlukan penelitian yang lebih mendalam lagi.

Penelitian UTM ini diharapkan memberi manfaat kepada masyarakat dalam mengantisipasi munculnya nilai-nilai baru yang datang dari luar yang belum tentu menguntungkan. Hal ini dapat dimengerti karena di dalam UTM terkandung berbagai ajaran moral yang disampaikan dalam bentuk bahasa simbol. Di samping itu, apa yang diungkapkan melalui UTM sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia karena sastra itu sendiri mengandung nilai budaya berupa nilai kehidupan, nilai moral, nilai hukum, dan sebagainya (Hasjim, 1993:2). Sebagai bagian sastra nusantara, UTM diharapkan dapat dijadikan penerang yang dapat menuntun manusia mencari nilai yang dapat mengantarkannya untuk menemukan hakikat keberadaannya.

1.2 Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, masalah yang paling mendasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Apakah UTM itu hanya sekedar permainan kata atau hanya merupakan bahasa simbol yang tidak bermakna?
Jika di dalamnya terkandung makna atau nilai yang sangat bermakna dalam kehidupan, nilai-nilai apa sajakah itu?
- (2) Apakah nilai-nilai tersebut masih relevan dengan tututan zaman pembangunan dewasa ini?
- (3) Adakah manfaat yang dapat kita petik dari UTM tersebut?

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Berdasarkan rumusan masalah seperti yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan suatu analisis dan interpretasi yang menggambarkan sejumlah nilai dan ajaran moral yang terkandung di dalam UTM.

Analisis dan interpretasi terhadap teks UTM selain dimaksudkan untuk mengungkapkan nilai-nilai yang ada di dalamnya, sekaligus dimaksudkan untuk melihat sejauh mana nilai-nilai itu dapat bertahan di tengah-tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi di segala sektor kehidupan masyarakat. Analisis ini akan menghasilkan pemahaman terhadap kandungan UTM yang pada umumnya menggunakan bahasa simbol. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra diharapkan dapat dilihat hubungan nilai di dalam UTM dan pengaruhnya di dalam masyarakat pemakainya.

Hasil yang diharapkan adalah masalah risalah penelitian yang menurut analisis nilai dan manfaat UTM.

1.4 Kerangka Teori

Dalam pengungkapan nilai dan manfaat UTM digunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan objektif dan pendekatan sosiologis. Pendekatan objektif menitikberatkan pada karya sastra itu sendiri sebagai bahan penelaahan dan merupakan sebuah gagasan tentang sistem yang memiliki wujud yang lengkap, memusat pada dirinya sendiri, dan melakukan transformasi. Sebagai suatu struktur seluruh unsur yang ada di dalam karya sastra tidak berdiri sendiri dalam menentukan makna. Unsur-unsur itu berkomunikasi satu dengan yang lain (Scholes dalam Pradopo, 1987).

Pendekatan sosiologis (Damono, 1978) menitikberatkan pandangannya pada faktor-faktor di luar karya untuk membicarakan sastra. Faktor di luar sastra menelaah masalah yang menyangkut sosial budaya yang mendorong penciptaan sebuah karya sastra. Sastra merupakan media pengarang untuk merespons kondisi sosial budaya yang berada dan berkembang di lingkungannya yang menyangkut segala tingkah laku dan adat istiadat masyarakat

tempat sastra itu dilahirkan. Dengan pendekatan objektif diharapkan pengungkapan nilai-nilai dan ajaran moral UTM serta manfaatnya bagi kehidupan manusia dapat dijabarkan. Selanjutnya, dengan pendekatan sosiologis nilai-nilai yang berkembang di dalam masyarakat dan nilai-nilai yang tertuang dalam UTM akan tergambar apakah di antara dua sudut nilai itu masih memperlihatkan korelasi dan relevansi.

1.5 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode yang digunakan dalam penyediaan data adalah studi pustaka dan metode lapangan. Studi pustaka digunakan untuk menjangkau data tulis sebanyak-banyaknya melalui buku-buku atau tulisan yang relevan dengan penelitian, sedangkan metode lapangan digunakan untuk memperoleh data lisan sekaligus mempelajari fenomena-fenomena linguistik dan pemanfaatan UTM dalam arus komunikasi. Dalam penerapan metode tersebut, digunakan teknik analisis teks, wawancara, dan perekaman.

Analisis teks dimaksudkan untuk mengumpulkan data tulis melalui teks atau buku-buku yang ada ditandai dengan pencatatan, pemilihan dan pemilahan, dan penataan data UTM menurut isinya.

Teknik wawancara dimaksudkan untuk memancing informasi yang diperlukan dari informan dengan mengajukan pertanyaan terbuka sesuai dengan situasi pada waktu wawancara berlangsung, sedangkan perekaman digunakan untuk merekam segala informasi yang disampaikan oleh informan.

1.6 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber yaitu (1) sumber tertulis dan (2) sumber lisan.

Sumber tertulis yang digunakan adalah (1) *Ungkapan dan Peribahasa Makassar* oleh Hakim dkk. Yang diterbitkan Balai Penelitian Bahasa, tahun 1985 dan (2) *Pasang dan Paruntuk Kana dalam Sastra Klasik Makassar* oleh Hakim yang diterbitkan Proyek Penertiban Buku Sastra Indonesia dan

Daerah, tahun 1993. Di samping itu, juga digunakan sumber lisan sebagai data pelengkap yang diperoleh melalui wawancara dengan informan. Selain itu, sumber lisan juga dimanfaatkan untuk mengecek data-data yang meragukan.

1.7 Cara Analisis

Sebelum data dianalisis terlebih dahulu diadakan seleksi atau penyaringan. Data yang lolos seleksi itulah yang dianalisis. Hasil seleksi itu membuktikan bahwa tidak semua data dapat dianalisis karena tidak memenuhi syarat, misalnya, isi dan nilainya tidak jelas.

Analisis dimulai dengan pengungkapan nilai-nilai yang terkandung di dalam UTM. Nilai-nilai yang diangkat adalah nilai yang benar-benar menonjol di dalam UTM tersebut disertai oleh dukungan data. Pengungkapan nilai dalam UTM sekaligus membuktikan bahwa nilai tersebut ada atau pernah ada di dalam masyarakat. Jadi, analisis ini beranjak dari UTM sebagai salah satu karya sastra dengan tidak mengabaikan fungsi sosialnya. Sebab karya sastra merupakan manifestasi kehidupan umat yang utuh dan tampil sebagai karya yang utuh pula (Suyitno, 1986:64).

Faktor-faktor yang tertuang masuk ke dalam karya sastra, apa pun bentuknya, merupakan rekaman peristiwa pada kurun waktu tertentu. Hal ini memungkinkan timbulnya perbedaan pandangan dan interpretasi di kalangan para penikmat atau pembaca, di samping perkembangan pengalaman, ilmu pengetahuan, dan tuntutan zaman. Oleh karena itu, munculnya kembali nilai-nilai yang sudah punah, tetapi masih terekam dalam karya sastra tetap terbuka. Di samping, pengungkapan seperti ini memberi peluang munculnya nilai-nilai baru, baik dalam bentuknya sebagai penjelmaan nilai lama maupun sebagai nilai yang benar-benar baru di kalangan masyarakat. Dan, yang terpenting lagi ialah bahwa pengungkapan sebuah nilai harus dilihat dari segi estetika, moral, dan kefaktualannya (Bidney dalam Rahim, 1995:102).

2. NILAI BUDAYA DALAM UTM

Walaupun UTM merupakan bagian kecil dari budaya Makassar, UTM dapat memberikan gambaran sekaligus tentang watak dan kepribadian serta pandangan-pandangan masyarakat terhadap sesuatu. Bagaimana watak dan pandangan-pandangan masyarakat Makassar itu, dapat dilihat nilai-nilai berikut yang tertuang dalam UTM.

2.1 Etos Kerja

Salah satu nilai yang cukup menonjol yang dapat dipetik dalam UTM adalah etos kerja atau semangat kerja yang tinggi. Orang-orang tua, sejak dini, telah menanamkan masalah ini kepada anak-anaknya bahwa mereka harus bekerja keras dan memanfaatkan setiap peluang yang ada. Hanya dengan cara seperti ini ketenteraman hidup dapat dicapai.

*"Akbulo sibatampakik
namareso tamattappuk
na nampa niak
sannang la nipusakai"* (UT, hal. 18)

Terjemahan:

Hanya dengan persatuan
disertai kerja keras
barulah
kebahagiaan tercapai

Syair di atas menggambarkan betapa pentingnya kerja keras itu dibudayakan sebagai sarana untuk mewujudkan kebahagiaan dan kedamaian hidup. Konsep seperti ini pun banyak ditemukan di dalam UTM seperti berikut.

- (1) *taena naerok ammakang limanna* (PSKM, hal. 279)
'tidak mau diam tangannya'

Dalam lingkungan masyarakat Makassar, ungkapan seperti ini sangat populer. Ungkapan di atas mengisyaratkan bahwa tangan harus selalu digerakkan, artinya seseorang selalu bekerja dengan tekun. Bekerja apa saja, asalkan halal, merupakan perwujudan manusia-manusia yang berbudaya, yang sadar akan pentingnya ketercapaian keselarasan, keserasian, dan keharmonisan antara kehidupan lahiriah dan kehidupan batiniah. Jika dikaji lebih mendalam ternyata semangat kerja itu merupakan perwujudan dari dua konsep, yaitu *sirik* di satu sisi dan konsep agama di sisi lain. Konsep *sirik* mengajarkan agar kita menghindarkan diri dari sikap batin seperti *elok ande tea eco* 'mau makan tidak mau kerja' atau *attongak-tongak* 'minta-minta'.

Menurut konsep budaya Makassar ungkapan seperti itu (*elok ande tea eco* dan *attongak-tongak*) merupakan suatu sikap batin yang sangat tercela. Oleh karena itu, harus diatasi dengan *akkareso* atau *anjama* 'bekerja keras'.

Di sisi lain, yaitu konsep agama (Islam) jelas mengajarkan kepada umatnya bekerja itu tidak hanya sekadar memenuhi kebutuhan hidup, tetapi lebih dari itu, bekerja adalah ibadah.

UTM lain yang senada dengan UTM (1) adalah sebagai berikut.

- (2) *lalang basa lalang kalotorok* (PSKM, hal. 141).
'di dalam basah di dalam kering'

- (3) *taena naassengi dodonga* (PSKM, hal. 282).
'tidak mengenal lelah'

Secara tersirat UTM (2) dan (3) menggambarkan bahwa orang yang tidak mengenal lelah atau orang yang pakaiannya basah dan kering di dalamnya menandakan orang yang semangat kerjanya tinggi. Kedua ungkapan itu

juga sangat populer di kalangan masyarakat Makassar.

UTM seperti itu oleh kalangan orang tua sering dijadikan pembangkit semangat kerja terhadap anak-anaknya yang sementara terserang penyakit malas bekerja.

Jika dikaji lebih mendalam lagi, UTM ini mengandung ajaran moral yang sangat berharga, yaitu *dodong* 'lelah' karena bekerja jauh lebih baik/bermanfaat daripada *dodong* 'lelah' karena berleha-leha tanpa kerja. Cucuran keringat yang membasahi badan karena melakukan sesuatu yang bermanfaat lebih baik daripada cucuran keringat yang tiada bermakna. Lebih baik bermandikan keringat guna mewujudkan cita-cita dan kebahagiaan daripada bermandikan keringat kesengsaraan hidup yang tiada berujung.

Besar kemungkinan konsep itulah yang memberi semangat orang-orang dahulu sehingga mereka tenggelam di dalam kegiatannya seperti makna yang terkandung dalam UTM berikut.

(4) *natunggeng tallui ulunna* (PPSKM, hal. 96).
'dibanting tiga kepalanya'

UTM (4) ini senada dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia, "membanting tulang". Ungkapan ini juga menggambarkan semangat kerja yang tinggi. Bekerja tanpa mengenal panas dan dingin atau siang dan malam mencerminkan manusia yang benar-benar arif tentang makna kehidupan itu sendiri. Hanya dengan kerja keras, keberhasilan dan kebahagiaan dapat dicapai. *Resopa siagang tambung ri karaenga naletei panngamaseang* (PPSKM, hal 41) 'hanya dengan semangat kerja yang tinggi disertai niat ikhlas kepada Tuhan usaha kita berhasil'.

UTM lain yang mengisyaratkan etos kerja yang tinggi, antara lain, sebagai berikut.

(5) *akrannasakmi pajana napakamma jama-jamang*
(PSKM, hal. 16)
'basah pantatnya karena pekerjaan'

(6) *asselangi ri lino na aherak napammumbai* (PSKM, hal. 18)
'menyelam di dunia tetapi muncul di akhirat'

UTM (5) maksudnya sama dengan UTM sebelumnya yang menggambarkan semangat kerja yang tinggi di dalam mewujudkan cita-cita yang luhur. Sementara itu, UTM (6) memperlihatkan pengaruh agama (Islam) di dalamnya.

Bekerja bukan hanya sekadar memenuhi kebutuhan hidup, seperti sandang dan pangan, melainkan bekerja itu sendiri adalah bagian yang tak terpisahkan dari ruang lingkup ibadah dalam arti yang seluas-luasnya. Oleh karena itu, ibadah apa pun yang dikerjakan seseorang, asalkan pekerjaan itu tidak bertentangan dengan penggarisan Tuhan, dapat bernilai ibadah. Tentu saja, hal ini sangat ditentukan oleh niat dan motivasi orang yang bersangkutan. Seberapa jauh seseorang mampu menyulap kegiatan sehari-harinya menjadi kegiatan yang bernilai ibadah, sangat ditentukan pula oleh kesadaran yang bersangkutan tentang hakikat keberadaannya dan kualitas intelektualnya terhadap ajaran agamanya. Yang jelas, menurut isyarat UTM (6), bahwa hasil pekerjaan itu ibarat pedang yang bermata dua. Satu untuk kehidupan yang sekarang, sedangkan yang lainnya untuk kehidupan sesudah kehidupan yang sekarang. Hal ini menggambarkan betapa tinggi pemahaman orang-orang tua dahulu tentang pentingnya semangat kerja itu, yang disampaikan dalam bentuk bahasa simbol.

Jika senarai UTM di atas menggambarkan semangat kerja yang tinggi, berikut ini ditampilkan pula sejumlah UTM yang menggambarkan sebaliknya, yaitu sikap malas bekerja atau bekerja asal jadi. Perhatikan UTM berikut.

(7) *anjama tarierokna* (PPSKM, hal. 112)
'bekerja apa adanya'

Melaksanakan suatu pekerjaan tanpa dengan kesungguhan hati, hasilnya sudah dapat diduga, pasti kurang memuaskan. UTM (7) ini mengisyaratkan agar setiap pekerjaan atau tugas harus dilaksanakan dengan sepenuh

hati. Orang yang bijaksana selalu merasa diawasi di dalam setiap langkahnya. Akibatnya, apa pun yang menjadi tugasnya selalu ia laksanakan dengan tanggung jawab yang tinggi, bukan dengan apa adanya atau *assalak anjama-na* 'kerja seadanya'. Hal seperti ini mencerminkan watak yang kurang menyadari tanggung jawab dan hakikat keberadaannya sebagai bagian dari yang lain.

Ungkapan lain yang senada dengan UTM (7) adalah sebagai berikut.

(8) *Battalak lima* (PPSKM, hal. 60)

'berat tangan'

(9) *palakbusuk kanre* (PPSKM, hal. 103)

'penghabis nasi'

(10) *giginnaji erok attuju* (PSKM, hal. 87)

'hanya giginya yang ingin bekerja'

(11) *anjama bayao bottoki* (PSKM, hal. 16)

'bekerja seperti telur busuk'

Pada dasarnya UTM (8), (9), (10), dan (11) menggambarkan ketak-inginan atau ketakseriusan menjalankan tugas. Dalam budaya Makassar ungkapan-ungkapan seperti di atas sangat memalukan terutama jika dituju-kan kepada pribadi tertentu. Hal ini menggambarkan sikap dan pandangan orang-orang dahulu terhadap pentingnya gairah kerja itu ditunjukkan guna memenuhi kebutuhan hidup, tidak seperti yang dinyatakan dalam UTM (8), (9), (10), dan (11). Orang yang malas bekerja kemudian hanya menggantung hidupnya kepada belas kasih orang lain dianggap *tau tuna* 'orang hina' atau *tau tena matu-matunna* 'orang yang tidak bermanfaat'.

2.2 Menghindari Perbuatan Sia-sia

Saiah satu ciri orang yang bijak ialah sebelum bertindak, ia mampu melihat atau mendeteksi hasil dari suatu tindakan. Jika suatu tindakan diperkirakan akan mendatangkan manfaat, baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain, perbuatan itu selayaknya dipercepat pelaksanaannya. Sebaliknya, jika tindakan itu akan membawa kesulitan, rencana itu sebaiknya dibatalkan saja. Seberapa jauh seseorang mampu melihat akibat suatu tindakan, sangat ditentukan oleh pengalaman dan penguasaannya terhadap nilai-nilai yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat. Hal ini disebabkan oleh adanya kemungkinan perbedaan konsep dan bobot nilai sesuatu dalam kelompok masyarakat yang berlatar belakang budaya yang berbeda. Misalnya, masyarakat A menilai sesuatu itu, katakanlah Z, dengan X tetapi mungkin dalam masyarakat B, Z itu dinilainya dengan Y.

Oleh karena itu, pengetahuan tentang adat istiadat dan budaya suatu kelompok masyarakat sangat penting. Sebab, ia merupakan barometer, di samping ajaran agama di dalam menentukan bobot nilai suatu tindakan, apakah tindakan tersebut bermanfaat atau tidak.

Dilihat dari kacamata budaya Makassar banyak ajaran moral yang mengangjurkan warganya untuk tidak melakukan tindakan yang sia-sia, seperti yang digambarkan UTM berikut.

(12) *anngondang taung-taung* (Sl)
'mengejar bayangan sendiri'

Mengejar bayangan sendiri benar-benar merupakan perbuatan yang tidak bermanfaat. Lebih jauh UTM (12) dapat ditafsirkan bahwa seseorang hendaknya tidak mengharapkan sesuatu yang mustahil. Agar tidak menjebak masuk ke dalam UTM (12) ini, seseorang harus mempunyai wawasan yang luas tentang arti sesuatu tindakan. Tanpa mengetahui hal seperti itu, lambat atau cepat, seseorang akan terperangkap masuk ke dalam tindakan yang

sia-sia. Selain itu, kearifan tentang makna kehidupan ini sangat diperlukan agar tindakan seseorang dapat memberi manfaat, bukan saja kepada manusia, tetapi juga kepada alam sekitarnya. Hanya dengan jalan seperti itu seseorang akan terhindar dari perbuatan sia-sia atau tindakan yang amoral.

Hal lain lagi yang dapat dipetik secara tersirat dari UTM (12) di atas ialah bahwa seseorang perlu menentukan dan memantapkan langkah serta arah perjalanan hidupnya, atau yang lazim disebut cita-cita. Tanpa cita-cita hidup ini terasa tidak berkembang. Yang tidak baik adalah berangan-angan. Cita-cita itu adalah sesuatu yang rasional dan harus ditunjang oleh usaha atau kerja keras, sedangkan angan-angan tidak. *Anngondang taung-taung* 'mengejar bayangan sendiri' dapat dipadankan dengan berangan-angan bukan bercita-cita.

Ungkapan lain yang senada dengan UTM (12) di atas adalah sebagai berikut.

(13) *annembak anging* (PSKM, hal. 36)
'menembak angin'

(14) *annampiling anging* (PSKM, hal. 18)
'menempeleng angin'

UTM (13) dan (14) sama maknanya dengan UTM (12). Kesemuanya menggambarkan tindakan yang tidak bermanfaat. Karena itu, segala bentuk tindakan seperti itu perlu dihindari.

Di samping itu, di dalam melakukan suatu tindakan perlu dipikirkan dan diperhitungkan unsur materialnya. Manusia hidup harus ditunjang oleh materi, baik dalam bentuk sandang maupun pangan. Tanpa materi manusia akan sulit hidup dengan tenteram dan bahagia. Orang yang arif tentu akan memili pekerjaan atau perbuatan yang mendatangkan hasil yang sebanyak-banyaknya, tidak seperti pada (13) dan (14). Oleh karena itu, orang-orang dahulu sangat mencela pekerjaan yang tidak mendatangkan hasil, seperti yang dinyatakan dalam UTM berikut.

(15) *jama-jamang bukkuk* (SL)
 'pekerjaan membungkukkan'

(16) *akkareso alu* (SL)
 'bekerja (seperti) alu/antan'

Kedua ungkapan di atas (15) dan (16) mengisyaratkan agar setiap orang yang melaksanakan pekerjaan memperoleh hasil maksimal dari segi materialnya. Karena itu, keterampilan, pengetahuan, dan perencanaan yang matang, serta manajemen yang memadai sangat diperlukan dalam bidang usaha apa saja untuk mendapatkan hasil yang menggembirakan.

Terlepas dari faktor-faktor pendukung keberhasilan sesuatu usaha, ajaran agama pun perlu diperhatikan sebagai stabilisator di dalam menangkal sesuatu yang di luar pekerjaan manusiawi yang mungkin terjadi. Hal ini penting karena di atas kekuasaan manusia ada yang lebih kuasa lagi, yaitu Yang Mahakuasa. Oleh karena itu, setiap orang dituntut memiliki kemampuan memprediksi hasil dari suatu pekerjaan. Tujuannya adalah untuk menghindari apa yang disebut bekerja buta-buta atau *akkareso alu*, bekerja tanpa perhitungan yang matang.

Secara tersirat UTM (15) dan (16) mengamanatkan agar setiap orang yang akan melaksanakan suatu pekerjaan memiliki modal dasar. Modal itu adalah pengetahuan (di bidang itu) kemudian ditunjang oleh keterampilan dan pengalaman yang cukup. Harus diakui bahwa modal ini sangat mahal dan memerlukan pengorbanan yang tidak sedikit. Karena itu, dapat dikatakan bahwa orang-orang yang mempunyai pandangan jauh ke depan serta mampu mendeteksi hasil dari setiap pekerjaan jumlahnya tidak banyak. Akibatnya, tidak sedikit orang yang terjebak dalam pekerjaan atau hal-hal yang intinitas tanpa berusaha memahami sesuatu di balik pekerjaan tersebut.

Ungkapan lain yang senada dengan UTM di atas, antara lain, sebagai berikut.

- (17) *annumpa jeknek ri tamparanga* (PPSKM, hal. 78)
'menumpahkan air ke laut'
- (18) *annakgalak ri tangke tepok* (PSKM, hal. 2)
'berpegang pada dahan yang patah'
- (19) *karanjeng sokbolok napammonei* (SL)
'keranjang bocor yang ditempatinya'

Ketiga UTM terakhir pada dasarnya mempunyai makna yang sama, yaitu melakukan tindakan sia-sia, walaupun penekanannya berbeda. UTM (17) memperlihatkan kecenderungan betapa tidak bermanfaatnya suatu jasa yang diberikan kepada seseorang yang tidak memerlukannya. Secara konkret dapat dikatakan bahwa percuma kita memberikan bantuan kepada orang yang tidak memerlukannya; atau mengajari orang yang jauh lebih tinggi ilmu dan pengalamannya.

UTM (18) lebih menekankan kepada upaya mendapatkan bantuan dan atau perlindungan dari seseorang. Orang yang menjadi tumpuan untuk memperoleh bantuan dan atau perlindungan (dianggap) memiliki kelebihan dan kemampuan. Mengharapkan bantuan dan atau perlindungan kepada seseorang yang tidak memiliki kelebihan dan kemampuan apa-apa, itu artinya perbuatan sia-sia atau harapan hampa.

Sementara itu, UTM (19) lebih menekankan perlunya dihindari sifat seperti tidak mengindahkan nasihat orang lain. Dalam bermasyarakat perlu dibudayakan sikap saling memberi dan menerima karena, pada hakikatnya, tidak ada manusia yang sempurna. Kekurangan yang kita miliki mungkin dapat ditutupi oleh kelebihan orang lain. Sebaliknya, kekurangan orang lain dapat ditutupi oleh kelebihan yang kita miliki. Kewajiban kita menjadi hak orang lain, dan pada saat tertentu kewajiban orang lain menjadi hak kita. Ketidakharmisan antara sikap saling memberi dan menerima itu akan menumbuhkan sikap egoistis yang dapat menyebabkan terciabik-cabiknya nilai-nilai esensial di dalam kehidupan ini. Di samping seperti sikap "saling"

di atas, yang paling penting adalah makna dan realisasinya. Jika tidak, maka mekanisme hubungan yang harmonis (dalam bentuk saling memberi dan menerima) seperti itu tidak akan membawa manfaat apa-apa.

Sederetan UTM berikut ini juga menggambarkan tindakan yang tidak bermanfaat yang perlu dihindari.

(20) *kamma tongi tau anngukirik ri jeknek* (PSKM, hal. 1020)

'bagaikan orang yang menulis di atas air'

(21) *attunu kayu basa* (PPSKM, hal. 99)

'membakar kayu basah'

(22) *appaenteng karung kosong* (PSKM, hal, 230)

'menegakkan karung kosong'

2.3 Keteguhan

Keteguhan merupakan salah satu nilai yang perlu dipertahankan. Teguh mempertahankan sesuatu yang diyakini kebenarannya merupakan sikap yang sangat terpuji. Keteguhan seseorang baru akan terpuji apabila ia berhadapan dengan sesuatu yang bersifat menantang di dalam kehidupan ini. Keteguhan muncul karena adanya sesuatu yang ingin dipertahankan. Dalam pandangan masyarakat (Makassar) orang yang teguh mempertahankan prinsip mencerminkan manusia yang berbudaya. Sebaliknya, orang yang tidak memiliki prinsip atau berubah-ubah prinsip merupakan ciri orang yang tidak dapat dipercaya (*tau tena nakkulle nipatappak*).

Dalam konsep budaya Makassar ditemukan beberapa UTM yang menggambarkan masalah keteguhan. UTM tersebut adalah sebagai berikut.

(23) *tau tena tokdok pulina* (SL)

'orang yang tidak memiliki prinsip yang teguh'

Istilah *tokdok puli* di kalangan masyarakat Bugis-Makassar sangat terkenal.

Istilah tersebut dapat dipadankan dengan *istikamah* dalam bahasa agama. Jika *tokdok puli* sudah tertanam dengan kokoh di dalam jiwa seseorang, ia tidak akan gentar menghadapi sesuatu walaupun jiwanya terancam. I Datu Museng, misalnya (tokoh utama dalam *Sinrilik I Datu Museng*) ketika I Maipa, istrinya, akan diambil paksa oleh pembesar Belanda (Tumalompoa), yang berkuasa di Makassar saat itu, dengan mantap ia berkata:

*"Kalamanganku tampuk kulik
eknek tassiraeng-raeng
kalasarani
tampangassengiak lajak"* (MCH, hal. 60)

Terjemahan:

Biar kulitku hancur
robek tidak karuan
daripada Nasrani
tidak tahu sopan santun

Selanjutnya ia mengatakan:

*"Kuntunna anja mangalle
padatari mallebangang
kala tuklino
allonjokiakangak topeku"* (MCH, hal. 95)

Terjemahan:

Lebih sudi maut datang menjemput
liang lahad menyongsong
daripada orang lain
merengut kebahagiaanku (kehormatanku).

Syair di atas baru menggambarkan sisi lain dari keteguhan hati di dalam mempertahankan kehormatan yang paling bermakna di dalam kehidupan ini yaitu kehormatan. Keteguhan hati I Datu Museng membela kehormatan istrinya sampai kepada tetesan darah yang terakhir tidak terlepas dari nilai yang sangat fundamental dalam kebudayaan Bugis-Makassar yang disebut *sirik*.

Keteguhan mencerminkan kejujuran. Nilai seperti *tokdok puli* di atas di kalangan masyarakat Makassar merupakan barometer tentang baik buruknya seseorang. Dengan kata lain, masyarakat akan gampang mengenali seseorang lewat nilai tadi. Oleh karena itu, ungkapan *tau tena tokdok pulina* dapat bermakna bahwa orang itu tidak dapat dipercaya atau tidak layak diberi amanat (*tau tena nakkulle nipatappak*) dan tidak dapat diajak sehidup semati di dalam perjuangan (*tau lammelak ri tannga dolangang*) atau akan mengecewakan (*tau la mappassayang rannu*).

UTM lain yang menggambarkan betapa pentingnya keteguhan itu di dalam hidup ini adalah sebagai berikut.

(24) *kuntunna possok kalalempeka* (SL)

'lebih baik ronyok daripada membengkok'

Ungkapan ini mengisyaratkan bahwa sesuatu yang diyakini kebenarannya perlu dipertahankan sampai kapan pun. Keyakinan itu tidak boleh luntur oleh perputaran waktu dan perubahan kondisi. Yang benar adalah benar dan yang salah tetap salah.

Keteguhan hati dan kesanggupan mempertahankan keyakinan hanya dapat terwujud jika seseorang memiliki kekuatan batin dan keberanian menghadapi resiko. Tanpa kekuatan batin dan keberanian menghadapi kemungkinan-kemungkinan resiko yang akan muncul, seseorang akan mudah bergeser dari garis yang benar, kita tidak perlu ragu-ragu atau takut bertindak. Sampai kapan pun dan dalam keadaan apa pun kebenaran itu perlu dipertahankan. Peribahasa mengatakan, "lebih baik mati berkalang tanah

daripada hidup bercermin bangkai". Ini salah satu makna yang terkandung dalam UTM (24) di atas.

Hal senada dengan UTM (24) tergambar pula dalam UTM (25) dan (26) berikut.

(25) *kalamanganna mopang kalattatingara* (SL)

'lebih haik terbalik dari pada miring'

(26) *kalamanganna solong kalamattika* (SL)

'lebih haik mencair dari pada menetes'

Kedua ungkapan di atas memperlihatkan keteguhan prinsip yang tak lekang oleh panas dan tak lapuk oleh hujan, seperti yang dilakukan oleh I Datu Museng terhadap tawaran pembesar Belanda (Tumalompoa). Nilai seperti ini pula yang mengilhami seorang pemuda Makassar ketika cintanya kepada seorang gadis diragukan. Sang pemuda kemudian berusaha meyakinkan gadis pujaannya bahwa tiada yang dapat memisahkan antara mereka berdua kecuali maut. Bahkan, di dalam lian lahat pun mereka bersama-sama.

*"Andi teako batai
sarennuji takuasseng
palak-palakku
jammepak nu rimaraeng*

*Sannali jammepak sallang
kukalimbukpi buttaya
kunampa kana
assami ta rinakkenu*

*Jammengkik kirua jammeng
sekre kuburuk kijuluk
napara sayuk
anrong tumallassukanta" (SKM, hal. 74)*

Terjemahan:

Dinda, janganlah khawatir
 hanya nasib tak kutanggung
 harapanku
 nanti aku mati barulah dinda milik
 orang lain

Kecuali aku telah meninggal
 berkalang tanah
 barulah aku berkata
 engkau bukan milikku lagi

Kita akan mati bersama
 satu kubur kita berdua
 biarkan bersedih
 ibunda tercinta

Untaian syair di atas menggambarkan tekad atau keteguhan hati seorang pemuda di dalam memilih dan menetapkan calon teman hidupnya. Cinta murni yang tertuang seperti pada bait-bait syair di atas merupakan cerminan dari sikap mental yang tak akan lari dari tanggung jawab dan dari sejumlah resiko yang akan muncul. Ketakinginan bergeser dari prinsip semula atau garis perjuangan merupakan ciri manusia-manusia yang dapat diandalkan (*tau akkulle nilamung batunna*).

UTM lain yang senada dengan UTM yang terdahulu adalah sebagai berikut.

(27) *kalamannanna tepo kalamelluka* (SL)
 'lebih baik patah dari pada membengkok'

(28) *kuntunna reppe kalattekngereka* (SL)
 'lebih baik pecah dari pada retak'

Sementara itu, ditemukan pula beberapa UTM yang mengisyaratkan nilai keteguhan tetapi dalam aspek tertentu, seperti teguh mempertahankan janji dan ajaran agama.

Perhatikan UTM berikut.

(29) *tau jarre ri kana* (SL)
'teguh memegang kata'

(30) *jarrek ri janji* (SL)
'teguh memegang janji'

(31) *jarre ri agama* (SL)
'teguh memegang agama'

Salah satu faktor yang dapat dijadikan penilaian tentang jujur tidaknya seseorang ialah sejauh mana keteguhan orang itu melaksanakan janji atau menjaga amanah yang dibebankan padanya. UTM (29) dan (30) mengisyaratkan hal itu bahwa menepati janji atau tidak bergeser dari penggarisan yang telah disepakati itu penting. Rusaknya hubungan sosial kemasyarakatan tidak jarang disebabkan oleh terabaikannya nilai seperti ini. Padahal, sebagaimana dimaklumi bahwa sebagai makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial manusia mempunyai saling ketergantungan antara individu yang satu dan individu yang lain. Tanpa kontak sosial antara pribadi yang satu dengan pribadi yang lain, roda kehidupan ini akan berjalan tidak sebagaimana mestinya. Oleh sebab itu, keteguhan masing-masing pihak melaksanakan komitmen yang telah disepakati perlu dijaga untuk mempertahankan kontak sosial yang langgeng dan harmonis.

Sementara itu, UTM (31) lebih menekankan perlunya keteguhan prinsip dan keyakinan di dalam beragama. Setiap penganut agama diharuskan memiliki keteguhan atau *istikhamah* di dalam meyakini dan mengamalkan ajaran agamanya. Seseorang tidak boleh ragu atau bimbang terhadap kebenaran hukum syariat agamanya. Teguh di dalam membela dan mempertahankan ajaran agama sampai tetesan darah yang terakhir dianggap syahid.

Di sisi lain, ditemukan pula beberapa UTM yang menggambarkan sifat-sifat yang bertentangan dengan nilai keteguhan. UTM itu antara lain

sebagai berikut.

- (32) *akrua-ruai atinna* (PSKM, hal. 12)
'hatinya mendua'
- (33) *tau akkapueang tangarakna* (PSKM, hal. 260)
'orang yang terbagi pandangannya'
- (34) *tau ranggasela pakmaikna* (SL)
'hatinya ragu-ragu'

UTM (32), (33), dan (34) menggambarkan sifat ketidakteguhan di dalam menghadapi suatu masalah. Sifat seperti ini sangat tercela menurut pandangan adat dan ajaran agama. Oleh sebab itu, sifat tersebut perlu dijahai karena selalu menjadi penghambat untuk melakukan sesuatu. Tidak ada keberhasilan dan kesuksesan dalam bidang apa saja jika diawali dengan keragu-raguan dan ketidakteguhan pendirian. Itulah sebabnya, orang-orang tua selalu menasihati anak-cucunya agar mereka teguh di dalam pendirian dan tidak terombang-ambing oleh perubahan situasi dan kondisi, seperti yang tertuang dalam berbagai jenis sastra lisan, termasuk di dalamnya UTM berikut.

- (35) *tau assipak lekuk kayu* (PPSKM, hal. 112)
'orang bersifat (seperti) daun kayu'
- (36) *tau takkulle nitakgalak ulu kananna* (PPSKM, hal. 110)
'orang yang tidak dapat dipegang kata-katanya'

UTM (35) dan (36) juga menggambarkan ketidakteguhan di dalam mempertahankan sebuah prinsip atau pendirian.

2.4 Kehati-hatian

Kehati-hatian atau kewaspadaan dari segala kemungkinan terjadinya

sesuatu, terutama yang dapat merugikan dan membahayakan hidup ini sangat diperlukan. Kearifan seseorang terhadap hidup dan kehidupan ini menyebabkan yang bersangkutan lebih berhati-hati, baik di dalam bertutur maupun di dalam bertindak. Tuturan dan tindakan ibarat tombak yang bermata dua. Artinya, pada satu sisi tuturan dan tindakan dapat membawa manfaat, tetapi pada sisi yang lain keduanya dapat pula mendatangkan bahaya. Di sinilah kearifan dan kehati-hatian seseorang diperlukan mendeteksi akibat yang ditimbulkannya.

Ada beberapa UTM yang mengisyaratkan pentingnya kehati-hatian dalam segala hal dalam kehidupan ini. UTM itu adalah sebagai berikut.

(37) *tutu ri kana-kana* (SL)

'hati-hati dalam ucapan'

(38) *tutu ri panggaukang* (SL)

'hati-hati dalam tindakan'

UTM (37) menekankan pentingnya kehati-hatian di dalam ucapan, sedangkan UTM (38) menekankan kehati-hatian di dalam tindakan. Orang-orang tua yang bijaksana selalu menganjurkan anak-cucunya agar selalu memperhatikan sopan santun di dalam berucap dan bertindak. Ucapan yang sopan (*kana-kana mabajik*) dan perbuatan yang bermanfaat (*gauk mabajik*) menjadi dasar penilaian di dalam masyarakat. Baik tidaknya seseorang sangat ditentukan oleh kedua hal tersebut. Keharmonisan di dalam pergaulan masyarakat pun akan tercipta jika seluruh anggota masyarakat sudah mampu mengendalikan ucapan dan tindakannya. Akan tetapi, jika keduanya sudah tidak diindahkan lagi, keresahan, bahkan permusuhan, akan tumbuh dengan subur. Hancurnya nilai-nilai kemanusiaan akibat terabaikannya kedua faktor tersebut bukan saja berakibat fatal di dalam kehidupan sekarang, melainkan juga akan merusak kehidupan sesudah yang sekarang, seperti yang digambarkan dalam *pappasang* berikut.

*"Tutuko ri kana-kana siangang ri panggaukang.
Napunna takammai panraki linonu panrak tongi
aheraknu" (SL)*

Terjemahan:

Berhati-hatilah dalam bertutur sapa dan berbuat.
Jika tidak demikian, hancurlah (kehidupan) dunia
dan kehidupan akhiratmu.

Hal yang senada juga diungkapkan dalam syair berikut.

*"Turu laloki ri kana
ingakko ri panggaukang
kodi gauknu
kodi todong balasakna" (TSM, hal. 28)*

Terjemahan:

Hati-hatilah dalam bertutur
sadarlah akan perbuatanmu
buruk tingkahmu
buruk pula balasannya

*"Allesai timang-timang
nupanaik ri palaknu
kanang ri katte
namabajikmo ri nakke" (SL)*

Terjemahan:

Cobalah pikirkan
 dan renungkan baik-baik
 layak pada Anda
 akan baik pula pada saya.

Oleh karena itu, sebelum bertutur atau melakukan sesuatu hendaklah mempertimbangkan masak-masak. Kata pepatah, "berjalan selangkah menghadap surut, berkata sepatah dipikirkan".

Ungkapan lain yang mengisyaratkan perlunya dihindari ucapan yang tidak karuan dan perbuatan yang tidak bertanggung jawab adalah sebagai berikut.

(39) *akkana tassilolongang* (PSKM, hal. 22)
 'berkata tidak karuan'

(40) *appanggaukang tassilolongang* (SL)
 'bertindak tidak karuan'

UTM (39) dan (40) dapat ditafsirkan bahwa ucapan dan tindakan yang tidak bertanggung jawab itu lahir sebagai akibat dari ketidakhati-hatian. Hal seperti ini bukan saja merugikan diri sendiri, melainkan dapat juga merugikan orang lain.

Jika dicoba ditelusuri faktor penyebab pentingnya nilai kehati-hatian di dalam bertutur dan bertindak itu, paling tidak ditemukan dua sumber utama. Sumber pertama adalah adat-istiadat dan yang kedua agama. Di kalangan masyarakat Makassar, orang yang tidak tahu sopan-santun di dalam bertutur kata dan bertindak, terutama kepada orang yang seharusnya dihormati, disebut *tau tena nanngasseng adak* 'orang yang tidak tahu adat'. Orang seperti ini dianggap orang yang tidak baik atau orang "rendahan". Oleh karena itu, orang-orang yang berlatar belakang budaya Makassar berusaha

menghindari sebutan seperti itu karena dianggapnya sangat memalukan.

Ditinjau dari sudut ajaran agama (Islam) masalah ini lebih tegas lagi. Seseorang belum diakui sebagai penganut Islam yang sebenarnya jika yang bersangkutan belum memiliki budi pekerti yang terpuji atau *akhlahu' karimah*. *Akhlahul karimah* itu tercermin dalam tutur kata dan pola tingkah laku seseorang. Penilaian akhir dari Tuhan antara lain berdasarkan pada kedua hal itu, yakni ucapan dan tingkah laku yang dalam bahasa agama disebut amal.

Jadi, baik adat-istiadat yang masih berlaku maupun ajaran agama masing-masing menganjurkan agar masyarakat penganutnya selalu berhati-hati, baik di dalam berucap maupun di dalam bertindak. Ucapan dan tindakan merupakan cermin dari isi hati. Oleh karena itu, antara ucapan dan tindakan perlu ada kesesuaian dan keserasian.

UTM lain yang mengandung nilai kehati-hatian dalam segala hal adalah sebagai berikut.

(41) *tau tutu* (SL)
'orang berhati-hati'

Dalam bahasa Makassar *tutu* bermakna 'hati-hati; waspada; punya perhitungan'. Ungkapan (41) ini bersifat umum. Artinya, di dalam menghadapi sesuatu kita harus berhati-hati dan mempunyai perhitungan yang matang. Hal ini penting untuk, paling tidak menekan tingkat kerugian atau kegagalan yang mungkin timbul. Senada dengan UTM (41) adalah UTM (42) berikut ini.

(42) *kuntu lepa-lepa appallewai pimbali* (PSKM, hal. 137)
'bagaikan perahu yang bercadik ganda'

Pallewai pimbali atau cadik ganda fungsinya adalah agar perahu tetap stabil; tidak oleng ke kiri atau ke kanan; atau tidak terbalik. Dengan

demikian, *pallewai pimbali* dalam UTM ini merupakan simbol kewaspadaan atau kehati-hatian dalam bidang apa saja.

Dalam menghadapi sesuatu, terkadang perhitungan di atas kertas berbeda dengan kenyataan. Hal ini membuktikan bahwa manusia mempunyai keterbatasan. Keterbatasan itu pula sekaligus membuktikan adanya kekuasaan absolut di atas kekuasaan manusia yang disebut Tuhan. Ini tidaklah berarti bahwa manusia harus pasrah begitu saja kepada nasib tanpa ikhtiar. Akan tetapi manusia harus berusaha dan berikhtiar, hasil akhirnya tergantung pada kemurahan Tuhan. Oleh karena itu, manusia yang bijaksana di dalam membuat perencanaan ia sudah mengantisipasi berbagai alternatif yang mungkin muncul. Jika yang satu gagal, yang lain akan berhasil. Inilah salah satu makna lain yang dapat diambil dari ungkapan *appallewai pimbali* 'bercadik ganda'. Artinya, seseorang harus sadar dan hati-hati terhadap kemungkinan-kemungkinan yang dapat timbul yang bersifat di luar perkiraan semula. Kemungkinan-kemungkinan itu harus diperkirakan dari semula sehingga jika terjadi hal-hal yang tidak menggembirakan, seseorang tidak akan kehilangan kendali.

Khusus dalam bidang usaha, ungkapan (42) di atas dapat ditafsirkan bahwa orang yang memiliki bidang usaha lebih dari satu sangat terpuji karena dianggap *tau-tutu* (orang yang berhati-hati). Hal ini merupakan tindakan antisipatif terhadap kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi dalam bidang usaha tersebut.

(43) *ia tutu ia upak;*
ia pasayu ia cilaka (SL)
 'yang berhati-hati akan selamat;
 yang gegabah akan celaka'

Dari gambaran selintas di atas diketahui bahwa faktor kehati-hatian dalam segala sektor kehidupan ini sangat penting. Masyarakat Makassar sebagaimana yang kita temukan dalam berbagai sumber, termasuk UTM itu

sendiri, memberi tempat khusus terhadap nilai yang satu ini. Pranata sosial yang berkembang di dalam lingkup budaya Makassar sangat mencela orang-orang yang tidak mengindahkan faktor kehati-hatian dalam segala hal. Dalam budaya Makassar orang seperti ini disebut *tau pacapak* lawan dari *tau tutu* 'orang yang berhati-hati (dalam segala hal)'.

2.5 Tanggung Jawab

Pada hakikatnya setiap manusia memikul tanggung jawab di dalam kehidupannya. Besar kecilnya tanggung jawab itu tergantung pada besar kecilnya tugas, amanah dan wewenang seseorang. Pelaksanaan tanggung jawab tidak terlepas dari adanya sesuatu yang dianggap bernilai yang diperjuangkan dan dipertahankan di dalam hidup ini (kadang-kadang dengan seribu satu macam resiko). Namun, harus disadari bahwa hanya dengan tanggung jawab yang tinggi pula seseorang rela menghadapi suatu resiko bagaimanapun beratnya.

Berbekal dengan rasa tanggung jawab yang tinggi, orang-orang tua dahulu berani mempertaruhkan jiwa raganya dengan berbagai macam resiko yang akan muncul, seperti digambarkan dalam UTM berikut.

(44) *akkarena jeknekkik basakik;*
akkarena pepekkik nabokkakkik;
akkarena ladingkik naekbakkik (PSKM, hal. 13)

'bermain air, basah;
 'bermain api, terbakar;
 'bermain pisau, teriris'

UTM di atas mengisyaratkan pentingnya tanggung jawab itu ditegakkan. Apa pun resiko dari suatu pelaksanaan tanggung jawab harus diterima. Nilai seseorang akan ditentukan pula oleh tinggi rendahnya tanggung jawab yang bersangkutan terhadap pelaksanaan tugas dan amanah yang dilimpahkan kepadanya. Karena itu, jika takut basah, janganlah bermain air; jika takut terbakar, janganlah bermain api; dan jika takut teriris, janganlah

seseorang bermain pisau.

Setiap orang seyogianya menyadari apa yang menjadi tanggung jawabnya. Sebab, sekecil apa pun tugasnya ia tetap dituntut tanggung jawab terhadap pelaksanaan tugas tersebut. Tanggung jawab yang tinggi akan mendorong seseorang untuk lebih giat melakukan sesuatu. Para pelaut Makassar dahulu, misalnya, karena didorong oleh adanya rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap kebutuhan dan kelangsungan hidup anak dan istrinya, mereka berani mengarungi samudera yang luas.

*"Takunjangak bangun turuk
nakuguncirik gulingku
kualleanna
tallanga na toalia*

*Kusoronna biseangku
kucampakna sombalakku
tamammelokak
punna teai labuang" (NKS, hal. 36)*

• **Terjemahan:**

Tak akan kuturutkan alunan arus
kemudi telah kupasang
aku lebih sudi tenggelam
daripada surut kembali

Kudayung sampanku laju
kukembangkan layarku
pantang kugulung kembali
sebelum tiba di pantai idaman

Samudera yang luas dengan gelombang dan badainya yang mengganas bukanlah halangan bagi para pelaut. Jika ditelusuri lebih dalam, ternyata tekad, keteguhan hati, dan keberanian mereka didorong oleh kesadaran yang tinggi untuk mewujudkan kehidupan yang lebih layak dan manusiawi.

Senada dengan UTM (44) adalah UTM (45) seperti berikut.

(45) *ia annganre ia bassorok;*
ia appanggaukang ia tong anggappai (SL)

'siapa yang makan ia akan kenyang;
 siapa yang berbuat, ia akan menanggung akibatnya.'

UTM (45) mengisyaratkan bahwa siapa pun yang bertindak harus mempertanggungjawabkan tindakannya, apa pun resikonya. Ungkapan "lempar batu sembunyi tangan" perlu dihindari. Sebab, tindakan seperti ini merupakan perwujudan dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Dalam UTM yang lain ditemukan berbagai penggambaran tentang watak orang-orang yang tidak bertanggung jawab, seperti berikut.

(46) *eroki akjeknek natea basa* (PSKM, hal. 84)
 'mau mandi tetapi tidak berani basah'

(47) *annyambila cokko-cokko* (PSKM, hal. 5)
 'melempar sembunyi-sembunyi'

(48) *niebaraki lepa-lepa lannallanganji* (SL)
 'ibarat perahu yang akan menenggelamkan'

UTM (46), (47), dan (48) menggambarkan pelanggaran terhadap nilai tanggung jawab. Terbaikannya masalah tersebut akan mengundang keresahan dan ketidakstabilan di dalam masyarakat. Ketidakadilan dan hilangnya sikap saling mempercayai antara sesama manusia merupakan imbasan dari keterbaikannya nilai tanggung jawab itu, UTM di atas mengisyaratkan pula betapa jahatnya orang-orang yang tidak bertanggung jawab itu. Berani berbuat, tetapi tidak berani menanggung resiko. Orang seperti ini tidak dapat diserahi amanah karena pasti akan mengecewakan.

Dalam ruang lingkup yang lebih kecil, keluarga misalnya, semua komponen dalam rumah tangga mempunyai tanggung jawab masing-masing.

Ayah dan Ibu atau siapa pun yang berada dalam lingkungan keluarga tidak ada yang lepas dari tanggung jawab itu, walaupun bobotnya berbeda. Ayah, tentu saja, memiliki bobot tanggung jawab yang lebih besar terhadap anggota keluarga yang lain. Dengan demikian, bukan hanya sektor sandang dan pangan menjadi tanggung jawab sang ayah, melainkan termasuk pula masalah keamanan dalam arti yang luas. Oleh karena itu, hal-hal yang terkandung dalam UTM berikut perlu dihindari oleh penanggung jawab suatu keluarga.

(49) *kalenna tonji ampabosi-bosi ceklana* (PSKM, hal. 115)
'dia sendiri yang membasahi garamnya'

(50) *kalenna tonji anngoppoki bayaona nabokbok*
(PSKM, hal. 115)
'dia sendiri yang mengerami telurnya hingga menetas'

Pengamanan masalah-masalah yang bersifat rahasia merupakan tanggung jawab siapa saja, termasuk rahasia keluarga. Karena itu, seseorang harus menyadari batas-batas yang tidak boleh dilampaui, baik di dalam bertutur maupun di dalam bertindak yang dapat membongkar sesuatu yang tidak semestinya diketahui pihak lain. Inilah salah satu masalah yang dapat ditangkap dari UTM (47).

Sementara itu, UTM (48) menggambarkan pengamanan kehormatan keluarga yang tidak terlaksana karena diinjak-injak oleh pihak yang seharusnya menjaga dan membela kehormatan itu sendiri. Seorang ayah, misalnya, memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap kehormatan anak gadisnya dari setiap gangguan dari luar. Tanggung jawab atau kewajiban seorang ayah melindungi kehormatan anak gadisnya itu selain karena tuntutan budaya (adat), juga karena tuntutan ajaran agama. Ajaran agama (Islam) sangat menekankan pentingnya masalah kehormatan itu dijaga dan dibela. Karena itu, baik ajaran agama maupun budaya Makassar sangat mencela orang-orang yang seharusnya menjadi pelindung, tetapi justru berbalik menjadi pemangsa yang garang. Dalam bahasa Makassar orang tua yang bertindak seperti itu disebut *tau toa tena buak-buakna*, artinya orang tua yang tidak berharga; atau sering juga disebut *kongkong tau*, artinya anjing yang

berbentuk manusia.

Dari gambaran singkat di atas dapat diketahui bahwa jika masalah tanggung jawab diabaikan pasti menimbulkan eksekusi yang bukan saja merugikan pribadi tertentu, melainkan dapat juga merugikan orang banyak.

2.6 Persatuan/ Gotong-Royong

Persatuan atau gotong royong merupakan salah satu nilai yang benar-benar yang mewarnai masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya dan masyarakat Makassar pada khususnya. Mereka yakin bahwa tiada pekerjaan berat jika dilaksanakan beramai-ramai; tiada masalah yang rumit jika diatasi secara musyawarah-mufakat. Oleh karena itu, apabila diamati kehidupan sehari-hari mereka, sulit ditemukan suatu kegiatan yang tidak dilaksanakan secara bersama-sama. Dalam sistem pertanian, misalnya, dari pembajakan sampai kepada penuaian dan pemasaran ditemukan mekanisme kerja dan pembagian tugas secara merata. Tak satu pun di antara komponen keluarga yang menganggur. Ayah, ibu, anak, semuanya bekerja dan merasa bertanggung jawab atas pelaksanaan tugasnya. Pembagian tanggung jawab yang apik memungkinkan suatu tugas dapat terlaksana dengan baik, tepat waktu, dan hasil yang memuaskan. Hal inilah yang diingatkan oleh orang-orang tua dahulu dalam petuahnya seperti berikut.

*"Assamaturuk kana laloko ri sekrea jama-jamang
nasabak taenamo antu ansauruki nikanaya
gauk assamaturuk"* (PPSKM, hal. 41)

Terjemahan:

Bersatu padulah menghadapi suatu pekerjaan
karena tak ada yang dapat mengalahkan
perbuatan seperti itu.

Petuah di atas menggambarkan betapa pentingnya persatuan itu di dalam menghadapi setiap persoalan. Dengan persatuan dan gotong royong,

pekerjaan seberat apa pun pasti dapat diselesaikan dengan baik.

Dalam UTM ditemukan pula penggambaran tentang pentingnya persatuan/gotong royong ditegakkan di dalam kehidupan ini. Perhatikan UTM yang berikut.

(51) *akbulo sipappak* (PSKM, hal. 44)
'berbambu sebatang'

(52) *akbayao sibatu* (PSKM, hal. 33)
'bertelur sebiji'

(53) *aklebu bayao* (SL)
'herbundat telur'

Pada hakikatnya UTM (51), (52), dan (53), mempunyai maksud yang sama, yaitu semuanya menggambarkan nilai persatuan. Selain menjadi benteng yang kokoh untuk menangkai kemungkinan "campur tangan" pihak luar, persatuan/gotong royong dapat juga dijadikan sarana untuk mempercepat penyelesaian suatu pekerjaan. Karena itu pula, keharmonisan di antara seluruh komponen dalam sebuah kelompok perlu diciptakan sebagai modal dasar untuk mewujudkan persatuan/gotong-royong itu.

Persatuan/gotong-royong yang dimaksudkan pada UTM di atas bukan hanya menyangkut satu segi kehidupan, melainkan dapat meliputi banyak segi yang lain, misalnya, pentingnya menyatupadukan pandangan terhadap suatu masalah. Perhatikan UTM yang berikut.

(54) *akrurung kana* (PPSKM, hal. 118)
'seia sekata'

(55) *akjulu panggappa* (SL)
'berpandangan sama'

(56) *akjulu paccinik* (PSKM, hal. 26)
'berpandangan sama'

(57) *akjuluk atekak* (PSKM, hal. 98)
'berpendirian sama'

Walaupun redaksinya berbeda, UTM (54), (55), (56), dan (57) mempunyai maksud yang sama dengan UTM (51), (52), dan (53), yaitu semuanya menggambarkan nilai persatuan/gotong-royong yang sesungguhnya bukan yang artifisial atau kamufase. Satunya kata dan tindakan di dalam menangani suatu pekerjaan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan. Oleh sebab itu, kesatuan pandangan dan pendirian (*akjulu kana, panggappa, paccinik, dan atekak*) serta kerja sama yang apik mutlak diperlukan di dalam kehidupan berkelompok. Tanpa persatuan dan kesatuan pandangan, seperti yang tercermin dalam sejumlah UTM di atas, suatu pekerjaan sulit diselesaikan dengan hasil maksimal.

Senada dengan UTM yang telah disebutkan di atas, UTM berikut juga menggambarkan nilai persatuan/gotong-royong.

(58) *assekre pakmaik* (PSKM, hal. 17)
'bersatu hati'

(59) *akjulu ati* (SL)
'berhati sama'

(60) *akjulu tangarak* (SL)
'berpandangan sama'

Di samping itu, ditemukan pula UTM yang menggambarkan suatu bentuk persatuan yang artifisial, misalnya:

(61) *assekre tai bembe* (PPSKM, hal. 75)
'bersatu (seperti) tahi kambing'

UTM (61) ini sangat terkenal di kalangan masyarakat Makassar. Ungkapan tersebut menggambarkan sebuah kelompok yang tampak utuh dan kuat dari luar, tetapi di dalam sangat keropos dan penuh dengan pertentangan

di antara mereka. UTM ini juga bermakna bahwa kelompok tidak dapat mempertahankan persatuan dan kelompoknya di dalam menghadapi tantangan dari luar. Itulah wujud persatuan yang bersifat *tai bembe* 'tahi kambing'. Padahal, justru pada saat kelompok menghadapi tantangan dari luar, persatuan dan kekompakan itu perlu ditampakkan.

Lunturnya nilai persatuan/gotong-royong akhir-akhir ini, antara lain, disebabkan oleh semakin menonjolnya sikap individualistis di tengah-tengah masyarakat. Sikap seperti ini lambat atau tidak, tetapi pasti, akan melahirkan ekses tertentu yang tidak tertutup kemungkinan bertentangan dengan nilai-nilai yang sudah ada.

2.7 Keagamaan

Apabila dikaji lebih dalam tentang isi sastra Makassar pada umumnya, akan ditemukan sebagian besar di antaranya diilhami oleh ajaran Islam. Hal ini tidak mengherankan sebab masyarakat Makassar adalah pemeluk agama Islam yang taat, bahkan sering menunjukkan sikap fanatis (Yatim, 1983:32). Oleh karena itu, amat wajar pula jika sari ajaran agama tersebut banyak direkam dalam sastra Makassar. Munculnya istilah seperti *sareak*, 'syariat' *maarepa*, 'makrifat' *tobak*, 'tobat' *parallu*, 'fardu' *sunnak*, 'sunat' *sakkak*, 'zakat' dan *hajji* 'haji' dalam kosakata bahasa Makassar menandakan betapa kuatnya pengaruh ajaran agama Islam di dalamnya.

Ada beberapa aspek keagamaan yang terekam dalam UTM yang perlu diutarakan dalam tulisan ini.

1. Amal Kebajikan

Amal kebajikan atau yang dalam ajaran agama Islam disebut amal saleh merupakan jembatan untuk mendapatkan keridaan Tuhan. Amal biasa disebut dengan *bokong* 'bekal' dalam bahasa Makassar, di samping kata *amalak* 'amal' itu sendiri.

Perhatikan contoh yang berikut.

- (62) *bokong mange ri anja* (PSKM, hal. 66)
'bekal ke akhirat'
- (63) *erang-erang mange ri aherak* (SL)
'bawaan ke akhirat'
- (64) *bokong tamabari* (PPSKM, hal. 92)
'bekal yang tidak basi'
- (65) *bokong la nipakea aklimbang* (SL)
'bekal yang akan digunakan menyeberang (ke akhirat).'

UTM (62), (63), (64), dan (65) mempunyai makna yang sama, yaitu membicarakan amal kebajikan sebagai bekal ke akhirat. Yang lebih tegas lagi adalah UTM (64), yaitu bukan sembarang bekal, melainkan bekal yang benar-benar dapat menyelamatkan manusia di akhirat kelak. Dalam ajaran agama Islam ruang lingkup amal kebajikan ini sangat luas, yaitu meliputi hubungan hamba dengan Tuhan dan hubungan hamba dengan sesamanya. Hubungan hamba dengan Tuhan disebut jalur ibadah, sedang hubungan hamba dengan sesamanya disebut jalur muamalah. Kedua bentuk hubungan ini harus sejalan dan seirama karena keduanya merupakan amal kebajikan.

Dalam UTM di atas terdapat kata *anja* dan *aherak* yang maknanya sama, yaitu alam atau kehidupan sesudah kehidupan dunia yang disebut akhirat. Ini mengisyaratkan bahwa perjalanan manusia belum selesai setelah masa hidupnya berakhir di dunia ini. Akan tetapi, perjalanan itu masih tetap berlanjut.

Dari UTM di atas itu pula, kita mendapat isyarat bahwa manusia harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya menghadapi kehidupan yang lebih abadi lagi. Oleh karena itu, perlu dipersiapkan diri sebaik-baiknya dan bekal yang sebanyak-banyaknya. Di samping itu, harus diwaspadai pelaksanaan pengadilan yang seadil-adilnya. Dan, salah satu faktor yang dapat menolong seseorang dari semuanya itu adalah amal kebajikan atau yang disebut dalam

ungkapan di atas dengan *bokong tamabari* 'bekal yang tak akan basi'.

Jika berbicara tentang amal kebajikan, tentu kita tidak dapat melepaskan diri dari dua hal, yaitu ibadah dan muamalah. Khusus mengenai bidang ibadah, ditemukan beberapa penggambaran dalam UTM, seperti masalah salat, zakat, dan haji. Perhatikan UTM yang berikut.

(66) *tau jarrek ri sareak* (SL)
'orang berpegang teguh pada syariat'

(67) *jarrek ri sambayang* (SL)
'teknun (melaksanakan) salat'

(68) *tau takgentung pulana atinna ri masigika* (SL)
'orang yang selalu tergantung hatinya pada masjid'

UTM (66) bersifat umum, yaitu menyangkut seluruh aspek yang terkait dalam pelaksanaan syariat Islam yang tertuang dalam rukun Islam yang lima. Orang yang melaksanakan rukun Islam secara murni dan konsekwen disebut *tau jarrek ri sareak*. Melaksanakan syariat tidak berarti mengabaikan sektor-sektor lain yang tidak kalah pentingnya dengan syariat, yaitu tarikat, hakikat, dan makrifat.

UTM (67) dan (68) sifatnya lebih khusus, yaitu hanya menyangkut masalah salat. Salat atau yang dalam bahasa Makassar disebut *sambayang* merupakan garis pemisah antara muslim dan nonmuslim. Secara implisit UTM (67) menggambarkan bahwa salat itu penting dilaksanakan apalagi jika dilaksanakan di mesjid secara bersama-sama atau berjamaah seperti pada (68).

Beberapa bait syair berikut ini juga menggambarkan betapa pentingnya salat itu sebagai salah satu bekal ke akhirat.

*"Apa nuparek bokong
bokong mange ri anja
tena maraeng
sambayang lima wattua*

*Assambayangko nutambung
pakajai amalaknu
naniak todong
bokong-bokong akheraknu*

*Gauk bajik nigaukang
parallu nilaku-laku
iami antu
sambayang lima wattua (SKM, hal. 70)*

*Taenapantu nabajik
bateta anngerang sareak
punna taena
nanisikkoki sambayang (SKM, hal. 154)*

*Assambayangko nutambung
pakajai amalaknu
na nujarreki
kananna anrong gurunnu (SKM, hal. 70)*

*Sahadak nikakdok allo
sambayang nikanre banngi
napuasaya
nipajjari lampang kana" (SL)*

Terjemahan:

Apa yang kujadikan bekal
persiapan ke akhirat
tiada lain
salat lima waktu

Salat dan tawakkallah
perbanyak amalanmu
semoga ada
bekal akhiratmu

Belum sempurna
pelaksanaan syariat Anda
jika belum
diikat dengan salat

Salat dan tawakkallah
perbanyak amalmu
pegang teguhlah
ajaran gurumu

Syahadat yang dimakan siang
salat yang disantap malam
sedangkan puasa
dibuat laras pembicaraan

Salat dianggap penting dalam syariat agama Islam karena ia merupakan tiang agama. Di samping itu, salat merupakan ibadah yang paling utama dan menjadi dasar penilaian tentang lulus atau tidaknya seseorang di hadapan Allah.

Selain salat, zakat, dan haji pun ditemukan penggambarannya dalam UTM seperti berikut.

(69) *barang-barang tamalannying* (SL)
'harta yang tidak bersih'

(70) *kebokmi ulunna* (SL)
'sudah putih kepalanya'

(71) *battumi nainroi Baetollaya* (SL)
'sudah mengelilingi Baitullah'

Seperti halnya dengan salat, zakat juga merupakan kewajiban yang harus ditunaikan dengan sebaik-baiknya. UTM (69) secara tersirat membicarakan harta benda yang tidak dizakati; atau dizakati tetapi tidak memenuhi ketentuan yang telah ditetapkan oleh syariat. Harta benda semacam itu

dianggap tidak bersih. Pada hakikatnya zakat berfungsi sebagai pembersih terhadap harta benda itu. Dapat tidaknya zakat itu ditunaikan oleh seseorang sesuai dengan ketentuannya sangat ditentukan oleh kualitas iman yang bersangkutan.

UTM (70) dan (71) berbicara tentang haji atau orang yang telah menunaikan ibadah haji. Bagi mereka yang telah melaksanakan ibadah tersebut, biasa diistilahkan dengan *tau kebokmo ulunna* 'orang yang sudah putih kepalanya'. Sebenarnya ungkapan ini tidak hanya menggambarkan bahwa mereka yang telah menunaikan ibadah haji itu berkopiah putih, tetapi lebih dari itu mereka dianggap sebagai anutan dan orang "suci". Itulah sebabnya dari rukun Islam. Hal itu mengisyaratkan bahwa ibadah haji sebaiknya baru dapat dilakukan apabila ibadah yang terdapat pada tahap sebelumnya, seperti salat dan zakat sudah mantap.

Orang-orang yang telah melaksanakan ibadah haji dianggap sudah memiliki kepribadian yang mantap. Itulah sebabnya, mereka yang melakukan tindakan yang bersifat amoral digelari dengan *poro hajjinaji* 'asal haji saja' atau *hajji bahlul* 'haji bejat', suatu gelar yang sangat memalukan.

Selain salat, zakat, dan haji menolong sesama manusia juga termasuk amal kebajikan dan tentu saja bernilai positif. Perhatikan UTM yang berikut.

(72) *tau erok nikanre* (SL)
'orang yang mau dimakan'

(73) *ati erok naniak* (SL)
'hati yang mau dan ada'

UTM (72) menggambarkan kedermawanan dan kepedulian terhadap sesama manusia. UTM tersebut diilhami oleh suatu keyakinan bahwa dengan menolong orang lain, pertolongan Tuhan pun akan datang. Kebalikan dari UTM (72) adalah *tau tea nikanre* 'orang yang tidak mau dimakan' atau orang pelit.

UTM (73) ditujukan kepada orang kaya yang ringan tangan membantu, terutama, kegiatan keagamaan atau orang-orang yang memerlukan bantuan. Tinggi rendahnya nilai bantuan itu ditentukan oleh dua faktor, yaitu

keikhlasan dan kualitas bantuan. Terlepas dari faktor tersebut, UTM di atas mengisyaratkan agar kita turut merasakan apa yang dialami orang lain. Dengan demikian, orang yang kebetulan berada pada posisi yang "kuat" dapat menolong pihak yang "lemah".

2. Iman

Dalam UTM ditemukan beberapa penggambaran tentang iman kepada Yang Maha Esa, seperti berikut.

(74) *tau lombo tappak* (SL)
'orang kuat iman'

(75) *tappak ri Karaeng Sekrea* (SL)
'beriman kepada Yang Maha Esa'

(76) *tappak kalaomang* (SL)
'beriman siput'

(77) *tau tena Karaeng Alla Taala-na* (SL)
'orang yang tidak bertuhan'

Iman merupakan anugerah langsung dari Tuhan. Dengan iman, seseorang akan gampang melaksanakan kewajiban-kewajibannya terutama kepada Tuhan. Tanpa iman, seseorang akan sulit menunaikan hal seperti itu.

UTM (74) dan (75) menggambarkan iman kepada zat yang Maha Esa atau *Karaeng Sekrea*. Iman kepada Allah akan berpengaruh kepada pola tingkah laku seseorang, baik dalam bentuk hubungan vertikal maupun dalam bentuk hubungan horizontal. Bentuk hubungan vertikal, yaitu hubungan hamba dengan Tuhannya, akan terjalin dengan harmonis berfungsi dengan baik jika tidak dibarengi dengan amal kebajikan, terutama yang bersifat ibadah langsung, seperti salat dan puasa yaitu, hubungan yang bersifat horizontal, yaitu hubungan manusia dengan sesamanya, akan terimbasi pula oleh nilai-nilai iman yang dimiliki seseorang. Dalam pergaulan hidup, iman mengajarkan agar tercipta hubungan yang saling menguntungkan, saling menghormati hak dan kewajiban, dan "saling" yang lain lagi yang bersifat positif.

UTM (76) dan (77) merupakan kebalikan dari UTM (74) dan (75). UTM (76) menggambarkan iman yang tidak benar atau iman yang tidak konsisten yang dalam bahasa Makassar disebut *tappak kalaomang*. Iman seperti itu disebut iman yang angin-anginan. Selanjutnya, UTM (77) menggambarkan orang yang sama sekali tidak memiliki iman. Orang seperti ini tidak mempertuhankan Allah sehingga bebas memperturutkan hawa nafsunya. Apa yang diinginkan, itulah yang dilaksanakan tanpa memperhitungkan baik buruknya. Baginya hidup ini harus berjalan sebagaimana adanya tanpa harus diatur atau dikendalikan oleh ajaran agama. UTM (77) ini mempunyai hubungan dengan UTM (78) berikut ini.

(78) *ia mate, ia nisessa;*
ia nisessa, ia ancuruk (SL)

'siapa yang meninggal, disiksa:
 siapa yang disiksa, hancur'

UTM (78) ini menggambarkan suatu keyakinan yang sangat rapuh yang masih dianut oleh segelintir orang. Keyakinan ini bertentangan dengan ajaran agama. Mereka yang berkeyakinan seperti ini memandang kehidupan sesudah yang sekarang merupakan sesuatu yang tidak perlu dirisaukan. Sebab, pada akhirnya segala yang ada akan hancur dan lenyap.

Jika diamati lebih dalam, ada dua hal yang diisyaratkan oleh beberapa UTM di atas tentang iman. Yang pertama, harus diperkuat iman kepada Allah seperti UTM (74) dan (75). Yang kedua, harus menjauhi jenis iman yang pancaroba atau iman yang tidak taat asas seperti pada UTM (76), lebih-lebih lagi UTM (77) dan (78).

Dari uraian selintas di atas, dapat dikatakan bahwa ajaran (Islam) mempunyai pengaruh yang kuat terhadap UTM ini dan UTM itu sendiri dapat menyampaikan ajaran Islam. Hal ini dapat dibuktikan antara lain, dengan munculnya penggambaran tentang beberapa istilah dan (Islam) dalam UTM, walaupun secara transendental saja.

2.8 Sirik

Secara harfiah *sirik* berarti malu, juga berarti kehormatan. Nilai kehormatan itu dikembangkan dalam diri pribadi setiap anggotanya dalam kaitan dengan kehidupan keluarga. Seseorang harus membela kehormatan dan nama baik keluarganya. Dalam hal ini wanitalah yang menjadi lambang kehormatan keluarga. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika suatu tindakan yang menjurus kepada hal-hal yang dapat merusak nama baik keluarga atau mencemarkan kehormatan wanita yang menjadi anggota keluarganya berakhir dengan peristiwa berdarah (lihat Yatim, 1982:32).

Sirik hanya sekadar pegangan hidup bagi segelintir manusia yang berlatar belakang Bugis Makassar, melainkan lebih dari itu, *sirik* merupakan falsafah yang menjadi lambang identitas suku Bugis Makassar (Amir, 1966:2).

Di samping itu, *sirik* merupakan sesuatu yang bersifat abstrak dan lembaga di dalam masyarakat serta mencakup berbagai aspek kehidupan. Mattulada (Dalam Moeing, 1977: 33--24) memandangnya sebagai suatu konsep yang mengintegrasikan serta organis semua unsur pokok dari *penngaderang* atau *panngadakkang*. *Sirik* menyangkut soal kehormatan individu atau kelompok yang tumbuh dan berkembang dari rasio yang sehat dengan berbagai ketentuan yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota masyarakat. *Sirik* tidak dapat dipandang sebagai kewajiban sepihak, tetapi harus dipandang sebagai kewajiban bersama pula (Rahim, 1985:173). *Sirik* merupakan suatu sistem nilai rasio kultural dan kepribadian yang merupakan pranata pertahanan harga diri dan martabat manusia, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial (Abidin, 1983:XIII).

Jika diamati lebih jauh, dapat dikatakan bahwa seluruh jenis sastra Makassar (lisan atau tulisan) mengandung gambaran tentang nilai *sirik*, baik penggambarannya secara transparan maupun secara samar-samar. Perhatikan UTM berikut ini.

(79) *eroki mate natea aklampa nyawana (SL)*
 'mau mati, tetapi rohnya tidak mau keluar'

Konsep yang berkembang di tengah-tengah masyarakat ialah jika *sirik* dilanggar penyelesaiannya biasanya berakhir diujung badik.

UTM (79) menggambarkan nilai *sirik* secara abstrak. Seseorang yang merasa *sirik*-nya diinjak-injak, kemudian tidak berusaha mengatasinya atau menuntut balas, biasanya dengan jalan kekerasan ia sudah terkena UTM (79) tersebut. Pada hal, menegakkan kehormatan individu dan keluarga itu merupakan dasar yang harus dipatuhi oleh siapa saja guna tegaknya kehormatan kelompok atau sosial. Sebaliknya terabaikannya kehormatan individu tersebut menyebabkan terjadinya konflik sosial.

Dikalangan orang Makassar *sirik* adalah segalanya. Harta kekayaan, misalnya, boleh hilang asalkan *siri* tetap tegak. Hal ini dapat dilihat dalam UTM berikut.

(80) *aklampako barang, ammantangko sirik (SL)*
 'biarkan harta kekayaan pergi asalkan *sirik* tetap ada'

UTM (80) ini menggambarkan betapa tinggi penghargaan masyarakat terhadap nilai-nilai *sirik* itu. Seakan-akan UTM ini menyatakan, harta kekayaan, pangkat, dan kedudukan tiada artinya jika *sirik* sudah tiada atau diinjak-injak orang. Karena *sirik*, orang rela berkorban dalam bentuk apa saja. Perhatikan untaian syair berikut.

*"Kuntunna anja manngalle
 pada tari mallebangang
 kala tuklino
 allonjokiangak topekku"* (MCH, hal. 95)

Terjemahan:

Lebih sudi maut datang menjemput
 liang laiat menanti
 dari pada orang lain
 merenggut kebahagiaanku

Syair di atas diucapkan oleh I Datu Museng sebagai isyarat kepada Belanda bahwa jika kehormatan istrinya (I Maipa) diinjak-injak, maut adalah jajan satu-satunya. Ketegaran I Datu Museng di dalam membela dan menegakkan *sirik*-nya karena, antara lain, diilhami oleh ungkapan yang berbunyi sebagai berikut.

(81) *sirikkaji nikana tau* (SL)
 'sirik itulah manusia'

(82) *tauaji niak sirik paccena* (SL)
 'hanya manusia mempunyai *sirik* dan *pacce*'

Dalam budaya Makassar, seseorang dapat dikatakan manusia yang sebenarnya (*tau*) ialah yang dapat mempertahankan dan membela *sirik*-nya. Jika *sirik* sudah tiada, orang itu pun sudah tidak dapat disebut lagi manusia (*tau*), tetapi ia hanyalah makhluk yang berbentuk manusia (*rupa tauji*). Konsep *tau* dalam budaya Makassar merupakan sesuatu yang sangat mahal dan hakiki. Karena itu, orang Makassar sangat marah jika ia disebut bukan *tau*, misalnya, *teai tau panggaokannu* 'bukan manusia perbuatanmu'. Itulah sebabnya, setiap orang berusaha menegakkan nilai *sirik* tersebut, mungkin dalam versi yang berbeda, karena merupakan barometer tentang layak tidaknya seseorang disebut *tau* 'manusia'.

Ketika agama Islam masuk dalam lingkungan budaya Makassar, konsep *sirik* tetap dipertahankan bahkan digandengkan dengan salah satu ajaran

Islam, yaitu takwa. Takwa dalam bahasa Makassar biasa disebut dengan *mallak*.

Perhatikan *pappasang* berikut.

"*Ia-iannamo tau allakkaki sirika
siagang mallaka maknassa tanjari
taumi antu*" (PPSKM, hal. 55)

Terjemahan:

Barang siapa yang meninggalkan *sirik* dan takwa kepada Tuhan, pada hakikatnya orang yang demikian bukan manusia lagi.

Manusia yang paripurna adalah manusia yang seluruh aspek kehidupannya diwarnai oleh nilai-nilai *sirik* (sebagai satu konsep budaya) dan takwa sebagai suatu ajaran agama. Keduanya secara bersama-sama membentuk manusia yang berkepribadian terpuji, berakhlak mulia, tahu menempatkan diri pada posisi yang semestinya, dan pandai pula menempatkan orang lain pada tempat yang sewajarnya (*empoi ri gauk siratannaya na napuempotongi paranna tau ri empoanna*).

Bagaimana pandangan masyarakat Makassar terhadap orang-orang yang tidak mempunyai *sirik*, mari lihat beberapa UTM berikut ini.

(83) *tau kapalak rupa* (PSKM, hal. 268)
'orang tebal muka'

(84) *nipelakkangi sirikna* (SL)
'siriknya sudah dibuang orang'

(85) *tau tanipakanre jukuk manngali* (SL)
'orang yang tidak pernah makan ikan *manngali*'

(86) *sala sirik* (SL)
'*sirik* tidak pada tempatnya'

UTM (83) pada dasarnya menggambarkan manusia yang (dianggap sudah) tidak memiliki rasa malu atau *sirik*. Orang seperti itu tidak mengenal lagi nilai-nilai kesusilaan yang seharusnya ditegakkan. Batas-batas hak dan kewajiban sudah tidak diindahkannya lagi. Pendek kata tidak merasa risih lagi jika melakukan tindakan yang melanggar susila. Batas antara yang benar dan yang salah; atau antara yang baik dan yang jelek sudah tidak dihiraukannya lagi. UTM (83) tersebut merupakan penggambaran terhadap manusia yang tidak berbudaya.

Ungkapan *tau nipelakkang sirikna* 'orang yang dibuang *sirik*-nya' lebih keras lagi. UTM (84) ini menggambarkan orang yang merasa dirinya tidak berharga lagi karena kehormatannya (*siri*-nya) sudah diinjak-injak orang lain. Harga diri dan nama baiknya hancur di tengah-tengah masyarakat. Orang-orang yang sudah *nipelakkang sirikna* 'diinjak-injak kehormatannya' menanggung malu yang sangat dalam. Biasanya mereka mengurung diri atau mengucilkan diri dari masyarakat, bahkan tidak jarang di antara mereka ada yang meninggalkan kampung halaman.

UTM (85) dan (86) mengandung makna yang bermiripan. Ungkapan *tau tanipakanre jukuk manngali* 'orang yang tidak diberi makan ikan *manngali*' menggambarkan orang-orang yang tidak mengerti norma-norma atau adat istiadat yang berlaku di dalam masyarakat. Akibatnya, orang tersebut sering melakukan hal-hal yang bertentangan dengan norma kesusilaan. Orang yang bertingkah seperti ini akan menjadi *tau kapalak rupa* 'orang tebal muka' jika dibiarkan berlarut-larut.

Sementara itu, UTM (86) menggambarkan munculnya hal-hal yang tidak sesuai dengan hukum yang berlaku di dalam masyarakat bukan karena faktor ketidaktahuan, melainkan disebabkan oleh kesalahan penerapan kaidah. Kesalahan penerapan kaidah sosial ini mungkin disebabkan oleh, antara lain, ketidakberanian yang bersangkutan menanggung resiko.

Jika ditelusuri lebih dalam nilai-nilai yang terkandung dalam UTM dan sastra Makassar pada umumnya, dapat dikatakan bahwa *sirik* merupakan faktor penentu yang mengilhami seluruh nilai yang ada itu.

3. MANFAAT UTM DALAM KEHIDUPAN

Telah dikemukakan pada bagian depan bahwa UTM sebagai bagian dari sastra lisan Makassar bukan hanya sebagai tempat permainan kata tanpa makna. Akan tetapi, lebih dari itu UTM merupakan salah satu sarana penyampai informasi dalam bentuk bahasa simbol yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan. Nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya merupakan salah satu bukti untuk itu. Nilai-nilai itu sekaligus merupakan gambaran pandangan dan pikiran orang-orang tua dahulu terhadap sesuatu dan hingga kini masih tetap "diterima".

Karya sastra memang bukan hanya memasuki ruang serta nilai kehidupan personal, melainkan memasuki ruang serta nilai kehidupan manusia dalam arti kosmopolit total. Ia menelusup ke urat nadi kehidupan masyarakat, misalnya, dalam soal ajaran moral dan agama (lihat Suyitno, 1986:5). Oleh karena itu, karya sastra merupakan refleksi dari suatu masyarakat pada zamannya yang banyak menyinggung masalah kemanusiaan dan kepribadian. Ia tidak saja berfungsi sebagai sarana perekam sebagian dari kehidupan sehari-hari, tetapi juga sebagai penyampai amanat atau nilai-nilai tertentu, terutama untuk generasi yang akan datang.

Berdasarkan analisis pada bagian dua, ditemukan sejumlah nilai di dalam UTM. Nilai-nilai tersebut masih tetap berkembang sampai saat ini. Di samping itu, nilai-nilai yang tertuang dalam UTM, besar kemungkinan, juga terdapat dalam ungkapan tradisional etnis lain. Hal ini dapat dimaklumi karena walaupun antara etnis yang satu dan etnis yang lain memiliki latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda, setidaknya-tidaknya, mereka mempunyai persamaan atau kemiripan pandangan terhadap eksistensi suatu nilai.

Pergeseran konsep terhadap suatu nilai atau munculnya nilai baru sebagai akibat kemajuan ilmu dan teknologi serta perkembangan kebutuhan hidup masyarakat merupakan sesuatu yang lumrah. Akan tetapi, perubahan itu, khususnya, agaknya cenderung kepada bentuk visual nilai itu sendiri,

sedangkan inti atau hakikatnya tetap bertahan dan lestari. Hal ini dimungkinkan oleh semakin berkembang suatu masyarakat, semakin kompleks pula pembagian atau sistem kerja di dalamnya yang pada akhirnya kondisi nilai-nilai yang ada di dalamnya semakin teruji pula (Rahim, 1985:181).

Dengan pengamatan selintas penulis berkeyakinan bahwa prospektif UTM tetap dapat bertahan. Keyakinan ini, antara lain, didasarkan pada kenyataan bahwa di dalam tubuh UTM terkandung nilai-nilai budaya yang dapat dimanfaatkan di dalam kehidupan ini.

Berikut ini diuraikan beberapa manfaat UTM dalam kehidupan.

3.1 Alat Penyampai Nasihat

Pada umumnya, orang-orang tua dahulu menuturkan cerita kepada orang lain atau kepada anak-cucunya pada waktu-waktu tertentu, seperti (a) pada waktu anak menjelang malam hari, (b) pada waktu orang berkumpul atau mengadakan pertemuan, (c) pada waktu istirahat setelah melakukan kegiatan tertentu, (d) pada waktu mengadakan perjalanan jauh, atau (e) pada waktu orang mempertanyakan sesuatu. Semuanya itu bertujuan menanamkan nilai-nilai moral, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota dari suatu kelompok masyarakat.

Sebagai salah satu jenis sastra lisan Makassar, UTM dapat disampaikan dalam berbagai kesempatan atau waktu luang, seperti yang telah dikemukakan di atas. Pengungkapan nilai-nilai melalui UTM memerlukan pengetahuan yang mendalam, pengenalan latar belakang budaya, serta kemampuan mengapresiasi. Kita tidak akan dapat menangkap maksud atau nilai tersebut tanpa mengamatinya atau meresapinya dengan seksama. Sebab, nilai-nilai tersebut tidak terlalu transparan karena dibungkus dengan bahasa konotasi atau dengan simbol-simbol tertentu. Kadang-kadang pula nilai-nilai itu terdapat di balik pada apa yang terucap atau tertulis, misalnya, UTM (8), (10), dan (46). Itulah sebabnya pengetahuan, pengenalan budaya, dan kemampuan mengapresiasi sangat diperlukan dalam hal ini.

Ketika seseorang, misalnya, menasihati orang lain atau anak-cucunya agar mereka memiliki semangat kerja yang tinggi, ia dapat memanfaatkan UTM seperti pada butir 2.1. Sekadar contoh, penulis petik kembali UTM (1), (3), dan (6) sebagai berikut.

(1) *taena naerok ammakang limanna* (PSKM, hal. 279)
'tidak mau diam tangannya'

(3) *taena naassengi dodonga* (PSKM, hal. 282).
'tidak mengenal lelah'

(6) *asselangi ri lino na aherak napammumbai* (PSKM, gal 18)
'menyelam di dunia tetapi muncul di akhirat'

UTM (1), (3), dan (6) secara tersirat mengandung nasihat tentang pentingnya semangat kerja dimiliki setiap orang apabila mereka ingin mencapai taraf kehidupan yang lebih baik.

Salah satu ciri yang sangat menonjol dalam UTM adalah penggambarannya selalu ditujukan kepada persona ketiga, padahal sasaran utamanya adalah persona kedua. Maksudnya adalah agar orang atau pihak yang dimaksud tidak terlalu tersinggung jika UTM yang digunakan itu bersifat menyindir. Maksud yang lain adalah agar pihak yang dimaksud dapat menggunakan "kemampuannya" untuk menangkap isyarat yang ada di dalamnya. Dengan kemampuan pengetahuan, pengenalan budaya, dan kemampuan mengapresiasi, seseorang dengan gampang menangkap makna yang tersirat di dalam UTM.

Jika diparafrasekan UTM (1), (3), dan (6) di atas sesuai dengan makna yang terkandung di dalamnya dapat dilihat pada (1a), (3a), dan (6a) berikut ini.

(1a) *tea laloko pamakkangi limannu*
'janganlah engkau diamkan tanganmu'

(3a) *tea laloko assengi dodonga*
'janganlah engkau mengenal lelah'

(6a) *selangi ri lino mingka aherak nupammumbai*
'selami dunia tetapi di akhirat engkau muncul'

Jika dibandingkan UTM (1), (3), dan (6) dengan (1a), (3a), dan (6a), tampaknya tiga yang terakhir itu lebih transparan makna dan tujuannya. Bentuk pengungkapan seperti (1a), (3a), dan (6a) itu dapat dikelompokkan ke dalam *pappasang*, yaitu salah satu jenis sastra lisan Makassar yang berisi petuah atau nasihat. UTM juga berisi petuah atau nasihat, tetapi pengungkapannya tidak bersifat transparan.

Pada UTM (16) *akkareso alu* 'bekerja (seperti) antan' ditemukan pula di dalamnya nasihat yang sangat berharga, terutama dalam bidang usaha. Nasihat tersebut adalah bahwa seseorang tidak hanya diharuskan bekerja dengan semangat kerja yang tinggi dan menjauhi sifat malas, seperti pada butir 2.1, tetapi lebih dari itu ia dituntut menghasilkan sesuatu dari pekerjaannya.

Untuk menghasilkan sesuatu dan menghindari bentuk pekerjaan sia-sia seperti pada UTM (16) itu, seseorang harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan perencanaan yang matang terhadap suatu jenis pekerjaan. Selain itu, kematangan berpikir merupakan salah satu faktor yang tidak boleh diabaikan jika seseorang benar-benar ingin mencapai hasil maksimal. Tanpa mengindahkan syarat-syarat tersebut, seseorang sulit keluar dari belenggu *akkareso alu* itu.

Nilai-nilai yang diangkat dari UTM ada delapan macam, seperti yang telah dibahas pada bagian dua. Nilai-nilai itu sekaligus berfungsi sebagai nasihat yang sangat berharga di dalam kehidupan ini. Nasihat itu bukan saja terbatas pada masyarakat dalam kurun waktu tertentu, melainkan masih

dapat dimanfaatkan oleh generasi berikutnya dalam kurun waktu yang berbeda. Itulah sebabnya, niali atau nasihat itu dalam bentuk apa pun, termasuk dalam bentuk UTM, tetap langgeng dan lestari. Langgeng dan lestarinya nasihat atau nilai tertentu dalam masyarakat sangat ditentukan oleh "penghargaan" masyarakat itu terhadap suatu cipta sastra. Semakin tinggi "penghargaan" masyarakat terhadap suatu karya sastra, semakin besar pula kemungkinan nilai atau nasihat yang terkandung di dalamnya bertahan lama.

Perhatikan beberapa contoh nasihat yang terkandung dalam UTM berdasarkan nilai yang telah dianalisis.

1. Tekunlah bekerja, misalnya:

(2) *lalang basa lalang kalotorok* (PSKM, hal. 141)
'di dalam basa di dalam kering'

2. Janganlah hermalas-malasan, misalnya:

(8) *Battalak lima* (PPSKM, hal. 60)
'berat tangan'

3. Janganlah bekerja asal jadi, misalnya:

(7) *anjama tarierokna* (PPSKM, hal 112)
'bekerja apa adanya'

4. Hindarilah perbuatan yang tidak bermanfaat, misalnya:

(18) *annakgalak ri tangke tepok* (PSKM, hal. 2)
'berpegang pada dahan yang patah'

5. Pertahankanlah pendirian yang engkau yakini benar, misalnya:

(24) *kuntunna possok kalalempoka* (SL)
'lebih baik ronyok daripada membengkok'

6. Janganlah mengingkari janji, misalnya:

(30) *jarrek ri janji* (SL)
'teguh memegang janji'

7. Hati-hatilah dalam ucapan dan tindakan, misalnya:

(37) *tutu ri kana-kana* (SL)
'hati-hati dalam ucapan'

(38) *tutu ri panggaukang* (SL)
'hati-hati dalam tindakan'

8. Waspadalah terhadap kemungkinan-kemungkinan yang bakal terjadi, misalnya:

(42) *kuntu lepa-lepa appallewai pimbali* (PSKM, hal. 137)
'bagaikan perahu yang bercadik ganda'

9. Berhati-hatilah dalam segala hal, misalnya:

(43) *ia tutu ia upak; ia pasayu ia cilaka* (SL)
'yang berhati-hati akan selamat;
yang gegabah akan celaka'

10. Yakinlah bahwa segala tindakan ada resikonya, misalnya:

(44) *akkarena jeknekkik basakik;*
akkarena pepekkik nabokkakkik;
akkarena ladingkik naekbakkik (PSKM, hal. 13)
'bermain air, basah;
bermain api, terbakar;
bermain pisau, teriris'

11. Hindarilah sikap pengecut, misalnya:

(47) *annyambila cokko-cokko* (PSKM, hal. 5)
'melempar sembunyi-sembunyi'

12. Jauhilah tindakan yang menghancurkan harkat dan martabat keluarga sendiri, misalnya:

(50) *kalenna tonji anngoppoki bayaona nabokbok*
(PSKM, hal. 115)
'dia sendiri yang mengerami telurnya hingga menetas'

13. Bersatulah dalam segala hal, misalnya:

(53) *aklebu bayao* (SL)
'berbundar telur'

14. Sepakatlah dalam hal-hal tertentu, misalnya:

(55) *akjulu panggappa* (SL)
'berpendirian/berpandangan sama'

15. Hindari persatuan yang artifisial atau kamufase, misalnya:

(61) *assekre tai bembe* (PPSKM, hal. 75)
'bersatu (seperti) tahi kambing'

16. Berpegang teguhlah kepada syariat, misalnya:

(66) *tau jarrek ri sareak* (SL)
'orang berpegang teguh pada syariat'

17. Berbuat amal saleh sebagai bekal ke akhirat, misalnya:

(64) *bokong tamabari* (PPSKM, hal. 92)
'bekal yang tidak basi'

18. Hindarilah iman yang tidak bertanggung jawab, misalnya:

(76) *tappak kalaomang* (SL)
'iman seperti siput'

19. Pertahankanlah *sirik*-mu, misalnya:

(80) *aklampako barang, ammantangko sirik* (SL)
'biarkan harta kekayaan pergi asalkan *sirik* tetap ada'

20. Manusia dapat ditandai dari *sirik*-nya, misalnya:

(81) *sirikkaji nikana tau* (SL)
'*sirik* itulah manusia'

3.2 Alat Penghibur

Pada umumnya sastra lama dapat dijadikan alat penghibur, terutama bagi mereka yang berlatar belakang bahasa dan budaya yang bersangkutan. UTM sebagai bagian sastra lama juga dapat berfungsi sebagai alat penghibur, walaupun dalam batas-batas tertentu.

Seperti telah dikemukakan pada bagian depan bahwa UTM berisi bahasa simbol atau bahasa konologi dengan jumlah kata yang sangat terbatas. Oleh karena itu, dalam mengemban fungsinya sebagai alat penghibur sangat berbeda dengan jenis sastra Makassar yang lain, seperti *kelong* atau *nyanyi-an* yang dapat diiringi dengan musik. UTM dijadikan sebagai alat penghibur, misalnya, pada waktu ada keramaian atau pada waktu istirahat setelah melaksanakan suatu kegiatan. UTM yang muncul sebagai alat penghibur pada saat seperti ini sedikit berbau menyindir orang lain, tetapi tujuan utamanya bukanlah untuk itu, melainkan untuk menghidupkan suasana agar tetap hidup, santai, dan akrab. Kadang-kadang pula diselingi dengan gelak-tawa yang segar.

Dalam pekerjaan yang sifatnya gotong royong pun UTM sering muncul. Biasanya yang dipilih adalah UTM yang berisi ejekan. Tujuannya bukan untuk mengolok-olok, tetapi untuk membangkitkan suasana akrab dan semangat kerja yang konsisten atau mengusir rasa ngantuk.

Jika ada seorang anggota, misalnya, yang malas bekerja, orang lain dapat menyindirnya dengan ungkapan seperti berikut.

(87) *tau tena nammake buku-buku* (SL)
'orang yang tidak mempunyai tulang'

atau dalam UTM yang lain

(88) *baine lalone* (PSKM, hal. 52)
'seperti perempuan saja'

UTM (87) dan (88) mengandung sindiran kepada seseorang yang bekerja tidak sungguh-sungguh. Akan tetapi, dalam suasana santai dan akrab justru UTM seperti itu disambut dengan gelaktawa sehingga suasana semakin hidup, bahkan menjurus *kocak*. Suasana dapat menjadi semakin hidup lagi jika yang disindir dapat membalas dengan UTM yang lain seperti berikut.

(89) *attuknami na ore* (PPSKM, hal. 84)
'hanya kentut dan batuk'

(90) *manna bombang lombo niak tonja allakna* (SL)
'biar ombak besar ada juga antaranya'

Jika yang disindir mengakui bahwa dirinya memang bekerja tidak seperti yang diharapkan, sebagaimana makna yang terkandung dalam UTM (87) dan (88), maka ia menggunakan UTM (89). Ia berbuat seperti itu disebabkan oleh faktor usia yang tidak dapat ditawar-tawar atau karena penyakit yang dideritanya. Akan tetapi, jika yang disindir melakukan hal

yang demikian karena lelah, maka yang bersangkutan menggunakan UTM (90). Seakan yang disindir itu mengatakan, apakah kita tidak boleh istirahat sedikit kalau sangat lelah? Gelak tawa pun biasanya sudah tidak terelakkan lagi.

Peristiwa seperti itu hanya dapat menimbulkan rasa humor jika seluruh partisipan berasal dari ruang lingkup bahasa dan budaya yang sama serta di antara partisipan tersebut sudah terjalin perkenalan atau persahabatan yang kental. Di samping itu, suasananya harus santai dan akrab. Jika tidak, suasana humor tidak akan muncul, bahkan dapat terjadi suasana yang sebaliknya.

Kemungkinan munculnya rasa humor dalam suasana tertentu memberi isyarat bahwa UTM dapat dimanfaatkan sebagai alat penghibur.

3.3 Penunjang Pemekaran Kosakata Bahasa Indonesia

Ada dua sumber pemer kaya bahasa Indonesia, yaitu (1) bahasa daerah dan (2) bahasa asing. Bahasa daerah termasuk karya sastranya mempunyai andil yang cukup besar untuk memperkaya kosakata bahasa Indonesia. Hanya saja, perlu diingat bahwa kosakata atau istilah bahasa dan sastra daerah harus memenuhi kriteria, seperti tepat, singkat, tidak berkonotasi buruk, dan sedap didengar (lihat Pedoman Umum Pembentukan Istilah dalam TBBI, 1988:427).

Dalam kedudukannya sebagai sastra daerah, UTM tidak tertutup kemungkinan dapat memperkaya kosakata atau istilah bahasa Indonesia, seperti halnya dengan bahasa dan sastra daerah yang lain. Hanya saja, dalam hal ini, diperlukan keberanian penggunaan bahasa, terutama pakar bahasa tersebut, untuk *menjual* atau memproduksi kosakata atau istilah tertentu kepada masyarakat luas. Dan, cara yang paling efektif untuk ini ialah melalui tulisan, baik melalui koran, majalah, ataupun melalui tulisan ilmiah.

Selain itu, faktor besar kecilnya jumlah penutur, pengaruh, dan gengsi bahasa daerah yang bersangkutan sangat berpengaruh diterima atau tidaknya

kosakata atau istilah yang ditawarkannya. Kekerapan sebuah kata atau istilah dari bahasa daerah tertentu muncul dalam pemakaian, misalnya, di koran, di majalah, ataupun melalui sarana yang lain ikut pula menentukan.

Sastra daerah Makassar pada umumnya mempunyai fungsi dan kedudukan serta perlakuan yang sama dengan sastra daerah yang lain di dalam mendukung pemekaran kosakata bahasa Indonesia. Di dalam bahasa dan sastra Makassar, menurut pengamatan selintas penulis, terdapat beberapa kosakata yang cukup potensial untuk dipromosikan menjadi kosakata bahasa Indonesia. Satu di antaranya adalah kata *baringang* yang dapat dipadukan dengan *anak tangga* dalam bahasa Indonesia.

Posisi *anak tangga*, tidak ada yang tegak. Semuanya berbaring. Oleh karena itu, ditinjau dari sudut logika kata *baringang* itu dapat memikul beban makna yang terkandung di dalam kata *anak tangga*. Segi lain yang mendukungnya adalah kata *anak tangga* lebih panjang dibanding kata *baringang*.

Persoalannya kembali kepada keberanian pakar bahasa daerah yang bersangkutan untuk mempromosikan kosakata seperti itu ke tingkat penggunaan yang lebih tinggi lagi.

Jadi, untuk memperkaya kosakata bahasa Indonesia, sumbangan bahasa daerah mutlak diperlukan, di samping bahasa asing. Sastra daerah Makassar pada umumnya dan UTM pada khususnya juga memikul tanggung jawab yang demikian.

Hingga kini, penulis belum sempat memberikan bukti-bukti konkret tentang masalah ini, karena memerlukan penelitian secara mengkhusus. Akan tetapi, penulis tetap berasumsi bahwa sastra daerah Makassar merupakan salah satu aset nasional yang dapat dimanfaatkan untuk memperkaya kosakata bahasa Indonesia.

4. PENUTUP

4.1 Simpulan

1. UTM merupakan salah satu jenis sastra lisan Makassar hingga kini masih hidup di tengah-tengah masyarakat yang berlatar belakang bahasa dan budaya Makassar. Karena merupakan bagian sastra daerah dan sekaligus kebudayaan daerah, UTM dapat berfungsi dan berperan sebagai perekam norma-norma kemasyarakatan. Norma-norma atau nilai-nilai kemasyarakatan tersebut yang sudah sekian lama tumbuh dan berakar dalam masyarakat perlu diindahkannya oleh setiap anggotanya, baik secara individual maupun secara konunal agar tidak menyimpang dari aturan atau tata pergaulan yang berlaku.
2. Dalam kedudukannya sebagai sastra daerah sekaligus sebagai produk budaya, UTM banyak mengandung nilai yang perlu diketahui oleh masyarakat, terutama mereka yang berlatar belakang bahasa dan budaya Makassar. Hal ini dapat dilihat dari nilai-nilai yang diangkat di dalam penelitian ini. Delapan nilai yang dimunculkan dalam penelitian ini adalah (1) etos kerja, (2) menghindari perbuatan sia-sia, (3) keteguhan, (4) kehati-hatian, (5) tanggung jawab, (6) persatuan atau gotong royong, (7) keagamaan, dan (8) sirik. Kedelapan nilai tersebut tidaklah berarti bahwa hanya nilai-nilai itu yang terdapat dalam UTM, tetapi diperkirakan masih banyak nilai yang belum terungkap di dalamnya. Oleh karena itu, masih diperlukan penggalian yang lebih mendalam lagi.
3. Nilai-nilai yang terkandung dalam UTM, pada dasarnya masih tetap relevan dengan kehidupan sekarang, walaupun konsep-konsep nilai itu mengalami pengembangan, sesuai dengan situasi, tuntutan kebutuhan kehidupan, dan perkembangan ilmu pengetahuan.

4. Nilai umum yang ditemukan paling menonjol dalam UTM, dan mungkin juga pada jenis sastra lisan Makassar yang lain, adalah nilai *sirik* dan nilai keagamaan, dalam hal ini ajaran agama Islam. Hal ini mengisyaratkan bahwa nilai-nilai yang lain, seperti semangat kerja dan keteguhan merupakan pancaran nilai *sirik* sebagai konsep budaya kemudian didukung oleh ajaran agama (Islam). Kuatnya pengaruh nilai keagamaan itu merupakan salah satu indikasi bahwa masyarakat Makassar adalah penganut Islam yang taat.

4.2 Saran

1. Inventarisasi dan dokumentasi atau pencatatan terhadap UTM yang diperkirakan masih sangat banyak berkebaran di dalam masyarakat tetap diperlukan untuk keperluan penelitian lebih lanjut.
2. UTM sebagai alat komunikasi dalam bentuk bahasa simbol sekaligus sebagai salah satu produk budaya perlu digali lebih mendalam lagi agar makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalam dapat lebih transparan.
3. Untuk melestarikan UTM dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya sebaiknya UTM dapat dipertimbangkan untuk dijadikan sebagai salah satu sasaran pelajaran bahasa dan sastra di sekolah-sekolah dasar dalam wilayah etnis Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Andi Zainal. 1993. *Persepsi Orang Bugis Makassar* tentang Hukum, Negara, dan Dunia Luar. Bandung: Penerbit Alumni.
- Amir, Andi Baso. 1986. "Pokok-pokok Pikiran Tentang Sirik di Sulawesi Selatan". Watampone: Makalah Seminar Kebudayaan Bugis Daerah Bone.
- Arief, Aburaerah. 1982. "Sastra Kelong Makassar Merupakan Salah Satu Pencerminan Pribadi Masyarakat Makassar". Ujung Pandang: Tesis.
- Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa raya.
- Basang, Djirong. 1986. *Taman Sastra Makassar*. Ujung Pandang: Percetakan Offset CV Alam.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Djamaris, Edwar. 1990. "Menggali Nilai Budaya dalam Sastra Nusantara, Nilai Budaya dalam Sastra (Kaba) Minangkabau: Kaha si Umhuik Mudo" (bahan penataran penelitian kesusastraan I). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Esten, Mursal. 1992. *Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara*. (Disertasi). Jakarta: Internusa.
- Hakim, Zainuddin. 1990. *Pasang dan Paruntut Kana dalam Sastra Klasik Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- et al. 1991. "Nilai dan Manfaat Sastra Daerah Sulawesi Tahap II". Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.

- Hakim, Zainuddin. 1993. "Pappasang: Salah Satu Pencerminan Nilai Budaya Makassar" dalam *Sawerigading*. Tahun I Nomor 1. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- 1993. "Peribahasa dalam Sastra Klasik Makassar". Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Hasjim, Nafron, et al. 1993. *Sastra daerah di Nusa Tenggara Barat: Analisis, Tema, Amanat, dan Nilai Budaya*.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra*. Sebuah Pengantar. Jakarta: PT Gramedia.
- Keputusan Kongres Bahasa Indonesia I-V Tahun 1938-1988.
- Koentjaraningrat. 1987. *Bunga Rampai: Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- 1988 *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Luxemburg, Jan Van, et al. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: PT Gramedia.
- 1987. *Tentang Sastra*. Terjemahan Akhadiati Ikram. Jakarta: Intermasa.
- Matthes, Benyamin Frederik. 1860. *Makassarsche Christomatie*. Amsterdam: Het Nederlandsche Bijbelgenoot.
- Moein MG, A. 1977. *Menggali Nilai Sejarah Kebudayaan Sulselra: Sirik dan Pacce*. Ujung Pandang: SKU Makassar Press.
- Nappu, Sahabuddin. 1986. *Kelong dalam Sastra Makassar*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Rahim, A. Rahman. 1985. *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Ujung Pandang: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin.
- Saad, M. Saleh. 1967. "Catatan Kecil Sekitar Penelitian Kesusastraan", dalam Lukman Ali (Ed.). *Bahasa dan Kesusastraan Indonesia sebagai Cermin Manusia Indonesia Baru*. Jakarta: Gunung Agung.
- Sikki, Muhammad dan Zainuddin Hakim. 1990. "Prospektif Nilai Budaya dalam Susastra Daerah Sulawesi Selatan". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Soemardjan, Selo. et al. 1984. *Budaya Sastra*. Jakarta: Penerbit CV Rajawali.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Suyitno. 1986. *Sastra: Tuta Nilai dan Eksegesis*. Yogyakarta: Penerbit PT Hanindata.
- Tangdilintin, L.T. 1984. *Ungkapan Tradisional yang Ada Kaitannya dengan Sila-sila dalam Pancasila Propinsi Sulawesi Selatan*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra. Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya-Girimukti Pasaka.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Yatim, Nurdin. 1983. *Subsistem Honorifik Bahasa Makassar Sebuah Analisis Sosiolinguistik*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

DESKRIPSI FRASE NUMERALIA BAHASA BUGIS

Adnan Usmar

Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandang

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Bahasa Bugis merupakan salah satu bahasa daerah di Propinsi Sulawesi Selatan yang terbanyak penuturnya, yaitu sekitar "tiga setengah juta jiwa (Kaseng, 1982)". Bahasa itu memiliki beberapa dialek, seperti Dialek Palakka, Luwu, Wajo, Barru, Sidenreng-Rappang, Soppeng, Sawitto, Sinjai, Pangsangkayu, Pangkep, dan Camba (Friberg, 1985). Wilayah persebaran bahasa Bugis selain Propinsi Sulawesi Selatan, juga Propinsi Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Pulau Kalimantan, Propinsi Maluku, Pulau Sumatra, Irian Jaya, Malaysia (Grimes and Grimes, 1987), dan Brunai Darussalam (Hawang, 1988).

Penelitian terhadap bahasa Bugis telah lama dilakukan, baik oleh peneliti bangsa Indonesia maupun oleh peneliti dari luar negeri. Akan tetapi, hasil penelitian mereka belum memuat deskripsi tentang frase numeralia secara menyeluruh dan terinci sehingga belum diperoleh gambaran yang memadai. Dengan demikian, pandangan (kita) terhadap frase numeralia sebagai salah satu kategori gramatikal yang cukup penting dalam berkomunikasi masih bersifat hipotesis. Hal itu disebabkan oleh belum adanya data yang cukup memadai untuk menjelaskannya. Untuk itu, penulis mencoba melakukan penelitian tentang frase numeralia bahasa Bugis.

1.2 Masalah

Frase numeralia sebagai salah satu satuan sintaksis berada pada pinggir batas antara bidang morfologi dan sintaksis sehingga memunculkan berbagai masalah. Masalah itu antara lain adalah (1) kategori kata saja yang menjadi pemadu numeralia untuk membentuk frase numeralia?; (2) bagaimana posisi pewatas (*modifier*) terhadap numeralia yang berfungsi inti frase?; (3) bagaimana fungsi frase numeralia?; dan (4) transformasi apa saja yang terjadi dalam konstruksi frase numeralia bahasa Bugis?

1.3 Ruang Lingkup

Frase numeralia sebagai suatu satuan sintaksis memiliki masalah yang cukup luas dan unik. Oleh sebab itu, pembatasan ruang lingkup penelitian ini dibutuhkan. Ruang lingkup penelitian ini mencakup unsur-unsur pembentuk frase numeralia, posisi pewatas, fungsi frase numeralia, dan transformasi dalam frase numeralia.

1.4 Kerangka Teori

Dalam penelitian ini diterapkan teori transformasi generatif standar yang telah diperluas oleh karena penerapan teori standar terhadap bahasa-bahasa yang bertipologi urutan kata VSO atau OSV kurang memadai, terutama menyangkut fungsi gramatikal. Fungsi-fungsi itu tidak dinyatakan secara eksplisit dalam kaidah sintaksis. Padahal fungsi-fungsi itu memegang peranan penting dalam struktur sintaksis suatu bahasa. Selain itu, teori transformasi versi itu tetap bersifat abstrak dan dalam penerapannya lebih praktis dan cukup bermanfaat bagi peneliti di lapangan karena dapat memberikan penekanan terhadap jenjang analisis, seperti frase dan klausa (Daly et al. 1981).

Buku acuan dalam penerapan teori transformasi generatif, selain versi Daly et al. (1981) juga karya Bickford et al. (1991). Selain itu, digunakan

pula buku-buku teori transformasi generatif yang relevan.

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan menambah informasi data kebahasaan struktur bahasa Bugis pada umumnya dan khususnya struktur sintaksis lingkup frase numeralia. Informasi sintaksis menyangkut frase numeralia merupakan salah satu masukan untuk penyusunan tata bahasa Bugis yang memadai dan perencanaan pengajaran bahasa Bugis. Penyusunan tata bahasa Bugis, baik tata bahasa yang bersifat teoritis maupun yang bersifat praktis besar peranannya dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Bugis. Selanjutnya, penelitian ini dimaksudkan untuk memerikan unsur-unsur pembentuk frase numeralia, posisi pewatas, fungsi frase numeralia, dan transformasi yang terjadi dalam frase numeralia.

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pembanding bagi penelitian-penelitian yang akan datang, baik penelitian terhadap bahasa Bugis maupun penelitian terhadap bahasa-bahasa yang lain. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam rangka penyusunan materi pengajaran bahasa Bugis sebagai salah satu aspek penunjang Kurikulum Muatan Lokal. Hasil penelitian ini juga bermanfaat bagi pembinaan dan pemodernan bahasa Bugis pada masa yang akan datang.

1.6 Metode

Penelitian ini bersifat deskriptif. Sehubungan dengan itu, metode yang digunakan untuk memperoleh data adalah metode pustaka (*library method*) dan metode linguistik lapang (*field method*).

Metode pustaka digunakan untuk memperoleh informasi yang bertalian dengan kajian pustaka. Selain itu, metode pustka juga digunakan untuk memperoleh data tertulis lewat buku-buku atau naskah-naskah yang ada dan relevan dengan topik penelitian ini.

Metode lapangan digunakan untuk memperoleh data bahasa di lokasi penelitian, baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk tulisan. Hal ini dilakukan untuk memudahkan informan dan peneliti mengumpulkan korpus yang relevan secara kebudayaan dan tepat pula secara linguistik (Samarin, 1988).

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik, seperti elisitasi, perekaman, analisis dokumentasi, introspeksi, dan pencatatan tambahan.

Sasaran penelitian ini adalah pemakaian bahasa Bugis yang terdapat dalam naskah Bugis seperti dalam *Boeginesche Chrestomatie* oleh B.F. Matthes (1837), *Elong Ugi* oleh Salim et al., (1990), dan *Sastra Lisan Bugis* oleh Fahrudin et al., (1981). Data lisan yang menjadi populasi penelitian adalah ragam bahasa Bugis di daerah Bone dan sekitarnya, seperti Soppeng, Wajo, dan Sidenreng-Rappang.

2. Unsur-Unsur Pemadu Frase Numeralia

Frase numeralia sebagai yang berintikan numeralia dapat didampingi oleh kategori kata lain dan atau kategori kata numeralia sebagai pemadu. Kategori kata yang menjadi konstituen pemadu numeralia untuk membentuk frase numeralia dapat berupa penjodoh atau penggolong, partikel, numeralia, pemarkah kata tanya, adverbial, dan demonstratif. Untuk jelasnya, konstituen pemadu numeralia yang menghasilkan frase numeralia dapat dikemukakan sebagai berikut.

2.1 Numeralia

Numeralia (Nu) termasuk kategori kata yang dapat digunakan untuk menghitung banyaknya sesuatu atau maujud dan konsep. Numeralia terdiri atas numeralia pokok atau numeralia kardinal (NuPk) dan numeralia tingkat atau numeralia ordinal (Nutm) (Hasan, et al., 1993).

2.1.1 Numeralia Pokok

Numeralia pokok dibedakan atas numeralia tentu (Nupkt), numeralia distributif (Nupkdis), numeralia kolektif (Nupkkl), numeralia tak tentu (Nupktt) dan numeralia ukuran (Nupkur). Numeralia pecahan pada dasarnya termasuk numeralia pokok (Kridalaksana, et al., 1985:49).

2.1.1.1 Numeralia Pokok Tentu

Numeralia pokok atau kardinal tentu (Nupkt) bahasa Bugis mengacu pada numeralia pokok seperti:

1) <i>siddi</i>	'satu'	<i>enneng</i>	'enam'
<i>dua</i>	'dua'	<i>pitu</i>	'tujuh'
<i>tellu</i>	'tiga'	<i>arua</i>	'delapan'
<i>eppa</i>	'empat'	<i>asera</i>	'sembilan'
<i>lima</i>	'lima'		

Numeralia pokok tentu dapat dibedakan berdasarkan numeralia pokok dasar. Numeralia pokok dasar mulai dari bilangan *siddi* 'satu' sampai dengan bilangan *asera* 'sembilan'. Untuk menyatakan bilangan puluhan, bilangan pokok dasar ditambah dengan kata *pulo* 'puluh' dan untuk bilangan ratusan dinyatakan dengan menambah bilangan pokok dasar dengan kata *ratu* 'ratus'.

Contoh:

2) <i>dua ppulo</i>	'dua puluh'
<i>tellu ppulo</i>	'tiga puluh'
<i>pitu ppulo</i>	'tujuh puluh'
<i>lima rratu</i>	'lima ratus'
<i>eppa datu</i>	'empat ratus'

Numeralia *enneng* 'enam', *arua* 'delapan', dan *aséra* 'sembilan' yang ditambah dengan kata *pulo* 'puluh', *ratu* 'ratus', atau *sebbu* 'ribu' harus pula diiringi dengan partikel *na*. Unsur yang ditambah dengan *na* adalah kata yang menyatakan bilangan yang terdekat pada numeralia pokok dasar atau numeralia dasar yang diiringi oleh numeralia *pulo* 'puluh', *ratu* 'ratus' atau *sebbu* 'ribu'.

Contoh:

- | | |
|-------------------------------|---------------------------|
| 3) <i>enneng pulona aséra</i> | 'enam puluh sembilan' |
| <i>arua ratuna lima</i> | 'delapan ratus lima' |
| <i>aséra pulona aséra</i> | 'sembilan puluh sembilan' |
| <i>arua sebbuma</i> | 'delapan ribu' |

Selanjutnya, sesudah bilangan *pulo* 'puluh' terdapat bilangan yang lebih kecil, maka dipakai bilangan pokok dasar.

Contoh:

- | | |
|-------------------------|---------------------|
| 4) <i>seppulo seddi</i> | 'sebelas' |
| <i>seppulu lima</i> | 'lima belas' |
| <i>seppulo arua</i> | 'delapan belas' |
| <i>duappulo enneng</i> | 'duapuluh enam' |
| <i>pitupulo pitu</i> | 'tujuh puluh tujuh' |

Bentuk *se-* atau *si-* digunakan untuk memulai suatu gugus bilangan atau gugus numeralia yang berarti 'satu'. Hal itu tampak pada contoh berikut.

- | | | | | |
|-------------------|-------|------------|---|--------------|
| 5) <i>seppulo</i> | <.... | <i>se-</i> | + | <i>pulo</i> |
| 'sepulusatu' | | 'pulu' | | 'pulu' |
|
 | | | | |
| <i>sisebbu</i> | <.... | <i>si-</i> | + | <i>sebbu</i> |
| 'seribu' | | 'satu' | | 'ribu' |

Gugus di antara bilangan 9 sampai 99 berkomponen *pulo* 'pulu', gugus di antara 99 sampai 999 berkomponen *ratu* 'ratus', dan di antara 999 sampai 9999 komponen *sebbu* 'ribu'.

6) <i>seppulo</i>	'sepuluh'
<i>limappulo</i>	'lima puluh'
<i>patappulo</i>	'empat puluh'
<i>asérapulona aséra</i>	'sembilan puluh sembilan'
<i>seratu</i>	'seratus'
<i>arua ratuna</i>	'delapan ratus'
<i>sisebbu</i>	'seribu'
<i>dua sebbu</i>	'dua ribu'
<i>aséra sebbunna aséra</i>	'sembilan ribu sembilan'

Numeralia pokok tentu itu dapat berpadu dengan numeralia pokok tentu lainnya untuk membentuk konstruksi frase numeralia. Selain itu, numeralia pecahan seperti *sitengnga* 'seperdua, setengah' atau *siparapek* 'seperempat' juga dapat berpadu dengan numeralia pokok tentu untuk membentuk konstruksi frase numeralia.

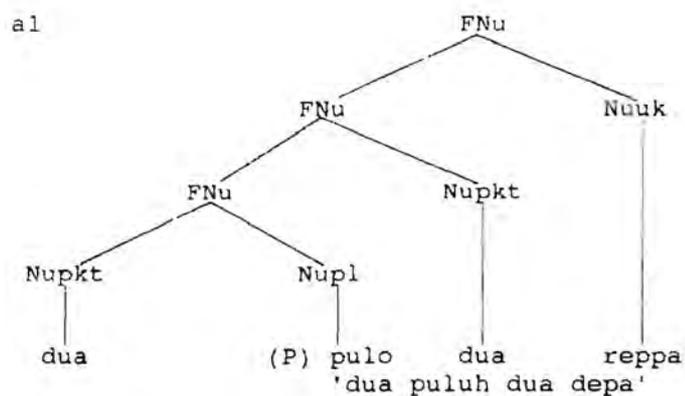
Contoh:

- 7) *Malliwi kaéng la Béu* [FNU *tellumpulo enneng dua parapek*]
 'Membeli ia kain la Beu tiga puluh enam dua perempat
métérek
 meter'
 'La Beu membeli kain tiga puluh enam dua perempat meter'.
- 8) *Nawéréngngi anrinna tulu* [FNU *duappulo dua reppa*].
 'Memberi ia adiknya tali dua puluh dua depa'
 (Ia memberikan adiknya tali dua puluh dua depa.)

Frase numeralia *telluppulo ennang dua siparapek* 'tiga puluh enam dua perempat' terdiri atas paduan numeralia pokok tentu *tellu* 'tiga', *pulo* 'puluh', *ennang* 'enam' dan numeralia pecahan *dua parapek* 'dua perempat'. Secara linear numeralia pokok diiringi oleh numeralia *pulo*, *ennang*, dan *dua siparapek*. Selanjutnya, frase numeralia *duappulo dua reppa* 'dua puluh dua depa' terdiri atas numeralia *dua* yang berarti dua, numeralia *pulo* 'puluh', *dua* 'dua' dan numeralia ukuran penjodoh *reppa* 'depa'. Numeralia *dua*, diiringi oleh numeralia *pulo* yang diiringi pula numeralia *dua* dan numeralia ukuran penjodoh *reppa*. Dengan demikian, kaidah struktur frase kedua frase numeralia tersebut di atas dapat diformulasikan sebagai berikut.

a. $FNu \rightarrow NuPkt + Nupl NuPkt (NuPkt) (Nuut)$

Struktur frase numeralia *duappulo dua reppa* 'dua puluh dua depa' dapat digambarkan dalam diagram pohon berikut.



2.1.1.2 Numeralia Distributif

Numeralia distributif (Nupkds) dalam bahasa Bugis dapat dibentuk dengan cara mengulang numeralia. Selain itu, numeralia jenis ini juga dapat dibentuk dengan menambahkan imbuhan (afiks) prefiks *tang-*. Misalnya dengan bentuk perulangan sebagian atau tidak utuh dan utuh sebagai berikut.

- | | |
|-----------------------|--|
| 9) <i>Taddua-dua</i> | 'masing-masing dua' |
| <i>tallima-lima</i> | 'masing-masing lima' |
| <i>tappitu-pitu</i> | 'masing-masing tujuh' |
| <i>tattellu-tellu</i> | 'masing-masing tiga', 'tiap-tiap tiga' |

Numeralia *tungkek* 'tiap' dapat diulang menjadi *tungkek-tungkek* 'tiap-tiap'. Kata itu (*tungkek*) dapat ditambah dengan afiks prefiks *mang-* menjadi *mattungkek* 'setiap'.

Afiks prefiks *tang-* dapat berfungsi menderivasi numeralia pokok tentu menjadi numeralia pokok tentu distributif. Kaidah pembentukannya (penderivasian itu) dapat diformulasikan sebagai berikut.

- b. $\begin{array}{l} \uparrow \\ |X| \\ \downarrow \end{array}$ Nupkt α
 $\begin{array}{l} [X] \\ [tangX] \end{array}$ Nupkds 'menyatakan masing-masing atau tiap-tiap α '

Numeralia pokok distributif *tungkek-tungkek* 'tiap-tiap, setiap' dapat berpadu dengan numeralia pokok tentu yang lain membentuk konstruksi frase numeralia. Hal itu tampak pada klausa berikut.

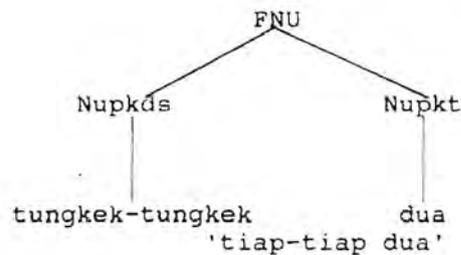
- 10) [FNu *Tungkek-tungkek dua*] *taung menrek ri tana*
 Tiap-tiap dua tahun naik ke tanah
marajae amaurena.
 besar pamannya'
 (Setiap dua tahun pamannya naik ke Tanah Suci.)
- 11) [FNu *Tungkek-tungkek tellu*] *Juma lao malangngi aju indokna.*
 Tiap-tiap tiga Jumat pergi mengambil kayu ibunya.
 'Tiap-tiap tiga Jumat ia pergi mengambil kayu ibunya.'

Frase numeralia *tungkek-tungkek dua* 'tiap-tiap dua, setiap dua' terdiri atas numeralia distributif *tungkek-tungkek* 'tiap-tiap', 'setiap' dan numeralia pokok tentu *dua* 'dua'. Demikian juga halnya, frase numeralia *tungkek-tungkek tellu* 'tiap-tiap tiga, setiap tiga' terdiri (terbentuk) dari dua konstituen (unsur) yaitu numeralia distributif *tungkek-tungkek* 'tiap-tiap, setiap' dan numeralia pokok *tellu* 'tiga'. Secara linear numeralia distributif diiringi oleh numeralia pokok tentu. Dengan demikian, kaidah struktur frase kedua frase numeralia tersebut dapat diformulasikan sebagai berikut.

b. FNu ----> Nupkds Nupkt

Struktur frase numeralia *tungkek-tungkek dua* 'tiap-tiap dua, setiap dua' dapat digambarkan dalam bentuk diagram pohon atau pemarkah frase berikut.

b1.



2.1.1.3 Numeralia Kolektif

Numeralia kolektif (Nupkkl) dalam bahasa Bugis dapat dibentuk dengan menambahkan afiks prefiks *mang-* pada numeralia pokok tentu. Numeralia itu dapat diulang. Selain itu, nomina yang mengiringi numeralia pokok tentu dapat ditambah dengan afiks prefiks *mang-*. Sebagai contoh kedua bentuk itu sebagai berikut

- 12) *mang-* + *pulo-pulo* ----> *mappulo-pulo*.
 'puluh-puluh' 'berpuluh-pulu'
- mang-* + *sebbu-sebbu* ----> *massebbu-sebbu*.
 'ribu-ribu' 'beribu-ribu'
- mang-* + *ratu-ratu* ----> *maddatu-ratu*.
 'ratus-ratus' 'beratus-ratus'
- tellu* + *mang-* + *selessureng* ----> *tellu masselessureng*.
 'tiga' 'bersaudara' 'tiga bersaudara'
- dua* + *mang-* + *anak* ----> *dua maranak*.
 'dua' 'anak' 'dua beranak'

eppa + *mang-* + *sapposiseng* ----> *eppa massapposiseng*
 'empat' 'sepupu sekali' 'empat bersepupu sekali'

Afiks prefiks *mang-* dapat menderivasi numeralia pokok *pulo* 'pulu',
ratu 'ratus' atau *sebbu* 'ribu' menjadi numeralia kolektif.

- 13) ↑ [X] Nupkkl α
 N
 ↓ [mang X] Nupkkl 'menyatakan kumpulan α'

Numeralia kolektif dapat berpadu dengan numeralia ukuran untuk
 membentuk konstruksi frase numeralia. Numeralia ukuran dalam bahasa
 Bugis misalnya *reppa* 'depa' *losing* 'lusin', *gantang* 'gantang', *olak* 'liter'.

Misalnya:

- 13) [FNU *Maddatu-ratu losing*] *lipak nelli*.
 'Beratus-ratus lusin sarung di beli'
 (Beratus-ratus lusin sarung dia beli.)

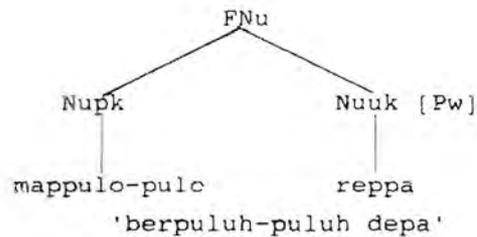
- 14) [FNu *Mappulo-pulo reppa*] *tulu nabaluk nénéna*.
 'Berpuluh-puluh depa tali dia jual neneknya'
 (Berpuluh-puluh depa tali dijual neneknya.)

Fråse numeralia *maddatu-ratu losing* 'beratus-ratus lusin' terdiri atas numeralia kolektif *maddatu-ratu* 'beratus-ratus' dan nomina *losing* 'lusin' yang menyatakan numeralia ukuran. Hal yang sama pada frase numeralia *mappulo-pulo reppa* 'berpuluh-puluh depa' juga terdiri atas numeralia kolektif *mappulo-pulo* 'berpuluh-puluh' dan numeralia *reppa* 'depa' yang menyatakan numeralia ukuran. Kedua numeralia kolektif itu masing-masing diiringi nomina yang menyatakan numeralia ukuran. Karena itu, kedua frase numeralia tersebut dapat diformulasikan kaidah strukturnya sebagai berikut.

c. FNu ----> Nupkkl Nuuk.

Struktur frase numeralia *mappulo-pulo reppa* 'berpuluh-puluh depa' dapat digambarkan dalam bentuk diagram pohon berikut.

c1.



2.1.1.4 Numeralia Pokok Tak Tentu

Numeralia pokok tak tentu (Nupkt) pada hakikatnya mengacu ke jumlah sesuatu yang tidak pasti jumlah atau banyaknya. Numeralia tak tentu dalam bahasa Bugis dinyatakan dengan kata-kata seperti *méga* 'banyak', *céddék*

'sedikit', *siaré-k-arék* 'beberapa', *siaré-k* 'entah berapa', atau *maneng* yang berarti 'semua'.

Numeralia *méga* 'banyak', *céddék* 'sedikit', *siaré-k-arék* 'beberapa', dan *siaré-k* 'entah berapa' dapat berpadu dengan nomina membentuk konstruksi yang lebih besar seperti:

15) *méga tédong*
'banyak kerbau'

céddék balé natikkeng
'sedikit ikan dia tangkap'

siaré-k-arék bola nanré api
'beberapa rumah dimakan api'
'beberapa rumah terbakar'

Akan tetapi, numeralia pokok tak tentu *maneng* 'semua' dapat berpadu dengan adjektiva, nomina, dan verba membentuk konstruksi yang lebih besar. Sebagai contoh berikut.

16) *malotong maneng*
'hitam semua'

galung maneng nabaluk
'sawah semua dia jual'

lari maneng
'lari semua'

Selain itu, numeralia pokok tak tentu *maneng* 'semua' dapat berpadu dengan numeralia pokok tak tentu yang lain membentuk frase numeralia. Numeralia tak tentu *maneng* dalam konstruksi frase numeralia biasanya didahului oleh numeralia pokok tak tentu yang lain dan numeralia pokok tentu. Sebagai contoh dalam konstruksi klausa berikut.

- 17) [FNu *Céddék maneng*] *asé naduppa paggalung langié*
 Sedikit semua padi dia peroleh petani langit
taungé wé.
 tahun ini.
 'Petani tadah hujan semuanya sedikit hasil panen diperoleh tahun ini.'
- 18) [FNu *Méga maneng*] *doina padangkang sikolak é ro.*
 Banyak semua uangnya pedagang coklat itu
 (Pedagang coklat itu banyak semua uangnya.)
- 19) [FNu *Dua maneng*] *holana tellu massilessureng.*
 'Dua rumahnya tiga bersaudara'
 (Ketiga bersaudara semuanya memiliki rumah dua buah.)

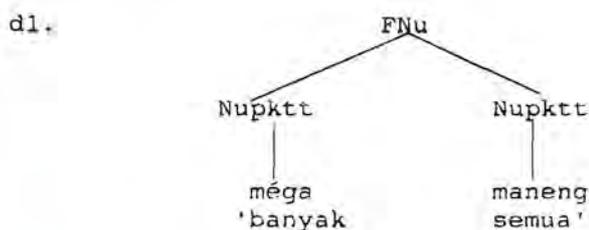
Frase numeralia *céddék maneng* 'sedikit semua' terdiri atas numeralia pokok tak tentu *céddék* 'sedikit' dan *maneng* 'semua'. Hal yang sama pada frase numeralia *méga maneng* 'banyak semua'. Selanjutnya, frase numeralia *tellu maneng* 'tiga semua' terdiri atas numeralia pokok tentu *tellu* 'tiga' dan tak tentu seperti *céddék* 'sedikit', *méga* 'banyak', *siarék-arék* 'beberapa', dan *siarék* 'entah berapa'. Umumnya tidak herpeluang berpadu dengan numeralia pokok tentu membentuk konstruksi frase numeralia. Oleh sebab itu, konstruksi berikut tidak berterima dalam bahasa Bugis.

- 20) *méga dua* *dua méga*
 'banyak dua' atau 'dua banyak'
- siarék-arék lima* *lima siarék-arék*
 'beberapa lima' atau 'lima beberapa'
- céddék seppulo* *seppulo céddék*
 'sedikit sepuluh' atau 'sepuluh sedikit'

Frase numeralia *dua maneng* 'dua semua', *méga maneng* 'banyak semua', dan *céddék maneng* 'sedikit semua' dapat diformulasikan kaidah struktur frasenya menjadi:

d. $FNu \rightarrow \begin{Bmatrix} Nupktt \\ Nupkt \end{Bmatrix} Nupktt$

Struktur frase numeralia tersebut dapat digambarkan dalam bentuk diagram pohon berikut ini.



Numeralia pokok tak tentu dapat berpadu dengan nomina. Nomina yang disertai numeralia pokok tak tentu tidak diulang. Apabila kita ingin menyatakan jumlah sesuatu, misalnya *tédong* 'kerbau', numeralia itu diiringi nomina menjadi *méga tédong* 'banyak kerbau'. Pengulangan nomina *tédong* menjadi *tédo-tédong* bermakna 'sesuatu yang menyerupai kerbau', atau 'mainan yang mirip kerbau.'

2.1.1.5 Numeralia Ukuran

Ada beberapa nomina dalam bahasa Bugis yang dapat menyatukan ukuran, misalnya *reppa* 'depa', *jakka* 'jengkal', *olak* 'liter', *losing* 'lusin', dan *kodi* 'kodi'. Numeralia ukuran dapat menjadi pemadu numeralia pokok tentu untuk membentuk konstruksi frase numeralia. Sebagai contoh dalam klausa berikut.

- 21) *Melliwi tulu* [FNu *pitu jakka*].
'Membeli ia tali' 'tujuh jengkal'

(Ia membeli tali tujuh jengkal.)

- 22) *Majjai wajui* FNu *dua llosing*.
'Menjahit baju ia' 'dua lusin'

(Ia menjahit baju dua lusin.)

- 23) *Nawérengni anakna berrek* [FNu *lima kolak*].
'Dia memberikan anaknya beras' 'lima liter'

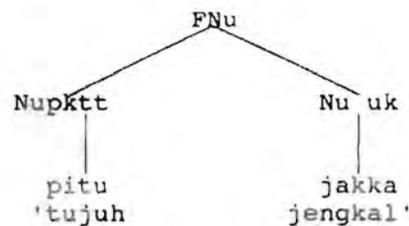
(Dia memberikan anaknya beras lima liter.)

Frase numeralia *pitu jakka* 'tujuh jengkal' terdiri atas numeralia pokok tentu *pitu* 'tujuh' dan numeralia ukuran *jakka* 'jengkal'. Selanjutnya frase numeralia *dua llosing* 'dua lusin' dan frase numeralia *lima (k)kolak* 'lima liter' masing-masing terdiri atas numeralia pokok tentu *dua* 'dua' serta *lima* 'lima' dan numeralia ukuran *losing* 'lusin' serta *olak* 'liter'.

Kelembah struktur frase tersebut dapat diformulasikan sebagai berikut.

- e. FNu ----> Nupkt Nuuk

Struktur frase numeralia *pitu jakka* 'tujuh jengkal' dapat digambarkan dalam bentuk diagram pohon berikut.



2.1.2 Numeralia Tingkat

Numeralia tingkat (Nutm) dapat dibentuk dari numeralia pokok tentu. Perubahan numeralia pokok tentu menjadi numeralia tingkat adalah dengan menambahkan morfem *maka-* pada posisi depan numeralia pokok.

Sebagai contoh berikut.

24)	{	dua	'dua'	}	makadua	{	'kedua'	}
		tellu	'tiga'		makatellu	{	'ketiga'	
maka-		pitu	'tujuh'		makapitu	{	'ketujuh'	
		asera	'sembilan'		makasera	{	'kesembilan'	
		duappulo	'dua puluh'		makaduappulo	{	'kedua puluh'	

Morfem *maka-* dapat menderivasi numeralia tingkat dari numeralia pokok tentu. Penderivasian itu dapat diformulasikan sebagai berikut.

25)	↑ [X]	Nupkt	α
	↓ [maka X]	Nutm	'menyatakan tingkat urutan α '

[X] berarti posisi yang dapat diisi oleh numeralia pokok tentu Nukt berarti numeralia pokok tentu berubah menjadi numeralia tingkat.

Numeralia tingkat dapat diperluas dengan menambahkan numeralia pokok tentu pada posisi belakangnya. Hal itu tampak pada contoh berikut.

26)	<i>makaseppulo dua</i>	'kedua belas'
	<i>makatelluppulo aséra</i>	'ketiga puluh sembilan'
	<i>makaduarratu limappulo</i>	'kedua ratus lima puluh'
	<i>makalimassebbu duarratu</i>	'kelima ribu dua ratus'
	<i>makaséra pulona lima</i>	'kesembilan puluh lima'

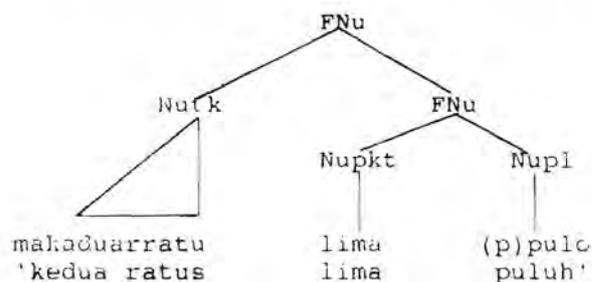
Unsur-unsur pemađu konstruksi frase tersebut di atas secara linear numeralia tingkat diiringi oleh numeralia pokok tentu. Dengan demikian,

kaidah struktur frase itu dapat diformulasikan sebagai berikut.

f. FNu ---> Nutk Nupkt (Nunt) (Nupl)

Struktur frase numeralia *makaduarratu limappulo* 'kedua ratus lima puluh' dapat digambarkan dalam diagram pohon berikut.

f.



Numeralia tingkat dapat juga berpadu dengan nomina membentuk frase nomina. Posisi numeralia tingkat dalam konstruksi frase nomina selalu pada posisi belakang nomina yang diatasinya. Sebagai contoh dalam konstruksi frase berikut.

27) <i>bola makadua</i>	'rumah kedua'
<i>anak makatellu</i>	'anak ketiga'
<i>baine makaeppa</i>	'istri keempat'
<i>uleng makalima</i>	'bulan kelima'

2.1.3 Numeralia Pecahan

Numeralia pecahan (Nupe) dapat dinyatakan dengan kata-kata seperti *sitengnga* untuk menyatakan bilangan 'setengah, seperdua' dan *parapek* untuk menyatakan bilangan 'perempat' sebagai pemarah pecahan. Kata-kata tersebut diletakkan pada posisi belakang numeralia pokok tentu. Sebagai contoh berikut ini.

28) <i>siparapek</i>	'seperempat'
<i>duapparapek</i>	'dua perempat'
<i>dua duapparapek</i>	'dua duaperempat'
<i>tellupparapek</i>	'tiga perempat'

Numeralia pokok tentu dapat berpadu dengan numeralia pecahan membentuk konstruksi frase numeralia. Posisi numeralia pecahan sebagai pemađu numeralia pokok tentu dalam konstruksi frase numeralia selalu mengikuti numeralia pokok tentu. Sebagai contoh dalam klausa berikut.

- 29) *Mabbaluk canggoréngi anakna [FNu tellu sitengnga] karung.*
 'Menjual kacang tanah ia anaknya' 'tiga setengah karung'
 (Anaknya menjual kacang tanah tiga setengah karung.)
- 30) [FNu *Lima duapparapek olak*] *golla kessik nelli la Beu.*
 'Lima dua perempat liter gula pasir ia beli la Beu'
 (La Beu membeli gula pasir lima dua perempat liter.)
- 31) [FNu *Duappulo tellupparapek*] *karung berrekna amauréna.*
 'Dua puluh tiga perempat karung berasnya pamannya'
 (Beras pamannya dua puluh tiga perempat karung.)

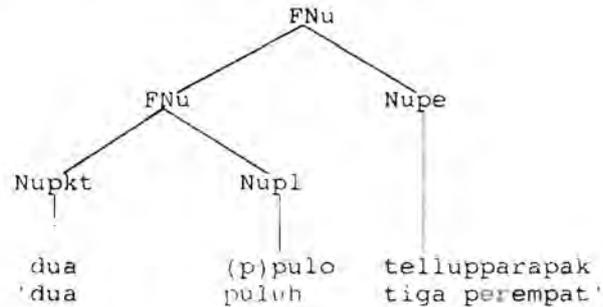
Frase numeralia *tellu sitengnga* 'tiga seperdua, tiga setengah' terdiri atas numeralia pokok tentu *tellu* 'tiga' dan numeralia pecahan *sitengnga* 'seperdua, setengah'. Selanjutnya, frase numeralia *duappulo tellupparapek* 'dua puluh tiga perempat' terdiri atas numeralia pokok tentu *dua* 'dua', *pulo* 'puluh', dan numeralia pecahan *tellupparapek* 'tiga perempat'.

Kaidah struktur frase numeralia tersebut di atas dapat diformulasikan sebagai berikut.

g. FNu ----> Nupkt (Nupl) Nupe.

Struktur frase numeralia *duappulo tellupparapak* 'dua puluh tiga perempat' dapat digambarkan dalam bentuk diagram pohon berikut.

g1.



2.2 Penjodoh

Bahasa Bugis memiliki beberapa kata yang berupa penjodoh atau penggalong (Pj) yang dapat menyertai numeralia. Kata-kata penjodoh itu antara lain kata seperti *batu* yang berarti 'butir, biji, buah', *kaju* yang berarti 'ekor', *lampa* yang berarti 'lembar', *peppak* yang berarti 'batang', *bollo* yang berarti '(se)tangkai', *lellang* yang berarti 'buah' untuk rumah, *téppok* yang berarti 'bidang', *ruttungeng* yang berarti 'untai kalung'.

Kata-kata penjodoh dapat menjadi pepadu numeralia pokok untuk membentuk konstruksi frase numeralia. Frase numeralia yang salah satu unsur pepadunya berupa penjodoh tampak pada klausa berikut.

32) *Matéi tédonna* [FNu *dua kkaju*] *éwennik élé é.*

'Mati ia kerbaunya' 'dua ekor kemarin pagi prt.'

(Kerbaunya mati dua ekor kemarin pagi.)

33) *Massessak lipaqi* [FNu *tellu lampa ri*] *wiring salo é.*

'Mencuci sarung ia' 'tiga lembar di pinggir sungai prt.'

(Ia mencuci sarung tiga lembar di pinggir sungai.)

- 34) [FNU *Pitu taung*] *nak sabbarak tengngina nengka uita*
 'Tujuh tahun saya sabar tidak pernah ada saya lihat'
riasang é décéng.
 dinamakan baik'

(Sudah tujuh tahun saya bersabar, tetapi saya tidak pernah melihat (merasakan) apa yang disebut kebahagiaan.)

- 35) *Riengkana sipak mabbulo* [FN *sippepak*] *ri lalempanua.*
 'Adanya sifat bagai bambu' 'satu batang di dalam kampung'
 (Ada sifat peraturan di dalam kampung.)

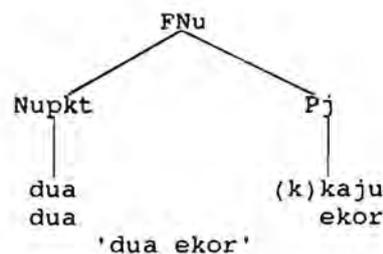
Frase numeralia *dua (k)kaju* 'dua ekor' terdiri atas numeralia pokok tentu *dua* 'dua' dan penjodoh *(k)kaju* yang berarti 'ekor'. Demikian juga halnya frase numeralia *tellu lampa* 'tiga lembar', *pitu taung* 'tujuh tahun', dan *sipeppak* 'satu batang'.

Ketiga frase numeralia tersebut masing-masing terdiri atas numeralia pokok tentu *tellu* 'tiga', *pitu* 'tujuh', dan *si* 'satu, se' diiringi penjodoh *lampa* 'lembar', *taung* 'tahun', dan *peppak* 'batang'. Secara linear, penjodoh menempati posisi belakang numeralia pokok. Oleh sebab itu, kaidah struktur frase numeralia tersebut di atas dapat diformulasikan sebagai berikut.

h. FNU ----> Nupkt Pj

Struktur frase numeralia *dua (k)kaju* 'dua ekor' dapat digambarkan dalam bentuk diagram pohon berikut ini.

h1



2.3 Kata Tanya

Kata tanya terdiri atas kata tanya yang menghendaki jawaban berupa informasi mengenai sesuatu yang ditanyakan dengan menggunakan kata tanya seperti *magai (magi)* 'mengapa, bagaimana', *siaga* 'berapa', *niga* 'siapa', *aga* 'apa', dan kata tanya yang menghendaki jawaban ya-tidak dengan memakai pemarkah kata tanya *ga* 'kah'. Kata tanya yang biasa menjadi salah satu unsur pepadu numeralia untuk membentuk frase numeralia. Kata tanya yang bisa menjadi pepadu numeralia untuk membentuk frase numeralia yaitu pemarkah kata tanya (PKT) *ga* 'kah'. Sebagai contoh dalam klausa berikut.

- 36) [FNu *Duaga*] *iamari mélo tapaké mabbaluk?*
 'Dua kah lemari mau anda pakai menjual?'
 (Duakah lemari Anda mau pakai menjual?)
- 37) [FNu *Mégaga*] *bolana amaurému ri Paré-Paré?*
 'Banyakkah rumahnya pamanmu di Pare-Pare?'
 (Banyakkah rumah pamanmu di Pare-pare?)
- 38) [FNu *Tellupuloga dua lampa*] *lipak tabaluk?*
 'Tiga puluhkah dua lembar sarung Anda jual?'
 (Tiga puluh dua lembarkah sarung Anda jual?)

Frase numeralia *dua ga* 'duakah' terdiri atas numeralia pokok tentu *dua* 'dua' dan pemarkah kata tanya *ga* dapat juga berpadu dengan numeralia pokok tak tentu membentuk frase numeralia seperti frase numeralia *mégaga* 'banyakkah'. Selanjutnya, frase numeralia *tellu ppuloga dua lampa* 'tiga puluh dua lembarkah' terdiri atas numeralia pokok tentu *tellu* 'tiga', *pulo* 'puluh', pemarkah kata tanya *ga* 'kah', numeralia pokok tentu *dua* 'dua' dan penjodoh *lampa* 'lembar'.

Numeralia pokok tentu dan tak tentu masing-masing dapat diiringi dengan pemarkah kata tanya *ga* 'kah'. Pemarkah kata tanya itu dapat diiringi pula dengan penjodoh. Di samping itu, penjodoh dapat juga diiringi oleh

pemarkah kata tanya *ga* 'kah'. Hal itu biasa terjadi jika penjodoh itu mengiringi numeralia pokok tentu seperti *si* yang berarti 'satu' *dua* 'dua', *tellu* 'tiga', *eppa* 'empat', *lima* 'lima', dan *pitu* 'tujuh' dalam konstruksi frase berikut.

- 39) *duaga lampa* ----> *dua lampaga*
 'duakah lembar' 'dua lembarkah'
- telluga lampa* ----> *tellu lampaga*
 'tigakah lembar' 'tiga lembarkah'
- pituga lampa* ----> *pitu lampaga*
 'tuhkah lembar' 'tujuh lembarkah'

Oleh sebab itu, kaidah struktur frase numeralia tersebut dalam klausa (36, 37, 38) dapat diformulasikan sebagai berikut.

$$i. \text{ FNU} \text{ ----> } \left\{ \begin{array}{l} \text{Nupkt} \\ \text{Nupkh} \end{array} \right\} \text{ PKT} \text{ (Nupkt) (Pj)}$$

Numeralia pokok tak tentu dengan pemarkah kata tanya *ga* 'kah' tidak berpeluang diperluas ke kiri dengan numeralia pokok tentu dalam konstruksi frase numeralia. Beda halnya dengan, numeralia pokok tentu sepuluh ke atas dengan pemarkah kata tanya *ga* 'kah' dapat diperluas ke kiri dengan numeralia pokok tentu yang lain. Misalnya'

- 40) *Tallu ratuga dua lampa lipak tabaluk.*
 'Tiga ratuskah dua lembar sarung Anda jual?'

(Tiga ratus dua lembarkah sarung Anda jual?)

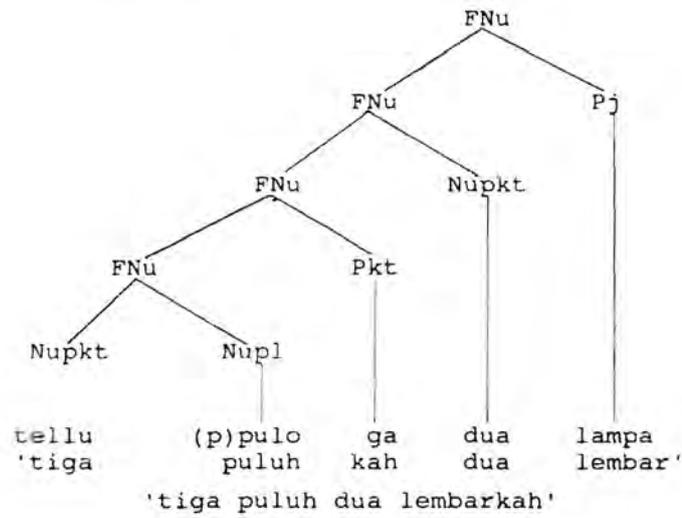
Akan tetapi, numeralia pokok tentu di bawah sepuluh dan numeralia tidak tentu tidak berpeluang untuk diperluas ke kiri dengan numeralia pokok tentu yang lain. Oleh karena itu, konstruksi seperti ini tidak berterima dalam bahasa bugis.

41)* *telluga dua lampa*
'tigakah dua lembar'

mégaga lima kkaju
'banyakkah lima ekor'

céddéga aséra gantang
'sedikitkah sembilan gantan'

Struktur frase numeralia *talluppuloga dua lampa* 'tiga puluh dua lembarkah' dapat digambarkan dalam bentuk diagram pohon berikut.



2.4 Kata Tugas

Kata tugas merupakan salah satu kategori kata yang tidak memiliki arti leksikal. Arti kata tugas ditentukan oleh keterkaitannya dengan kata lain dalam konstruksi yang lebih besar seperti frase, klausa, atau kalimat. Dengan demikian, kata tugas itu hanya mempunyai arti gramatikal yang tugasnya semata-mata memungkinkan kata lain berperan dalam kalimat. Kata tugas

dibagi atas kelompok preposisi, konjungtor, interjeksi, artikel, dan partikel, berdasarkan peranannya dalam frase atau kalimat (Hasan *et al.*, 1993:332--345).

Kata tugas yang menjadi pemadu numeralia untuk membentuk frase numeralia adalah kelompok partikel. Sebagai contoh dapat dilihat dalam klausa berikut.

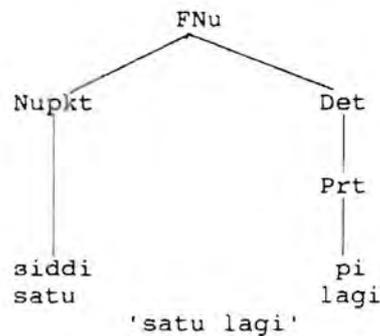
- 42) *Tessiagi ittana siduppani [FNu siddi é] tomatoa.*
 'Tak berapa lamanya bertemu telah ia satu prt. orang tua'
 (Tidak berapa lama kemudian ia bertemu dengan seorang orang tua).
- 43) [FNu *Siddi pi*] *tekku deppari nalariang kao-kao.*
 'Satu prt. tidak ku tetasi dilarikan gagak'
 (Lagi satu yang belum kutetasi yaitu yang dibawa terbang oleh burung gagak.)
- 44) [FNu *Dua mi*] *masselessureng la Béu*
 'Dua prt. bersaudara la Beu'
 (La Beu cuma dua bersaudara.)
- 45) [FNu *Lima bawang*] *bolana la Sellomo.*
 'Lima prt. rumahnya la Sellomo'
 (Rumah la Sellomo hanya lima buah.)
- 46) *Pasengeri [FNu maneng sai] jemma é tessengek énni gona*
 'Peringati semua Prt. orang yang tidak ingat kekasih
mariolo e.
 dulu'
 (Ingatkan semualah orang yang tak mengenang kekasihnya yang dahulu.)

Frase numeralia *siddi é* 'satu itu', terdiri atas numeralia pokok tentu *siddi* 'satu' dan partikel *é* definit. Hal yang sama pada frase numeralia

siddi pi 'satu lagi', *dua mi* 'hanya dua', *lima bawang* 'lima saja', dan *maneng sai* 'semua saja, semualah' masing-masing terdiri atas numeralia pokok tentu *siddi* 'satu' diiringi partikel *pi*, numeralia pokok tentu *dua* 'dua', diiringi partikel *mi*, dan numeralia pokok tentu *lima* 'lima' diiringi partikel *bawang*. Partikel-partikel itu dapat silih berganti mengiringi numeralia-numeralia tersebut membentuk konstruksi yang masih gramatikal. Dengan demikian, kaidah struktur frase numeralia tersebut di atas dapat diformulasikan sebagai berikut.

j. FNu ----> Nupkt Prt

Struktur frase numeralia *siddi pi* 'satu lagi' dapat digambarkan dalam bentuk diagram pohon berikut.



2.5 Adverbia

Adverbia termasuk kategori kata yang dapat mendampingi adjektiva, numeralia, atau preposisi dalam konstruksi sintaksis (Kridalaksana, 1986). Kata itu dapat digunakan untuk menerangkan unsur atau bagian kalimat yang

berfungsi predikat, baik berupa verba, adjektiva, nomina, maupun yang berupa numeralia (Hasan et al., 1983). Dalam tataran frase, adverbial dapat berpadu dengan nomina membentuk konstruksi frase nomina, dapat berpadu dengan adjektiva membentuk konstruksi frase adjektiva, dapat berpadu dengan verba membentuk konstruksi frase verba, dan dapat berpadu dengan numeralia membentuk konstruksi frase numeralia.

Adverbial sebagai pemadu numeralia dalam konstruksi frase numeralia berfungsi modifier. Sebagai contoh dalam klausa berikut.

46) *Matekak* [FNu *ala dua e*] *kutaro ri babua tenna iko mua.*
 'Mati prt Adv dua Prt kusimpan di perut kecuali kamu saja.
 (Mati aku seandainya ada yang kusimpan dalam hati selain engkau.)

47) [FNu *Nappa dua kkaju*] *manukna makkitillo.*
 Baru dua ekor ayamnya bertelur.
 (Ayamnya baru dua ekor bertelur.)

48) [FNu *Lebbi duappulo*] *tédong narimpa ri cora kéteng é.*
 'Lebih dua puluh kerbau dia giring pada terang bulan prt'
 (Lebih dua puluh ekor kerbau dia giring dikala terang bulan.)

Frase numeralia *ala dua é* 'andainya dua' terdiri atas adverbial *ala*, numeralia pokok tentu *dua* 'dua', dan partikel definit *é*. Selanjutnya, frase numeralia *nappa dua kkaju* 'baru dua ekor' dan *lebbi dua ppulo* 'lebih dua puluh' masing-masing terdiri atas adverbial *nappa* 'baru' dan *lebbi* 'lebih', numeralia pokok tentu *dua* 'dua', *pulo* 'puluh', dan penjodoh (*k*)*kaju* yang berarti 'ekor'.

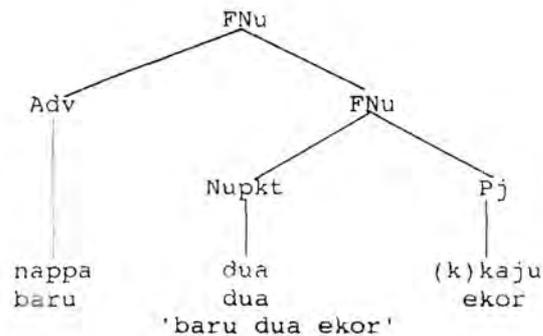
Adverbial *nappa* 'baru' dan *ala* dalam frase numeralia *ala dua é* dan *lebbi dua ppulo* tidak berpeluang menempati posisi belakang (kiri) numeralia yang menjadi inti frase. Jadi, frase tersebut di atas tidak dapat berstruktur

menjadi *dua kkaju nappa* dan *dua ala é* atau *dua nappa kaju* dan *dua é ala*. Dengan demikian, kaidah struktur frase numeralia tersebut di atas dapat diformulasikan sebagai berikut.

k. FNu ----> Adv Nupkt (Nupl) (Prt)

Struktur frase numeralia *nappa dua kkaju* 'baru dua ekor' dapat digambarkan dalam bentuk diagram pohon berikut.

k1.



Adverbia *lebbi* 'lebih' selain dapat menempati posisi awal numeralia juga berkemungkinan menempati posisi belakang atau posisi kiri numeralia yang menjadi inti frase. Hal itu tampak dalam konstruksi seperti *dua ppulo lebbi* 'dua puluh lebih', dan *aséra lebbi* 'sembilan lebih'.

2.6 Demonstratif

Demonstratif atau pronomina penunjuk digunakan untuk menggantikan nomina (Kridalaksana, 1984:161).

Demonstratif menurut Hasan *et al.* (1993) terdiri atas pronomina penunjuk umum, penunjuk tempat, dan penunjuk ikhwal. Sehubungan dengan itu, demonstratif dalam bahasa Bugis dinyatakan dengan kata *lé* 'ini', *latu* 'itu', *iaro* 'itu', *okkoé* 'di sini', *okkotu* 'di situ', *okkoro* 'di situ', *makkoé* 'begini', *makkotu* 'begini', dan *makkoro* 'begini'.

Demonstratif *ié, iatu, iaro*, sebagai penunjuk umum, *okkoé, okkotu, okkoro* sebagai penunjuk tempat, dan *makkoé, makkotu, makkoro* sebagai penunjuk ikhwal. Demonstratif *ié* menunjukkan suatu acuan yang dekat pada persona pertama atau pembicara, *iatu* menunjukkan suatu acuan yang dekat kepada persona kedua; dan *iaro* menunjukkan suatu acuan yang jauh dari persona pertama dan kedua. Selanjutnya, demonstratif *okkoé* menunjukkan tempat yang dekat kepada pembicara, *okkotu* menunjukkan tempat yang agak dekat kepada persona kedua, *okkoro* menunjukkan tempat yang jauh dari persona pertama dan kedua.

Demonstratif yang biasa terpadu dengan numeralia membentuk konstruksi frase adalah *iaro* 'itu', *ié* 'ini', atau *iatu* 'itu'. Sebagai contoh berikut.

49) *Tessiagi ittana siduppani* [FN [FNU *iaro dua é*] *tomatoa*].
 'Tidak berapa lamanya bertemu-ia itu dua prt. orang tua'
 (Tidak berapa lama kemudian ia bertemu kedua orang tua itu.)

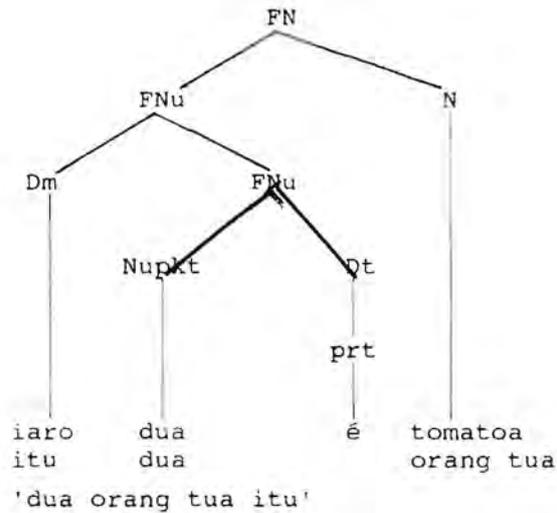
49a) *Tessiagi ittana siduppani* [FN [FNU *dua é*] *tomatoa*].
 'Tidak berapa lamanya bertemu ia dua prt. orang tua'
 (Tidak berapa lama kemudian ia bertemu dengan dua orang tua.)

Secara linear, demonstratif *iaro* diiringi oleh numeralia pokok tentu *dua, tellu* dan partikel *é*. Oleh sebab itu, kaidah struktur frase itu dapat diformulasikan sebagai berikut.

1. FN ----> FNU N
 FNU ----> Dm Nupkt Prt.

Struktur frase tersebut di atas dapat digambarkan dalam bentuk diagram pohon berikut ini

11.



50) *Mettek i [FNu [FNu iaro tellu é] tau] makkeda aga-aga to*
 'Berkata prs itu tiga prt orang berkata apa-apa juga
iatu bali.
 itu teman'

(Ketiga orang itu berkata bahwa apa-apa juga itu kawan.)

Frase nomina *iaro dua é tomatoa* 'kedua orang tua itu' terdiri atas nomina *tomatoa* 'orang tua' sebagai inti dan frase numeralia *iaro dua é* 'kedua itu, dua itu' sebagai modifiernya. Frase numeralia *iaro dua é* terdiri atas demonstratif *iaro* 'itu' dan partikel *é* sebagai modifier terhadap numeralia *dua* 'dua'. Dengan demikian, frase itu dapat berkonstruksi sebagai berikut.

3. Posisi Pewatas

Tipologi urutan kata dalam frase suatu bahasa sering mencerminkan urutan kata dalam klausa. Bahasa yang verbanya mendahului objek, unsur

yang menjadi inti frase cenderung mendahului pewatasnya atau modifiernya. Sebaliknya, bahasa yang objeknya mendahului verbanya, inti frase cenderung didahului oleh pewatasnya.

Kedua kecenderungan tersebut hanya merupakan kecenderungan umum dan tidak bersifat mutlak. Misalnya frase nomina dalam bahasa Inggris *the flower which he bought* 'bunga yang dibelinya' dalam klausa berikut.

- 51) FN *The flower which he bought is a lotus.*
 'Art bunga yang ia beli adalah Art teratai'
 (Bunga yang dibelinya adalah teratai.)

Frase nomina *the flower which he bought* 'bunga yang dibelinya' terdiri atas unsur *the flower* sebagai inti dan *which he bought* sebagai pewatas. Pewatas dalam hal ini didahului oleh inti frase. Akan tetapi, frase *very good* 'sangat baik' terdiri atas unsur *very* 'sebagai pewatas' dan *good* 'baik' sebagai inti frase. Inti frase dalam frase itu didahului oleh pewatas. Hal yang sama, frase nomina *the big dog* 'anjing besar' dan *the cats* 'kucing' dalam klausa berikut.

- 52) [FN *The big dog*] *chased* [FN *the cats*.]
 'Art besar anjing kejar (Past) Art kucing (jamak)'
 (Anjing besar mengejar kucing itu.)
- 53) *Hule?* [FN *beco? dao? na?*] *nisa.*
 'Minum anjing kecil itu air'
 (Anjing kecil itu minum air.)

Pewatas frase nomina *the big dog* 'anjing besar' dan frase nomina *the cats* 'kucing' adalah *the big* dan *the*. Kedua pewatas frase nomina itu mendahului inti, yaitu *dog* 'anjing' dan *cats* 'kucing'. Selanjutnya, dalam bahasa Choapan Zapotec, pewatas frase nomina *beco? dao? na?* 'anjing kecil itu,

adalah *dao?* 'kecil' dan *na?* 'itu'. Pewatas didahului oleh inti frase, yaitu *beco?* 'anjing'.

Bahasa yang objeknya mendahului verbanya pewatas biasanya cenderung mendahului inti frase. Hal itu tampak pada contoh dalam klausa bahasa Gujarati berikut.

- 54) [FN *Moto manese*] *safarjen khadhu*.
 'Besar manusia apel makan'
 (Orang besar makan apel.)

Pewatas pada frase nomina *moto manese* 'orang besar, manusia besar' berupa adjektiva. Adjektiva *moto* 'besar' sebagai pewatas secara linear mendahului nomina *manese* 'manusia, orang' yang berfungsi inti frase.

Dalam bahasa Bugis, sebagai bahasa yang menampakkan gejala verba mendahului objek ada pewatas yang cenderung didahului oleh inti frase. Di samping itu, terdapat pewatas yang cenderung mendahului inti. Bahkan, ada pewatas selain dapat mendahului inti, juga dapat didahului oleh inti frase dalam struktur intraklausa. Hal itu terlihat dalam klausa berikut.

- 55) *Melliwi tulu* [FNu *arua reppa*].
 'Membeli ia tali delapan depa'
 (Ia membeli tali delapan depa.)
- 56) *Laoi* [FN *la Sellomo*] *ri pasa é*.
 'Pergi ia la Sellomo ke pasar Prt'
 (La Sellomo pergi ke pasar.)
- 57) *Mebbua si rakkala* [FN *iaro tau é*].
 'Membuat lagi bajak itu orang Prt'
 (Orang itu membuat lagi bajak.)
- 58) *Mebbua si rakkala* [FN *tau é ro*].
 'Membuat lagi bajak orang prt itu'
 (Orang itu membuat lagi bajak.)

Pewatas frase nomina *arua reppa* 'delapan depa' yaitu *reppa* 'depa' didahului oleh numeralia *arua* 'delapan' yang berfungsi sebagai inti frase. Posisi pewatas itu tidak berpeluang menempati posisi depan inti. Apabila pewatas itu (*reppa*) menempati posisi depan inti, frase akan memunculkan konstruksi seperti *reppa arua* yang tidak gramatikal. Sebaliknya, pewatas frase nomina *la Sellomo* 'la Sellomo' yaitu *la* mendahului nomina nama *Sellomo* 'Sellomo' yang berfungsi inti frase. Pewatas ini (*la*) tidak berpeluang hadir pada posisi belakang inti. Akan tetapi, demonstratif *iaro* atau *ro* 'itu' sebagai pewatas dapat menempati posisi depan dan posisi belakang unsur yang berfungsi sebagai inti frase.

Selanjutnya, dalam konstruksi antarklausa, pewatas biasanya mengikuti unsur yang menjadi inti atau anteseden frase. Hal itu tampak dalam klausa berikut.

- 59) *Napakaingek-i* [FN *tau takkalupa é*] *ri janci*.
 'la mengingatkan orang lupa prt pada janji'
 (la memperingatkan orang yang lupa akan janjinya.)

Klausa relatif *takkalupa é* 'yang lupa' menempati posisi belakang nomina *tau* 'orang'. Nomina *tau* 'orang' dalam konstruksi frase nomina tersebut di atas berfungsi sebagai inti frase.

3.1 Pewatas Mendahului Inti

Numeralia yang berfungsi inti dalam konstruksi frase numeralia dapat didahului oleh unsur yang berfungsi pewatas. Kata atau unsur yang mendahului numeralia yang berfungsi inti dalam tataran frase sebagai berikut.

1. *Adverbia*

Adverbia merupakan unsur pemadu numeralia yang berfungsi sebagai pewatas. Posisi pewatas dalam konstruksi frase numeralia dapat mendahului numeralia yang menjadi inti frase. Sebagai contoh dalam klausa berikut.

- 60) [FNU *Nappa dua kkaju*] *tédonna*.
'Baru dua ekor kerbaunya'
(Kerbaunya baru dua ekor.)
- 61) [FNU *Lebbi aséra*] *tédong narimpa*.
'Lebih sembilan kerbau dia giring'
(Lebih sembilan ekor kerbau dia giring.)

Pewatas frase numeralia *nappa dua kkayu* 'baru dua ekor' dan *lebbi aséra* 'lebih sembilan' adalah adverbialia *nappa* 'baru' dan *lebbi* 'lebih'. Kedua pewatas itu masing-masing menempati posisi depan numeralia *dua* 'dua' dan *aséra* 'sembilan' yang berfungsi sebagai inti frase.

Adverbialia *lebbi* 'lebih' selain menempati posisi depan numeralia yang berfungsi inti frase juga dapat hadir pada posisi belakang numeralia. Kalau di belakang numeralia yang berfungsi inti itu terdapat unsur lain, seperti penjodoh, adverbialia menempati posisi sesudah unsur itu. Sebagai contoh dalam klausa berikut.

- 62) [FNU *Aséra lebbi*] *tédong narimpa*.
'Sembilan lebih kerbau dia giring'
(Sembilan ekor lebih kerbau dia giring.)
- 63) [FNU *Lima ppulo lampa lebbi*] *lipakna*.
'Lima puluh lembar lebih sarungnya'
(Sarungnya lebih lima puluh lembar.)

2. Demonstratif

Demonstratif sebagai pemadu numeralia dalam konstruksi frase numeralia berfungsi sebagai pewatas yang biasa juga disebut determinator. Dalam kedudukannya sebagai pewatas, demonstratif menempati posisi depan numeralia yang berfungsi inti frase. Sebagai contoh dalam klausa berikut.

- 64) *Tessiagi ittana siduppani* [FN *iaro dua é tomatoa.*]
 'Tidak berapa lamanya bertemu ia dan dua Prt orang tua.
 (Tak berapa lama kemudian bertemulah ia dua orang tua.)
- 65) *Mettek i* [FNU *iaro tellu é*] *tau makkeda aga-aga to iatu bali.*
 'Berkata Prs itu tiga Prt orang berkata apa-apa jua itu teman.
 (Ketiga orang itu berkata bahwa apa-apa jua itu kawan.)

Di samping itu, demonstratif juga berpeluang menempati posisi belakang numeralia yang berfungsi inti. Demonstratif yang didahului oleh inti frase biasanya mengalami pelepasan sebagian unsurnya. Apabila di belakang numeralia terdapat partikel *e*, demonstratif itu hadir sesudah partikel itu. Hal itu tampak pada contoh berikut.

- 66) *Tessiagi ittana siduppani* [FNU *dua é ro*] *tomatoa.*
 'Tidak berapa lamanya bertemulah dua prt Dm orang tua'
 (Tidak berapa lama kemudian bertemulah ia kedua orang tua itu.)
- 67) *Mettek i* [FNU *tellu é ro*] *tau makkeda aga-aga iatu bali.*
 'Berkata Prs tiga Prt Dm orang berkata apa-apa itu teman'
 (Ketiga orang itu berkata bahwa apa-apa jua itu kawan.)

3.2 Pewatas Didahului Inti

Numeralia yang berfungsi inti dalam frase numeralia selain dapat didahului oleh unsur yang berfungsi pewatas, juga dapat mendahului pewatas. Unsur atau konstituen yang berfungsi pewatas dalam konstruksi frase numeralia yang didahului numeralia yang berfungsi inti sebagai berikut.

1. Penjodoh

Penjodoh sebagai pemadu numeralia dalam konstruksi frase numeralia berfungsi sebagai pewatas atau determinator. Posisi penjodoh selalu di

belakang numeralia, baik numeralia yang berfungsi inti maupun numeralia yang berfungsi pewatas terhadap numeralia inti frase. Hal itu tampak dalam contoh berikut.

- 68) *Massessak lipak i* [FNu *tellu lampa*] *ri wiring salo é.*
 'Mencuci sarung Prs tiga Pj di pinggir sungai Prt'
 (Ia mencuci sarung tiga lembar di pinggir sungai.)
- 69) *Riengkana sipak mabbulo* [FNu *si peppak*] *ri lalempanua.*
 'Adanya sifat bagai bambu satu Pj di dalam kampung'
 (Ada sifat persatuan di dalam kampung.)
- 70) [FNu *Pitu taung*]-*nak sabbarak tengngina nengka uita.*
 'Tujuh Pj saya sabar tidak pernah ada saya lihat
riaseng é décéng.
 dinamakan Prt baik'
 (Sudah tujuh tahun saya bersabar, tetapi saya tidak pernah merasakan apa yang disebut kebahagiaan.)
- 71) *Melliwi* [FNu *dua ppulo lampa*] *séng.*
 'Membeli prs dua puluh Pj séng'
 (Dia membeli dua puluh lembar seng.)
- 72) [FNu *Asérami*] *pulona lampa waju nelli.*
 'Sembilan puluh lembar saja baju dia beli'
 (Dia membeli sembilan puluh lembar baju.)

Pewatas dalam frase numeralia *tellu lampa* 'tiga lembar' *si peppak* 'satu batang', dan *pitu taung* 'tujuh tahun' langsung pada posisi belakang numeralia inti frase. Akan tetapi, pewatas dalam frase numeralia *dua ppulo lampa* 'dua puluh lembar' dan *asérami pulona lampa* 'sembilan puluh lembar saja' didahului oleh partikel *mi* 'saja, cuma', numeralia *pulo* 'puluh' dan morfem *na*.

2. Kata Tanya

Kata tanya sebagai pemadu numeralia dalam konstruksi frase numeralia yang berfungsi pewatas biasanya berupa pemarkah kata tanya *ga* 'kah'. Pemarkah kata tanya (PKT *ga* dapat muncul sesudah numeralia, atau sesudah partikel *mi* 'cuma, hanya, saja'. Hal itu tampak pada contoh berikut.

73) [FNU *Tellu ga*] *bolana la Betta?*
'Tiga PKT rumahnya la Betta'
(Tigakah rumah la Betta?)

74) [FNU *Eppa miga*] *ringgik doimu?*
'Empat hanya ringgit uangmu'
(Hanya empat ringgikah uangmu?)

Apabila numeralia yang berfungsi inti frase sepuluh ke atas, pemarkah kata tanya *ga* berpeluang diiringi numeralia lain. Kalau numeralia yang menjadi inti frase bilangan 10, 20,--90, numeralia yang berpeluang muncul sesudah pemarkah kata tanya *ga* adalah bilangan 1, 2, 3,--9. Selanjutnya, jika numeralia yang berfungsi inti frase bilangan 100, 200,--900, numeralia yang berpeluang muncul sesudah pemarkah kata tanya itu adalah bilangan puluhan atau satuan. Sebagai contoh berikut.

75) [FNU *Dua ppulo miga* *tellu*] *karung berrekta?*
'Dua puluh hanya PKT tiga karung beras Anda'
(Hanya dua puluh tiga karungkah beras Anda?)

76) [FNU *Tellu ratu miga* *lima*] *karung canggorémmu?*
'Tiga ratus hanya PKT lima karung kacang tanahmu'
(Hanya tiga ratus lima karungkah kacang tanahmu?)

3. Partikel

Partikel sebagai pemadu numeralia dalam konstruksi frase numeralia berfungsi sebagai pewatas atau determinator. Posisi partikel sebagai pewatas hadir di belakang numeralia yang berfungsi inti. Apabila numeralia inti frase diiringi numeralia *pulo* 'puluh', *ratu* 'ratus', atau *sebbu* 'ribu', partikel bergeser ke posisi belakang numeralia itu. Selanjutnya, numeralia pokok dasar (1--9) yang diiringi penjodoh.

4. Numeralia

Konstituen yang berfungsi pewatas atau modifier dalam konstruksi frase numeralia selain adverbial, partikel, penjodoh, dan pemarkah kata tanya, juga dapat berupa numeralia. Hal tampak pada contoh berikut.

77) [FNU *Méga maneng*] *aséna paggalung é ro*.
'Banyak semua padinya petani Prt itu'
(Petani itu banyak semua padinya.)

78) *Melliwi berrek anakna* [FNU *dua sitengnga literek*].
'Membeli Prt beras anaknya dua seperdua liter'
(Anaknya membeli beras dua seperdua liter.)

79) [FNU *Lima ratu dua*] *tédonna amauréna*.
'Lima ratus dua kerbaunya pamannya'
(Kerbau pamannya lima ratus dua ekor.)

Numeralia yang berfungsi sebagai inti dalam frase numeralia *méga maneng* 'banyak semua' adalah numeralia pokok tak tentu *méga* 'banyak'. Numeralia tak tentu *maneng* 'semua' yang mengikutinya berfungsi pewatas. Hal yang sama dalam frase numeralia *dua sitengnga* 'dua seperdua' dan *lima ratu dua* 'lima ratus dua', numeralia *lima* 'lima' dan *dua* 'dua' berfungsi sebagai inti frase diiringi oleh numeralia lainnya yang berfungsi pewatas. Partikel seperti *mi* 'hanya, cuma' bergeser ke posisi belakang penjodoh.

Numeralia inti diiringi numeralia *pulo* 'puluh', *ratu* 'ratus', atau *sebbu* 'ribu' partikel yang menyertainya dapat diiringi numeralia lain dan penjodoh. Sebagai contoh berikut.

- 80) [FNU *Tellu mi*] *anakna amaurena*.
'Tiga Prt anaknya pamannya'
(Anak pamannya hanya tiga orang.)
- 81) [FNU *Dua ratu mi*] *karung berrekna*.
'Dua ratus Prt karung berasnya'
(Berasnya hanya dua ratus karung.)
- 82) [FNU *Lima kkaju mi*] *tédonna la Betta*.
'Lima Pj Prt kerbaunya la Betta.'
(Kerbau la Betta hanya lima ekor.)
- 83) [FNU *Lima ppulo mi dua lampa*] *séng nelli*.
'Lima puluh Prt dua Pj séng dia beli'
(Hanya lima puluh dua lembar seng dia beli.)

Akan tetapi, numeralia *enneng* 'enan', [*arua* 'delapan', atau *aséra* 'sembilan' yang diiringi numeralia *pulo* 'puluh', *ratu* 'ratus', atau *sebbu* 'ribu' partikel seperti *mi* hadir di belakang numeralia yang berfungsi inti frase. Numeralia *pulo* atau *ratu* dapat hadir sesudah partikel itu. Sebagai contoh berikut.

- 84) [FNU *Aséra mi pulona lampa*] *lipak nabaluk*.
'Sembilan Prt puluhnya lembar sarung dia jual'
(Hanya sembilan puluh lembar sarung dia jual.)

5. Fungsi Frase Numeralia

Peranan numeralia dilihat dari segi penjajaran frase dengan frase yang lain membentuk suatu klausa dan dari segi hubungan antara unsur-unsur yang membentuk suatu konstruksi. Penjajaran frase dengan frase yang

lain membentuk suatu klausa biasa disebut struktur luar atau *external structure*, sedangkan hubungan antara unsur-unsur yang membentuk frase biasa disebut struktur dalam atau *internal structure*.

Frase numeralia dilihat dari segi struktur luar, yaitu dalam kaitannya dengan unsur-unsur lainnya dalam suatu klausa memiliki suatu fungsi tertentu. Numeralia atau frase numeralia dalam klausa dapat berfungsi sebagai predikat. Sebagai contoh dapat dilihat dalam klausa berikut.

85) [FNu *Pitu lelling*] *bolana nénék*.
'Tujuh buah rumahnya nenek'

(Rumah nenek tujuh buah.)

86) [FNu *Lima bbatu*] *buana kalukunna*.
'Lima biji buahnya kelapanya'

(Buah kelapanya lima biji.)

87) *Atumbangi bolana* [FNu *dua bbatu*.]
'Bertambah rumahnya dua buah'

(Rumahnya bertambah dua buah.)

Klausa (85 dan 86) masing-masing terdiri atas dua satuan unsur fungsional. Satuan unsur fungsional klausa (85) yaitu satuan fungsional *pitu lelling* 'tujuh buah' dan *bolana nénék* 'rumah nenek' dan satuan unsur fungsional klausa (86) yaitu *lima bbatu* 'lima biji', dan *buanna kalukunna* 'buah kelapanya'.

Frase numeralia *pitu lelling* (85) dan *lima bbatu* (86) dilihat dari segi kaitannya dengan unsur lainnya masing-masing berfungsi sebagai komplemen non-aktif (KNA). Satuan unsur fungsional *bolana amauréna* (85) dan *buanna kalukunna* (86) yang menyertainya keduanya berfungsi sebagai subjek. Dengan demikian, kaidah struktur frase klausa (85, 86) dapat diformulasikan sebagai berikut.

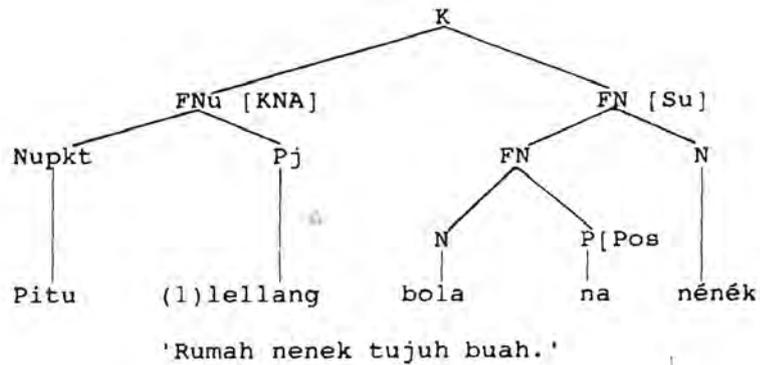
- m. K ---> FNU [KNA] FN [Su]
 FNU ---> Mupkt Pj
 FN ---> N PPos N (PPos)

Selanjutnya, klausa (87) terdiri atas unsur satuan fungsional *atambangngi* 'bertambah', *bolana* 'rumahnya', dan *dua bbatu* 'dua buah.'

Satuan fungsional frase verba *atambangngi* berfungsi sebagai predikat. Frase nomina *bolana* dalam kaitannya dengan predikat berfungsi sebagai subjek, sedangkan frase numeralia *dua bbatu* dalam kaitannya dengan predikat dan subjek berfungsi sebagai komplemen. Oleh sebab itu, kaidah struktur klausa (87) dapat diformulasikan berikut ini.

- n. K ---> FV [Pred] FN [Su] FNU [Komp]
 FN ---> N Pos
 FNU ---> Nupkt Pj

Struktur frase klausa (85) dapat digambarkan dalam bentuk diagram pohon berikut.



Numeralia atau frase numeralia dilihat dari segi hubungannya dengan nomina dalam konstruksi frase nomina berfungsi sebagai pewatas nomina yang berfungsi inti frase. Hal itu tampak pada frase nomina dalam klausa berikut.

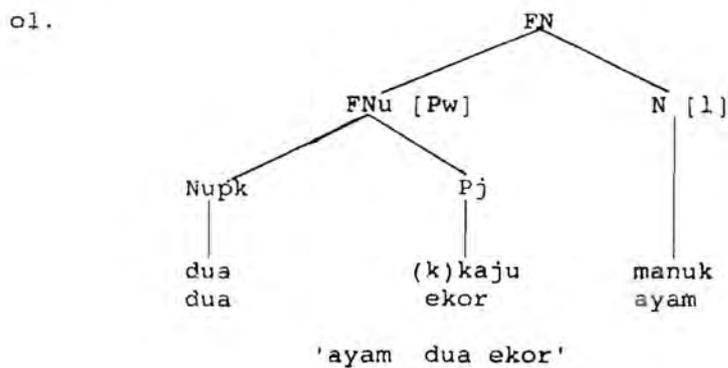
88) *Melliwi* [FN [FFu *dua kkaju*] *manuk*] *la Betta*.
'Membeli PPrs dua ekor ayam la Betta'

(La Betta membeli ayam dua ekor.)

Frase nomina *dua kkaju manuk* 'ayam dua ekor' terdiri atas frase numeralia *dua kkaju* 'dua ekor' dan nomina *manuk* 'ayam'. Dilihat dari segi hubungan internal unsur yang membentuk frase itu tampak bahwa frase numeralia berfungsi sebagai pewatas nomina yang menyertainya. Dengan demikian, kaidah struktur frase tersebut dapat diformulasikan sebagai berikut.

o. FN ----> FNu [Pw]N [l]
 FNu ----> Nupkt Pj

Struktur frase nomina *dua kkaju manuk* dapat digambarkan dalam bentuk diagram pohon berikut.



5. Transformasi dalam Frase Numeralia

Komponen transformasi memiliki kaidah-kaidah transformasi yang dapat memodifikasi struktur batin atau *deep structure* menjadi struktur lahir *surface structure*. Struktur batin itu dibentuk atau dibangkitkan oleh komponen dasar yang terdiri atas kaidah struktur frase, leksikon, dan penyaring (filter). Hal itu menunjukkan bahwa komponen transformasi memegang peranan penting dalam tata bahasa transformasi generatif.

5.1 Transformasi Dasar

Transformasi dasar merupakan suatu perubahan sederhana yang mungkin dilakukan terhadap pemarkah frase. Transformasi itu terdiri atas (1) perubahan urutan unsur atau *permutation*, (2) pelepasan atau *deletion*, (3) penggantian *substitution*, dan (4) penambahan *adjunction*. Perubahan kaidah transformasi dapat terdiri atas satu transformasi dasar atau lebih (Daly *et al.*, 1981:75--80).

5.2 Jenis Transformasi dalam Frase Numeralia

Frase numeralia sebagai salah satu kategori gramatikal dapat mengalami beberapa jenis transformasi. Berdasarkan data yang terkumpul diperoleh beberapa jenis transformasi yang dapat terjadi dalam frase numeralia. Jenis transformasi itu sebagai berikut.

1. Transformasi Pemindahan

Transformasi pemindahan termasuk kategori transformasi perubahan urutan unsur suatu konstruksi. Transformasi itu memindahkan unsur dari satu bagian konstruksi ke bagian lain atau memindahkan posisi satu bagian konstruksi ke posisi yang lain.

Adverbia seperti *lebbi* 'lebih' atau *kurang* 'kurang' dalam konstruksi frase numeralia dapat mengalami proses pemindahan posisi, yaitu pemindahan dari posisi depan ke posisi belakang numeralia. Sebagai contoh frase numeralia dengan pemađu adverbia berikut.

- 89a) [FNu *Lebbi tellu ppulo*] *tédong narimpa ri cora kéteng é.*
 'Lebih tiga puluh kerbau dia giring pada terang bulan prt'
 (Lebih dua puluh ekor kerbau dia giring di kala terang bulan.)

Struktur Batin

===== Pemindahan Adv =====>

- 89b) [FNu *Tellu ppulo lebbi*] *tédong narimpa ri cora kéteng é.*
 'Tiga puluh lebih kerbau dia giring pada terang bulan prt'
 (Lebih tiga puluh ekor kerbau dia giring di kala terang bulan.)

Struktur Lahir

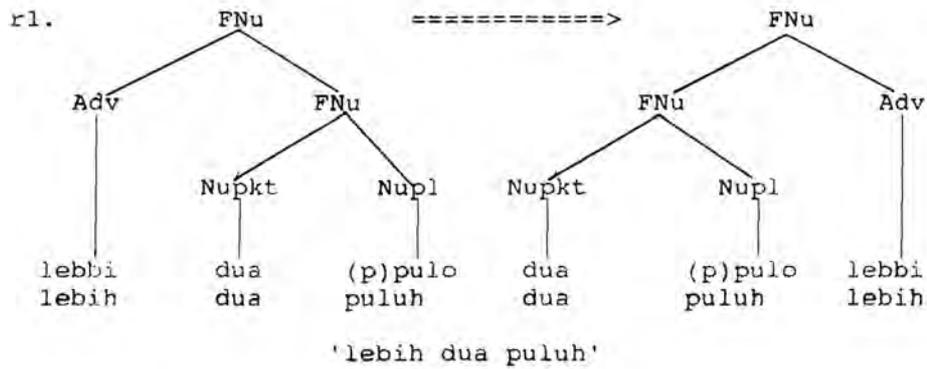
Frase numeralia *lebbi telluppulo* 'lebih tiga puluh' pada klausa (89 a) dan frase numeralia *telluppulo lebbi* 'tiga puluh lebih' pada klausa (89 b) masing-masing dapat diformulasikan dalam kaidah struktur frase sebagai berikut.

- p. FNu ---> Adv Nupkt Nupl
 q. FNu ---> Nupkt Nupl Adv

Kaidah transformasi frase tersebut dapat diformulasikan menjadi

- r. Adv Nupkt Nupl
 1 2 3 =====> 2 3 1

Struktur frase numeralia (*lebbi duappulo* 'lebih dua puluh, dan *duappulo lebbi* 'dua puluh lebih') dapat digambarkan dalam bentuk diagram pohon sebagai berikut.



2. Transformasi penambahan

Tambahan atau *ajunction* merupakan proses transformasi yang menambahkan suatu unsur pada konstruksi seperti frase atau kalimat. Unsur itu ditambahkan pada simpai atau node yang telah ada. Sebagai contoh dapat dilihat pada uraian berikut.

- 90a) *Mebbui* [FN *bola* [FNu *dua(l)lelang*]] *amauréna*.
 'Membuat Prs rumah dua buah pamannya'
 (Pamannya membuat rumah dua buah.)

Struktur Batin

==== Pemindahan FNu =====>

- 90b) *Dua llellang bola mebbui amauréna.*
 'Dua buah rumah membuat ia Prs pamannya'
 (Pamannya membuat rumah dua buah.)

Struktur Dangkal

==== Pemasifan =====>

- 90c) *Dua llellang bola nébbu amauréna.*
 'Dua buah rumah dibuat pamannya'
 (Dua buah rumah dibuat pamannya.)

Struktur Dangkal

==== Penambahan PKT =====>

- 90d) *Dua llellagga bola nébbua amauréna?*
 'Dua buahkah rumah dibuat pamannya'
 (Dua buah rumahkah dibuat pamannya?)

Struktur Lahir

Frase numeralia *dua llellang* 'dua buah' dan *dua llellagga* 'dua buahkah' dapat diformulasikan kaidah struktur frasenya sebagai berikut.

FNu ----> Nupkt Pj

FNu ----> Nupkt Pj PKT

Kaidah transformasi frase tersebut dapat diformulasikan menjadi,

u. Nupkt Pj
 1 2 =====> 1 2 ga

==== Pemindahan N =====>

- 91c) *Tessiagi ittana siduppani* [FN *tomatoa* [FNU *dua é iaro.*]]
 'Tidak berapa lamanya bertemu ia orang tua dua Prt itu'
 (Tidak berapa lama kemudian ia bertemu kedua orang tua itu.)

Struktur Dangkal

==== Pelepasan Suku I, II =====>

- 91d) *Tessiagi ittana siduppani tomatoa* [FNU *dua é ro.*]
 'Tidak berapa lamanya bertemu ia orang tua dua Prt itu'
 (Tidak berapa lama kemudian ia bertemu kedua orang tua itu.)

Struktur Lahir

Demonstratif *iaro* 'itu' dalam konstruksi frase nomina *iaro dua é tomatoa* 'kedua orang tua itu' menempati posisi depan numeralia *dua* 'dua'. Demonstratif itu dapat dipindahkan ke posisi belakang numeralia jika tidak terdapat partikel di belakang numeralia. Apabila terdapat partikel di belakang numeralia, demonstratif beralih ke posisi belakang partikel. Dengan demikian, frase numeralia itu (*iaro dua é* dan *dua é ro*) dapat dirumuskan sebagai berikut.

FNU ----> Dm Nupkt Prt

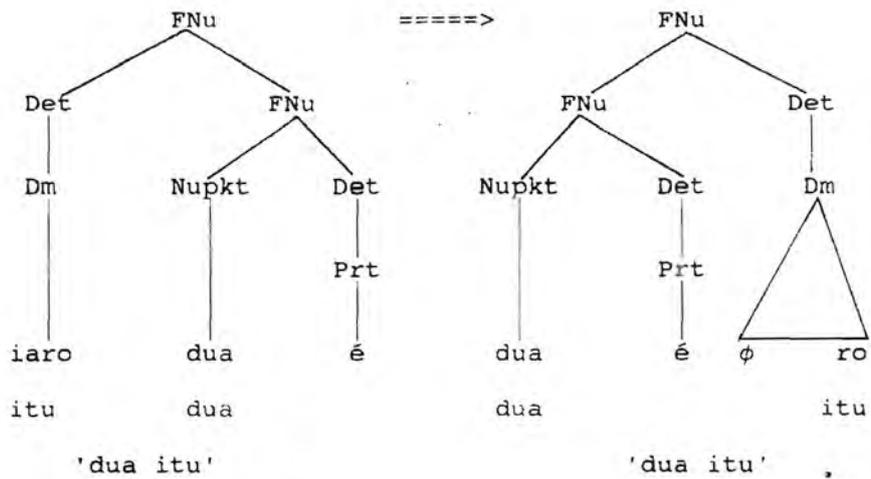
FNU ----> Nupkt Prt Dm

Kaidah transformasi frase tersebut di atas dapat diformulasikan menjadi,

ia	ro	Nupkt	Prt	
1	2	3	4	====> 3 4 1 2

Kondisi : Pemindahan 1, 2 dan pelepasan 1 (wajib)

Transformasi itu dapat digambarkan dalam bentuk diagram pohon sebagai berikut.



6. SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Unsur-unsur yang menjadi pemadu numeralia dapat berupa partikel, adverbial, penjodoh kata tanya (dalam hal ini pemarkah kata tanya), demonstratif, dan numeralia. Perpaduan antara numeralia dengan unsur-unsur tersebut menghasilkan konstruksi frase numeralia. Unsur-unsur atau konstituen pemadu itu berfungsi sebagai pewatas terhadap numeralia yang berfungsi inti frase numeralia.

Konstituen yang berfungsi pewatas cenderung didahului oleh numeralia yang berfungsi inti frase. Hal itu sesuai dengan pola urutan kata bahasa Bugis sebagai bahasa yang posisi verbanya mendahului objeknya. Akan tetapi, selain pewatas didahului oleh inti juga terdapat konstruksi frase numeralia pewatasnya mendahului inti frase. Bahkan, numeralia yang berfungsi inti frase dapat diapit oleh pewatas. Dengan demikian, bahasa Bugis termasuk bahasa yang tidak konsisten inti frase mendahului pewatasnya.

Frase numeralia dalam hubungan eksternal dengan unsur lainnya dalam klausa dapat berfungsi sebagai komplemen non-aktif dan atau predikat. Apabila dilihat dari segi hubungan internal unsur yang membentuk frase, frase numeralia berfungsi sebagai pewatas nomina yang berfungsi inti dalam konstruksi frase nomina.

Unsur-unsur frase numeralia ada yang berfungsi inti dan pewatas. Unsur-unsur itu dapat mengalami transformasi pemindahan, penambahan, dan pelepasan sebagian dari unsurnya.

6.2 Saran

Penelitian berbagai aspek bahasa Bugis perlu dilaksanakan dan hasil penelitian itu dipublikasikan agar bermanfaat bagi masyarakat penutur dan peminatnya. Aspek yang perlu mendapat perhatian menyangkut frase antara

6. SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Unsur-unsur yang menjadi pemadu numeralia dapat berupa partikel, adverbial, penjodoh kata tanya (dalam hal ini pemarkah kata tanya), demonstratif, dan numeralia. Perpaduan antara numeralia dengan unsur-unsur tersebut menghasilkan konstruksi frase numeralia. Unsur-unsur atau konstituen pemadu itu berfungsi sebagai pewatas terhadap numeralia yang berfungsi inti frase numeralia.

Konstituen yang berfungsi pewatas cenderung didahului oleh numeralia yang berfungsi inti frase. Hal itu sesuai dengan pola urutan kata bahasa Bugis sebagai bahasa yang posisi verbanya mendahului objeknya. Akan tetapi, selain pewatas didahului oleh inti juga terdapat konstruksi frase numeralia pewatasnya mendahului inti frase. Bahkan, numeralia yang berfungsi inti frase dapat diapit oleh pewatas. Dengan demikian, bahasa Bugis termasuk bahasa yang tidak konsisten inti frase mendahului pewatasnya.

Frase numeralia dalam hubungan eksternal dengan unsur lainnya dalam klausa dapat berfungsi sebagai komplemen non-aktif dan atau predikat. Apabila dilihat dari segi hubungan internal unsur yang membentuk frase, frase numeralia berfungsi sebagai pewatas nomina yang berfungsi inti dalam konstruksi frase nomina.

Unsur-unsur frase numeralia ada yang berfungsi inti dan pewatas. Unsur-unsur itu dapat mengalami transformasi pemindahan, penambahan, dan pelepasan sebagian dari unsurnya.

6.2 Saran

Penelitian berbagai aspek bahasa Bugis perlu dilaksanakan dan hasil penelitian itu dipublikasikan agar bermanfaat bagi masyarakat penutur dan peminatnya. Aspek yang perlu mendapat perhatian menyangkut frase antara

lain frase pronoun, frase verba, frase adverb, dan frase adjektiva. Selanjutnya, penelitian menyangkut klausa dan kalimat dalam rangka penyusunan tata bahasa Bugis, baik yang bersifat teoritis maupun yang bersifat pedagogik perlu dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, *et al.* 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Bickford, J.A. *et al.* 1991. "A Course in Basic Gramatical."
- , *Analysis*. Summer Institute of Linguistics, Dallas.
- Chomsky, Noam. 1957. *Syntactic Structures*. Mouton and Co and S. Gravenhagen, the Hague.
- , 1965. *Aspect of the Theory of Syntax*. The M.I.T. Press, Cambridge.
- Cook S.J. Walter A. 1969. *Introduction to Tagmemic Analysis*. Holt, Rinehart and Wiston, Inc, New York, Chicago, San Fransisco, Atlanta, ..., London, Sydney.
- Daly J. *et al.* 1981. *A Course in Basic Gramatical Analysis*. SIL. Inc. Huntington Beach, California.
- Dardjowidjojo S. 1987. *Linguistik Teori dan Terapan*. Arca, Jakarta.
- Elson F., Benyamin and Valma B. Pickett. 1983. *An Introduction to Morphology and Syntax*. Santa Ana, Summer Institute of Linguistics.
- Friberg, T. 1883. *A Dialect Geography of Bugis*. Summer Institute of Linguistics, Ujung Pandang.
- Hawang, S. Ny. Hanafie. 1988. "Sistem Pemajemukan Bahasa Bugis". Tesis Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.

- Huddleston, R. 1986. *Inttroduction to the Grammer of English*. Cambridge, University Press, New York.
- Kaseng, Sjahruddin *et al.* 1987. *Kata Tugas Bahasa Bugis*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Kridalaksana, H. 1984. *Kamus Linguistik*. Gramedia, Jakarta.
- , 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depeartemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- , 1988. *Beberapa Perinsip Perpaduan Leksan dalam Bahasa Indonesia*. Kanisius, Yogyakarta.
- Lapoliwa, Hans. 1990. *Klausa Pemertengkapan dalam Bahasa Indonesia*. Kanisius, Yogyakarta.
- Matthes B.F. 1975. *Beoginesche Spraakhunst*. C.A. Spin and Zoon, Amsterdam.
- Purwo B.K. (Ed...). 1990. *Bahasa Anak, Teori Hulliday, Teori Chomsky, Analisis Peformatif, Penerjemahan, Metafora*. Kanisius, Yogyakarta.
- Radford, Andrew. 1988. *Transformational Syntax: A Student's Guide to Chomsky's Extended Standard Theory*. Cambridge University Press, Cambridge, New York, New Rechelle, Melbourne, Sydney.
- Ramblan M. 1976. *Sintaksis*. U.P. Karyono, Yogyakarta.
- Samarin W.J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Kanisius, Yogyakarta.
- Samsuri. 1965. "An Introduction to Rappang Buginese Grammar". Disertasi Department of Linguistics Indiana University.

- Samsuri. 1981. *Kamus Istilah Linguistik Transformasi*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Sastra Hidayana, Jakarta.
- Simanjuntak, M. 1987. *Pengantar Psikolinguistik Modern*. Dewan Bahasa dan Pustaka, Kualalumpur.
- Sirk, U. 1983. *The Buginese Language*. Naukah Publishing, Moscow.
- Usmar, Adnan. 1993. "Frase Nomina Bahasa Bugis Dialek Sidenreng: Suatu Analisis Transformasi Generatif". Tesis Pascasarjana Universitas Hasanuddin.

PEMAKAIAN BAHASA INDOESIA DALAM SURAT KABAR

Abdul Muthalib

Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandang

I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pembinaan bahasa bertujuan meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik sedangkan pengembangan bahasa dimaksudkan melengkapi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman.

Surat kabar merupakan salah satu media, yang menggunakan bahasa sebagai alat utamanya. Surat kabar menggunakan bahasa ragam tulis, yang kaidah pemakaiannya dalam bahasa Indonesia telah ditetapkan sejak tahun 1972, seperti yang tercantum dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan. Peranan surat kabar dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia sangatlah besar. Pembentukan dan pemakaian istilah baru serta pemasyarakatannya sangat ditentukan oleh surat kabar. Beberapa contoh: kata *anda*, yang mula-mula ditemukan oleh seorang perwira Angkatan Udara Republik Indonesia, Kapten Sabirin, dipakai sebagai pengganti kata *you*. Ia menjelaskan asal mula kata *anda* terdiri dari satu suku kata, yakni *ra* dari bahasa Kawi yang berarti *yang mulia*. Lama kelamaan kata itu berubah menjadi *da*. Awalan *an* (*an + da*) datangnya kemudian (Anwar, 1983:317).

Contoh lain ialah kata **mantan**, **canggih**, dan **kolusi** segera memasyarakat disebabkan peranan surat kabar. Tentu masih banyak lagi kata dan istilah yang lain. Di samping peranannya yang demikian besar, surat kabar juga diharapkan membantu mendidik masyarakat Indonesia, khususnya yang terbit di Sulawesi Selatan menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar.

Tampaknya, pada tahun-tahun terakhir ini pembaca surat kabar semakin bertambah, baik di ibu kota propinsi maupun di daerah-daerah.

1.2 Masalah

Salah satu media yang paling produktif menggunakan bahasa Indonesia ragam tulis ialah surat kabar. Informasi yang disampaikan melalui surat kabar itu sasarannya adalah pembaca dari semua lapisan masyarakat. Oleh sebab itu, perlu diperhatikan penggunaan dan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar pada media itu. Bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa Indonesia yang sesuai dengan situasi dan kondisi pemakaiannya, sedangkan bahasa Indonesia yang benar, ialah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku.

Untuk mengetahui tingkat penggunaan dan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar itu, perlu dilakukan penelitian secara khusus terhadap beberapa surat kabar yang terbit di Sulawesi Selatan.

1.3. Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian pemakaian bahasa Indonesia dalam surat kabar bertujuan mendapatkan gambaran pemakaian bahasa Indonesia dilihat dari segi kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Hasil yang diharapkan berupa naskah hasil analisis yang berisi beberapa bentuk pemakaian bahasa Indonesia dalam surat kabar yang terbit di Ujung Pandang.

* * Kerangka Teori

Dalam penelitian ini digunakan teori yang bersifat eklektik, yakni memilih teori yang sesuai dengan sasaran atau objek penelitian, yaitu isi surat kabar yang menyangkut pemakaiannya, termasuk beberapa bentuk kesalahan yang ditemukan. Acuan yang digunakan untuk melihat dan menganalisis kesalahan pemakaian bahasa antara lain digunakan (1) Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (1993), (2) Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1985), (3) Berbahasa Indonesia dengan benar (1991), (4) Cakrawala Bahasa Indonesia (1988).

Teori yang diacu untuk analisis penggunaan dan pilihan kata adalah (1) Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi I dan II (1988, 1992), (2) Siaran Pembinaan Bahasa Indonesia di TVRI (1989/1990, 1990/1991), dan Lembar Komunikasi, yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1985--1993).

1.5. Metode dan Teknik

Sesuai dengan sasaran penelitian yaitu pemakaian bahasa di surat kabar yang menyajikan berbagai bentuk bahasa, maka metode yang digunakan adalah metode deskriptif, yang menyangkut *pemakaian kalimat, frasa, istilah, makna, dan ejaan*.

Teknik penelitian mencakup:

- a. pengumpulan data melalui pencatatan langsung dari surat kabar, yang meliputi penerbitan tiga tahun terakhir untuk harian (1) Pedoman Rakyat, (2) Fajar, dan (3) mingguan Mimbar Karya;
- b. analisis data berdasarkan klasifikasi objek penelitian (bentuk pemakaian bahasa berita, iklan, dan tajuk rencana);
- c. laporan penelitian berupa hasil analisis.

1.6. Sumber Data

Seperti telah disebutkan di atas, data utama diangkat dari surat kabar yang diterbitkan di Ujung Pandang tiga tahun terakhir (1991--1994) melalui seleksi dengan memusatkan pada berbagai penyimpangan kaidah bahasa Indonesia yang ditemukan dalam berita, iklan, dan tajuk rencana untuk tiga surat kabar di atas. Sumber data tertulis melalui surat kabar dipilih sebagai salah satu upaya agar kelak menjadi dasar mempercepat proses pemasyarakatan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar di kalangan masyarakat umum khususnya para pembacanya.

2. PEMAKAIAN BAHASA DALAM BERITA DAN TAJUK RENCANA

2.1 Pengantar

Salah satu sarana informasi yang berpengaruh besar dalam masyarakat adalah surat kabar. Sebagai sarana informasi, surat kabar dalam misinya menggunakan ragam bahasa tulis. Dibandingkan dengan bahasa ragam lisan, pemakaian bahasa ragam tulis harus lebih teliti dan cermat. Kecermatan yang dimaksudkan meliputi (1) kaidah tata tulis atau ejaan, (2) kaidah pemilihan kata atau diksi, dan (3) kaidah struktur kalimat. Walaupun diakui bahwa bahasa tulis ragam pers (surat kabar) mempunyai sifat khas, yaitu singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, dan menarik; harus pula mengindahkan kaidah gramatika bahasa Indonesia yang berlaku.

2.2 Bentuk Pemakaian dan Penyimpangan Kaidah

2.2.1 Bentuk Pemakaian

Bentuk pemakaian bahasa Indonesia yang terbit di Ujung Pandang dapat dilihat dalam dua surat kabar harian, yaitu Harian Pedoman Rakyat dan Harian Fajar. Kedua surat kabar ini memiliki oplah yang paling besar dan banyak dibaca oleh masyarakat Sulawesi Selatan dan masyarakat di Indonesia Bagian Timur. Di samping itu, terdapat sebuah penerbitan surat kabar mingguan, yaitu Mimbar Karya yang juga beroplah besar. Penelitian ini memusatkan perhatian pada tiga penerbitan di atas yang khusus meneliti pemakaian bahasa Indonesia. Bentuk pemakaian bahasa oleh setiap surat kabar di atas dapat dirinci berdasarkan ruang lingkup isinya sebagai berikut.

A. Pedoman Rakyat

Isi harian Pedoman Rakyat mencakupi (1) pada halaman 1 memuat berita utama; (2) halaman 2 memuat berita-berita kota Ujung Pandang sehari-hari; (3) halaman 3 memuat berita olah raga; (4) halaman 4 memuat tajuk rencana, surat pembaca, dan aneka berita; (5) halaman 5 memuat berita-berita Indonesia Timur; (6) halaman 6 memuat berita ekonomi, keuangan, dan industri; (7) halaman 7 memuat berbagai berita: karya tulis, sorotan tokoh; (8) halaman 8 dan 9 memuat aneka berita Sulawesi Selatan; (9) halaman 10 memuat iklan film dan hiburan; (10) halaman 11 memuat berita luar negeri dan iklan, dan (11) halaman 12 merupakan ruangan untuk iklan. Beberapa contoh pemakaian bahasa.

a. Berita Utama

Setiap berita utama (head line) dikutip secara utuh dengan menulisnya dalam bentuk kalimat per kalimat dengan kode sumber data dan nomor urut.

- Pr.1. **Buya dan Wahono Bicarakan Recalling Bintang Pamungkas Sesudah Lebaran**
- Pr.2. Ketua Umum DPP PPP, H. Ismail Hasan Metareum, SH menegaskan, usul perecallan Sri Bintang Pamungkas sebagai anggota DPR dari FPP bukan karena dosa, tetapi karena menyangkut masalah prinsip.
- Pr.3. DPP PPP telah minta waktu kepada pimpinan DPR RI untuk berkonsultasi.
- Pr.4. Penegasan itu dikemukakan Ismail Hasan Metareum yang akrab dipanggil Buya menjawab pertanyaan usai pertemuan pimpinan DPR di Jakarta, selasa (28/2).
- Pr.5. Mengenai isi pertemuannya dengan Ketua DPR Wahono, menurut Buya dia telah menyerahkan surat kepada Ketua Dewan.

- Pr.6. "Sudah, sebelum rapat saya serahkan surat permohonan konsultasi dengan pimpinan tadi pagi.
- Pr.7. Karena itu adalah merupakan keputusan rapat DPP," ujar Buya.
- Pr.8. Mengenai sikap ketua DPR Wahono atas usul tersebut, menurutnya Wahono mengatakan akan membicarakannya sesudah lebaran (hari raya Idul Fitri 1415 H).
- Pr.9. "Karena ini sudah mau dekat lebaran, barangkali nanti saja sesudah lebaran," ujar Buya mengutip permintaan Wahono.
- Pr.10. Buya lebih lanjut mengemukakan, sebagai pimpinan partai, dia kembali akan menghadap pimpinan dewan nantinya (sesudah lebaran).
- Pr.11. "Saya dengan teman-teman anggota DPP akan berkonsultasi juga dengan pimpinan dewan," jelas Buya.
- Pr.12. Menjawab pertanyaan mengenai desa atau kesalahan politik Bintang Pamungkas, Buya menyebutkannya kesalahan Bintang bukan desa.
- Pr.13. Dosa itu hanya ada dalam agama.
- Pr.14. Sedangkan apa yang dilakukan Bintang adalah masalah politik.
- Pr.15. "Tidak ada dosa.
- Pr.16. Dosa itu soal agama.
- Pr.17. Kalau masalah politik, ya politik, jangan dihubungkan antara dosa dan politik," tegas Buya.
- Pr.18. Apa kesalahan politik Bintang, tanya pers lagi, dijawab Buya bahawa pihak DPP dalam rapatnya Senin (27/2) telah mendengarkan laporan dari daerah ikhw-al perilaku dan tindakan Bintang Pamungkas.
- Pr.19. Kemarin itu, kami rapat di DPP untuk mendengarkan laporan fraksi.
- Pr.20. Laporan itu semua dibaca oleh Sekjen, termasuk laporan dari daerah," tegas Buya.
- Pr.21. Menurutnya, disinilah permasalahan, apakah sebagai pimpinan partai kita bisa mempertanggungjawabkan bahwa anggota kita melanggar anggaran dasar (AD/ART).

- Pr.22. Sebagai diketahui azas partai PPP adalah Pancasila sebagai satu-satunya asas.
- Pr.23. Pancasila di samping sebagai dasar negara, merupakan satu-satunya asas bagi partai.
- Pr.24. Maka bagi kami Pancasila sudah final, tegas Buya.
- Pr.25. Berkaitan dengan soal Bintang menurut Buya, masalah itulah yang dipersoalkan, mengenai sikap dan ucapannya terhadap Pancasila.
- Pr.26. Dikemukakan, sewaktu Sekjen DPP PPP Drs. Tosari Widjaya membaca surat-surat dari daerah terlihat masalah sebenarnya.
- Pr.27. Dua Ketua wilayah, Ketua DKI dan Jabar (DKI merupakan daerah pemilihan Bintang, dan Jabar kebetulan mendapat jatah banyak pidato Bintang), menyampaikan surat.
- Pr.28. Surat dan laporan seperti itu sebenarnya sudah lama.
- Pr.29. Tetapi, masalahnya kan menyangkut masalah recalling maka harus dibicarakan secara mendalam dan tidak gegabah.
- Pr.30. "Saya ingin melihat bahwa masalah yang sampai kepada recalling dipikirkan secara mendalam," tegasnya.
- Pr.31. Mengungkapkan isi pertemuan rapat DPP PPP, menurutnya semua anggota DPP berpendapat sama bahwa apa yang diungkapkan Bintang tentang Pancasila sebagai yang dilaporkan tersebut, tidak bisa dibenarkan.
- Pr.32. "Mempersoalkan Pancasila seperti itu, sudah di luar proporsi.
- Pr.33. Artinya, sudah melakukan pelanggaran atau melakukan sesuatu yang tidak diperbolehkan, karena kita punya asas Pancasila, kok dipersoalkan," tegas Buya, seraya menambahkan maaf kalau saya pakai satu contoh saja "Apakah dengan Pancasila itu dapat menaikkan gaji guru."
- Pr.34. Ucapan seperti ini dipertanyakannya, apakah bisa dibenarkan.
- Pr.35. Padahal kita ingin supaya dasar negara yang sudah kita akui bersama dan kita jadikan satu-satunya asas bagi Orsospol atau Ormas itu betul-betul kita pertahankan.

- Pr.36. Bahkan dalam sumpah anggota DPR, menyatakan, mempertahankan Pancasila dan UUD 1945.
- Pr.37. Jadi ini yang jadi masalah kemarin, yang dibahas agak lama.
- Pr.38. Itu sebabnya maka rapat mengambil kesimpulan.
- Pr.39. Apakah kasus Bambang Warih ikut mempercepat recalling Bintang, di jawab Buya, "tidak".
- Pr.40. Kasus Bintang katanya tidak ada sangkutpaut dan urusan dengan Bambang Warih.
- Pr.41. Kasus Bintang tersebut dinilainya sudah jauh sebelum masalah Bambang Warih.
- Pr.42. "Barangkali saya ini terlalu sabar.
- Pr.43. Kalau saudara mau mempersoalkan Bintang ini sudah sejak lama.
- Pr.44. Karena itu kita dinilai terlalu sabar, sampai kelebihan sabar, tuturnya.
- Pr.45. Buya membenarkan bahwa seharusnya masalah Bintang terungkap ke permukaan lebih dulu sebelum Bambang Warih.
- Pr.46. Namun Buya tidak ingin membahas masalah Bintang itu dengan anggota DPP PPP lainnya.
- Pr.47. "Saya memang tidak mengajak anggota DPP membahas permasalahan itu.
- Pr.48. Tetapi, karena masalahnya menjadi tanggung jawab kita sebagai pimpinan partai, maka sekarang ini kita harus membahas.
- Pr.49. "Cuma karena selama ini yang menonjol dalam pembicaraan Bintang adalah mengenai partai dan saya, maka saya harus sabar.
- Pr.50. Bila Bintang memaki-maki saya dan kawan-kawan lain dulu sewaktu pencalonan ketua umum, saya tetap sabar.
- Pr.51. Saya katakan, jangan maki-maki ke orang lain tapi ke saya saja.
- Pr.52. Dengan sikap demikian itu diharapkan Bintang berubah, introspeksi, terhadap langkah-langkah yang diambil, tetapi nyatanya tidak.
- Pr.53. Kalau dia maki saya, saya katakan terus terang, mudah-mudahan dosa saya berkurang.

- Pr.54. Tetapi masalah yang dihadapi sekarang ini bukan lagi masalah pribadi, sudah menyangkut masalah prinsip.
- Pr.55. Karena itu waktu dibahas di rapat DPP kemarin, semua anggota DPP berkesimpulan harus diambil segera keputusan hari ini juga dan diumumkan, tegasnya.
- Pr.56. Mengenai keberadaan Bintang di DPR dari FPP, Buya mengakui dia yang merekrutnya dengan harapan dapat memperkuat barisan FPP di DPR.
- Pr.57. "Saya merasa bahwa partai ini harus besar dan kita harus punya banyak sarjana dalam partai, apalagi yang disebut pakar.
- Pr.58. Saya memang senang sekali kalau banyak sarjana masuk dalam jajaran partai, karena kita memang ingin supaya mereka bisa memberikan kontribusi yang lebih besar pada partai, bangsa dan negara," ujar Buya.

(Pedoman Rakyat, 1 Maret 1995, hlm. 1 dan 11)

b. Berita Kota Ujung Pandang Sehari-hari

Berita-berita kota Ujung Pandang Sehari-hari menghiasi halaman dua surat kabar ini.

Beberapa contoh berita:

Pr.59. Polisi Kembali Bongkar Praktek Bank Berkedok LSM

- Pr.60. Petugas reserse Kepolisian Kota Besar (Poltabes) Ujung Pandang, Rabu (1/2) siang, kembali berhasil membongkar praktek bank gelap yang dilakukan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Lestari.
- Pr.61. Selain menyita sejumlah dokumen untuk dijadikan barang bukti, petugas juga menahan lelaki Fat yang sehari-harinya duduk sebagai pimpinan bank gelap itu.

- Pr.62. Dalam menjalankan kegiatannya KSM Lestari mengaku sebagai organisasi swadaya masyarakat dengan izin dari Kadit Sospol Sulsel.
- Pr.63. Sukses petugas kepolisian membongkar praktek bank gelap berkedok LSM (lembaga swadaya masyarakat) ini merupakan yang kedua kalinya dalam dua pekan terakhir.
- Pr.64. Pekan lalu, pihak Poltabes menciduk lelaki Amw, pimpinan Lembaga Pengembangan Swadaya Masyarakat (LPSM) Bumi Jaya yang juga melakukan pengumpulan dana masyarakat tanpa izin pihak berwajib.
- Pr.65. Kegiatan ilegal Bumi Jaya ini diketahui petugas Kepolisian setelah mendapat informasi dari salah seorang nasabah yang merasa dirugikan.
- Pr.66. Menjawab pertanyaan pers di Ujung Pandang, Kamis kemarin, Kasat Serse Poltabes Ujung Pandang Mayor Pol Drs. Syahrul Mamma mengatakan, pihaknya melakukan penggerebekan terhadap kantor KSM Lestari di jalan Urip Sumoharjo Ujung Pandang karena dari hasil penyelidikan diketahui bahwa lembaga itu telah melakukan praktek bank gelap.
- Pr.67. "Jadi temuan ini merupakan murni hasil penyelidikan petugas kepolisian.
- Pr.68. Dan dengan tertangkapnya pimpinan perusahaan itu secara otomatis kegiatan usahanya yang ilegal juga turut dibekukan," papar Syahrul Mamma.
- Pr.69. Resedivis Curanmor Diamankan Pihak Berwajib**
- Pr.70. Satuan Serse Poltabes Ujung Pandang, Kamis, (2/2) kemarin mengamankan pemuda 'R' (27) salah seorang tersangka dan resedivis pencurian kendaraan bermotor (curanmor) yang selama ini disebut-sebut sering beraksi di Ujung Pandang dan beberapa wilayah kabupaten di Sulsel.

- Pr.71. Tersangka 'R' warga jalan Barawaja itu ketika ditemui "PR" Kamis (2/1) di Mapoltabes mengaku, sedikitnya telah dua belas kali melakukan aksi pencurian motor.
- Pr.72. Hasil jarahannya tersebut, umumnya dipasarkan ke kabupaten Bantaeng.
- Pr.73. Khusus motor crystal terkadang dijual seharga Rp. 1.000,- melalui makelar berinisial "MM" warga jalan Kijang Ujung Pandang.
- Pr.74. Akibat aksi pencurian itu kata 'R', baru-baru ini ia keluar dari Lembaga Pemasyarakatan setelah menjalani hukuman penjara selama empat tahun sepuluh bulan.
- Pr.75. Dan sejak bebas, sedikitnya telah empat kali mengulangi kebiasaan buruknya itu.
- Pr.76. Aksi yang terakhir dilakukan, menggasak motor Honda GL plat merah DD 8182 A di Ujung Pandang.
- Pr.77. Pemuka Agama Agar Perhatikan Kerukunan Umat**
- Pr.78. Sebanyak 100 orang pemuka agama se Kotamadya Ujung Pandang selesai mengikuti pekan orientasi setelah berlangsung selama sepekan di Balai kota.
- Pr.79. Pekan orientasi pemuka agama ini dilaksanakan Pemda KMUP bekerja sama dengan instansi terkait.
- Pr.80. Walikota Ujung Pandang, H.A. Malik B. Masry dalam sambutan tertulisnya dibacakan Kepala Kantor Sosial Politik KMUP, H. Andi Bachtiar sekaligus menutup pekan orientasi itu, kemarin, mengharapkan kepada masyarakat di kota ini menjadi jembatan dan motivator dalam menyampaikan kebijaksanaan pemerintah kepada masyarakat yang diarahkan pada pembangunan manusia Indonesia se utuhnya.
- Pr.81. Dia juga minta kepada para pemuka agama untuk memberi perhatian yang lebih besar lagi pada masalah kerukunan hidup antar umat

beragama karena hal ini sangat erat hubungannya dengan kelangsungan dan keberhasilan pembangunan.

- Pr.82. "Kita semua maklum bila kerukunan hidup antar umat beragama di Indonesia berlangsung mantap, maka pembangunan yang kita laksanakan akan lebih lancar dan terarah," kata Walikota.
- Pr.83. Tetapi, lanjutnya, bila kerukunan tersebut tidak terwujud maka stabilitas sosial akan terganggu dan potensi umat tidak dapat digerakkan dalam kegiatan pembangunan, bahkan dapat menimbulkan kerawanan yang dapat mengancam kerukunan hidup bangsa dan negara kita.
- Pr.84. Sebab itu walikotamadya Ujung Pandang minta kepada semua penganut agama di kota ini untuk dapat mengendalikan diri dan saling menghormati dan menghargai serta berlapang dada dalam berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan pembangunan termasuk dalam menyelesaikan "Teduh Bersinar".
- Pr.85. Sementara itu Ketua Panitia Penyelenggara, Drs.M Nawawi melaporkan, pekan orientasi pemuka agama ini diikuti 100 orang peserta terdiri agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, serta Hindu dan Budha. Mereka adalah juru dakwah, pembina Mesjid, pendeta, penginjil dan pembina jemaah di tempat-tempat ibadah.

(Pedoman Rakyat, 3 Februari 1995, hlm. 2)

C. Berita Olah Raga

Berita Olah Raga dalam harian Pedoman Rakyat dapat ditemukan pada halaman tiga.

Beberapa contoh pemakaian:

- Pr.86. **Balap Sepeda Andi Jemma Cup Direncanakan Maret**
- Pr.87. Kejuaraan balap sepeda memperebutkan piala Andi Jemma Cup yang biasanya diselenggarakan Januari untuk memperingati perlawanan

rakyat Luwu pada saman penjajahan, tahun ini tidak terlaksana sesuai jadwal rutin.

- Pr.88. Pada Januari tahun ini, Pemda Kab. Luwu konsentrasi penuh pada perayaan peringatan saat-saat bersejarah itu.
- Pr.89. Menurut Sekretaris Umum Komda ISSI Sulsel, Drs. Baharuddin Makkasau, tahun ini kejuaraan tersebut direncanakan akhir Maret.
- Pr.90. Meski sudah ada ancang-ancang waktu pelaksanaannya, tapi belum ada tanggal pasti.
- Pr.91. "Komda ISSI Sulsel sudah mengirim utusan ke Luwu.
- Pr.92. Pada dasarnya, seperti tahun-tahun sebelumnya, pemerintah daerah di sana setuju dan siap memberi dukungan.
- Pr.93. Hanya belum ada kepastian hitam di atas putih," jelasannya ketika dihubungi kemarin.
- Pr.94. Wasit balap sepeda nasional ini menambahkan, beberapa pengurus PB ISSI akan datang.
- Pr.95. Bahkan jika Pemda Luwu setuju, kejuaraan tersebut akan ditingkatkan kualitasnya menjadi taraf nasional.
- Pr.96. Untuk itu panitia akan mengundang pembalap-pembalap dari propinsi lain.
- Pr.97. **AC Milan Tahan Arsenal Tanpa Gol**
- Pr.98. Tim tangguh AC Milan Italia menahan imbang tuan rumah Arsenal Inggris tanpa gol dalam pertandingan putaran pertama Piala Super Eropa yang mempertemukan juara Champions dan juara Winners Eropa di Stadion Highbury London, Rabu (Kamis pagi WITA).
- Pr.99. Milan, yang tampil dengan kekuatan penuh, pada pertandingan melawan Arsenal yang dikenal dengan julukan "gudang peluru" itu tidak terlalu istimewa.
- Pr.100. Dengan menerapkan gaya "possession football" (permainan pendek dari kaki ke kaki), Milan berkali-kali gagal menembus pertahanan ketat yang koordinasikan kapten tim Arsenal, Tony Adams.

- Pr.101. Sementara itu, Arsenal yang biasanya menerapkan permainan khasa Inggris dengan "kick and rush" (tendang dan serbu) itu, pada malam itu tampil lebih bervariasi lewat umpan-umpan pendek dan panjang.
- Pr.102. Strategi yang diterapkan itu memang cukup merepotkan barisan pertahanan Milan yang dikoordinasikan Franco Baresi.
- Pr.103. Walaupun sering ditekan, namun Milan sempat memperoleh peluang ketika Marco Simone melepaskan tendangan dari luar kotak pinalti pada menit ke-17.
- Pr.104. Namun, tendangan yang terarah itu masih sedikit melebar di sisi kiri gawang David Seaman.
- Pr.105. Lima menit kemudian giliran Dejan Savicevic yang menyusup dari sayap kiri pertahanan Arsenal.
- Pr.106. Akan tetapi tendangan yang ia lepaskan dari jarak limameter itu melayang di atas mistar gawang.
- Pr.107. Meski Arsenal lebih menguasai jalannya pertandingan, peluang emas baru mereka peroleh ketika striker berkulit hitam, Ian Wright yang membawa bola dari garis tengah mampu menerobos pertahanan Milan dan langsung melepaskan tendangan keras yang masih dapat di blok penjaga gawang Sebastian Rossi.
- Pr.108. Beberapa menit memasuki babak kedua, giliran bek kanan Lee Dixon yang memiliki peluang emas ketika tendangan kerasnya yang dilepaskan dari jarak 20 meter masih melayang diatas mistar gawang.
- Pr.109. Satu menit kemudian Sundulan John Hartson masih melebar ke-samping gawang Rossi.
- Pr.110. Dua peluang Milan dibabak kedua terbang sia-sia.
- Pr.111. Pertama ketika Daniel Masssaro yang lepas dari jebakan off-side tendangannya masih melayang, sedangkan tendangan Savicevic sedikit diluar kotak pinalti tanpa diduga dapat diselamatkan-dengan baik oleh Seaman.

- Pr.112. Pertandingan antara dua gaya sepak bola yang berbeda itu ditandai juga dengan kembalinya Striker Arsenal Paul Merson untuk pertama kali sejak ia secara jujur mengakui bahwa selama ini ia terganggu terhadap kokain dan alkohol tiga bulan lalu.
- Pr.113. Namun, masuknya Merson menggantikan Kevin Campbel tidak mampu mengangkat timnya memenangkan pertandingan tersebut.

(Pedoman Rakyat, 3 Februari 1995, hlm. 3)

d. Tajuk Rencana dan Surat Pembaca

Harian ini memuat Tajuk Rencana dan Surat Pembaca (SDP) pada halaman empat. Di samping itu, pada halaman ini juga diisi dengan berbagai berita lain.

Tajuk Rencana sebuah surat kabar biasanya berisi visi atau pandangan surat kabar yang bersangkutan. Sedangkan ruang Surat dari pembaca merupakan wahana yang disediakan surat kabar ini kepada masyarakat pembacanya untuk menyalurkan suara yang ingin diungkapkan.

Beberapa contoh:

Pr.114. Soal Recall Anggota DPR-RI

- Pr.115. Anggota Komisi VI DPR-RI dari Fraksi Karya Pembangunan, Bambang Warih Koesoemo, mendadak dicopot dari kedudukannya sebagai anggota DPR-RI.
- Pr.116. Istilah politiknya ia direcall.
- Pr.117. Bambang Warih Koesoemo adalah anggota Fraksi Karya pembangunan.
- Pr.118. Ia direcall oleh DPP Golkar sebagai induk dari FKP.
- Pr.119. Alasan DPP Golkar merecall Bambang Warih Koesoemo dari keanggotaan DPR-RI adalah karena yang bersangkutan indisipliner.

- Pr.120. Soal recalling dari keanggotaan DPR-RI sesungguhnya bukan barang baru dalam praktek ketatanegaraan kita.
- Pr.121. DPP Golkar bukan satu-satunya organisasi kekuatan sosial politik yang telah melakukan recalling terhadap anggotanya yang duduk di lembaga legislatif.
- Pr.122. Orsospol lainnyapun, termasuk ABRI, pernah melakukannya.
- Pr.123. Alasannya tentu berbeda-beda.
- Pr.124. Tetapi yang pasti lembaga recalling memang dikenal di dalam praktek ketatanegaraan kita.
- Pr.125. Masalahnya adalah duduknya para wakil rakyat di lembaga legislatif tersebut baik di tingkat pusat maupun di daerah karena dicalonkan oleh orsospol.
- Pr.126. Mereka tidak langsung dipilih oleh rakyat.
- Pr.127. Karena dalam pemilihan umum yang dipilih adalah orsospol peserta pemilu, yaitu PPP, Golkar, dan PDI.
- Pr.128. Orsospol inilah yang mengajukan daftar nama calon anggota DPR atau DPRD.
- Pr.129. Jumlah anggotanya yang disahkan duduk di lembaga DPR atau DPRD tentu saja disesuaikan dengan hasil perolehan suara yang berhasil mereka raih dalam pemilu.
- Pr.130. Sedang anggota ABRI yang duduk di lembaga legislatif karena pengangkatan sesuai dengan jumlah kursi yang disediakan buat mereka, yaitu seperlima dari jumlah seluruh anggota dewan.
- Pr.131. Orsospol yang menunjuk seseorang menjadi anggota DPR atau DPRD.
- Pr.132. Ini sesuai dengan sistem proporsional yang dianut oleh Indonesia dalam penentuan anggota-anggota legislatifnya.
- Pr.133. Jadi, para anggota legislatif itu bertanggung jawab terutama kepada induk organisasinya.
- Pr.134. Bukan (secara langsung) kepada rakyat.

- Pr.135. Orsospol yang pertama menilai apakah seorang anggota legislatif telah melaksanakan tugas dan kewajibannya secara baik dan benar atau tidak.
- Pr.136. Kriteria di dalam penilaian itu tentu saja berbeda antara orsospol yang satu dengan orsospol lainnya.
- Pr.137. Dalam kasus recalling Bambang Warih Koesoemo dari keanggotaan di DPR-RI yang dilakukan oleh DPP Golkar, dalam hemat kita, tidak terlepas dari sistem yang berlaku.
- Pr.138. Hanya saja, karena alasannya indisipliner, seyogianya sebelum yang bersangkutan direcall dilakukan pembinaan, misalnya dipanggil dan dimintai pertanggung jawaban mengenai langkah-langkah dan pernyataan-pernyataan yang dikeluarkannya sebagai anggota dewan.
- Pr.139. Dan bila langkahnya memang dianggap fatal bagi kepentingan organisasi tentu saja ia tak mungkin dipertahankan.
- Pr.140. Kita percaya, DPP Golkar tentu saja sudah mempertimbangkan segala sesuatunya sebelum mengambil keputusan.
- Pr.141. Karena, sepanjang apa yang kita ketahui DPP Golkar tidak semudah itu merecall anggotanya yang duduk di lembaga legislatif.
- Pr.142. Adalah menjadi harapan kita dan juga harapan rakyat pemilih, bahwa recalling anggota-anggota DPR atau DPRD hanya dilakukan oleh orsospol induknya bila yang bersangkutan dinilai memang tidak dapat menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik dan benar.
- Pr.143. Sebab, bagaimanapun duduknya mereka sebagai anggota DPR atau DPRD tidak terlepas dari hasil pilihan rakyat melalui pemilu.
- Pr.144. Sebelum dicalonkan oleh orsospol mereka telah melalui penelitian dan penilaian yang seksama.
- Pr.145. Dan karenanya mereka dipandang cakap memikul tugas dan tanggung jawab sebagai anggota DPR atau DPRD.

- Pr.146. Kalau kemudian, setelah diangkat sebagai anggota DPR atau DPR, ternyata mereka berbuat salah, maka memang menjadi kewajiban orsospol yang mencalonkan yang bersangkutan untuk mengambil langkah meluruskannya.
- Pr.147. Yang harus dicegah adalah recalling anggota DPR atau DPRD karena alasan-alasan yang kurang obyektif.

d.2 Surat Dari Pembaca

Contoh pemakaian bahasa Indonesia melalui surat dari pembaca:

Pr.148. Ingin Beli Lagu Pop Indonesia Tahun 60-an

- Pr.149. Saya meminati lagu-lagu pop Indonesia tahun 60-an tentang Sulawesi.
- Pr.150. Di antaranya yang masih saya ingat ialah Perahu Bertolak (Lae-lae Samalona) Ujung Pandang nyanyian Lilis Suryani dan Anging Mammiri nyanyian Aida Mustafa.
- Pr.151. Selain itu, saya juga meminati lagu-lagu lainnya nyanyian Alfian, Ernie Djohan, Ida Royani, Lilis Suryani, Onny Suryono, S. Warno, Tjitjiek Soewarno, Retno, Tetty Kadi, Tuty Subarjo dll.
- Pr.152. Saya ingin membeli piringan hitam yang berisikan lagu-lagu lama itu, tetapi mengalami kesulitan untuk mendapatkannya.
- Pr.153. Mungkin ada pembaca Harian Pagi Pedoman Rakyat yang masih punya koleksi dan mau menjualnya.
- Pr.154. Kalau ada, mohon sudi, kiranya mengirimkan daftar nama penyanyi dan judul lagu-lagunya serta harga yang diminta untuk satu p.h.
- Pr.155. Saya memilih Harian Pagi Pedoman Rakyat untuk menyiarkan surat ini karena saya tahu harian ini tersebar luas di Sulawesi Selatan dan daerah-daerah Indonesia bagian Timur.

- Pr.156. Dengan dengan demikian, saya harap surat saya ini akan mendapat tanggapan yang cukup baik.
- Pr.157. Demikian surat saya, atas kerja sama dan perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Kipli. H.O

401, Jalan Jawa, Kampung Pinang Jawa,
93050 Kuching, Sarawak, Malaysia.

Pr.158. Obat Tradisional

- Pr.159. Semakin banyaknya peminat pada masalah obat maka Yayasan Kasih Sayang dan Persaudaraan 'ANUGRAH AGUNG', yang bergerak dalam 'pengobatan tradisional' membuka jasa pelayanan masyarakat.
- Pr.160. Kami bisa memberi informasi tentang: kanker, tumor, leukimia, diabetes, hipertensi, stroke, asam urat, radang ginjal, jantung koroner, lever, stres dan lain-lain, bila ada yang memerlukannya, terutama
1. Bahan-bahan obat tradisional Indonesia (jamu), tempat asal bahan dan tempat memperoleh bahan, untuk mudah mendapatkannya.
 2. Resep/ramuan tradisional untuk sesuatu penyakit dan tata cara pembuatan dan pemakaiannya.
- Pr.161. Kami siap memberikan informasi bila diperlukan.
- Pr.162. Surat-surat yang dikirimkan, kami mohon melampirkan foto kopi KTP dan prangko balasan.
- Pr.163. Informasi diberikan dengan cuma-cuma (gratis).
- Pr.164. Kami akan memberikan informasi dengan segera, apabila dibutuhkan.

Biro Pelayanan Masyarakat Lembaga Kesehatan
Tradisional Senam Pernapasan dan Meditasi

'ANUGRAH AGUNG'
J. Janturan UH.IV/476, U.Harjo
Yogyakarta.

(Pedoman Rakyat, 4 Februari 1995, hlm. 4)

e. **Berita Keliling Indonesia Timur**

Ruangan ini dikhususkan untuk berita-berita mutakhir dari wilayah Indonesia Bagian Timur. Berita-berita yang dimuat berasal dari Manado, Jayapura, Kendari, Palu, Dili, Samarinda, Ambon, seperti yang termuat dalam Pedoman rakyat, tanggal 4 Februari 1995 pada halaman 5. Umumnya berita yang diangkat bersumber dari "Antara" (Ant.) di samping dari sumber lain.

Beberapa contoh:

- Pr.165. **Trans Sulawesi terganggu "Penghadangan" di Daerah Masamba Luwu**
- Pr.166. Trans Sulawesi, satu lintasan hubungan darat yang mulus sepanjang 2.000 Km dari Ujung Pandang di bagian selatan pulau Sulawesi sampai ke Manado dibagian utara pulau Sulawesi, saat ini ramai siang dan malam hari.
- Pr.167. Bus-bus umum, truk-truk pengangkut barang secara bergantian hilir mudik di sepanjang Trans Sulawesi ini.
- Pr.168. Akan tetapi akhir-akhir ini ada kecenderungan gangguan keamanan bagi mereka yang melintasi jalan ini, utamanya waktu malam.
- Pr.169. Istri Umar Musada mantan Kepala Studio RRI Fak-Fak Irian Jaya bersama keluarga baru-baru ini melaju dengan kencang sekitar jam 24.00 tengah malam disekitar Masamba Kabupaten Luwu (Palopo/Sulawesi Selatan).

- Pr.170. Tiba-tiba dari pinggiran jalan beberapa orang laki-laki muncul menempatkan rintangan bangku-bangku panjang ditengah jalan.
- Pr.171. Untung sopir tidak gugup dan langsung memperlambat kendaraan.
- Pr.172. Dari arah orang-orang yang nampak punya maksud tidak baik terdengar perintah agar mobil stop.
- Pr.173. Namun pada saat itu mobil tancap gas, dan menggilas sebuah bangku panjang.
- Pr.174. Mobil tetap stabil dan dengan cepat meninggalkan tempat penghadangan di sektor Masamba itu.
- Pr.175. Akan tetapi baru saja mobil melaju sekitar satu jam lebih dari sektor Masamba, tiba-tiba memasuki desa Wotu muncul lagi beberapa orang pria menghadang sambil mengacung-acung parang.
- Pr.176. Sopir juga tidak hilang akal.
- Pr.177. Tahap awal ia pura-pura mau menghentikan kendaraan.
- Pr.178. Tetapi disaat penghadang mendekat, mobil langsung tancap gas.
- Pr.179. Berbarengan dengan itu beterbangan batu-batu besar menghantam mobil.
- Pr.180. Akibatnya dinding mobil peot-peot.
- Pr.181. Dari pengalaman ini jalan Trans Sulawesi terasa tidak begitu aman dilintasi waktu malam, uatamanya di sektor-sektor yang dapat diduga rawan.
- Pr.182. Seorang pengendara kendaraan pribadi (Kijang) yang melintasi tanjakan Trans Sulawesi pada ketinggian sekitar 1.000 dari muka laut (dekat perbatasan Sulawesi Tengah-Sulawesi Selatan) menyatakan bahwa sekitar bulan Nopember 1994 yang lalu pernah ia mau dicegat oleh dua orang, yang tidak dikenal pada jam delapan malam.
- Pr.183. Namun ia langsung tancap gas dan menghilang pada tikungan tajam disisi sebuah tebing.
- Pr.184. Dengan pengalaman-pengalaman ini beberapa pihak menganjurkan agar hati-hati melintasi Trans Sulawesi diwaktu malam.

f. Berita Ekonomi, Keuangan, dan Industri

Ketiga jenis berita ini dimuat dalam halaman enam harian ini. Bagaimana pemakaian bahasa Indonesia melalui ketiga jenis berita tersebut dapat dilihat dalam contoh berikut.

Pr.185. Produk Australia Memikat Konsumen Indonesia

Pr.186. Disadari terjadi persaingan ketat berbagai produk minyak goreng, beberapa perusahaan Australia kini meluncurkan berbagai kiat untuk bisa tampil memenangkan persaingan.

Pr.187. Salah satu produk Australia yang memikat konsumen Indonesia yakni minyak goreng merk "filma".

Pr.188. Produk minyak goreng filma saat ini terpajang di berbagai supermarket dan menguasai sekitar 30 persen pangsa pasar minyak goreng di tanah air.

Pr.189. Penguasaan pangsa pasar minyak goreng merk filma, karena didukung pelayanan prima.

Pr.190. Hampir di setiap supermarket besar, para sales girls siap melayani permintaan konsumen.

**Pr.191. Ditunda, Peresmian Kilang Balongan
IB Sudjana: Masih Tanggung Jawab Kontraktor**

Pr.192. Menteri Pertambangan dan Energi IB Sudjana, kemarin melaporkan situasi proyek pengilangan minyak Balongan, Indramayu, Jabar, yang sedianya akan diresmikan Presiden Soeharto, senin 30 januari lalu.

Pr.193. Namun karena terjadi kerusakan yang ketika dicoba untuk diatasi malah kerusakannya semakin besar, akhirnya terpaksa acara peresmian ditunda pelaksanaannya.

Pr.194. Akibat kerusakan itu kemampuan produksinya hanya 60 %.

- Pr.195. Dari pada saat diresmikan, produksinya hanya 60 %, kebijakan Presiden lebih baik kita tunda saja, sampai perbaikan-perbaikan ini bisa dikerjakan dengan sempurna," kata IB Sudjana selesai melapor di Istana Merdeka, Kamis (2/2).
- Pr.196. **Lagi, Sanyoto Undang Gubernur Sulsel ke Korsel dan Taiwan**
- Pr.197. Menteri Negara Penggerak Dana Investasi/Ketua BKPM (Badan Koordinasi Penanaman Modal), Ir. Sanyoto Sastrowardoyo mengundang Gubernur Sulsel H.Z.B. Palaguna dan Ketua BKPM Sulsel Drs. H. Hakamuddin Djamal mengikuti promosi perdagangan, investasi dan pariwisata di Korea Selatan dan Taiwan.
- Pr.198. Ketua BKPM Sulsel, H. Hakamuddin Djamal kepada "PR" mengemukakan, beberapa hari lalu, Meneg Penggerak Dana Investasi juga mengundang Gubernur H.Z.B. Palaguna mengikuti promosi perdagangan dan investasi di Belanda dan Belgia.
- Pr.199. "Ini berarti, sudah dua kali gubernur di undang mengikuti promosi di luar negeri," jelasnya.
- Pr.200. Dikatakan, promosi perdagangan, investasi dan pariwisata di Korea Selatan (kota Seoul dan Taegu) direncanakan tanggal 20--22 Maret 1995, sedangkan di kota Taipei (Taiwan) tanggal 23--24 Maret 1995.
- Pr.201. Indonesia akan mempromosikan agribisnis, agroindustri, industri makanan, kimia, tekstil dan pakaian jadi, sepatu, mainan anak-anak, komponen dan alat-alat elektronika, barang logam, pasar modal, dan pembangunan infrastruktur seperti transportasi, telekomunikasi, penyediaan air bersih, pelabuhan dan pembangkit tenaga listrik.

Pr.202. Pemukiman Graha Modern Jaya Mulai Berpenghuni

- Pr.203. Sejumlah user menunjukkan ketidak sabaran untuk segera dapat menghuni rumah idamannya di kawasan Graha Moderen Jaya, kendati pemukiman yang dibangun PT Anugrah Grahajanna itu masih dalam tahap perampungan.
- Pr.204. Sebanyak 8 rumah tangga kini mulai membentuk kelompok warga kecil yang menyebabkan suasana di pemukiman elit itu terasa akan 'hidup'.
- Pr.205. Presdir perusahaan kontruksi terkemuka itu H. Anwar Rauf kepada "PR" di ruang kerjanya jumat kemarin (3/2) meyakinkan kalau sejumlah rumah dari berbagai tipe yang telah terbangun itu, sudah layak huni.
- Pr.206. Didampingi Imbar Ismail dan Thamrin Esa yang masing-masing selaku Direktur dan Pimpinan Proyek, Anwar Rauf lalu mengungkapkan kebanggaan tersendiri atas kejelian masyarakat dalam menetapkan pilihan rumah idaman Graha Moderen Jaya di lokasi strategis 'segitiga' selatan KMUP itu.
- Pr.207. Selaku 'developer, pihaknya tidak sekedar berorientasi komersil, tapi juga mengemban misi pembangunan, terutama dalam ikut memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat yang semakin mendesak itu.

g. Berita Dalam Negeri

Dalam halaman tujuh harian ini dimuat berita-berita dalam negeri yang aktual. Pemakaian bahasa Indonesia dalam berita tersebut tergambar pada beberapa contoh berikut.

Pr.208. Menteri P dan K Berdialog Jarak Jauh dengan Para Kakanwil

- Pr.209. Menteri P dan K Dr. Wardiman secara rutin mengadakan dialog jarak jauh melalui monitor TV dengan para Kakanwil beserta staf

jajarannya di daerah-daerah setiap dua bulan sekali.

- Pr.210. Kakanwil P dan K Lampung, Drs H Enggus Subarman mengatakan kepada Antara di Bandar Lampung, Kamis, dialog jarak jauh yang membahas berbagai hal menyangkut pendidikan itu dilakukan secara rutin sejak 1994.
- Pr.211. Wisata ke Laut Memenangkan Anugerah Jurnalistik Adinegoro
- Pr.212. Tulisan berjudul Wisata ke Laut karya Tuti Gintini, wartawan Harian Suara Pembaruan, Jakarta, terpilih sebagai peraih Anugerah jurnalistik Adinegoro Tingkat Nasional tahun 1995.
- Pr.213. Wisatawan Australia ke Indonesia meningkat tahun 1994.
- Pr.214. Investasi Swasta di Transmigrasi Minimal Rp 407 Miliar.
- Pr.215. Redaksi Tempo Terakhir Kali Terima Peringatan Deppen Pebruari 1994.

h. Berita Luar Negeri

Berita luar negeri harian Pedoman Rakyat terdapat dalam halaman 11. Beberapa judul berita pada halaman tersebut dicatat sebagai berikut.

- Pr.216. Walesa Ancam Bubarkan Parlemen Polandia
- Pr.217. Dewan Eropa Bekukan Permintaan Keanggotaan Rusia
- Pr.210. Belanda Adakan Pengungsian Terbesar Karena Air Bah

B. Harian Fajar

Harian Fajar yang terbit pada pagi hari isinya dapat dirinci berdasarkan penempatannya dalam halaman. Halaman 1 memuat **berita utama (head line)** dan **berita-berita aktual** lainnya. Pada halaman 2 diisi dengan **berita**

Ekobis (Ekonomi dan Bisnis). Halaman 3 berisi berita-berita kota dan Kriminalitas. Selanjutnya pada halaman 4 berita-berita dari Sulawesi Selatan. Halaman 5 diisi dengan berita Parepare dan Sekitarnya; halaman 6 berisi Tajuk Rencana; pada halaman 7 disediakan untuk berita mancanegara dan ruangan iklan. Halaman 8 diisi dengan berita-berita Indonesia Timur. Pada halaman 9 berisi aneka berita, iklan, pengumuman, sedang halaman 10 diisi dengan berita-berita Olah Raga. Halaman 11 merupakan halaman untuk hiburan. Yang terakhir adalah halaman 12 berisi info dari dan untuk serta aneka Fajar lainnya.

Berikut ini dikutip beberapa contoh pemakaian bahasa Indonesia dari setiap halaman disertai kode sumber dan nomor urut.

Fj.1. **Tanah Tidak Boleh Jadi Barang Spekulasi**

Fj.2. Presiden Minta Pemda Beri Bantuan Sepenuhnya.

Fj.3. Ini peringatan presiden pada spekulasi tanah.

Fj.4. "Tanah tidak boleh menjadi barang spekulasi yang bertujuan untuk mengeruk keuntungan sebesar-besarnya.

Fj.5. Tidak boleh seorang pun mempunyai hak yang sah untuk memiliki atau menguasai tanah secara berlebih-lebihan," kata Presiden Soeharto.

(halaman 1)

Fj.6. **'Sejahtera Super Store' Dibuka Besok**

Dilengkapi Sistem Pembayaran Canggih

'Automatic Cassier'

Fj.7. Satu lagi sarana perbelanjaan lengkap akan hadir di kota ini.

Fj.8. "Sejahtera Super Store" yang terletak di jalan KH Wahid Hasyim Ujungpandang, besok akan melakukan **grand opening** untuk umum.

Fj.9. Pengoperasian perdana ini tentunya akan disambut gembira oleh masyarakat Ujungpandang.

Fj.10. Sejahtera Super Store, merupakan mall empat lantai yang dilengkapi dengan dua eskalator yang menghubungkan lantai 2 dengan lantai 4.

(halaman 2)

Fj.11. **Tewas Ditikam Dua Pemuda Tak Dikenal**

Fj.12. Saiful, 18 tahun, warga jalan Kelapa Tiga No. 43 Ujungpandang, menjadi korban penikaman dua anak muda tak dikenal tidak jauh dari rumahnya.

Fj.13. Akibatnya, tukang emas tersebut menghembuskan nafas terakhirnya beberapa saat sekitar pukul 02.00 Wita - setelah tiba di Rumah Sakit Islam Faisal Ujungpandang.

(halaman 3)

Fj.14. **Marak, Bazar Menyambut Lebaran**

Fj.15. Menjemput lebaran 1 Syawal 1415 H. masyarakat bumi Sawerigading tampak berbondong-bondong membelanjakan duitnya pada prosesi yang disponsori Darma Wanita PT PLN Wil. VIII Cab. Palopo yang dibuka sabtu pagi (18/2) berlokasi di Mess PLN Cab. Palopo jalan Pattimura Kotif Palopo.

Fj.16. **MAN Polmas Peringati Nuzulul Quran**

Fj.17. Unsur pimpinan, staf dan guru bersama siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polmas mengadakan peringatan Nuzulul Quran, Kamis, 17 Ramadhan 1415 H/16 Februari 1995 malam di Lampa, kec. Wonomulyo.

(halaman 4)

- Fj.18. **Belum Tertib, Mobil Angkutan di Pelabuhan Kodya Parepare**
Fj.19. **Pencuri Masuki Toko Andika Pinrang**
Fj.20. **Larikan Gadis Dibawah Umur, 'Abd' Meringkuk di Mapolsek**
Fj.21. Gara-gara membawah lari gadis dibawah umur- Kas (14), akhirnya tersangka Abd (30) asal Kabupaten Bone mendekam di rutan Mapolsek DuapituE, Sidrap sejak Minggu (12/2) lalu.

(halaman 5)

- Fj.22. **Tajuk Rencana**
Fj.23. **Dana bagi Pembinaan Olahraga Semakin Sulit**
Fj.24. Pembangunan olahraga tak bisa disepelekan.
Fj.25. Sebab pembangunan di bidang olahraga merupakan bagian dari pembangunan nasional, pembangunan manusia seutuhnya.
Fj.26. Memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat yang dicanangkan Presiden pada Hari Olahraga Nasional (HAORNAS), merupakan indikasi betapa pentingnya olahraga.
Fj.27. Olahraga bukan saja untuk membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohani, tapi sekaligus sebagai wadah pemersatu bangsa, mampu menjalin persahabatan antarbangsa bahkan mengangkat harkat dan martabat bangsa lewat prestasi olahraga.

(halaman 6)

- Fj.28. **Agen Soviet Membelot ke Inggris**
Fj.29. **Israel Ingin Latihan Militer dengan Arab**

- Fj.30. **Malaysia Janji Tak Gunakan Senjata Klaim Spratly**
- Fj.31. **Masyarakat Sulutteng Kurang Manfaatkan Belanja Lewat Pos**
- Fj.32. **Tepat, Bitung Dikembangkan jadi CCC**
- Fj.33. Gubernur Sulawesi Utara (Sulut) CJ Rantung menyetujui gagasan Walikotamadya Bitung Drs. Sarundajung menjadikan kotanya dikembangkan sebagai Cargo Consolidation Center (CCC) di Kawasan Timur Indonesia (KTI).

C. Mingguan Mimbar Karya

Data pemakaian bahasa Indonesia dalam surat kabar yang terbit di Sulawesi Selatan juga diangkat dari mingguan Mimbar Karya, yang isinya dapat dikelompokkan sebagai berikut. Halaman I memuat *berita utama (head line)* di samping berita-berita penting lainnya. Halaman II disediakan untuk *Media Pendidikan*, dan pada halaman III untuk *Mimbar Agama*. Selanjutnya pada halaman IV, V, VI, VII, dan VIII berisi *Dunia Wanita dan Kesejahteraan Keluarga; Emka Kecil & Remaja; Kronik Internasional dan Tanah Air; Iklan; dan Kronik dari Kota ke Kota*.

Beberapa contoh penggunaan bahasa Indonesia dalam mingguan ini disajikan dengan nomor kode MK = Mimbar Karya dan nomor urut.

Mk.1. Masyarakat Kita Memerlukan Dokter Pejuang

Mk.2. Penghargaan Ini Bukan Untuk Pribadi Saya

Mk.3. Tampil bersahaja dengan stelan jas warna biru tua, Gubernur Sulsel H.Z.B. Palaguna berdiri tenang ketika Menteri Kependudukan dan Kepala BKKBN Haryono Sujono menyematkan penghargaan tertinggi atas prestasi Keluarga Berencana, "Manggala Karya Kencana".

- Mk.4. Pagi itu, diruang pola Kantor Gubernur Kdh. Tk.I Sulawesi Selatan, semua hadirin tampak berwujud ceriah.
- Mk.5. Gambaran suka cita yang mewarnai penyerahan lencana penghargaan itu, kepada Gubernur, merupakan suatu berkah yang tak terhingga kepada seluruh rakyat Sulawesi Selatan.

(Mimbar Karya, Minggu II,
Nopember 1994, halaman I)

2.2.2 Penyimpangan Kaidah Bahasa Indonesia

2.2.2.1 Penyimpangan Kaidah Ejaan

Kaidah Ejaan bahasa Indonesia ialah Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan, yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0543a/U/1987, tanggal 9 September 1987.

Dari data yang terkumpul dalam penelitian ini ditemukan beberapa penyimpangan kaidah ejaan sebagai berikut.

Nomor Data	Penyimpangan	Seharusnya
Pr.2.	H.Ismail Hasan Metareum, SH	H. Ismail Hasan Metareum, S.H.

Pr.18.	...ikhw-	...ikh-
	al	wal
Pr.21.	disinilah	di sinilah
Pr.22.	azas	asas
Pr.35.	Orsospol	orsospol
	Ormas	ormas
Pr.36.	Bahkan	Bahkan,
Pr.39.	di jawab	dijawab
Pr.40.	sangkutpaut	sangkut paut
Pr.43.	saudara	Saudara
Pr.45.	bahawa	bahwa
Pr.51.	ke saya saja	kepada saya saja
Pr.60.	Masyarakat	masyarakat
Pr.64.	...pengumpu-	...pengumpul-
	lan...	an...
Pr.66.	Mayor Pol Drs.	Mayor Pol. Drs.
	Syahrul Mamma...	Syahrul Mamma...
Pr.68.	Dan dengan...	Dan, dengan...
Pr.73.	warga jalan Kijang	warga Jalan Kijang
	Ujung Pandang	Ujung Pandang
Pr.75.	Dan sejak bebas,	Dan, sejak bebas
Pr.78.	se Kotamadya	se-kotamadya
Pr.80.	se utuhnya	seutuhnya
Pr.81.	antar umat beragama	antarumat beragama
Pr.85.	Drs.M Nawawi	Drs. M. Nawawi
Pr.88.	januari	Januari
Pr.93.	jelasannya	jelasnya
Pr.95.	Bahkan jika...	Bahkan, jika...
Pr.100.	koordinasikan	dikoordinasikan
Pr.101.	khasa Inggris	khass Inggris
Pr.106.	jarak limameter	jarak lima meter
Pr.108.	diatas mistar	di atas mistar
Pr.109.	melebar kesamping	melebar ke samping
Pr.110.	dibabak kedua	di babak kedua
Pr.111.	diluar kotak pinalti	di luar kotak pinalti
Pr.115.	...pemban-	...pemba-
	ngunan...	ngunan
Pr.122.	Orsospol	orsospol
	lainnyapun	lainnya pun

Pr.140.	mengambil	mengambil keputusan	mengambil keputusan
Pr.142.	mengambil	raky-	rak-
Pr.145.	at		yat
Pr.146.	Dan karena		Dan, karenanya
Pr.147.	DPR atau DPR		DPR atau DPRD
Pr.154.	obyektif		objektif
Pr.162.	satu p.h		satu piringan hitam
Pr.166.	foto kopi		fotokopi
	2.000 Km	ke Man-	2.000 km
	ado		ke Ma-
Pr.167.	...bergant-		nado
	ian...		...bergan-
Pr.168.	gangguan keamanan		tian...
Pr.169.	jam 24.00 tengah ma-		gangguan keamanan
Pr.170.	lam disekitar Masamba		pukul 24.00 tengah ma-
Pr.174.	ditengah jalan	...den	lam di sekitar Masamba
			di tengah jalan
Pr.178.	gan...		...de-
Pr.181.	disaat		ngan...
	utamanya disekitar		di saat
	...dap-		utamanya di sekitar
Pr.182.	at diduga rawan		...da-
	1.000 dari muka laut		pat diduga rawan
	bulan Nopember		1.000 meter dari
Pr.183.	pada Jam delapan		permukaan laut
Pr.184.	disisi sebuah tebing		bulan November
Pr.192.	diwaktu malam		pada pukul delapan
	...IB Sud-		di sisi sebuah tebing
	jana		di waktu malam
Pr.195.	30 januari		...I.B. Su-
Pr.199.	Dari pada...		djana
Pr.205.	di undang		30 Januari
Pr.210.	jumat kemarin		Daripada...
	Drs H Enggus		diundang
	Subarman		Jumat kemarin
Pr.215.	Pebruari 1994		Drs. H. Enggus
			Subarman
			Februari 1994

Fj.8.	KH Wahid Hasyim Ujungpandang	K.H. Wahid Hasyim Ujung Pandang
FJ.15	dibuka sabtu pagi	dibuka Sabtu pagi
Fj.33.	CJ Rantung	C.J. Rantung
Mk.4.	diruang pola	di Ruang Pola

Contoh-contoh penyimpangan dan perbaikan di atas didasarkan pada kaidah ejaan yang terdapat dalam buku Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan, yang isinya meliputi kaidah pemakaian sebagai berikut:

1. Pemakaian Huruf, meliputi (1) huruf abjad, (2) huruf vokal, (3) huruf konsonan, (4) huruf diftong, (5) gabungan huruf konsonan, dan (6) pemenggalan kata.
2. Pemakaian Huruf Kapital dan Huruf Miring, meliputi (1) huruf kapital atau huruf besar, (2) huruf miring.
3. Penulisan Kata, mencakupi (1) kata dasar, (2) kata turunan, (3) kata ulang, (4) gabungan kata, (5) kata ganti *ku*, *kau*, *mu*, dan *-nya*; (6) kata depan *di*, *ke*, dan *dari*; (7) kata *si* dan *sang*; (8) partikel, (9) singkatan dan akronim, dan (10) angka dan lambang bilangan.

Selanjutnya dibicarakan kaidah **Penulisan Unsur Serapan**. Kaidah penulisan tanda baca membahas (1) tanda titik, (2) tanda koma, (3) tanda titik koma, (4) tanda titik dua, (5) tanda hubung, (6) tanda pisah, (7) tanda elipsis, (8) tanda tanya, (9) tanda seru, (10) tanda kurung, (11) tanda kurung siku, (12) tanda petik, (13) tanda petik tunggal, (14) tanda garis miring, (15) tanda penyingkat atau apostrof.

Beberapa kaidah ejaan yang tidak dipatuhi dapat dicatat sebagai berikut.

1. Kaidah pemenggalan kata

- a. Jika di tengah kata ada vokal yang berurutan, pemenggalan dilakukan di antara kedua huruf vokal itu.
- b. Jika di tengah kata ada dua huruf konsonan yang berurutan, pemenggalan dilakukan di antara kedua huruf konsonan itu. Gabungan huruf konsonan tidak pernah diceraikan.

Misalnya:

raky-at (Pr.142)	—————>	rak-yat
den-gan (Pr.174)	—————>	de-ngan
pemban-gunan (Pr.115)	—————>	pemba-ngunan

Penyimpangan kaidah penulisan huruf kapital juga ditemukan dalam penulisan nama bulan. Kaidah butir 8 menyatakan *Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya, dan peristiwa sejarah.*

Misalnya:

januari (Pr.88)	—————>	Januari
-----------------	--------	---------

Namun, yang paling banyak dilanggar adalah kaidah penulisan kata depan **di**, **ke**, dan **dari**. Butir F **Kaidah penulisan kata** menyatakan:

*Kata depan **di**, **ke**, dan **dari** ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya kecuali di dalam gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai satu kata seperti **kepada** dan **daripada**.*

Penyimpangan-penyimpangan penulisan ditemukan dalam data: Pr.21, Pr.51, Pr.108, Pr.109, Pr.110, Pr.111, Pr.170, Pr.178, Pr.181, dan Pr.183.

Kaidah Penulisan Serapan Kata Asing dinyatakan bahwa *Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia menyerap unsur dari berbagai bahasa lain, baik dari bahasa daerah maupun dari bahasa asing seperti Sansekerta, Arab, Portugis, Belanda, atau Inggris.* Berdasarkan taraf integrasi, unsur pinjaman dalam bahasa Indonesia dapat dibagi atas dua golongan besar. Pertama, unsur pinjaman yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti **reshuffle**, **shuttle cock**. Unsur-unsur ini dipakai dalam konteks bahasa Indonesia, tetapi pengucapannya masih mengikuti cara asing. Kedua, unsur pinjaman yang pengucapan dan penulisannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Dalam hal ini diusahakan agar ejaannya hanya diubah seperlunya sehingga bentuk Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk asalnya.

(Pedoman Umum EYD, 1994)

Berdasarkan kaidah penyerapan kata asing di atas, penulisan unsur bahasa asing yang dipakai dalam data dapat diterima, *pe-recall-an* (Pr.2); yaitu pertama sepenuhnya diserap secara utuh baik tulisan maupun pengucapan.

Contoh:

recall	(Pr.1 dan Pr.114)
Andi Jemma Cup	(Pr.86)
possession football	(Pr.100)
kick and rush	(Pr.101)
off-side	(Pr.111)
automatic cassier	(Fj.6)
grand opening	(Fj.8)
mall	(Fj.10)
Cargo Consolidation Center	(Fj.33)

Penyerapan bahasa asing tahap kedua, yaitu kosakata bahasa asing yang telah diterima sebagai kosakata bahasa Indonesia mengalami penyesuaian baik penulisan maupun pengucapan.

Beberapa contoh pemakaian:

orientasi	(Pr.79)
motivator	(Pr.80)
menyukseskan, partisipasi	(Pr.84)
konsentrasi	(Pr.88)
koordinasi	(Pr.100)
fotokopi	(Pr.162)
energi	(Pr.192)
aktual	(Pr.204)
komersil	(Pr.207)
jurnalistik	(Pr.212)
investasi	(Pr.214)

2.2.2.2 Penyimpangan Kaidah Diksi (Pilihan Kata)

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 1994 menerbitkan buku *Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia*, yang antara lain berisi **Diksi atau Pilihan Kata** (1994:75). Pilihan kata merupakan unsur yang sangat penting, baik dalam bidang karang-mengarang maupun dalam percakapan sehari-hari.

Karena dapat dianggap kurang berarti jika pilihan katanya kurang cermat, walaupun, misalnya, organisasi penyajiannya baik, pemakaian paragrafnya cermat, susunan kata dalam kalimat teratur, dan gaya bahasanya baik.

Kekurangtepatan dalam pilihan kata akan mengakibatkan karangan kurang berbobot dan kurang bernilai. Pilihan kata adalah mutu dan kelengkapan kata yang dikuasai seseorang sehingga ia mampu menggunakan secara tepat dan cermat berbagai perbedaan dan persamaan makna kata sesuai dengan tujuan dan gagasan yang akan disampaikan, serta kemampuan untuk memperoleh bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki pembaca dan pendengar.

Syarat Diksi (Pilihan Kata)

Syarat pilihan kata adalah (1) tepat, (2) benar, (3) lazim.

(1) Tepat

Yang dimaksud dengan tepat adalah bahwa kata itu dapat mengungkapkan gagasan secara cermat.

(2) Benar

Setiap pilihan kata haruslah benar, maksudnya ialah pilihan kata itu sesuai dengan kaidah kebahasaan.

(3) Lazim

Lazim berarti bahwa kata yang dipakai adalah dalam bentuk yang sudah dibiasakan dan bukan merupakan bentuk yang dibuat-buat.

Kata **meninggal**, **mati**, **wafat**, semuanya berarti '*tidak hidup*', 'hilang nyawanya'. Ketiga kata itu mempunyai kelaziman pemakaian masing-masing.

Berdasarkan ketiga syarat di atas, berikut ini diberikan beberapa penyimpangan dan perbaikan beberapa data yang ditemukan sebagai berikut.

No. Data	Penyimpangan	Perbaikan
Pr.1	Bicarakan	Membicarakan
Pr.3	minta	meminta
Pr.7	adalah merupakan	1) adalah 2) merupakan
Pr.8	menurutnya	menurut H. Ismail Hasan Metareum, S.H.
Pr.12	mengenai desa bukan desa	mengenai dosa bukan dosa
Pr.22	sebagai	seperti
Pr.33	melakukan	melakukan
Pr.36	menyatakan	dinyatakan
Pr.44	sabar	kesabaran
Pr.48	membahas	membahasnya
Pr.51	ke orang lain	orang lain
Pr.53	dia maki saya	dia memaki saya
Pr.55	di rapat	di dalam rapat
Pr.57	harus punya	mempunyai
Pr.75	sedikitnya	paling sedikit
Pr.76	mengasak	mencuri
Pr.77	Perhatikan	Memperhatikan

Pr.79	dilaksanakan Pemda	dilaksanakan oleh Pemda
Pr.80	dibacakan Kepala Kantor...	yang dibacakan oleh Kepala Kantor...
Pr.81	juga minta	juga meminta
Pr.85	terdiri agama Islam...	terdiri atas agama Islam...
Pr.86	Direncanakan Maret	Direncanakan berlangsung pada Bulan Maret
Pr.88	Pada Januari...	Pada bulan Januari
Pr.89	...direncanakan akhir Maret.	...direncanakan berlangsung pada akhir bulan Maret.
Pr.93	jasasinya	katanya
Pr.97	Tahan	Menahan
Pr.119	indisipliner	tidak disiplin
Pr.137	dalam hemat kita,	menurut hemat kami,
Pr.138	pertanggung jawaban	pertanggungjawaban
Pr.142	harapan kita	harapan kami
Pr.145	Dan karenanya	Oleh karena itu,
Pr.146	DPR atau DPR	DPR atau DPRD
Pr.148	Beli	Membeli
Pr.150	nyanyian	yang dinyanyikan oleh
Pr.152	tetapi mengalami	tetapi saya mengalami
Pr.153	masih punya	masih mempunyai
Pr.154	mohon sudi, kiranya judul lagu-lagunya	mohon kiranya judul lagunya
Pr.155	menyiarkan surat ini	memuat surat ini
Pr.156	surat saya ini	surat ini
Fj.1	jadi	dijadikan
Fj.2	Minta Pemda beri	Meminta Pemda memberi
Fj.15	menjemput lebaran	menyambut lebaran
Fj.17	mengadakan peringatan	memperingati

Fj.20	Larikan Gadis	Melarikan Gadis
Fj.21	membawah	membawa
Fj.26	mengolahragakan masyarakat	memperolahragakan. masyarakat
Fj.30	Janji Tak Gunakan	Berjanji Tidak Menggun- nakan
Fj.31	Kurang Manfaatkan	Kurang Memanfaatkan
Mk.4	berwujud ceriah	berwajah ceria

2.2.2.3 Penyimpangan Kaidah Struktur Kalimat

Pemakaian bahasa Indonesia yang benar harus didukung oleh kecermatan struktur kalimat. Kecermatan yang dimaksudkan di sini menyangkut

- (1) cermat atau benar struktur frasa;
- (2) cermat atau benar struktur klausa; dan
- (3) cermat atau benar struktur kalimat.

Sebuah kalimat tidak hanya terdiri atas kata-kata secara lepas, tetapi merupakan rangkaian atau untaian kata yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Untaian kata yang mengungkapkan pikiran secara utuh itu disebut **kalimat**. Dalam sebuah karangan tertulis atau surat, kalimat itu merupakan bagian terkecil sebagai unsur pembentuknya. Paling tidak kalimat itu merupakan titik tolak atau bagian awal sebuah karangan.

Kebenaran sebuah kalimat selain ditentukan oleh keutuhan unsur-unsur pikiran, ditentukan juga oleh

- a. kelugasan penyusunannya (tidak rancu);
- b. urutan kata-katanya;
- c. ketepatan pemakaian kata-kata penghubungnya;
- d. kecermatan memilih kata-katanya; dan
- e. kebenaran menggunakan bentuk kata-katanya.

Dengan bertitik tolak pada batasan-batasan kalimat (struktur kalimat) di atas, data pemakaian bahasa Indonesia dalam surat kabar di Sulawesi Selatan dapat digambarkan sebagai berikut.

Nomor Data

- Pr.67. Jadi temuan ini merupakan murni hasil penyelidikan petugas kepolisian.
Perbaikan
Jadi, temuan ini merupakan hasil penyelidikan murni oleh petugas kepolisian.
- Pr.75. Dan sejak bebas, sedikitnya telah empat kali mengulangi kebiasaan buruknya itu.
Perbaikan
Dan, sejak ia bebas, sekurang-kurangnya ia telah mengulangi kebiasaan buruknya itu empat kali.
- Pr.79. Pekan orientasi pemuka agama ini dilaksanakan Pemda KMUP bekerja sama dengan instansi terkait.
Perbaikan
Pekan orientasi pemuka agama dilaksanakan oleh Pemda KMUP dengan bekerja sama instansi terkait.
- Pr.86. Balap Sepeda Andi Jemma Cup Direncanakan Maret.
Perbaikan
Balap Sepeda Andi Jemma Cup Direncanakan Berlangsung pada Bulan Maret.
- Pr.88. Pada januari tahun ini, Pemda Kab. Luwu konsentrasi penuh pada pe-

rayaan peringatan saat-saat bersejarah itu.

Perbaikan

Pada bulan Januari tahun ini, Pemda Kabupaten Luwu berkonsentrasi penuh pada peringatan saat-saat bersejarah itu.

Pr.156. Dengan demikian, saya harap surat saya ini akan mendapat tanggapan yang cukup baik.

Perbaikan

Harapan saya, surat ini akan mendapat tanggapan baik dari pembaca.

Pr.176. Sopir juga tidak hilang akal.

Perbaikan

Sopir juga tidak kehilangan akal.

Fj.1. Tanah Tidak Boleh Jadi Barang Spekulasi

Perbaikan

Tanah Tidak Boleh Dijadikan Barang Spekulasi

Fj.2. Presiden Minta Pemda Beri Bantuan Sepenuhnya.

Perbaikan

Presiden Minta Pemda Memberi Bantuan Sepenuhnya.

Fj.3. Ini peringatan presiden pada spekulasi tanah.

Perbaikan

Ini, peringatan presiden kepada spekulasi tanah.

Fj.9. Pengoperasian perdana ini tentunya akan disambut gembira oleh masyarakat Ujungpandang.

Perbaikan

Pengoperasian perdana ini tentu saja akan disambut dengan gembira oleh masyarakat Ujung Pandang.

Mk.4. Pagi itu, di ruang pola Kantor Gubernur Kdh. Tk.I Sulawesi Selatan, semua hadirin tampak berwujud ceria.

Perbaikan

Pagi itu, di Ruang Pola Kantor Gubernur Kdh. Tk.I Sulawesi Selatan, hadirin tampak berwajah ceria.

3 PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA DALAM IKLAN

3.1 Pengantar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua, Tahun 1993, Cetakan Kedua, dijelaskan pengertian **iklan** sebagai berikut.

1. berita pesanan untuk mendorong, membujuk khalayak ramai agar tertarik pada barang dan jasa yang ditawarkan;
2. pemberitahuan kepada khalayak mengenai barang atau jasa yang dijual, dipasang di dalam media massa (seperti surat kabar dan majalah) di tempat-tempat umum. (hlm. 369)

Tulisan ini mengamati pemakaian bahasa Indonesia dalam iklan yang dimuat oleh surat kabar yang terbit di Sulawesi Selatan (harian Pedoman Rakyat, harian Fajar, dan mingguan Mimbar Karya).

3.2 Bentuk Pemakaian Bahasa Iklan

Sesuai dengan sifatnya sebagai iklan, bentuk bahasa iklan memiliki bentuk khusus. Kekhususan terlihat dalam isinya yang singkat, padat, dan cenderung kurang menaati kaidah bahasa Indonesia.

Kita perhatikan data pemakaian bahasa iklan sebagai berikut.

Pr.1. BUKU

Anda membutuhkan buku-buku tingkat;TK, SD, SLTP, SLTA, PT, serta buku-buku cerita anak, novel atau buku-buku ilmiah populer, secara lengkap dan terbaru.

Kunjungi Toko Buku

Pedoman Ilmu

Jl.Arief Rate 31 Ujung Pandang
atau Jl.Pinggir Laut 24 Pare-pare

Pr.2. ALAT TULIS

Perlengkapan yang memadai Anak Sekolah dan Pegawai Kantor
untuk Keperluan alat Tulis Menulis serta perlengkapan lainnya.
dapatkan di Toko Buku

PEDOMAN ILMU

Jl. Arif Rate 31 Ujung Pandang
atau Jl. Pinggir Laut 24 Pare-pare

**Pr.3. Kompleks Perumahan
PINANG MAS
Jl.S.SADDANG BARU**

Peminat Hubungi:
JL. VETERAN UTARA 295
TELP:874655-874614
UJUNG PANDANG

Pr.4. KEMBANG DJAWA

RELASI DIKOTA UPG, KEL./ORG TUA DI KAB. TK. II,
ANTARKOTA DI INDONESIA.
TELEPON 322292.-(HUNTING)
KEPUASAN LAHIR BATIN

Pr.5. PARCEL LEBARAN

BARANG BERMUTU LANGSUNG DISTRIBUTOR
BEBAS KADALUARSA.
KEMBANG DJAWA
TERPERCAYA

Pr.6. VASE ANGGREK

VAS KERAMIK CANTIK DIPADU ANGGREK SEGAR,
MUTU EXPORT, MENAWAN.

**ST. HASANUDDIN No.32 -
PROFESIONAL -**

Pr.7. TELAH TIBA

Telah tiba pakaian baru lokal/import bagi kaum ibu & remaja di NEW MODE Jl.Pasar Ikan No.5 U/ menyambut Hari Raya Idul Fitri.

Pr.8. SANDY MOTOR

ANDA SULIT JUAL MOBIL ATAU
BELI MOBIL HUB. 854421

Pr.9. FELANNI'S SALON

Dicari Kapster berpglmm. Hub.
Jl.Lembah 40 - 311233 UP.

Pr.10. CATERING

Melayani Rantangan U/Kantor/
R.Tinggal Hub. Kios Flamboyan Jl.
Cenderawasih 284, Tlp.853037

Pr.11. MANORIAN TRAVEL

DAPATKAN HARGA KHUSUS SEMPATI MENJELANG
LEBARAN. HUBUNGI SEGERA TELP. 854169

Pr.12. DIBUTUHKAN

Pria/wanita min. SMA. u/Bagian
Penj. bisa bhs.Mandarin. Umur
max. 25 thn fas. gaji, incentive,
dan transport. Lamaran ke

MAHAPUTRA Jl. Bandang 33
U.P. Paling lambat 15 Maret 1995.

Pr. 13. **ROTI**

Candy Bakery Jl. Usman Jafar 9, tlp.
328219. Aneka Roti, Kue, Ice Cream
Juice, Makanan & Minuman. Discount
15%. Hari Raya Buka.

Pr. 14. **AA.SALON**

C. Bath a/C. Muka Rp5rb, Toning
s/d Rp 20rb. Ker. Papan s/d
Rp 20rb. Jl. G. Salahutu 30 UP.

Pr. 15. **ALFA SPEED**

Anda hendak keluar kota? Per-
cayakan servis kendaraan anda
pd. **ALFA SPEED** Jl. G. Lati-
mojong No. 1. Telp. 32827.

Pr. 16. **HANDPHONE**

Assecories Handphone, Baterei
charge, Dompot : **Motorola,**
Ericson, Nokia, dll. Hub. **Mario**
Bross, Jl. Irian 11A. ph. 31942

Pr.17.

**DELIA ORCHID PARK
HOTEL**

Jl.Urip Sumoharjo Km. 6, Tlp.442325 - 441917 Ujung Pandang

Melayani:

Pesta Perkawinan Taman & Gedung s/d 2.000 Orang
Ulang Tahun, Ramah Tamah, Meting/Seminar dll.
Catering Berjalan untuk Kantor & Rumah Tangga
minimum pesanan 50 orang, lengkap peralatan plus
pelayanan. Dapat dilayani di tempat siang atau
malam. Dalam rangka acara Halal Bi Halal kami
layani pesanan untuk perusahaan.
Pesanan dapat dilakukan mulai sekarang.

Tersedia Kambing Guling**Datang ! Saksikan & Nikmati**

(Pedoman Rakyat, 1 Maret 95, hlm. 11)

Fj.18. **CRYSTAL special**
Citarasa Masa Kini

Fj.19. Perumahan
Griya Alam Permai

PILIHAN
KELUARGA
BAHAGIA.....

C.A.K.R.A.W.A.L.A.
BARU DIKAWASAN
TIMUR UJUNG PANDANG

HUBUNGI KANTOR PEMASARAN KAMI:
PT. DUTA PERMAI ADISARANA
JI. URIP SUMOHARJO No.225 PO BOX 1737 UP
Phone: (0411) 444333, FAX. (0411) 319747

Fj.20. **KALLA LINES**
KM. IHIN II dan KM. EDHA II

Menerima muatan: Mobil (Kendaraan bermotor), Hewan, General Cargo, Ahad dan Kamis pada minggu kedua dan keempat.

NV. CORINGLE BAY

Schedule : Darwin - UPG - S.PORE. pp Sekali Sebulan (Reguler)

Menerima muatan : Australia/S.Pore, serta Jepang/Hongkong/Taiwan/Eropa/Amerika dengan T/S Singapore

HUBUNGI ALAMAT DIBAWAH INI:

PT. PELAYARAN NASIONAL KALLA LINES

Jl. Jend. Sudirman 54 B Telp.852466-852112-84408

Ujung Pandang.

Fj.21. **BESOK !**
DIBUKA,
SEJAHTERA
SUPER STORE

Jl. KH. Ramli No.52-58 Tlp. 325051 (Hunting)

Fax. (0411) 330773 Ujung Pandang 90174

BELANJA KEBUTUHAN LEBARAN DENGAN SUASANA LEBIH NYAMAN, BARANG LEBIH LENGKAP, LOKASI MUDAH DIJANGKAU, SERTA HARGA LEBIH BERSAING

Fj.22. **KACAMATA**
SURYA MAS OPTICAL

Komp. Latanete Blok D No. 9

Jl. S. Saddang Telp. 32529

Ujung Pandang

- Terima Resep Dokter Mata
- Computer System
- Special Discount. 10% s/d 30%
- Servis Memuaskan

Fj.23. **JAMU KUAT**
"OKSI"

JAMU KUAT KHUSUS PRIA
Mengapa OKSI sangat dibutuhkan
dalam keharmonisan suami - istri
Buktikan sendiri khasiatnya.
Hanya Rp. 15.000,-/Botol.
Depkes RI No. TR 933666091
Hub. Distributor:
BINAMA
Jl. C.Wasih No. 64 Telp.872814
Ujung Pandang

Fj.24. **ASSHAFAA TEXTIL**

Super murah Kain Wool
menyambut TAHUN BARU
Hubungi Segera:
ASSHAFAA TEXTIL
Jl.G. Bawakaraeng No.21
U.Pandang

Fj.25. **KAIN WOOL**

ARROW TAILOR
Siap melayani Anda
Secepat mungkin
Jahitan jas 1 x 8 Jam

Bermacam-macam kain wol,
menyediakan Jas (siap pakai).
- Jas untuk Pengantin
- Jas Tutup

- Jas Sutra
- Jas PSR dan Aneka macam Kain Sutra untuk Kemeja dan Jas

Jl.G. Bawakaraeng No. 50
Telp.(0411)316448
Ujung Pandang

Fj.26. **SOFT OPENING
JASMIN HOTEL**

Jln. Jampea No.5
Telp. 320424 (12 lines)
Fax. 328283 Ujung Pandang

Room Rate:
Standard Rp.55.000,- Nett
Delux Rp.75.000,- Nett
Suite Rp.100.000,- Nett
Live Music in Coffee Shop

Fj.27. **MEUBEL**

KREDIT MEUBEL
Rupa-rupa Perabot Rumah Tangga
seperti *Kursi Tamu *Lemari
*Bufet *Tempat Tidur dll.
**MUTU TINGGI - KUALITER
TERJAMIN & HARGA BERSAING**

Juga terima reparasi: Kursi -
Jok Mobil dan Bisa Tukar Tambah
Disiapkan Harga Khusus untuk
TOKO MEUBEL

Hubungi
Jl. Cakalang V No.29
Telp. 327587

MK.28. ARLOJI

NELSON
Jl. Sultan Alauddin No. 19
Ujung Pandang
Servis dan Menjual Arloji
selalu siap melayani anada
hasil dijamin memuaskan
tarif berdamai

Mk.29. ALAT PERTANIAN

UD. ANEKA DIESEL
Jl. Bandang No. 63
Telp. 22342 - 6645

Menyediakan segala jenis in-
sektisida, Fungisida, Herbisida
Pupuk NPK dan alat-alat pertanian

Mk.30. TEKSTIL

TOKO DIPA
Jl. Nusantara No. 164 - 166
Ujung Pandang

Menjual segala macam tekstil
untuk pria/wanita dan anak-
anak

**Mk.31. RUMAH MAKAN
"MEDAN"**

Jl. Nusantara No. 230
Telp. 317441

Menghidangkan Masakan
Padang buka jam 09.00
s/d 21.00

Menerima pesanan pesta
perkawinan, ulang tahun
dll.

**SILAKAN MAMPIR
TERIMA KASIH**

Mk.32. **TOKO TANI BERU**
J;l. Veteran No. 211 C
Telp.871018
Ujung Pandang

Menjual segala merek obat ha-
ma, sprayer, bibit tanaman,
pupuk NPK dan segala jenis
kebutuhan peternakan, Perikan-
an dan juga tersedia bibit
tanaman mangga okulasi;
Jambu bangkok dll. Kami sela-
lu menanti kedatangan Anda.

Mk.33. **BAHAN BANGUNAN**

UD. SURYA SENTOSA
Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo
No. 226 (d/a. Jl. Irian No. 208A)
Telp. 323599-312289-318968
Ujung Pandang 90171
SUPPLIER

- Alat-alat bangunan/teknik
- Besi Beton-siku-UNF-WF
- Besi Plat/Kapal-Bordes-Strip
- Pipa besi/PVC Fitting
- Pompa Air Dab. Jet Pump
- Variasi Furniture/Meubel

3.3 Penyimpangan Kaidah Bahasa Indonesia

3.3.1 Penyimpangan Kaidah Ejaan

Beberapa contoh penyimpangan kaidah ejaan yang ditemukan dalam data iklan sebagai berikut.

No. Data

Pr.1 Anda membutuhkan buku-buku
Tingkat; TK, SD, SLTP, ...
Jl. Arif Rate 31 Ujung Pandang
atau Jl. Pinggir Laut 24 Pare-pare
Perbaikan

Anda membutuhkan buku-buku
tingkat: TK, SD, SLTP, ...

.....

Jln. Arif Rate No. 31 Ujung Pandang
atau Jln. Pinggir Laut No. 24 Pare-pare

Pr.3	Komplex Perumahan	————>	Kompleks Perumahan
Pr.4	RELASI DIKOTA UPG	————>	RELASI DI KOTA UJUNG PANDANG

Pr.6	EKSPORT	————>	EKSPOR
Pr.7	import	————>	impor
Pr.8	Hub.	————>	Hubungi
Pr.9	berpglmm	————>	berpengalaman
	Jl. Lembeh 40-311233 UP	————>	Jln. Lembeh No.40 Telp. 311233 Ujung Pandang
Pr.10	u/Kantor/R. Tinggal	————>	untuk Kantor/Rumah Tinggal
Pr.12	min. SMA. u/ Bagian	————>	minimum berijazah
	Penj. bisa bhs.Mandarin.		SMA untuk Bagian Penjualan, bisa ber- bahasa Mandarin
	UP	————>	Ujung Pandang
	max.	————>	maksimum
	fas.	————>	fasilitas
	jl.	————>	Jln. atau Jalan
Pr.13	C.Muka	————>	Cuci Muka
	Rp 5rb	————>	Rp 5.000,00
	s/d	————>	s.d.
Pr.15	pd	————>	pada
Pr.17	Tlp.	————>	Telp.
Fj.19	C.A.K.R.A.W.A.L.A	————>	CAKRAWALA
	DIKAWASAN	————>	DI KAWASAN
Fj.20	-UPG - S. PORE. pp	————>	UJUNG PANDANG- SINGAPORE, pp

Fj.21	Jl. KH. Ramli	————>	Jln. K.H. Ramli
Fj.22	KACAMATA	————>	KACA MATA
	Komp.	————>	Kompleks
	Ujungpandang	————>	Ujung Pandang
Fj.23	KHUSUS PRIA	————>	KHUSUS UNTUK PRIA
FJ.24	TEXTIL	————>	TEKSTIL
Fj.25	ARROW TAILOR	————>	PENJAHIT ARROW
FJ.27	KUALITER TERJAMIN	————>	KUALITAS TERJAMIN

3.3.2 Penyimpangan Kaidah Diksi atau Pilihan Kata

Beberapa penyimpangan Kaidah Diksi dan perbaikannya

No. Data

Pr.1	membutuhkan	————>	memerlukan
Pr.2	...yang memadai Anak Sekolah...	————>	...yang memadai untuk anak sekolah...
Pr.3	Peminat Hubungi:	————>	Peminat Silakan meng- hubungi:
Pr.5	LANGSUNG DISTRIBUTOR	————>	LANGSUNG DARI DISTRIBUTOR
Pr.7	pakaian baru lokal/import...	————>	pakaian baru lokal dan impor...
Pr.8	SULIT JUAL MOBIL	————>	SULIT MENJUAL MOBIL
Pr.9	Kapster berpglmm	————>	Kapster yang berpenga- laman
Pr.12	bisa bhs. Mandarin	————>	bisa berbahasa Mandarin
Pr.15	pd	————>	kepada
Pr.17	meting	————>	rapat

3.3.3 Penyimpangan Kaidah Struktur Kalimat

Beberapa contoh penyimpangan kaidah struktur kalimat atau struktur frasa:

No. Data

- Pr.2 ALAT TULIS
 Perlengkapan yang memadai Anak Sekolah dan Pegawai Kantor...
Perbaikan
 ALAT TULIS
 Perlengkapan yang memadai untuk anak sekolah dan pegawai kantor...
- Pr.3 Peminat Hubungi:
 Jl. VETERAN UTARA 295
Perbaikan
 Peminat silakan menghubungi PINANG MAS
 Jln. Veteran Utara No. 295
- Pr.6 VASE ANGGREK
 VAS KERAMIK CANTIK
 PADU ANGGREK SEGAR
Perbaikan
 VAS ANGGREK,
 VAS KERAMIK CANTIK
 YANG DIPADU DENGAN ANGGREK SEGAR

- Pr.7 Telah tiba pakaian baru lokal/import bagi kaum ibu & remaja di New Mode; Jl. Pasar Ikan No.5...
- Perbaikan***
- Telah tiba pakaian baru lokal dan impor di New Mode, Jln. Pasar Ikan No. 5 Ujung Pandang untuk kaum ibu dan remaja.

4. SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Bahasa pers adalah ragam bahasa yang digunakan oleh wartawan, memiliki sifat khas, yaitu singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, dan menarik (KBBI, II, 1973:77).

Sifat khas yang ada di dalam bahasa pers inilah yang menarik untuk diamati dalam penelitian singkat ini. Dari amatan penulis diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Surat kabar yang diterbitkan di Ujung Pandang, seperti juga surat kabar lainnya yang terbit di Indonesia, mengelompokkan jenis pemberitaan pada halaman/ruangan tertentu. Berita utama (head line) ditempatkan pada halaman 1 dengan huruf dan judul yang menarik. Di halaman dua dimuat berita-berita kota Ujung Pandang, serta berita Olah Raga dipasang pada halaman 3. Kebanyakan pembaca menyenangi berita ini, (lihat halaman 7, 38, dan 44).
2. Bahasa Indonesia yang digunakan bervariasi, bergantung pada penguasaan bahasa yang dimiliki oleh para wartawan. Di sini terlihat ada di antara mereka yang cukup cermat dan teliti menggunakan bahasa Indonesia, namun, sebaliknya ada pula yang belum secara cermat menggunakannya, terutama pada artikel laporan perjalanan.
3. Sehubungan dengan butir 2 di atas ditemukan beberapa penyimpangan kaidah pemakaian bahasa Indonesia. Yang paling parah adalah menyangkut kaidah ejaan: *pemenggalan kata* pada kolom-kolom surat kabar ini sangat mengabaikan hukum pemenggalan kata. Begitu juga halnya penghilangan imbuhan.

4. Jenis berita yang menghiasi surat kabar yang diamati bersumber dari (1) Antara (Ant); (2) Ant/Rtr; (3) Reuter/PR; (4) Ant/Afp; dan beberapa kode lainnya.
5. Pemuatan iklan dalam surat kabar sering menggunakan istilah asing, terutama bahasa Inggris; yang dalam menyambut 50 tahun Indonesia Merdeka, pemerintah akan menertibkannya melalui gerakan yang intensif.

4.2 Saran

Dari lima butir kesimpulan di atas, dikemukakan beberapa saran.

1. Surat kabar merupakan bacaan rakyat pada umumnya, sehingga disarankan agar ia menggunakan bahasa Indonesia yang baik (sesuai dengan lingkungan pemakaiannya) dan benar (sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku). Pemakaian itu hendaknya ditaati secara baik oleh para wartawan dan pengelola surat kabar.
2. Agar sumber berita/wartawan selalu meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya menggunakan bahasa Indonesia, misalnya melalui penataran, penyuluhan, dan bimbingan khusus.
3. Surat kabar di samping misinya sebagai penyalur informasi dari pembaca dan dari pemerintah diharapkan mampu menyampaikannya dengan bahasa Indonesia yang mudah dicerna oleh pembaca dari berbagai lapisan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman. 1989. *Berbahasa Baik dan Berbahasa dengan baik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Alwi, Hasan; Soejono Dardjowidjojo; Hans Lapoliwa; Anton M. Moeliono. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Kedua)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Anwar, H. Rosihan. 1983. "Peranan Media Massa dalam Pertumbuhan Bahasa Indonesia" dalam *Kongres Bahasa Indonesia III*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Arifin, E. Zaenal; Zulkarnain; Jumariam. 1992. *Pemakaian Bahasa Dalam Iklan Berita dan Papan Reklame*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Badudu, J.S. 1988. *Cakrawala Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- _____. 1994. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar I*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 1994. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar II*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 1994. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar III*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Indonesia. 1985. *Kamus Istilah Jurnalistik*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Flouracy, Don Michael (Ed.). 1989. *Analisa Isi Surat Kabar Surat Kabar Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Harmoko, H. 1992. "Peningkatan Komunikasi yang Efektif dengan Bahasa Indonesia untuk Tujuan Pembangunan Nasional" dalam *Kongres Bahasa Indonesia V*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moeliono, Anton M. 1985. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1991. *Petunjuk Praktis Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1994. *Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1994. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugono, Dendy. 1991. *Berbahasa Indonesia dengan benar*. Jakarta: PT Priatsu.
- Tim Penyusun. 1992. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Kedua)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yundini, Siti Zahra (penyunting). 1992. *Siaran Pembinaan Bahasa Indonesia di TVRI*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zulkarnain. 1990. *Siaran Pembinaan Bahasa Indonesia di TVRI*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

RUPAMA DALAM SASTRA LISAN MAKASSAR

Haruddin

Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandang

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lukman Ali dalam kata pengantarnya pada *Rupama Sastra Lisan Makassar* mengemukakan bahwa masalah kesusastraan, khususnya sastra lisan daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan terencana. Dalam sastra lisan daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi nilainya (Ali dalam Hakim, 1991:v).

Pada bagian lain dikemukakan pula bahwa upaya pelestarian warisan budaya yang sangat beragam itu selain akan memperkaya khazanah sastra dan budaya masyarakat Indonesia, juga akan memperluas wawasan sastra budaya masyarakat Indonesia.

Dengan demikian, sastra dan karya sastra yang ada di tanah air perlu mendapat perhatian, dan disambut dengan pengkajian dan penelitian yang lebih terarah dan mendalam. Pengkajian dan pendalaman itu tentunya dimaksudkan, selain untuk memperkaya sastra dan khazanahnya, juga sebagai modal dasar dalam pengapresiasian sastra itu sendiri, khususnya sastra daerah. Sastra daerah amat berperan di nusantara, bahkan dapat dikatakan bahwa semua etnis di tanah air Indonesia memiliki sastra yang beragam coraknya, yaitu sesuai kekhasan setiap daerah.

Dalam hubungannya dengan ungkapan di atas, berbagai penelitian telah dilakukan pada setiap daerah. Seperti halnya di Sulawesi Selatan yang

memiliki empat etnis (Makassar, Bugis, Mandar, dan Toraja) pun telah dilakukan terhadap bidang sastranya. Namun, penelitian-penelitian yang sudah dilakukan itu (sastra Makassar) baru pada tahap pengalihaksaraan. Secara umum dapat dikatakan bahwa, belum diteliti secara mendalam, belum digali komponen-komponen intrinsiknya. Bentuk-bentuk yang dialihaksarakan itu di antaranya: *Pantun-pantun Makassar* (Nappu dan Sande, 1991), *Kelong dalam Sastra Makassar* (Nappu, 1986), *Kisah I Kukang* (Gani, 1986), *Beberapa Etika dalam Sastra Makassar* (Matthes, 1985), *Sastra Sinrilik Makassar* (Parawansa, 1992), dan *Rupama (Cerita Rakyat Makassar)* (Hakim, 1991).

Gambaran di atas merupakan satu tolok ukur bahwa sastra daerah Makassar itu masih perlu dikaji dan diteliti. Oleh karena itulah pada penelitian ini sengaja dipilih salah satu dari karya sastra Makassar yang telah dialihaksarakan itu untuk dianalisis lebih jauh. Sasaran utama pada penelitian ini adalah pengkajian dan penganalisisan tema pada *Rupama* (cerita rakyat Makassar).

Sekalipun karya-karya sastra Makassar, telah banyak yang sudah diterbitkan, akan tetapi belum ada yang secara khusus mengungkapkan perihal unsur intrinsiknya. Apalagi yang berkaitan langsung dengan nilai budaya. Padahal, ini sangat penting di dalam penjabaran atau pemasyarakatan nilai-nilai sastra daerah. Dikatakan penting, sebab sastra daerah adalah salah satu cermin masyarakat daerah dalam kurun waktu tertentu, minimal masyarakat yang belum tersentuh dan terpengaruh unsur budaya luar.

Sejalan dengan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa tugas penelitian tidak hanya mengemban tugas ilmiah secara murni, tetapi juga ikut dalam usaha menyebarluaskan, membantu, dan menjelaskan latar belakang sosial budaya (Teuw dalam Semi, 1982:30)

Dengan demikian, upaya penelitian sastra daerah Makassar perlu terus ditumbuhkembangkan supaya terhindar dari kepunahan. Hal ini perlu bila kita berkeinginan agar sastra nusantara berkembang pesat sehingga mampu menjalankan perannya untuk memenuhi kebutuhan emosional dan intelektual masyarakat pemiliknya, dan sekaligus mengharapkan agar sastra nusantara diakui secara internasional dan menjadi warga sastra dunia (lihat Semi, 1993:2).

1.2 Masalah

Dengan mengacu pada latar belakang yang dikemukakan di atas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah tema inti sastra Makassar Rupama itu?
- 2) Apakah sastra Makassar Rupama itu memiliki tema-tema bawahan.
- 3) Adakah relevansinya antara tema-tema sastra Makassar Rupama dengan nilai-nilai budaya?

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Tujuan dan hasil yang diharapkan dalam penelitian ini adalah menghasilkan naskah yang berisi uraian tema inti dan tema-tema bawahan dalam sastra Makassar Rupama, dan kajian nilai-nilai budaya, serta amanat setiap cerita. Selain itu, memuat pula analisis hubungan antara tema dan nilai-nilai budaya Makassar, yang ditemukan dalam penelitian sastra Makassar Rupama.

1.4 Kerangka Teori

Jika kita membaca cerita rekaan, sering terasa bahwa pengarang tidak sekadar ingin menyampaikan sebuah cerita demi bercerita saja. Ada sesuatu yang dibungkusnya dengan cerita; ada sesuatu konsep sentral yang dikembangkan dalam cerita itu. Alasan pengarang hendak menyajikan cerita adalah hendak mengemukakan suatu gagasan. Gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra itu yang disebut tema. Adanya tema membuat karya lebih penting daripada sekadar bacaan hiburan (Sudjiman, 1988:50).

Kalau secara umum karya sastra tidak hanya sekadar cerita melainkan ada sesuatu yang dibungkusnya, maka dalam sastra Makassar Rupama pun demikian halnya, sekalipun dalam wujud sastra lisan yang dituliskan (cerita-cerita rakyat). Justru dalam masyarakat tradisional, sastra adalah alat yang sangat penting untuk mempertahankan model dunia yang sesuai dengan adat-istiadat dan pandangan dunia konvensional, dan untuk menanamkan pada angkatan muda kode nilai tingkah laku, kode etik (Teuw, 1983:8).

Tema yang baik tidak menjamin cerita yang baik pula. Walaupun demikian, ada saja yang cenderung memilih bahan bacaan dengan latar belakang perjuangan kemerdekaan dan menolak semua cerita bertema cinta karena dianggapnya secara apriori cerita cengeng. Prasangka seperti ini patut disayangkan, dengan membatasi diri pada tema tertentu pembaca itu akan kehilangan kesempatan karena temanya bukan yang digemarinya (Sudjiman, 1988:54).

Di dalam tema terdapat tujuan cerita secara implisit. Hal itu berarti bahwa tema itu dinyatakan masih sebuah cerita dari awal sampai cerita itu berakhir. Nilai yang masih samar-samar itu masih perlu dicari maknanya melalui sebuah penelitian (Oemarjati dalam Fanani, 1992:54). Selanjutnya, untuk mencari tema dan amanat sebuah cerita, terlebih dahulu inti cerita dirumuskan sesederhana mungkin.

1.5 Metode dan Teknik

Dalam penelitian ini akan digunakan metode deskriptif struktural atau pendekatan formal, atau pendekatan objektif, yang bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh, yang harus dilihat sebagai suatu yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berbeda di luar dirinya (Semi, 1993:6).

Di dalam pengumpulan data digunakan cara studi kepustakaan. Teknik ini dilakukan dengan cara membaca sejumlah karya sastra Makassar yang ada. Baik yang diterbitkan maupun dalam bentuk naskah.

1.6 Sumber Data

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah sastra Makassar Rupama. Rupama, berisi sejumlah karya sastra dalam bentuk cerita rakyat Makassar. Dari sejumlah cerita rakyat dalam Rupama itu, sembilan di antaranya dianalisis tema, amanat, nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

2. ANALISIS TEMA SAstra MAKASSAR RUPAMA DAN RELEVANSINYA DENGAN NILAI-NILAI BUDAYA

2.1 Tema

Secara umum dapat dikatakan bahwa tema adalah sesuatu yang menjiwai karangan atau cerita. Namun demikian, banyak pendapat yang menyangkut tema terangkum dalam formulasi tersendiri, dan itu pun memiliki dasar pengungkapan yang tidak jauh berbeda. Pendapat-pendapat tersebut di antaranya atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra. Batasan tersebut sejalan dengan Zaidan *et al.* yang mengemukakan bahwa tema adalah gagasan, ide, pikiran utama atau pokok pembicaraan di dalam karya sastra (Zaidan, 1991:140). Hanya saja pada bagian yang lain Sudjiman lebih mempertegas bahwa ada kalanya gagasan itu lebih dominan sehingga menjadi kekuatan yang mempersatukan pelbagai unsur yang bersama-sama membangun sastra, dan menjadi motif tindakan tokoh (Sudjiman, 1988:51).

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia termuat entri tema sama dengan pokok pikiran (1988). Pada kesempatan lain, Brooks dan Warren dalam Tarigan memberikan batasan bahwa tema adalah dasar atau makna suatu cerita atau novel (1985:125). Pada buku lain Brooks, Pweser, dan Warren mengemukakan sebagai berikut: Tema adalah pandangan hidup yang tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membentuk atau membangun dasar atau gagasan utama dari suatu karya sastra (Tarigan, 1985:125).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan dari suatu pandangan hidup atau perasaan tertentu mengenai kehidupan yang menjadi jiwa atau karangan, cerita atau novel.

2.2 Nilai Budaya

Koentjaraningrat mengatakan dalam Djamaris bahwa nilai budaya itu adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya adalah lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkungannya. Tingkat ini adalah ide-ide yang mengonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat.

Pada bagian lain Koentjaraningrat menambahkan bahwa suatu sistem nilai-nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem tata kelakuan manusia lain yang tingkatnya lebih kongkret seperti aturan-aturan hukum, hukum dan norma-norma semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai budaya itu (Djamaris, 1983:2--3).

Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa nilai-nilai budaya begitu berakar dalam sejarah bangsa kita dan amat kuat, sehingga dengan sendirinya dapat pula berarti bahwa pada hakikatnya tidak ada peninggalan suatu bangsa yang lebih memadai untuk keperluan penelitian sejarah dan kebudayaan adalah muncul dalam kesaksian lisan dan tertulis. Dalam arti yang disusun oleh bangsa bersangkutan dalam masa hidupnya sendiri. Oleh karena itu, naskah-naskah baik berupa catatan sejarah maupun dalam bentuk cerita rakyat termasuk mempunyai kepentingan mutlak. Melalui naskah seperti itu dapat dipelajari secara kongkret cara berpikir bangsa yang menyusunnya, tak terkecuali nilai-nilai budaya yang diaturnya pada masa itu.

2.3 Relevansi Tema dan Nilai-Nilai Budaya

Pada dasarnya ide dasar yang diambil pengarang sebagai tema cerita sudah ada sebelum cerita terwujud, dan akan tetap ada sekalipun pengarang yang bersangkutan tidak menentukannya lebih dahulu. Karya sastra yang mengandung tema sesungguhnya merupakan suatu penafsiran atau pemikiran tentang kehidupan, dan dalam sebuah karya sastra sering dapat diangkat suatu ajaran moral berupa pesan yang hendak disampaikan oleh pengarang. Pesan yang muncul dalam sebuah karya sastra itulah memiliki relevan dengan tema-tema suatu cerita yang di dalamnya berisi nilai-nilai budaya. Hal itu berarti bahwa isi suatu cerita atau dokumen tertulis bisa saja meliputi semua aspek kehidupan budaya bangsa, dalam arti dapat mencakup bidang seperti filsafat, keagamaan, kepercayaan, memuji sifat tahan menderita, wajib bekerja keras, gotong royong, sabar, dan tekun serta hal-hal lain yang menyangkut keperluan hidup bangsa secara menyeluruh sebagaimana yang dikemukakan oleh Soebadio, bahwa setiap ungkapan hanya dapat dipahami

atau diartikan dalam konteks dan kaitan latar belakang kebudayaan serta nuansa pikiran pihak yang mengeluarkannya (Soebadio, 1988:2).

Untuk maksud tersebut, tentu diperlukan kepekaan-kepekaan pemahaman di dalam membaca naskah atau cerita-cerita rakyat guna menangkap segala makna dan segala rupa nuansa-nuansa nilai budaya yang telah dicakup di dalamnya, yang dalam hal ini memiliki relevansi antara tema dan nilai-nilai budaya tersebut.

2.3.1 Tema dan Nilai-nilai Budaya dalam Cerita Pung Tedong bersama Tiga Orang Putra Raja

Tema inti dalam cerita ini yakni menghargai dan memperlakukan ibu kandung secara wajar, sekalipun ia memiliki rupa yang jelek. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

"Setelah anak itu pintar berbicara maka pada suatu waktu ketika mereka sedang duduk-duduk bersama ... mulailah anaknya yang bungsu bertanya: Ibu, mengapa Ibu berkeadaan seperti itu sedang saya adalah manusia". (Rupama, 1991:2).

Pada halaman lain ditemukan pula hal yang mengandung tema di atas.

Berikut kutipannya:

"... Biar dia kerbau, biar dia binatang, dialah yang melahirkan kami. Kami akan menganggapnya sebagai raja". (Rupama, 1991:7).

Demikian pula ungkapan putri bungsunya berikut ini:

"Saya tidak mau meninggalkan rumah ini. Saya ingin juga membalas kebaikan orang tuaku". (Rupama, 1991:7).

Selanjutnya diungkapkan pula oleh si bungsu: "... oh Ibu, siapakah yang menebasmu, siapakah yang memukulmu. demikian pula selanjutnya, "Oh, Daeng. Bukakanlah kandang ibuku dan tolong ambilkan rumput sanigi". (Rupama, 1991:8--9).

Tema bawahan yang terdapat dalam cerita ini adalah kasih seorang ibu

tehadap anak-anaknya. Perhatikan kutipan berikut:

"Dengarkanlah, Nak. Makanan yang akan engkau makan itu ada. Hanya saja saya harus pergi mencarinya dan dalam setiap tiga hari barulah dapat saya bawakan sekuntum bunga setiap orang. Itulah hari yang disebut bunga putih yang seperti nyiru lebarnya". (Rupama, 1991:3).

Demikian pula dalam kutipan berikut:

"Nak, tutuplah pintumu kemudian dengarkanlah suara dan caraku memanggil bila saya telah mencarikanmu makanan Dengan caraku memanggil, Oh Putri Lila Sari, Putri Lemba Sari, dan Putri Bida Sari, bukalah pintumu Nak, saya sudah datang membawa makanan, bunga putih masing-masing sekuntum bersama air minuman". (Rupama, 1991:3).

Selanjutnya kutipan berikut adalah:

"Pesanku kepadamu, siapa pun yang datang kemari kalau manusia, janganlah engkau membukakan pintu, Nak". (Rupama, 1991:1).

Kutipan selanjutnya lebih mendukung adalah sebagai berikut:

"Oh, Putri Lila Sari, Putri Lemba Sari, dan Putri Bida Sari, bukalah pintumu, Nak! Saya sudah datang membawa makanan, bunga putih masing-masing mendapatkan sekuntum bersama dengan air minumu" (Rupama, 1991:4).

Tema bawahan lain yang ditemukan dalam cerita ini adalah keajaiban, yakni keajaiban tentang seekor kerbau yang mampu melahirkan tiga orang anak perempuan, dan kemampuan kerbau ini berbicara sebagai manusia. Baca kutipan berikut:

".... Kira-kira sebulan setelah kerbau meminum kencing ketiga putra raja itu, iapun mulai mengandung. Lahirlah anaknya dalam keadaan kembar tiga dan semuanya putri. Kerbau itu sangat gembira atas kelahiran ketiga putrinya" (Rupama, 1991:1--2).

Keajaiban di atas didukung pula oleh kemampuan kerbau berbicara seperti manusia. Berikut kutipannya:

"Oh, Anakku, kalau tubuhku nanti telah berpisah dengan nyawaku, janganlah ada di antara anggota tubuhku yang kau buang. Dagingku dan semua isi perutku masukkan ke dalam guci, kulitku simpan di atas lotengmu, dan tandukku pasang di muka rumahmu. Nanti setelah cukup tujuh hari barulah engkau memeriksanya kembali" (Rupama, 1991:9).

Tema bawahan berikutnya adalah penyesalan. Tema penyesalan ini mengenai kakak-kakak putri Bida Sari yang lupa diri setelah bersuamikan putra raja. Berikut kutipannya dapat diperhatikan.

"Ketika mereka mendengar cerita Putri Bida sari, semuanya meraung bersama suami mereka sambil menyesali tindakan mereka yang tidak tahu menghormati dan membalas budi baik seorang ibu" (Rupama, 1991:11).

Amanat yang dapat ditangkap dalam cerita ini adalah sebagai anak janganlah menyakiti hati orang tua (ibu); seorang anak hendaklah pandai-pandai membalas budi ibu kandungnya; sesuatu yang ajaib hendaknya dipelajari dan diambil hikmanya.

Nilai-nilai budaya yang ditemukan dalam cerita ini, di antaranya:

a. Pemberian Nama

Manusia tanpa nama ibarat binatang yang berakal. Akal yang ada padanya tentu tak dapat bermanfaat, akibatnya hubungan secara timbal balik antara yang satu dan yang lainnya kurang efektif. Dengan demikian, kesenangan sosial bertambah besar. Lebih dari itu, timbullah pengotak-ngotakan kelompok. Oleh karena itulah, nama sangat penting dalam tiap orang bahkan benda. Seperti halnya terlihat dalam kutipan berikut, yaitu perbincangan ibu dengan anak-anaknya:

Berkata pula anaknya yang tengah duduk di punggung ibunya, : Kalau saya ini manusia bahkan anak raja, barangkali saya ini dapat diberi

nama karena manusia itu harus mempunyai nama" (Rupama, 1991:2).

b. *Mengindahkan Pesan*

Sebuah pesan tak ubahnya suatu amanah. Apa dan bagaimana sifatnya pesan seseorang itu haruslah diindahkan, apalagi bila pesan itu datang dari seorang ibu terhadap anak-anaknya. Kurangnya kesadaran manusia untuk mengindahkan sebuah pesan ada kalanya berakibat kurang baik terhadapnya bahkan dapat menjadi fatal. Oleh sebab itu, kurangnya perhatian dalam menjaga perasaan itu, hendaknya diperangi melalui rasa percaya diri. Sebaliknya, tak ada kebaikannya bagi diri bilamana melalaikan sebuah pesan. Berikut sebuah kutipan yang berisi pesan dari seorang ibu terhadap anak-anaknya:

"Setelah hari kemudian berangkatlah ibunya (kerbau) itu, Oh, Putri Lila Sari, Putri Lemba Sari, dan Putri Bida Sari, kalau engkau nanti kehabisan makanan sampaikanlah hal itu kepadaku. Akan tetapi, kamu semua harus mengindahkan pesanku itu karena menurut perasaanku akan ada orang yang datang dan akan menyamar menyerupai suaraku. Namun, janganlah engkau berani membuka pintumu, janganlah kamu semua mengikuti rayuannya" (Rupama, 1991:5).

c. *Rayuan*

Di dalam kehidupan manusia apa dan bagaimana ruang lingkungannya rayuan memang mempunyai peranan penting, khususnya untuk mencapai maksud-maksud tertentu. Jika seseorang mampu merayu dengan baik maka iapun akan lebih mudah bergaul dengan lingkungannya. Begitupun sebaliknya, bila seseorang kurang tanggap terhadap rayuan dapat saja ia menjadi monoton dalam hidupnya. Sikap merayu dan dirayu hadir pada setiap manusia, hanya saja corak dan cara perlakuannya tentu agar relatif dan bukan mustahil ada saja berlaku agak kasar, dan juga lembut. Akan tetapi, tetap dalam batas-batas pertimbangan yang manusiawi. Perhatikan kutipan berikut: Tiga orang putra raja datang merayu tiga putri cantik yang lahir dari seekor kerbau.

"... Bukalah pintumu, Dik. Kami ingin sekali minum. Kami ingin sekali minta seteguk air minumu".

"Setelah minum berkatalah ketiga putra raja itu,; Alangkah segarnya air minumu, Dik. Selain itu ada lagi yang ingin kusampaikan padamu,; Sebagai keturunan raja, apakah kalian tidak malu tinggal di tempat ini?, sedang ibumu seekor kerbau, seekor binatang" (Rupama, 1991:6).

d. *Manusiawi*

Rasa saling mengasihi, menyayangi, dan menghormati adalah suatu sikap yang amat terpuji. Apalagi bila perlakuan seperti itu terjadi dalam suatu keluarga. sebaliknya, bila sikap manusiawi itu kurang diindahkan maka terhadap siapa pun akan menjadi bakal bencana. Ini sebabnya merupakan suatu konsekuensi logis dari hakikat keberadaan manusia, yang selalu ingin diperlakukan secara wajar, tanpa memandang tingkat sosialnya serta baik buruk rupanya. Apabila setiap manusia dapat selalu mengontrol diri akan perlakuan demikian, maka pastilah ia selalu merasa damai hidupnya. akan tetapi, bila tak menghiraukan sikap dan sifat seperti itu maka resikopun mengintainya. Hal seperti ini dapat saja menimpa orang yang telah lupa diri. Perhatikan kutipan berikut:

"... usirlah kerbau itu, Baso! Jangan engkau sayangi! Pukullah dia!, Parangilah dia! Kejar Baso dan pukul serta parangilah dia!"

"Menangislah kerbau itu karena sakit. Ia berkata dalam hatinya, "Mengapa anakku tega berbuat demikian kepadaku? Alangkah lamanya aku memelihara dan merawatnya. Apakah gerangan yang akan terjadi pada anak-anaku ini?" (Rupama, 1991:708).

Demikianlah nilai yang dapat ditemukan dalam cerita Pung Tedong bersama tiga orang putra raja. Nilai-nilai seperti itu tidak mustahil masih ada di sekitar kehidupan manusia dewasa ini.

Relevansi antara tema dan nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya baik secara eksplisit maupun implisit, salah satu di antaranya adalah memperlakukan ibu kandung secara wajar, hanya dapat dilakukan oleh seorang anak apabila memiliki sifat malu yang mendalam, dan sikap manusiawi yang

tinggi. Demikian pula menyampaikan pesan atau amanah akan dapat terlaksana dengan baik apabila sang manusia itu memiliki rasa malu.

2.3.2 Tema dan Nilai-nilai Budaya dalam Cerita Sebab-musabab Ikan Hiu Tidak Dimakan (dalam satu keluarga)

Tema inti yang terdapat dalam cerita ini adalah jiwa kemanusiaan yang ikhlas untuk menolong sesama ciptaan. Hal-hal yang mendukung tema tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut, dalam bentuk dialog antara Adam Daeng Makleok dengan masyarakat Gowa.

- "Adam Daeng Makleok : "Ada apa sebenarnya yang terjadi di sini.
Orang Gowa : "Orang di Gowa sedang berkabung"
Adam Daeng Makleok : "Apa sebabnya mereka sampai berkabung?"
Orang Gowa : "Karena padi di Lonjok Boko rusak".
Adam Daeng Makleok : "Kalau hanya itu masalahnya, yakni karena rusaknya padi di Lonjok Boko sehingga orang berkabung sebenarnya masih ada obatnya".
Orang Gowa : "Dapatkah hal ini saya sampaikan kepada raja di Gowa?"
Adam Daeng Makleok : "Boleh saja". (Rupama, 1991:12).

Dukungan terhadap tema keikhlasan ini juga dapat tercermin dalam dialog antara raja Gowa dengan Adam Daeng Makleok saat upaya Adam Daeng Makleok berhasil mengobati padi di tanah Gowa. Berikut kutipan dialog kedua tokoh tersebut:

- "Raja Gowa (Sombaya) : "Dewasa ini masyarakat di Gowa sedang berkabung sebab rusaknya padi di Lonjok Boko".
Adam Daeng Makleok : "Masih ada jalan untuk memperbaikinya."
Sombaya : "Dapatkah Anda berkunjung ke Lonjok Boko menyaksikan padi itu?"
Adam Daeng Makleok : "Saya bersedia".

- Sombaya : Padi ini adalah milikmu dan ambillah semuanya, nanti kalau para pekerja itu mendapatkan bagian".
- Adam Daeng Makleok : "Terima kasih, Sombangku. Padiku masih banyak".
- Sombaya : "Dengan apakah aku membalas budi baikmu? Kalau memang demikian engkau tidak mau menerima pemberianku, tinggallah engkau di sini dan saya akan mengawinkanmu dengan siapa saja yang engkau sukai, kecuali istriku" (Rupama, 1991:16-16).

Hal lain yang mendukung tema keikhlasan di atas adalah tercermin antara Ikan Hiu dengan Adam Daeng Makleok dalam bentuk dialog, yakni ketika Adam Daeng Makleok terdampar di pulau akibat penghianatan saudaranya. Berikut kutipannya:

- "Ikan Hiu, : "Mengapa engkau tampak amat berse-
dih".
- Adam Daeng Makleok : "(Berkisah tentang hal ikhwal keberada-
annya di pulau itu)".
- Ikan Hiu : "Kalau engkau percaya kepadaku saya
ingin menolongmu, mengantarmu sam-
pai ke kampung halamanmu".
- Adam Daeng Makleok : "Ya, saya percaya". (Rupama, 1991:
17).

Selain tema inti di atas juga terdapat tema bawahan dalam cerita ini, di antaranya adalah niat jahat, tatkala Adam Daeng Makleok menyertai kakaknya berdagang ke pulau seberang. Berikut kutipannya:

"Sebenarnya di balik keberangkatannya itu ada maksud tertentu dari kakaknya, yaitu berniat untuk merampas istri adiknya, tetapi ia tidak mau secara kasar.

Pada hari yang telah ditentukan, jadilah mereka berangkat berdagang. Setelah mereka tiba pada sebuah pulau, berpura-puralah

kakaknya berlabuh kemudian menyuruh adiknya (Adam Daeng Makleok) naik ke perahu itu untuk menebang bambu "Kalau engkau telah menebang bambu, janganlah engkau tarik melalui pangkalnya, melainkan tariklah ujungnya" (Rupama, 1991:16-17).

Tema bawahan lain yang dapat dilihat dalam cerita ini adalah balas jasa. Hal tersebut dapat dilihat pada peran tokoh Sombaya tatkala Adam Daeng Makleok berhasil mengatasi padi yang terserang penyakit. Atas dasar itulah Sombaya merasa pantas membalas jasa terhadap keikhlasan dan budi baik Adam Daeng Makleok. Perhatikan kutipan berikut:

"Dengan apakah aku membalas budi baikmu? Kalau memang demikian engkau tidak mau menerima pemberianku, tinggallah engkau di sini dan nanti saya akan mengawinkan kamu dengan siapa saja yang engkau sukai, kecuali istriku" (Rupama, 1991:16).

Rasa wajib membalas jasa baik terhadap pihak-pihak tertentu juga tertera pada dialog antara Adam Daeng Makleok dengan ikan Hiu. Perhatikan kutipan dialog berikut:

"Adam Daeng Makleok	: "Apakah yang dapat saya balaskan, nenek?"
Ikan Hiu	: "Begini, kalau engkau berkeinginan membalas maka pesanlah keturunanmu agar mereka jangan makan Ikan Hiu. Boleh saja mereka makan, kalau betul-betul dalam keadaan terpaksa" (Rupama, 1991:17).

Amanat yang dapat ditangkap dalam cerita ini di antaranya; hendaklah sikap individu manusia lebih memanusiaikan dirinya, kapan dan di mana saja ia berada; sebagai manusia hendaknya pintar-pintar menjauhkan diri dari sifat dan sikap jahat, sebab kejahatan tak pernah menguntungkan, sungguhpun kejahatan itu relatif amat kecil.

Nilai-nilai budaya tak dapat dihindari dari balik tema dan amanat cerita ini, di antaranya:

a. Kesiediaan Berbuat Baik

Manusia yang pintar memanusiaikan dirinya adalah manusia yang bijaksana. Kebijakan yang ada pada diri pelakunya akan menuntunnya untuk selalu berbuat kebijakan, karena ia menyadari akan hakikat keberadaannya sebagai makhluk manusia yakni senang kepada hal-hal baik dan selalu ingin menjauhi keburukan-keburukan. Salah satu bentuk kebaikan yang semestinya dimiliki oleh seseorang yakni kesediaan menolong sesama manusia sebagai wujud kesediaan berbuat baik, apakah itu diminta atau tidak diminta. Berikut kutipan pernyataan tokoh Adam Daeng Makleok untuk menolong sesama.

"Kalau hanya itu masalahnya, yakni hanya karena rusaknya padi di Lonjok Boko sehingga orang berkabung sebenarnya masih ada obatnya" (Rupama, 1991:12).

"Masih ada jalan untuk memperbaikinya" (Rupama, 1991:15).

Kesediaan berbuat baik atau menolong sesama yang dilakukan oleh Adam Daeng Makleok ini rupanya berhasil dengan baik, sekalipun tanpa pamrih. Namun, pada akhirnya mereka yang tertolong merasa berhutang budi, dan tidak sampai hati untuk tidak berusaha membalas jasa baik tersebut. Di sinilah nilai positifnya bagi orang-orang yang selalu berbuat baik terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan.

b. Kebijakan Pemimpin

Pemimpin selalu menjadi orang yang nomor satu. Ia menjadi penentu dalam pengambilan sikap. Pemimpin yang pintar mengambil kebijakan yang positif selalu menjadi idola dan dambaan setiap pengikutnya (bawahannya). Dalam keadaan seperti itu, tentu situasi kelembagaan yang didudukinya semakin tentram. Kebijakan pimpinan yang ideal, bukan hanya dambaan masyarakat modern seperti sekarang, tetapi jauh sebelum itu sudah tercermin dalam wujud kepemimpinan seorang raja di Gowa, yang dalam hal ini biasa digelar atau disapa dengan sebutan Sombaya. Kearifan dan kebijakannya selalu mendapat dukungan dari rakyatnya. Perhatikan kutipan berikut yakni Sombaya hendak membalas budi baik Adam Daeng Makleok:

"Dengan apakah aku membalas budi baikmu? Kalau memang demikian engkau tidak mau menerima pemberianku, tinggallah engkau di sini dan saya akan mengawinkanmu dengan siapa saja yang engkau sukai, kecuali istriku" (Rupama, 1991:16).

C. Pesan Wasiat

Pesan wasiat bukanlah istilah baru, tetapi sudah merupakan bahasa klise yang memiliki nuansa kepengertian yang agak sakral, akan tetapi teramalkan dengan sendirinya. Hal ini memungkinkan karena adanya rasa bersalah dan menyesal bila mengabaikannya. Oleh sebab itu, apa dan bagaimana wujudnya seakan mutlak harus diindahkan sekalipun pada dasarnya bertentangan dengan logika sehat. Sebagaimana halnya pesan wasiat seekor ikan Hiu yang berhasil dengan baik menolong Adam Daeng Makleok dari maksud jahat saudaranya. Berikut kutipan dialog ikan Hiu dengan Adam Daeng Makleok yang mengandung pesan wasiat:

- | | |
|--------------------|--|
| "Ikan Hiu | : "Sebenarnya kakakmu itu berniat merampas istrimu. Jadi, kalau engkau tiba di rumahmu pindahkanlah istrimu ke tempat yang lain kemudian engkau yang menggantikan tidur di tempatnya". |
| Adam Daeng Makleok | : "Apakah yang dapat saya balaskan, Nenek?" |
| Ikan Hiu | : "Begini, kalau engkau berkeinginan membalas maka pesanlah keturunanmu agar mereka jangan makan ikan Hiu. Boleh saja kalau betul dalam keadaan terpaksa" (Rupama, 1991:17). |

Demikianlah tema, amanat, dan nilai-nilai budaya yang dapat ditemukan dalam cerita Sebab-musabab Ikan Hiu Tidak Dimakan dalam Suatu Keluarga. Adapun relevansinya antara tema dan nilai-nilai budaya tersebut yakni tanpa keikhlasan tak mungkin seseorang dapat menjadi pemimpin yang bijaksana. Demikian pula dengan tak adanya rasa keikhlasan, juga tak mung-

kin seseorang dapat mengamalkan pesan wasiat. Di samping itu, tak satu orang pun mampu berbuat baik tanpa dorongan keikhlasan.

2.3.3 Tema dan Nilai-nilai Budaya dalam Cerita I Kukang

Sudah menjadi kenyataan dan terdapat di beberapa daerah bahwa kehidupan seorang anak kukang (miskin), tampak amatlah memprihatinkan. Bentuk kehidupan seperti itu bukan hanya muncul di abad modern ini tetapi juga jauh-jauh sebelumnya. Akan halnya dalam cerita I Kukang, di sini dapat ditemukan beberapa tema yang berwujud kehidupan miskin. Salah satu tema inti yang terdapat di dalamnya ialah perjuangan dan doa. Tema demikian tampak dalam kutipan berikut:

"Si miskin senantiasa bermohon kepada Tuhan agar ia diberi keteguhan hati dan kekuatan jiwa menghadapi segala cobaan yang menimpa diri dan keluarganya" (Rupama, 1991:20).

Selain tema inti di atas, masih ada beberapa tema bawahan yang tersirat di dalam cerita I Kukang, di antaranya ialah kesewenang-wenangan. Motif kesewenang-wenangan ini dilakukan oleh keluarga kaya raya yang merasa diri berkuasa. Sebaliknya, keluarga I Kukang yang serba tak punya menjadi sasaran perlakuan yang semena-mena. Berikut kutipan dapat dilihat:

"Ketika kebun si miskin sudah berbuah dan hampir dipetik hasilnya, yaitu jagung dan ubi yang besar-besar, dengan tidak disangka-sangka kerbau milik orang kaya itu datang ke kebun si miskin dan sekaligus memakan habis semua tanaman jagung dan ubi si miskin

Karena kejadian itu si miskin menyampaikan pengaduannya kepada orang kaya itu. Akan tetapi, orang kaya itu menjawab dengan ancaman akan membunuh dan tidak akan membeli lagi kayu bakarnya yang di hutan. Ketika ancaman itu tiba di telinga si miskin, kedua suami istri itu berusaha menerimanya dengan hati yang sabar walaupun sebenarnya merasa sakit hati diperlakukan seperti itu" (Rupama, 1991:20).

Tema bawahan lain yang ditemukan dalam cerita ini adalah kemiskinan yang memprihatinkan. Keprihatinan selaku pembaca atau pendengar dapat disimak pada kutipan berikut:

"Kehidupan si miskin makin hari makin menyedihkan dan dirasakannya seakan-akan tiada lagi penderitaan di atas yang ia rasakan. Si bocah kecil (I Kukang) sudah tak berbaju dan tak bercelana lagi. Sedangkan ibunya hanya memakai sarung yang sangat kusam dan sudah robek-robek. Tak tertulis kiranya dengan kata-kata penderitaan hidup yang dialami oleh I Kukang dan ibunya. Rumah tempat tinggal mereka sudah rubuh, karena itu mereka pindah ke sebuah gua yang tidak berpintu" (Rupama, 1991:20).

Amanat yang dapat diambil dalam cerita ini adalah dalam mengarungi kehidupan di dunia hendaklah manusia itu tabah dalam berjuang dan sebaiknya disertai doa kepada Tuhan Yang Mahakuasa; sebagai manusia yang berprestasi lebih, hendaknya pintar-pintar menolong sesama manusia. Jadi, bukannya mengancam kaum yang lemah; hendaklah kita selaku makhluk manusia mau mengerti dan menolong kaum miskin yang ada tersebar di seputar tempat tinggalnya.

Dari tema-tema dan amanat yang ada dalam cerita ini, dapat pula dilihat sejumlah nilai budaya, di antaranya seperti:

a. Taat dan Sabar

Sikap taat dan sabar adalah dua unsur yang sulit dipisahkan. Kedua unsur itu milik semua manusia. Namun, ada kalanya lebih banyak diakrabi oleh kaum yang lemah yakni lemah dalam kehidupan sosial dan pangan tetapi dekat dengan Tuhan. Tanpa ketaatan dan kesabaran, mustahil seseorang yang hidupnya berada dalam kategori miskin akan lebih bagus. Kenyataan seperti ini dapat disimak dalam kutipan berikut:

"Adapun keluarga si miskin itu juga mempunyai seorang anak laki-laki yang bernama I Kukang. Setiap hari, sang ayah membanting tulang

mencari dan mengumpulkan kayu bakar dari hutan, dan selanjutnya dibawa ke rumah orang kaya untuk dijual. Meskipun pekerjaannya cukup berat tetapi upah yang diterima untuk pekerjaan itu tak setimpal dengan pekerjaan itu. Terhadap pekerjaan si miskin upahnya sangat rendah (kayu bakarnya dibeli dengan harga yang sangat murah). Namun, apa hendak dikata, bagi keluarga si miskin tiada tempat bergantung, tiada tonggak tempat bersandar. Baginya, hanyalah kepada orang kaya itu tempat menggantungkan nasib hidupnya" (Rupama, 1991:19).

b. Kesadaran

Kesadaran merupakan faktor penentu dalam mengintropeksi diri. Beta-papun kecilnya persoalan yang kita hadapi jika tidak dibarengi dengan kesabaran maka jiwa tak akan tenteram. Sementara itu, ketenteraman adalah dambaan setiap insan manusia, baik bagi mereka yang berkepunyaan maupun bagi kalangan yang tak punya. Kondisi ini akan hadir dalam situasi yang serba tak menentu. Perhatikan kutipan berikut:

"Adapun istri si miskin, setiap hari ia bekerja di kebun sedang mereka masih mempunyai anak kecil yang sedang tidur di rumahnya tanpa tikar, tanpa bantal, dan tanpa kain. Akan tetapi, berkat kekuasaan Tuhan Yang Mahakuasa, anak si miskin itu tetap saja sehat walafiat, walaupun mereka kekurangan makanan atau gizi makanan mereka tidak memenuhi syarat-syarat kesehatan.

Keluarga si miskin ini menyadari bahwa yang namanya rezeki, cobaan, seperti halnya kemiskinan, semuanya adalah pemberian Allah Yang Mahakuasa, Mahaadil, dan Mahasuci" (Rupama, 1991:19).

c. Ulet

Di samping kesadaran, kesehatan, dan kesabaran keuletan juga merupakan satu hal yang amat berpengaruh, dan cukup menentukan dalam meraih keberhasilan. Keuletan itu acapkali dimiliki oleh orang yang cerdas. Tanpa kecerdasan dan keuletan tentu seseorang akan mengalami hambatan dalam menduduki kursi-kursi kepemimpinan. Periksa kutipan berikut.

"Setelah beberapa saat lamanya tinggal di dalam gua itu jadilah ia seorang pemuda yang ulet. Umurnya kira-kira waktu itu tujuh belas tahun. Karena keuletannya belajar ilmu bela diri, akhirnya jadilah I Kukang seorang pendekar ulung yang sangat disegani. Juga, karena keuletannya itu pula I Kukang menjadi penguasa di negeri itu" (Rupama, 1991:20).

Demikianlah nilai-nilai budaya yang dapat ditemukan dalam cerita I Kukang. Relevansi tema dengan nilai-nilai budaya telah tertuang dan tertera dengan sendirinya di dalam naskah. Relevansi tersebut di antaranya perjuangan dan doa, sikap berjuang yang dibarengi dengan doa ini hanya dapat dilaksanakan oleh orang-orang yang memiliki ketaatan, kesabaran, dan keuletan. Dasar-dasar sikap seperti itu, otomatis akan mengantarkan seseorang kelak meraih sukses. Cepat atau lambat kesuksesan itu pasti akan merebak kepadanya. Hanya saja perlu dibarengi dengan tahapan kerja yang lebih terarah ke jenjang sukses yang didambakan. Dengan demikian, maka upaya untuk mengubah nasib menjadi lebih baik, tentu semakin terbuka lebar jalannya.

2.3.4 Tema dan Nilai-nilai Budaya dalam Kisah Percintaan

Di Sulawesi Selatan, kebiasaan orang tua menjodohkan putra-putrinya dengan salah seorang kerabat dekatnya bukanlah hal yang baru. Kebiasaan itu bahkan sudah berlangsung sejak lama. Umumnya keinginan atau kehendak orang tua seperti itu sulit dibantah karena bila ditentang, biasanya akan berakibat kurang baik. Jadi, dalam hal ini si anak yang bakal dicarikan pasangan harus menurut. Apalagi bagi kaum laki-laki. Di samping itu, orang tua pihak laki-laki ada kalanya tak mau maju dua kali, tanpa memperhatikan jauh dekatnya hubungan kekeluargaan mereka. Bilamana tunangan dan pinangan mereka ditolak, maka ia akan menempuh cara-cara lain seperti kawin lari atau menggunakan kekuatan-kekuatan magik. Demikianlah di dalam cerita ini salah satu tema inti yang bersifat seperti di atas yakni hasrat orang

tua menjodohkan anak laki-laknya dengan saudara sepupunya dapat ditemukan. Baca kutipan berikut dalam bentuk dialog antara orang tua yang menyangand predikat raja dengan putrinya:

- "P : "Hai, Taruk Mallintotokeng, coba kamu dekat-dekat kemari; ada yang ingin kusampaikan padamu".
- Tari lintotokeng : "apa gerangan yang Ayahanda ingin sampaikan padaku?"
- Raja : "Aku ingin mengawinkan engkau dengan sepupu satukalimu (I Samindara Baine)".
- Taruk Mallintotokeng : "Apa saja kehendak ayah, aku ikuti. Sebagai anak, aku harus mengikuti kemauan orang tua" (Rupama, 1991: 21).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa ternyata si anak laki-laki tidak berani menentang kehendak ayahnya. Jika sudah demikian maka mulailah mengirim utusan sebagai duta ke pihak wanita. Ini pun bukan merupakan jaminan akan diterima sebab masih melalui proses.

Selain tema inti di atas, akan dilihat pula tema bawahan yakni penolakan lamaran. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut:

"Saya tak mau. Saya tak akan menerimanya. Saya juga mempunyai sawah di Tambakola yang dapat dipanen selama tiga tahun baru selesai" (Rupama, 1991: 12).

Penolakan di atas sebenarnya penolakan langsung dari si gadis yang ingin dipinang. Jadi, belum atas hasil kesemufakatan keluarga. Namun, penolakan demikian amat mengecewakan bagi kubu I Taruk Mallintotokeng. Oleh karena itu, pihaknya merasa amat tersinggung, dan iapun lalu menempuh cara-cara di luar dari kebiasaan secara umum, yakni menggunakan kekuatan gaib (batin). Hal itu tercermin dalam ungkapan ayah I Taruk Mallintotokeng: "Hai anakku, berusahaalah. Engkau itu laki-laki, pergilah

mencari ilmu yang bernama pekasih di pinang kuning, lowong di alat, yang terbang tak kembali lagi" (Rupama, 1991:22).

Ungkapan di atas adalah kebulatan tekad, yang juga setema bawahan, sebagaimana tertera dan tersirat pada kutipan berikut:

" ... berangkatlah I taruk Mallintotokeng menuju ke arah timur, sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh orang tua itu melalui mimpinya. Sesampainya di tempat yang dimaksud, tampaklah olehnya sebatang pohon pinang. Setelah ia mengamati, betul buahnya hanya sebiji. Berdasarkan pesan orang tua itu bahwa pohon pinang itu harus dipanjat dari bagian belakang, tidak boleh di bagian muka, dan cara mengambil buahnya pun harus dari belakang. I Taruk Mallintotokeng mengambil buah pinang itu sesuai dengan pesan nenek tua padanya. Maka setelah buah itu digapai, pulanglah ia ke rumahnya" (Rupama, 1991:22-23).

Amanat yang diperoleh dari tema-tema di atas, antara lain: hendaklah orang tua mengusahakan putranya pasangan hidup bila sudah menanjak dewasa; sebagai anak gadis janganlah berkesimpulan di luar sepengetahuan orang tua; melahirkan kesimpulan hendaknya dipikirkanlah dengan sebaik-baiknya.

Nilai-nilai budaya yang tertuang dalam cerita ini masing-masing:

a. Tanggung Jawab

Dalam kutipan di atas menunjukkan betapa patuhnya seorang anak terhadap orang tuanya. Demikian pula kepatuhan seorang hamba kepada tuannya atau abdi kepada rajanya.

c. Pantang Menyerah

Sifat pantang menyerah juga merupakan sikap dan sifat yang terpuji, tak terbatas kepada siapa saja. tetapi, siapa pun orangnya bila ia memiliki sifat yang tidak mudah berputus asa, niscaya akan membawa manfaat yang lebih baik. Kondisi pantang menyerah dalam mengejar suatu maksud atau cita-cita itu pun tercermin dalam ungkapan ayah I Taruk Mallintotokeng:

"... hai anakku, barusahalalah. Engkau itu laki-laki" Rupama, 1991:22).

Demikianlah nilai-nilai budaya yang muncul dalam Kisah Percintaan. Relevansinya dengan tema-tema tersebut di atas adalah: tidak mungkin orang tua dapat menikahkan anaknya bila tidak memiliki tanggung jawab; sekalipun lamaran itu ditolak bila sikap dan sifat pantang menyerah itu dimiliki, maka suksespun akan terangkul yang tentu dalam hal inipun dilandasi dengan kepatuhan.

2.3.5 Tema dan Nilai-nilai Budaya dalam Kisah Orang yang Tujuh Anaknya

Tema inti cerita ini adalah perlakuan tak wajar. Perlakuan tak wajar ini dialami oleh orang tua yang telah menduda di usia senjanya. Pada saat umurnya masih muda, ia bekerja keras hingga memiliki banyak harta. Di samping itu, ia pun dikaruniai tujuh orang anak laki-laki. Pada saat anak-anaknya berangkat dewasa satu demi satu dinikahkannya. Tak berapa lama setelah ketujuh putranya berumah tangga, mulailah si orang tua duda itu merasakan kelainan akan ketujuh anak dan para menantunya. Demikianlah sehingga cerita ini dapat dikatakan memiliki tema inti perlakuan tak wajar. Sebagai dukungan, dapat dibaca kutipan berikut:

"Dahulu ada seorang tua yang amat kaya serta mempunyai tujuh orang anak dan semuanya laki-laki. Setelah semuanya dikawinkan maka seluruh harta bendanya dibagikan sama rata kepada anak-anaknya.

Dalam hatinya ia berkata, : Aku sudah tua dan sudah tidak mempunyai istri lagi. Hanya ini saja yang dapat saya lakukan, yaitu berpindah dari rumah ke rumah anak-anakku untuk makan tiap pagi dan sore karena ketujuhnyalah telah saya beri kekayaan.

Semua anak mantunya sudah tahu bahwa mertuanya sudah tidak mempunyai harta lagi, sudah diambil oleh suaminya. Baru saja satu orang yang dikunjungi rumahnya, yaitu yang sulung, berkatalah anak mantunya, : Bagaimana mungkin hidup kita bisa subur, bisa berpucuk, bercabang karena bagaikan orang yang menanam sesuatu tiap pagi dan sore ada saja yang memakan daunnya.

Orang tua ini sudah merasakannya juga dalam hatinya ia bertanya: Bagaimanakah dayaku sebab seluruh harta bendaku sudah berada pada anak-anakku. Akan kuambil kembali?, Mereka jauh lebih kuat daripada saya.

Orang tua ini pindah lagi kepada anaknya yang kedua. Tindakan anak mantunya ini sama dengan yang pertama. Bahkan, semua anak mantunya sama perlakuannya" (Rupama, 1991:35).

Tema bawahan yang dapat ditemukan dalam cerita ini yakni akal bulus (cerdas). Tema ini muncul dari seseorang yang merasa terlalu dipermainkan oleh orang yang tak semestinya berbuat demikian. Ini pun dilakukan sematamata agar mendapatkan perlakuan yang wajar. Hal ini dapat disimak pada kutipan di bawah ini:

"Untuk mengatasi keadaannya ia mencari akal agar semua anak mantunya dapat menerimanya kembali. Pergilah orang tua itu ke pasar membeli guci.

Anaknya yang sempat melihat orang tuanya membeli guci berkata,: Akan diapakan itu ayah? Dijawab oleh orang tua; Janganlah engkau bicara, jangan engkau mengira saya ini sudah linglung. Andaikata aku ini sudah linglung maka tidak ada barang yang aku bagikan kepadamu semua. Betapa banyak harta yang aku bagikan karena kamu tujuh orang bersaudara dan mendapat pembagian yang sama.

Dia katakan kepada anaknya yang tua,: Hai anakku, jangan sampaikan kepada saudaramu yang lain, hanya engkau saja yang kuberitahukan. Sesungguhnya masih ada barang-barang yang belum kubagi, tetapi itu persiapan kematianku nanti. Saya khawatir tidak menyimpan padahal aku ini sudah mau mati.

Menjawablah anaknya,: Betul juga pikiran ayah.

Berkata ayahnya,: Sekarang kamu bisa lihat tempatnya tetapi tidak boleh naik apalagi mengambilnya karena hal itu menyebabkan engkau kukutuk dan tidak mendapatkan apa-apa dari barang itu. Yang kedua, barangkali engkau akan kubunuh atau engkau yang membunuh saya. Ketiga, barangkali barang-barang yang pernah kuberikan padamu akan kutarik kembali" (Rupama, 1991:35--36).

Gebrakan sang orang tua ini ternyata membuka mata bagi segenap anak-anaknya, dan mereka pun berlomba merebut simpatik. Sungguhpun hal itu dianjurkan oleh orang tuanya agar dirahasiakan tetapi kenyataannya tersiar juga informasi itu ke segenap anak dan mantunya. Akhirnya, berbaliklah perlakuan mereka terhadap orang tua duda itu.

Salah sangka juga merupakan salah satu tema bawahan lain yang dapat dilihat dalam cerita ini. Kutipan berikut sebagai pendukungnya.

"Orang yang tujuh bersaudara itu betul-betul tidak menyangka akan begitu jadinya. Hati mereka sedih memikirkan balasan dari Allah karena kedurhakaan istri-istri mereka terhadap orang tuanya. Itulah pembalasan Allah sehingga orang tuanya dahulu diberi akal yang licik seperti itu" (Rupama, 1991:38).

Demikianlah tema-tema yang dapat ditemukan dalam cerita Orang yang Tujuh Bersaudara. Dari sini terungkap pula beberapa amanat seperti: hendaklah memperlakukan orang tua itu secara wajar; hendaknya setiap manusia itu berprasangka baik terhadap semua orang; setiap manusia semestinya memiliki akal yang berguna, baik pada diri sendiri terlebih kepada orang lain.

Nilai-nilai budaya yang dapat diambil dalam cerita ini adalah:

a. *Keadilan*

Nilai budaya adil adalah nilai budaya yang patut diamalkan dalam segala lapisan kehidupan. Baik dalam membagi kasih, perhatian, materi, dan lain sebagainya. Sikap demikian merupakan suatu tuntunan dan tuntutan tersendiri dalam dunia yang semakin kompleks dan bentuk-bentuk seperti ini mutlak diperlukan kehadirannya dalam setiap saat. Kutipan berikut dapat diperhatikan:

"Dahulu ada seorang tua kaya yang mempunyai tujuh orang anak dan semuanya laki-laki. Setelah semuanya dikawinkan maka seluruh harta bendanya dibagikan rata kepada anak-anaknya itu.

Dalam hatinya ia berkata, 'Aku sudah tua dan tidak mempunyai istri lagi. Hanya ini saja yang dapat saya lakukan, yaitu berpindah dari rumah ke rumah anakku untuk makan setiap pagi dan sore, karena semuanya telah saya beri kekayaan: (Rupama, 1991:35).

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana kebijaksanaan seorang kakek tua. Ia telah berlaku adil terhadap seluruh anaknya. Ia membagi rata kekayaannya dengan baik. Namun, di balik dari semua itu si orang tua juga sesungguhnya mengharapkan perlakuan adil secara khusus. Utamanya dalam penyediaan makanan pagi dan siang hari.

b. Strategi

Dalam berbagai situasi kehidupan manusia, strategi merupakan salah satu dasar untuk melakukan suatu tindakan demi menyelamatkan diri dari suatu kemelut yang tak pernah habis. Kapan dan di mana saja serta dalam ruang lingkup persoalan apa saja. Tanpa penguasaan strategi maka kendala-kendala yang bakal dihadapi takkan dapat dilalui. Akibatnya, pupuslah harapan dalam perwujudan program. Demikianlah, salah satu wujud strategi telah ditunjukkan oleh si orang tua kaya dalam cerita Tujuh Orang Bersaudara.

"Hai anakku, jangan sampaikan kepada saudaramu yang lain, hanya engkau saja yang kuberitahukan. Sesungguhnya masih ada barang-barang yang belum kubagi, tetapi itu persiapan kematianku nanti. Saya khawatir tidak menyimpan persiapan padahal aku ini sudah mau mati" (Rupama, 1991:36).

Munculnya niat untuk menyusun strategi si orang tua seperti yang digambarkan dalam kutipan di atas, sesungguhnya karena ia merasakan kegagalan perlakuan yang mengecewakan harapannya dari para anak mantunya. Padahal, justru ia menginginkan pelayanan yang lebih bagus. Namun,

kenyataannya hal yang demikian itu tak dirasakan. Oleh karena itu, si orang tua berusaha menarik perhatian anak dan segenap menantunya dengan berstrategi guci.

c. *Musyawarah untuk Mufakat*

Nilai budaya musyawarah untuk mufakat adalah salah satu nilai yang amat dimuliakan. Kemuliaan musyawarah tersebut dapat mempersatukan sikap manusia dari berbagai kalangan. Kemuliaannya yang lain ialah dapat memberikan suatu tatanan hidup baru bagi mereka yang berusia muda dan kurang pengalaman. Praktik musyawarah untuk mufakat ini membawa wawasan dan pengetahuan baru. Salah satu bentuk musyawarah itu dapat dilihat pada kutipan berikut:

"Akhirnya orang tua itu pun meninggal dunia. Ketujuh anaknya bermusyawarah tentang langkah-langkah yang harus mereka ambil sehubungan dengan meninggalnya orang tua mereka. Apakah mengurus mayat itu dulu atau membagi harta warisan lebih penting?

Berkatalah yang sulung, : Tidak pantas kalau kita membagi harta warisan dahulu sebelum menyelesaikan pesta kematian ini. Nanti lepas hari tujuhnya, barulah kita undang Tuan Kadi untuk membagi harta itu. Jadi, kurang baik kalau hanya kita saja yang langsung membagi-baginya. Nanti kita keluarkan cukainya.

Sesudah melaksanakan pesta kematian selama empat puluh hari empat puluh malam, ditambah lima belas hari lagi untuk saling bertukar pikiran di antara mereka, akhirnya mereka sepakat untuk memanggil Tuan Kadi untuk membagi dengan adil harta peninggalan ayahnya" (Rupama, 1991:37).

d. *Pengamalan Hasil Kemufakatan*

Orang bermusyawarah untuk mufakat yang berarti hendak menyatakan gerak dan langkah. Tetapi, ada kalanya rapat dan mufakat hanya sebagai formalitas saja sementara praktik pengamalannya justru menyimpang dari keputusan.

Wujud pelaksanaan hasil kemufakatan dalam Kisah Tujuh Orang Bersaudara telah tergambar dalam kutipan berikut:

"Datanglah mereka menghadap Tuan Kadi, Inilah hajatku kepada Tuan Kadi karena masih ada sisa makanan ayahku yang akan kusuruh bagi, karena kami juga melaksanakan pesta kematian. Barangkali orang tua kami di akhirat sudah tidak mengelak lagi. Karena itu kami harapkan Tuan Kadi datang membagi harta itu dengan adil" (Rupama, 1991:37).

Demikianlah nilai-nilai budaya yang dapat ditemukan dalam Kisah Tujuh Orang Bersaudara. Rangkaian antara dan nilai budaya sebagai relevansi, secara saksama dapat disimak di antaranya ialah mustahil seorang anak dapat memperlakukan orang tuanya secara bijak dan wajar bila si anak tidak memiliki rasa adil yang memadai; kurangnya perlakuan secara wajar itu, juga karena lemahnya strategi bagi si anak dan para menantu. Oleh karena itu, untuk mengurus jenazah almarhum sekaligus harta peninggalan yang tersisa diperlukan musyawarah untuk mufakat; pengalaman hasil kemufakatan itu terwujud karena adanya dorongan rasa keadilan.

2.3.6 Tema Nilai-nilai Budaya dalam Cerita Dua Orang Bersahabat

Cerita ini memiliki tema inti seorang sahabat yang kurang setia terhadap nilai sebuah persahabatan murni. Dinyatakan demikian sebab di awal pertemuan, mereka melakukan perjanjian kerja bagi hasil. Namun, setelah operasi pelaksanaan pekerjaan itu berhasil dengan baik, tiba-tiba di antara sahabat itu mengingkari perjanjian sebelumnya. Berikut kutipan akan penyimpangan dan kekurangsetiaan seorang sahabat.

"Jadi, untuk memperlancar jalannya usaha penangkapan ikan ini maka I Makkuraga dan I Mattola membuat satu perjanjian yang bunyinya: Semua ikan yang berhasil ditangkap nanti yang ekornya bercabang dua adalah kepunyaan I Makkuraga, dan semua ikan yang ekornya lurus adalah kepunyaan I Mattola.

Perjanjian ini telah disepakati dan disetujui oleh mereka berdua. Kemudian I Makkuraga menyerahkan alat-alat perlengkapan nelayan kepada I Mattola. Lalu I Mattola membawa perlengkapan itu pulang ke rumahnya dengan senang hati.

Tiap hari, bulan, dan tahun selalu berhasil dan memuaskan I Mattola. Akan tetapi, sayang I Mattola karena tidak pernah ia mendapat hasil dari jerih payahnya, yakni ikan-ikan yang berekor satu, berekor tunggal. Namun, I Mattola bersama istrinya masih tetap sabar dan berhati lapang, tak ada cekcok karena perjanjian yang mereka sepakati.

Pada suatu ketika I Mattola mencoba lagi ke laut untuk menangkap ikan. Kali ini ia memasang pancingnya. Setelah beberapa saat lamanya ia pun mendapatkan ikan yang sangat besar. Nama ikan itu menurut bahasa daerah Masapi dan ikan seperti ini harganya sangat mahal sebab ikan ini sangat disenangi oleh kalangan raja sejak dahulu. Ikan ini dianggap ikan raja. I Mattola dengan senang hati pulang ke rumahnya sambil membawa ikan yang besar itu. Orang-orang berdatangan dan terkagum-kagum melihat ikan sebesar itu. Pada saat itu datang pula I Makkuraga untuk menyaksikan ikan itu. Dalam pemeriksaan I Makkuraga ternyata ikan itu berekor tunggal yang berarti milik I Mattola. Akan tetapi, timbul pemikiran baru dalam hati I Makkuraga untuk mengubah perjanjian yang mereka pernah sepakati.

Akhirnya, I Makkuraga tak tahan lagi menahan maksud jahatnya, lalu berkata, : Ikan besar ini harus dibagi lagi karena hasil selama ini adalah bagian saya. Perahu, layar, jangkar, dan peralatan lainnya belum mendapat bagian. Demikianlah sehingga ikan yang besar itu dibagi-bagi oleh I Makkuraga dan I Mattola hanya mendapat segumpal saja dari bagian ikan itu, karena bagian-bagian lainnya akan diberikan kepada perahu dan peralatan lainnya. Usai pembagian itu pulanglah I Makkuraga ke rumahnya dan membawa hasil jerih payah I Mattola" (Rupama, 1991:44).

Tema bawahan yang dapat dijumpai dalam cerita Dua Orang Bersahabat ini di antaranya ialah pantang berputus asa. Hal ini dapat disimak pada tokoh I Mattola sejak ia meninggalkan pekerjaannya sebagai nelayan. I Mattola bermusyawarah dengan istrinya untuk mencari pekerjaan baru. Lihat kutipan berikut:

"Berkatalah I Mattola kepada istrinya,: Mulai hari ini perahu beserta alat-alat penangkap ikan lainnya kuserahkan kepada I Makkuraga kembali, kemudian kita tinggalkan daerah ini. Selanjutnya kita masuk hutan untuk bercocok tanam. Siapa tahu rezeki kita ada di sana.

Istrinya menyetujui maksud suaminya. Tak lama kemudian berangkatlah ia bersama dengan istrinya sambil membawa alat-alat pertanian secukupnya" (Rupama, 1991:44-45).

Sikap pantang menyerah dan berputus asa ini telah ditunjukkan oleh I Mattola yang didukung oleh istrinya. Dukungan istri I Mattola membuatnya lebih giat di hutan.

Dukungan istri yang setia seperti ini amat membantu suami bahkan dapat bekerja lebih giat dan lebih berhasil. Tema bawahan lain yang dapat dilihat pula dalam cerita ini ialah merampas hak orang lain. Perlakuan ini dilakukan oleh seorang yang merasa diri penguasa. Padahal, dasarnya untuk mengelabui mitra kerjanya sama sekali tidak jelas. Jadi, semata-mata hanya memaksakan kehendak pribadi. Dengan cara itu pihak korban yang tak punya apa-apa hanya melongo dan tercengang. Berikut dapat disimak kutipan yang mendukung tema di atas:

"Akhirnya I Makkuraga tak tahan lagi menahan maksud jahatnya lalu berkata kepada I Mattola,: Ikan Masapi yang besar itu harus dibagi lagi karena hasil selam ini adalah bagian saya. Perahu, layar, jangkar, dan peralatan lainnya belum mendapat bagian. Demikianlah sehingga ikan besar itu dibagi lagi oleh I Makkuraga dan I Mattola hanya mendapat segumpal saja dari bagian ikan itu, karena bagian-bagian lainnya akan diberikan perahu dan peralatan-peralatan lainnya. Sesudah pembagian itu pulanglah I Makkuraga ke rumahnya membawa hasil jernih paya I Mattola" (Rupama, 1991:44).

Tema bawahan lain yang dapat disimak dalam cerita ini yaitu sikap tak senang melihat orang lain menjadi maju dan berhasil. Sikap seperti ini ditunjukkan kembali oleh I Makkuraga, sebagaimana tersirat dalam kutipan di bawah ini:

"Setelah beberapa lama kemudian tersiarlah berita keberhasilan I Mattola telah berhasil membuka perkebunan di dalam hutan, penggergajian kayu, dan bermacam-macam tanaman. Berita ini akhirnya sampai pula ke telinga I Makkuraga, dan ia saat itu timbul lagi keinginannya menemui I Mattola dengan maksud menuntut tanah garapan tersebut sebagai milik nenek moyang I Makkuraga" (Rupama, 1991:45).

Demikianlah tema-tema yang dapat dijumpai di dalam cerita Dua Orang Bersaudara. Atas dasar itu pula dapat diungkapkan beberapa amanat yang tertera di dalamnya. Amanat-amanat tersebut ialah: sebagai sahabat yang amat akrab, hendaklah berlaku dan bersikap yang manis dan tulus serta menghargai nilai murni suatu persahabatan itu sendiri; sebagai manusia yang memiliki tanggungan pribadi dan keluarga sudah selayaknyalah rajin bekerja serta tidak mudah patah semangat sekalipun diguncang oleh tantangan dan hambatan yang silih berganti; sebagai manusia yang normal semestinya ikut berbangga jika melihat sahabatnya berhasil, bukannya iri lalu menggerogotinya.

Nilai-nilai budaya yang dapat ditemukan dalam cerita ini antara lain:

a. *Bekerja Keras*

Bekerja keras dalam meraih cita-cita merupakan salah satu nilai budaya yang harus dikembangkan. Manfaat yang diperoleh dengan hasil bekerja keras membuat seseorang meningkatkan rasa percaya diri. Sikap hidup bekerja keras ini bukanlah hal yang baru, tetapi jauh lebih lama sudah ditanamkan oleh orang-orang terdahulu. Salah satu wujud pengalaman dan pengalaman hidup bekerja keras telah ditunjukkan oleh I Mattola dalam cerita ini, seperti terlihat dalam kutipan berikut:

"Istrinya menyetujui maksud suaminya. Tak lama kemudian berangkatlah ia bersama istrinya dengan membawa alat-alat pertanian secukupnya. Setelah sampai di hutan, mulailah mereka bekerja keras membanting tulang, menebang kayu baik yang berpohon kecil maupun besar untuk dijadikan ladang dan perkakas rumah. Begitulah keadaan I Mattola selama berada di hutan itu. Banyak sekali usahanya

dan semuanya berjalan lancar. Kebunnya selalu berhasil baik dan memuaskan. Selain berkebun, ia juga mengusahakan penggergajian kayu, dan bermacam-macam tanaman. Pendek kata, kehidupan I Mattola se-keluarga sudah cukup lumayan berkat kesabaran, kerajinan, dan ketekunannya. Semua tanamannya, baik tanaman jangka panjang maupun jangka pendek tumbuh dengan suburnya" (Rupama, 1991:45).

Apa yang dilakukan oleh I Mattola itu, sudah sewajarnya menjadi dasar bagi kaum muda. Bekerja keras seperti itu tak mungkin dapat dilaksanakan tanpa dukungan kesabaran, kerajinan, dan ketekunan. Akhirnya, ternyata I Mattola berhasil menjadi orang kaya yang terkenal di daerahnya.

b. *Bijaksana*

Sikap hidup bijaksana yang ditemukan dalam cerita ini telah ditunjukkan oleh I Mattola ketika ia meraih sukses dalam usaha kemandiriannya. Saat itu ia kembali dironrong oleh I Makkuraga. Namun, ia dengan tenang dan bijak menghadapi ronrongan itu tanpa emosi. Kemampuan menguasai diri, membuat I Mattola dapat memenangkan perkara yang dituntutkan kepadanya. Sebaliknya, I Makkuraga menjadi menyesal akibat ulahnya yang tak berdasar. Kutipan berikut menunjukkan kebijakan yang ditunjukkan oleh I Mattola:

"Lalu I Mattola berkata, : Jangan dulu, saya akan hadirkan orang-orang kota dan orang-orang di daerah pantai ini untuk membicarakan masalah tanah ini sebab saya tidak yakin tanah atau hutan ini adalah milik nenek moyangnya" (Rupama, 1991:45).

c. *Setia terhadap suami*

Wujud kesetiaan memang perlu ditunjukkan kepada sesama manusia, apalagi bila hubungan di antara mereka terikat dalam bentuk suami istri. Dalam cerita ini telah ditunjukkan kesetiaan seorang istri terhadap suaminya. Kesetiaan yang dimaksud, bukan hanya kesetiaan di saat susah te-

tapi lebih-lebih ketika hidup berkecukupan. Berikut dapat dilihat kutipan sebagai dukungan akan wujud kesetiaan itu.

"Berkatalah I Mattola kepada istrinya,: Mulai hari ini perahu beserta alat-alat penangkap ikan lainnya diserahkan kepada I Makkuraga kembali kemudian kita tinggalkan daerah pantai ini, lalu kita masuk hutan untuk bercocok tanam. Siapa tahu rezeki kita ada di sana.

Istrinya menyetujui maksud suaminya. Tak lama kemudian berangkatlah ia bersama suaminya sambil membawa alat-alat pertanian secukupnya. Setelah sampai di dalam hutan, mulailah ia bekerja keras membanting tulang, menebang kayu yang kecil maupun yang besar untuk dijadikan ladang dan peralatan rumah" (Rupama, 1991:44-45).

d. Musyawarah

Hidup di dalam lingkungan masyarakat yang beragama coraknya, menuntut kelompok masyarakat itu untuk tidak gegabah dalam bersikap, melainkan setidaknya-tidaknya harus didahului dengan musyawarah. Dengan jalan musyawarah itu suasana hidup di masyarakat tentu akan lebih tentram, sebab bagaimanapun hasil musyawarah akan dapat menyatukan persepsi kelompok masyarakat dalam menghadapi suatu masalah. Kegiatan bermusyawarah ini telah ditunjukkan oleh I Makkuraga dengan pihak I Mattola dalam kutipan di bawah ini:

"Setelah sampai di tempat tinggal I Mattola, berkatalah I Makkuraga,: Maksud dan tujuan saya datang kemari ialah untuk mengadakan musyawarah dengan kamu tentang tanah yang selama ini kamu olah, sesungguhnya tanah yang kamu garap itu adalah milik nenek moyang saya" (Rupama, 1991:45).

Dari kutipan di atas tampak betapa baiknya orang yang mengadakan musyawarah untuk membahas suatu persoalan. Jadi, bukan dengan seandainya datang mengambil sesuatu yang diklaim sebagai miliknya. Hal demikian memberikan gambaran terhadap setiap manusia untuk lebih waspada dan mawas diri dalam hidup secara berkelompok.

Demikianlah nilai-nilai budaya yang dapat ditemukan di dalam cerita Dua Orang Bersahabat. Relevansi antara tema dan nilai-nilai budaya yang dapat disimak di dalamnya ialah seorang sahabat yang kurang setia terhadap nilai sebuah persahabatan karena tak adanya sikap dan sifat kebijaksanaan yang merebak di hatinya; seseorang yang pantang berputus asa karena agak bijaksana dan selalu mau memusyawarahkan sesuatu masalah yang dihadapinya; Sikap tak senang melihat orang lain maju dan sukses karena kurang mampu berbuat dan bersaing dengan cara bekerja keras.

2.3.7 Tema dan Nilai-nilai Budaya dalam cerita Orang yang Durhaka kepada Orang Tuanya

Seorang anak yang lahir dari sepasang orang tua telah dapat menempuh pendidikan sampai ke jenjang yang lebih tinggi berkat asuhan dan dorongan kedua orang tuanya. Di kemudian hari si anak yang bersangkutan bekerja pada suatu lembaga ternama, memperoleh istri yang cantik, dan menjadi orang yang sangat kaya lagi terkenal. Hanya disayangkan, karena keberhasilan yang diperolehnya itu membuat dia lupa diri bahkan kedua orang tuanya tak diakuinya lagi sebagai orang tua ketika mereka berusaha menemui anaknya yang sudah sukses itu. Ia menganggap dan mengutarakan kepada istrinya bahwa kedua orang tuanya sudah meninggal.

Tema inti cerita ini adalah seorang anak pendurhaka. Dikatakan demikian, sebab si anak yang sudah sangat maju dan kaya raya di rantau orang, begitu berani mengatakan kepada istrinya bahwa kedua orang tuanya telah lama mati! Demikian pula, si anak yang bersangkutan begitu teganya mengusir dengan kata-kata kasar orang tuanya yang jauh-jauh datang dari desa, hanya untuk menemui si anak yang tersayang.

Untuk lebih jelas, simak kutipan berikut:

"Anak ini sudah tinggi jabatannya, sudah kaya, sudah mempunyai banyak mobil, ada yang kecil, ada pula yang besar sehingga orang-orang di tempatnya mengenalnya sebagai orang berpangkat dan orang kaya di kampung itu.

Oleh karena orang tuanya telah sekian tahun lamanya tidak bertemu dengan anaknya, dan tidak juga mendengar beritanya, maka pada suatu ketika ia pergi mengunjungi anaknya. Setelah sampai di sana iapun bertanya kepada pelayannya, : Di sinikah gerangan tinggal Pak Ahmad?

Jawab pembantu itu, : Ya, benar di sini.

Berkata lagi orang tuanya, : Coba beritahukan ke dalam bahwa ayah dan ibunya datang dan ingin bertemu dengan Anda!

Masuklah pelayan itu, dan sesampainya di dalam pelayanpun memberitahukan bahwa tamu yang di luar adalah ibu dan ayah tuannya.

Berkatalah Pak Ahmad, : Sampaikan kepada orang yang ada di luar bahwa saya tidak mempunyai orang tua lagi, keduanya sudah meninggal" (Rupama, 1991:47).

Kekejaman dan perlakuan Pak Ahmad kepada kedua orang tuanya amatlah menyakitkan. Oleh karena sikap keterlaluhan yang tak tergoyahkan itu, maka Tuhan telah menurunkannya azab terhadap anak si pendurhaka itu. Dengan demikian, dapat pula dikatakan bahwa subtema selaku tema bawahan yang tersibak dalam cerita ini yakni siksaan Tuhan terhadap orang yang durhaka. Hal yang mendukung tema bawahan di atas adalah sebagai berikut:

"Adapun orang tua ini sudah beberapa kali diusir dari pintu pekarangan, tetapi orang tua itu tetap tak menjauh dari pintu. Di sanalah kedua orang tua itu menunggu anaknya sambil menangis melihat perlakuan anaknya terhadap dirinya. Mungkin anaknya malu kepada istrinya karena terlanjur memberitahukannya bahwa ayah dan ibunya sudah lama meninggal. Untuk mengusir kedua orang tuanya dilepaskanlah anjing pengawal rumahnya. Jadi, karena diburu-buru dan digigit oleh anjing hingga terluka parah, akhirnya kedua orang tua itu meninggal dunia.

Setelah peristiwa itu, sebagai pembalasan Tuhan kepadanya, maka makin hari semakin surut pula kekayaannya, dan ia juga sudah tersejang penyakit. Pangkatnya pun diturunkan karena sudah tidak disiplin. Dalam keadaan seperti itu, iapun ditinggalkan oleh istri cantiknya dan kawin dengan lelaki lain" (Rupama, 1991:48).

Tema bawahan lain yang dapat ditemukan dalam cerita ini adalah kepatuhan seorang pembantu. Wujud loyal dan sikap patuh itu telah ditunjukkan oleh pelayan Pak Ahmad baik informasi dari tamu kepada tuannya maupun sebaliknya. Semuanya dilakukan dengan penuh rasa tanggung jawab. Untuk jelasnya, kutipan berikut dapat dicermati:

"Namun, ayah dan ibunya tetap mendesak agar mereka diizinkan masuk atau dibukakan pintu. Untuk kesekian kalinya pembantu itu melapor guna menyampaikan pesan orang tuanya di luar, tetapi tetap tidak diizinkan masuk, bahkan Pak Ahmad mengatakan, : Tidak perlu orang itu masuk kemari, tidak ada hubungannya dengan saya karena orang tuaku sudah lama meninggal dunia" (Rupama, 1991:48).

Demikianlah tema-tema yang dapat ditemukan dalam cerita Orang yang Durhaka kepada Orang Tuanya. Amanat yang dapat ditarik dari tema-tema tersebut, di antaranya: sebagai anak yang telah susah payah dilahirkan, dibesarkan, dan dididik hingga menjadi maju dan kaya sebaiknya jangan lupa diri, tetapi hendaklah pintar-pintar membalas jasa baik kedua orang tua; Sebagai orang yang terdidik dan berpikiran maju hendaknya bersikap sportif dan berlaku jujur terhadap semua orang, dan bukannya membalikkan pernyataan dan fakta; pembantu yang ideal adalah pembantu yang patuh dan hormat kepada tuan dan seluruh tamu yang berkunjung ke rumah tuannya. Jadi, hendaklah berlaku netral pada kedua belah pihak.

Nilai-nilai budaya yang dapat diperoleh dari cerita ini, antara lain:

a. *Pendidikan Formal*

Dalam perkembangan zaman yang semakin kompleks, berbagai tantangan dan persoalan hidup pun tak kunjung habis. Hal demikian mutlak dan silih berganti serta tak mudah untuk menghindarinya. Kenyataan demikian membuat manusia berada pada berbagai pilihan dengan alternatif yang bervariasi. Oleh sebab itu, salah satu upaya untuk dapat memerangi dan mengatasi suatu permasalahan hidup, yakni dengan jalan pendidikan. Secara

umum dapat dikatakan bahwa pendidikan yang memadai akan dapat mengangkat derajat manusia dari lembah keterbelakangan dan kemiskinan menuju puncak kesuksesan. Dengan demikian status sosial pun bergeser ke posisi yang lebih baik. Akan tetapi bila terjadi yang sebaliknya, maka dunia pun ikut mencelanya. Kutipan berikut dapat dilihat peranan pendidikan dalam kehidupan keluarga yang tidak terlalu menguntungkan:

"Di suatu kampung tinggalah seorang orang tua dengan keluarganya. Setelah beberapa saat lamanya ia berumah tangga, akhirnya ia dikaruniai seorang putra. Ketika putranya sudah berumur tujuh tahun, mulailah disekolahkan. Setelah tamat sekolah di kampungnya, anak itu melanjutkan sekolahnya ke Pulau Jawa. Bertahun-tahun ia menuntut ilmu sampai tamat dari perguruan tinggi di Jawa. Setelah tamat ia pun beristri dengan penduduk asli di sana. Istrinya adalah keturunan raden.

Anak itu sudah tinggi jabatannya, sudah kaya, sudah mempunyai banyak mobil, ada yang kecil, ada yang besar sehingga orang-orang di tempatnya mengenalnya sebagai orang berpangkat dan orang kaya di kampung itu" (Rupama, 191:47).

Dari kutipan di atas menunjukkan betapa berartinya pendidikan bagi seseorang, tanpa melihat siapa dan dari kalangan mana ia. Berkat keberhasilannya dalam pendidikan, ia mampu mempersunting gadis berdarah ningrat. Di lihat dari kenyataan ini dapat disimak pula bahwa ternyata pendidikan adalah sesuatu yang sangat bermanfaat, dan merupakan dambaan semua orang.

b. *Berani Bertanya*

Sesuatu yang tidak diketahui dengan jelas membawa manusia ke suasana yang menggelisahkan bahkan menjadikan manusia lebih penasaran, apalagi jika hal yang dimaksud termasuk sesuatu yang baik. Untuk mengatasi hal-hal seperti itu jalan yang paling baik dilakukan adalah menanyakannya kepada orang-orang yang kompeten. Dengan cara itu, otomatis akan dapat mengurangi atau menghilangkan praduga-praduga yang menghantui jiwa.

Kenyataan seperti yang diuraikan di atas telah dialami oleh orang tua Pak Ahmad. Beliau telah mendengar desas-desus tentang kesuksesan anaknya di perantauan. Namun, tidak tenang hatinya bila belum menyaksikan langsung keberhasilan si anak. Oleh sebab itu, beliau berusaha untuk mewujudkan hasratnya menemui anaknya di rantau dengan bekal keberanian. Sebagai dukungan akan nilai budaya berani bertanya, dapat dicermati kutipan berikut:

"Oleh karena orang tuanya telah sekian tahun lamanya tidak bertemu dengan anaknya, dan tidak juga mendengar beritanya maka pada suatu ketika ia pergi mengunjungi anaknya. Setelah sampai di sana ia pun bertanya kepada pelayannya" (Rupama, 1991:47).

Dari kutipan di atas tampak bahwa seseorang yang sangat lugu, terbelakang, dan datang dari dusun yang amat udik pun dapat menemukan impiannya hanya karena modal tekad serta keberanian bertanya. Hal demikian memberikan indikasi bahwa tak ada yang susah diraih bila seseorang memiliki rasa keberanian bertanya.

c. *Gigih*

Sikap gigih dalam mencapai tujuan adalah salah satu nilai budaya yang amat dipelihara dan dikembangkan. Betapa tidak, sebab rintangan apa pun yang menghalangi biasanya tak dihiraukan. Hal ini menunjukkan bahwa kegigihan amat diperlukan dalam hidup.

Dalam cerita ini, orang tua Pak Ahmad termasuk salah seorang yang gigih dalam usaha mencapai sesuatu yang diinginkannya, yakni keinginan menjumpai anak satu-satunya yang konon telah berhasil dalam pendidikan dan karier. Kutipan berikut menampakkan bukti kegigihannya itu:

"Di sinikah gerangan tinggal Pak Ahmad? Jawab pembantu,: Ya, benar di sini. Berkata lagi seorang tua,: Coba beri tahukan ke dalam bahwa ayah dan ibunya datang ingin bertemu dengan dia.

Masuklah pelayan itu, dan sesampainya di dalam iapun memberi tahukan bahwa tamu yang ada di luar adalah ibu dan ayah tuan. Berkatalah Pak Ahmad, : Sampaikan kepada orang yang di luar bahwa saya tidak mempunyai orang tua lagi, keduanya sudah meninggal.

Namun, ayah dan ibunya tetap mendesak agar mereka diizinkan masuk atau dibukakan pintu. Untuk kesekian kalinya pembantu itu melapor untuk menyampaikan pesan orang tuanya di luar, tetapi tetap tidak diizinkan masuk, bahkan Pak Ahmad mengatakan, : Tidak perlu orang tua itu masuk kemari, tidak ada hubungannya dengan saya karena orang tuaku sudah lama meninggal dunia.

Adapun orang tua ini sudah beberapa kali diusir dari pintu pekarangan, tetapi orang itu tetap tidak mau pergi dari situ. Di sanalah kedua orang tua itu menunggu anaknya sambil menangis akihat perlakuan anaknya terhadap dirinya" (Rupama, 1991:48).

Kegigihan orang tua Pak Ahmad yang ditampilkan di atas, sekalipun tak memuaskan hati mereka akan tetapi upaya dari kerja kerasnya untuk menemui anaknya telah tercapai. Karena kegigihan kedua orang tua itu, mereka tak mau meninggalkan tempat hingga keduanya meninggal di tempat itu. Ternyata nyawanya pun dipertaruhkan.

Demikianlah nilai-nilai budaya yang dapat ditemukan dalam cerita Orang yang Durhaka kepada Orang Tuanya. Relevansi antara tema dan nilai-nilai budaya adalah sebagai berikut: seseorang dapat tersiksa dalam kesuksesannya hanya karena terlena akan kesuksesan itu dan berani membungsungkan diri namun lalai dalam menengok ke belakang. Ia malu dan gengsi bertemu langsung kepada orang-orang yang hendak menemuinya. Akibatnya, orang tua sendiri pun menjadi korban karena sikap si anak. Relevansi yang lain adalah Tuhan telah menurunkan siksaan kepada orang pendurhaka, dan kepada mereka yang tak memanfaatkan pendidikan yang dimilikinya dengan baik. Setinggi apapun pendidikannya tetapi kalau hanya digunakan untuk menyombongkan diri, pada akhirnya ia sendirilah yang terjerat penderitaan; tak seorangpun mampu mendapatkan pendidikan formal yang jauh lebih tinggi dan berhasil baik tanpa didasari dengan kegigihan dan kesediaan orang tua untuk berkorban.

2.3.8 Tema dan Nilai-Nilai Budaya dalam Kisah I Tinuluk

Tema inti cerita ini adalah ilmu pengetahuan merupakan modal hidup. Hal ini terlihat dalam cerita yang dilakonkan oleh I Tinuluk, yang pada awal hidupnya mendapat pembinaan dari kedua orang tuanya. Pada perkembangan selanjutnya ia mendapat pesan wasiat dari ayahnya yang pada saat itu sudah lanjut usia. Pesan wasiat itu telah dipatuhi dan diamalkan oleh I Tinuluk selama hidupnya, dan pada akhirnya I Tinuluk menjadi pemimpin. Sebagai dukungan akan tema inti, berikut dapat disimak kutipannya:

"Karena setuju dengan ilmu yang dikemukakan oleh orang tua itu, maka I Tinuluk membayarnya dengan satu peti uang perak, kemudian ia kembali lagi ke rumahnya seperti hari-hari sebelumnya. Apa yang telah diwariskan oleh orang tuanya telah habis semuanya. Akan tetapi pada saat itu, I Tinuluk sudah mempunyai modal untuk hidup berupa ilmu pengetahuan" (Rupama, 1991:52).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa apa yang diamalkan oleh I Tinuluk adalah menukar secuil ilmu dengan sepeti uang perak. Hal demikian dilakukan dengan berulang selama tiga kali dengan tiga peti uang perak, dan hasil yang diperoleh adalah tiga poin ilmu. Ketiga poin itu amat padat dan I Tinuluk mempraktikannya dengan sangat jujur dan hati-hati.

Subtema lain berupa tema bawahan yang dapat dilihat dalam cerita ini adalah pengalaman merupakan modal yang sangat berharga. Seseorang yang memiliki kecerdasan dan instink yang tinggi segala sesuatu yang telah dilihat dijadikannya sebagai pengalaman. Dari pengalaman itu iapun berusaha menerapkannya dan ternyata berhasil baik. Hal ini dilakukan atas kesadaran dan pandangan masa depan. Kutipan berikut dapat dilihat:

"Duduklah I Tinuluk di depan rumah orang kaya itu, sambil memperhatikan segala sesuatu yang lewat di hadapannya, yang dapat dijadikan sebagai mata pencaharian. Dilihatnya ada seorang yang membuang sampah kemudian diberi upah ketika itu pergilah pula I Tinuluk mencari orang yang sampahnya hendak dibuang. Itulah yang dijadi-kannya sebagai mata pencaharian. Jika pekerjaannya sudah selesai,

pergilah ia ke pasar berbaring-baring. Pada suatu saat pergi pulalah I Tinuluk membuang sampah orang kaya itu. Masih pagi-pagi benar sebelum toko orang kaya itu terbuka. I Tinuluk sudah ada menyapu dan membersihkan sampah-sampah di situ.

Begitulah kelakuan I Tinuluk setiap hari. Oleh karena kerajinan dan ketekunan I Tinuluk membersihkan pekarangan toko, iapun dipanggil oleh orang kaya itu untuk tinggal di rumahnya. Dibuatkanlah tempat tidur di belakang toko kemudian diberi tugas untuk membersihkan pekarangan bagian belakang dan depan toko tersebut. Karena kerajinan dan ketekunannya menjalankan tugas, ditetapkanlah upah makan, dan keperluan lainnya. Di samping itu tugasnya ditingkatkan, yaitu membersihkan toko itu baik bagian luar maupun bagian dalamnya" (Rupama, 1991:53).

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana I Tinuluk berjuang membina diri dengan segala pengorbanan perasaan, yang didukung oleh keberanian dan tanpa banyak mengharap. Alhasil dengan modal keberanian itu, disertai kejujuran ternyata mendapat simpatik dari seorang yang tergolong mampu. I Tinuluk pun ditarik ke rumah orang tersebut dan tugasnyapun ditentukan. Pengalaman inipun semakin menambah rasa percaya diri I Tinuluk.

Tema bawahan lain yang terdapat dalam cerita ini adalah mengisi waktu atau memanfaatkan kesempatan untuk mempelajari hal-hal yang baik. Dan ternyata sikap seperti ini telah dilakukan oleh I Tinuluk. Karena sehabis melakukan tugas pokoknya sebagai pembersih halaman dan ruangan, ia telah berlatih menulis dan membaca. Sehingga makin lama makin bertambah pengetahuannya dan ia dipercayakan mengatur dan bertugas di toko. Ini semua dilakukannya atas dasar tiga poin ilmu yang telah ditukar dengan tiga peti uang perak. Untuk memperjelas arah dan tujuan dan sikap hidup pada diri I Tinuluk, dapat dilihat pada kutipan berikut:

"Tidak begitu lama menjalankan tugasnya dengan baik, ia diberi lagi tugas baru, yaitu membantu berjualan di dalam toko. Pada saat itulah I Tinuluk mulai belajar membaca dan menulis. Akhirnya iapun memperoleh pengetahuan yang banyak. Ia telah pandai membaca dan menulis, berkat kesabaran kerajinan, dan kesungguhannya. Pekerjaannya pun makin meningkat, sampai ia diangkat menjadi kuasa orang kaya itu di dalam menjalankan dagangannya" (Rupama, 1991:53).

Tema bawahan berikutnya adalah kejujuran yang tulus pada diri seseorang dapat menghindarkan orang tersebut dari maut. Hal ini tergambar dari upaya kepala pasukan raja untuk menyerahkan I Tinuluk kepada sang algojo untuk dibunuh. Namun, rupanya keadaan menghendaki lain hanya karena penguasaan I Tinuluk akan tiga poin ilmu yang telah ditukar dengan tiga peti ringgit perak. Perhatikan kutipan berikut:

"Pada suatu hari oleh kepala pasukan raja dibuatlah surat palsu kemudian disuruhkan kepada I Tinuluk. Dikatakannya bahwa surat tersebut berasal dari raja dan harus diantarkan sendiri oleh I Tinuluk kepada algojo. Diambil oleh I Tinuluk surat itu kemudian diantarkannya kepada algojo. Di tengah perjalanannya, ia diminta oleh seseorang untuk singgah di rumahnya sebab ada upacara yang belum dapat dilangsungkan karena masih kurang satu orang dari empat puluh orang yang disyaratkan" (Rupama, 1991:45).

Melihat kutipan di atas dapat diikhtisarkan bahwa apa pun dan dengan jalan bagaimanapun upaya seseorang yang berniat jahat terhadap orang lain yang selama hidupnya selalu jujur berbuat kebajikan, tak mungkin akan terwujud karena kekuasaan ilahi.

Demikianlah sejumlah tema yang ditemukan dalam cerita I Tinuluk. Berdasarkan tema-tema tersebut dapat dikemukakan beberapa amanat, di antaranya: sebagai manusia hendaklah ia pandai-pandai menuntut ilmu demi masa depan. Tidaklah cukup bagi seseorang yang memiliki ilmu tetapi tidak diamalkan, dan ilmu itu selayaknyalah didukung oleh pengalaman yang memadai. Seseorang yang telah berilmu dan memiliki pengalaman yang luas hendaknyalah pintar-pintar memanfaatkan waktu.

Nilai budaya yang dapat ditemukan dalam cerita ini :

a. *Pesan Wasiat*

Pesan wasiat yang datang dari orang tua agaknya memiliki nilai sakral yang amat luar biasa. Sebab bagaimanapun jika hal itu datangnya dari yang bernama orang tua (ayah dan ibu), niscaya hal itu pasti bersasaran positif untuk hari esok. Namun, yang menjadi soal apakah si anak dapat meresapi lalu

melaksanakan pesan wasiat tersebut. Sekiranya kedua hal ini dapat berjalan selaras dan terwujud, maka tentulah kelak membawa nama harum. Wujud pesan wasiat, dapat dilihat pada diri I Tinuluk, seperti tertera pada kutipan berikut:

"Hai Tinuluk, kami akan berwasiat padamu karena kami, orang tuamu ini apabila diandaikan matahari sudah masuk waktu asar, artinya kami sudah tua. Jadi, besok atau lusa bila ajal kami tiba, ada tiga peti ringgit perak yang saya tanam di dekat tiang tengah rumah ini, hendaklah peti itu kamu gali kemudian isinya harus engkau manfaatkan untuk mencari ilmu pengetahuan. Sekali lagi, uang itu tidak boleh engkau pergunakan untuk keperluan lain kecuali buat membeli ilmu pengetahuan" (Rupama, 1991:51).

b. *Ajaran (ilmu pengetahuan)*

Menurut ajaran (ilmu pengetahuan) adalah suatu perbuatan yang luhur, sekalipun ilmu itu datang dari orang yang tak dikenal dengan baik asal-usulnya. Akan tetapi, bila dapat mengajarkan ilmu yang besar manfaatnya, maka wajiblah diterima. Atas dasar itulah I Tinuluk memberanikan diri untuk mencari secuil ilmu dengan uang perak seperti dari seorang nenek tua. Perhatikan kutipan berikut:

"Berkatalah orang tua itu, : Apa yang engkau bawa, Nak? Menjawablah I Tinuluk, : Peti yang saya bawa ini berisi uang, hendak kutukar dengan ilmu pengetahuan, sesuai dengan wasiat kedua orang tuaku. Berkatalah orang tua itu, : Bagaimana kalau engkau membeli ilmu pengetahuan dari saya? Menjawablah I Tinuluk, : Baiklah, Nenek! katakanlah ilmu Nenek itu biar saya dengar. Berkatalah orang tua itu, : Dekatlah kemari kemudian dengarlah baik-baik, : Syukurilah yang sedikit supaya datang yang besar, yang banyak!" (Rupama, 1991:51).

Kesempatan berikutnya I Tinuluk melakukan hal serupa tetapi pada waktu dan orang tua yang berbeda. Namun versinya sama saja, yang membedakan adalah poin ilmunya. Untuk jelasnya simaklah kutipan berikut:

"Jika kepadamu dipercayakan anak/istri ataupun harta benda, janganlah kamu niatkan kepada hal buruk" (Rupama, 1991:52). Selanjutnya kesempatan ketiga pun didapati oleh I Tinuluk. Ilmu yang didapatkan pada priode ini adalah, "Kalau seseorang menaruh hajat kepadamu, jangan sekali-kali menolak hajat itu. Artinya, jangan menolak maksud baik orang" (Rupama, 1991:52).

Demikianlah tiga poin ilmu yang diperoleh I Tinuluk dari tiga nara sumber yang berbeda.

c. *Suka Menolong*

Nilai budaya suka menolong adalah nilai yang harus ditumbuhkembangkan. Seperti diketahui bahwa, dalam kehidupan ini tak ada manusia yang hidup tanpa bantuan orang lain. Hidup saling menolong merupakan satu hal yang bersifat asasi. Cara hidup suka memberi pertolongan kepada orang yang termasuk kurang mampu itu pun diperlihatkan oleh I Tinuluk selaku anak yang mematuhi pesan orang tua sekaligus mengamalkan ilmunya. Berikut, perhatikan kutipannya:

"Pada suatu hari I Tinuluk pergi meninggalkan rumahnya, berjalan tanpa arah. Panas dan dingin tak dihiraukannya. Di tengah perjalanan, ia bertemu dengan seorang nenek tua sedang memikul seikat kayu.

I Tinuluk bertanya,: Hendak dibawa ke mana kayu itu, Nenek? Jawab nenek tua itu,: Akan saya bawa ke kota kemudian menjualnya di sana.

Kata I Tinuluk,: Kebetulan sekali, Nenek. Marilah kayu itu, nanti saya yang memikulnya sebab saya pun ingin pergi ke kota" (Rupama, 1991: 52--53).

Perilaku yang ditunjukkan I Tinuluk dalam kutipan di atas menunjukkan betapa bersahajanya ia sebagai anak yang sudah terbina, baik oleh orang tuanya di masa hidup maupun melalui perantaraan tiga orang nenek tua. I Tinuluk betul-betul menunjukkan sifat kemanusiaannya terhadap sesama manusia. I Tinuluk anak yang mampu mengabdikan diri, tanpa mengharap

pamrih. Ia ikhlas, pengibah, dan jujur. Akibatnya iapun semakin mengalami kemajuan.

d. *Rajin dan Tekun*

Nilai budaya rajin dan tekun adalah sesuatu yang sangat diharapkan bagi setiap individu tanpa memandang latar belakang sosialnya. Dalam hidup ini siapa yang rajin dan tekun, maka itulah yang berhasil. Kenyataan inipun ditunjukkan oleh I Tinuluk.

Sebagai manusia yang selalu memperhatikan wasiat orang tuanya serta ilmu perolehannya, I Tinuluk tak pernah diam ia berusaha berpotensi dalam menantang hidup ini. Ia selalu berjuang dan berusaha. Pada akhirnya I Tinuluk mendapatkan hasil perbuatannya serta perjuangannya itu, sekalipun diraihnya perlahan-lahan. Hal demikian terlihat dalam kutipan berikut:

"Begitulah kelakuan I Tinuluk setiap pagi. Oleh karena kerajinan dan ketekunannya membersihkan pekarangan toko, ia pun dipanggil oleh orang kaya itu untuk tinggal di rumahnya. Dibuatkanlah untuknya tempat tidur di belakang toko, kemudian diberi tugas untuk membersihkan pekarangan bagian belakang dan depan toko tersebut. Karena kerajinan dan ketekunannya melaksanakan tugas, ditetapkanlah upah, makan, dan keperluan lainnya di samping itu tugasnya ditingkatkan, yaitu membersihkan toko itu baik bagian luar maupun bagian dalam" (Rupama, 1991:53).

e. *Belajar Membaca dan Menulis*

Membiasakan diri belajar dalam banyak hal, adalah salah satu budaya yang patut ditingkatkan sepanjang hal itu arahnya positif. Tak perlu dirisaukan tentang usia maupun fisik.

Kebiasaan hidup untuk rajin belajar adalah tuntutan zaman yang tak pernah berkurang. Hidup dengan tuntutan untuk selalu belajar, mengantar seseorang ke arah hidup yang lebih baik. Pada dasarnya, mengetahui banyak hal tentu menjanjikan harapan yang lebih baik. Dalam cerita ini tokoh I Tinuluk adalah salah satu tipe manusia yang selalu memanfaatkan waktu

untuk mengisi diri. Meskipun ia tergolong usia dewasa, tetapi semangatnya tak pernah kendur. Kutipan berikut merupakan cerminan semangatnya untuk maju:

"Tidak begitu lama menjalankan tugasnya dengan baik, ia diberi lagi tugas baru, yaitu membantu berjualan di toko. Pada saat itulah I Tinuluk mulai belajar membaca dan menulis. Akhirnya, ia pun memperoleh pengetahuan yang banyak. Ia telah pandai membaca dan menulis. Berkat kesabaran, kerajinan, dan kesungguhannya, pekerjaannya pun semakin meningkat, sampai ia diangkat menjadi kuasa orang kaya itu di dalam menjalankan dagangannya" (Rupama, 1991: 53).

Demikianlah nilai-nilai budaya yang ditemukan dalam Kisah I Tinuluk. Adapun relevansi antara tema dan nilai-nilai budaya di antaranya: untuk hidup lebih baik di dunia tak akan mungkin tercapai tanpa mengetahui dan menguasai ilmu pengetahuan; pengetahuan dapat dikuasai jika seseorang memiliki semangat belajar yang tinggi dan bersendikan kewajiban; ilmu pengetahuan dapat diperoleh bila didukung dengan kerajinan dan ketekunan yang berkesinambungan; manusia akan mengalami hidup lebih baik jika memiliki rasa solidaritas yang tinggi di antara sesama manusia; kebiasaan menolong orang lain, hanya dapat dilakukan oleh orang yang berpengetahuan luas; berbuat baik untuk manusia pun merupakan satu ajaran dari orang tua.

2.3.9 Tema dan Nilai-nilai Budaya dalam Cerita Si Lumpuh dan Si Buta

Tema inti cerita ini adalah cacat tubuh bukan penghalang untuk maju. Kenyataan seperti ini dapat dibuktikan oleh dua tokoh dalam cerita, yaitu Si Buta dan Si Lumpuh. Sesuai dengan namanya Si Lumpuh, dinamakan demikian karena cacat fisik. Demikian pula Si Buta, dinamakan demikian karena cacat netra. Baik Si Lumpuh maupun Si Buta, walaupun dua-duanya memiliki kondisi fisik yang tak sempurna tetapi semangat juangnya untuk hidup

lebih baik tidak pernah kendur. Oleh sebab itu, keduanya tak pernah berputus asa, mereka berusaha kompak, bekerja sama dari satu cara ke cara yang lain untuk berusaha. Jadi, dengan bekerja keras dan berdoa kepada Tuhan Yang Mahaesa, lambat laun mereka pun berhasil menjadi kaya. Namun, jauh sebelum itu hidup mereka sangat memprihatinkan. Hal yang mendukung keberhasilan Si Lumpuh dan Si Buta dapat disimak pada kutipan berikut:

"Keesokan harinya pergilah mereka berdua mendatangi rumah-rumah orang kaya sambil menadahkan kedua tangannya. Akan tetapi, alangkah kecewanya sebab kebanyakan di antara mereka itu mengusirnya atau menutupkan pintu. Dalam hati Si Lumpuh dan Si Buta mengang-gap, tentu orang-orang kaya jauh lebih pengasih daripada orang-orang miskin. Namun, kenyataannya malah terbalik, lebih banyak orang miskin yang dermawan dan pengasih.

Setelah itu berangkatlah keduanya menyabung nyawa naik ke puncak gunung selatan. Banyak hal yang menakutkan yang mereka dapati di dalam perjalanannya. Menjumpai ular kobra yang besar, ular sawah yang seperti batang kelapa, kerbau liar, sungai lebar berbuaya, dan sebagainya. Jalanan yang ditempuh adalah jalan yang satu-satunya. Tebingnya curam dan sungainya sangat mengerihkan serta tertutup awan. Kira-kira ada sebulan lamanya di dalam perjalanan baru mereka tiba di puncak gunung.

Ketika mereka tiba di sana, didapatinya raksasa putih sedang berdiri di depan mulut gua, di bawah sebatang pohon kayu. Terkejut raksasa itu melihat ada orang aneh yang datang, dua kepalanya, empat tangannya, empat kakinya, empat matanya, dan empat telinganya. Si Lumpuh dan Si Buta pun memberi salam. Bersamaan dengan itu, terdengar pula suara guntur yang dahsyat, kilat, sambung-menyambung seakan-akan bumi akan hancur. Raksasa itu menyangka bahwa suara itu suara orang yang aneh tadi, yaitu Si Lumpuh dan Si Buta. Karena terkejut dan ketakutan, ia pun lari tunggang-langgang dan lalu terjerumus ke dalam jurang. Bergembiralah Si Lumpuh dan Sibuta, keduanya bersyukur ke pada Tuhan sebab mereka telah mendapatkan curahan rah-mat, guna melangsungkan kehidupannya. Masuklah mereka berdua ke dalam gua. Di dalamnya mereka dapati emas yang banyak dan beraneka ragam" (Rupama, 1991:56--57).

Demikianlah kehidupan kedua orang cacat itu. Setelah sekian lama mereka terombang-ambing oleh kehidupan yang memprihatinkan, tiba-tiba menjadi kaya raya karena berhasil menemukan dan menguasai gua yang berisi emas permata.

Tema bawahan yang dapat dilihat dalam cerita ini ialah tuntutan keadilan. Tuntutan itu diajukan oleh salah seorang di antara Si Lumpuh dan Si Buta karena merasa tak diperlakukan tidak sesuai dengan kesepakatan mereka sebelum menemukan permata. Perhatikan kutipan berikut:

"Kata Si Buta.: He, he berhenti dulu sahabat! Saya kira tidak seperti itu perjanjian yang kita pernah sepakati dahulu. Mengapa ada bagianya yang membagi. Sadarlah sahabat! Jangan engkau terpengaruh dengan emas itu. Betul matakmu buta tetapi ingatanku terang seperti mata hari. Sambil berkata demikian, ditamparnya muka Si Lumpuh, lalu berkata,: Baiklah, bagilah kembali dengan adil sesuai dengan kesepakatan kita. Kalau engkau berlaku curang akan kucungkil biji matamu, biar kamu rasakan bagaimana pedihnya kalau manusia tak melihat" (Rupama, 1991:58).

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam raga yang cacat tidaklah berarti jiwa dan pikirannya pun cacat. Batin mereka tetaplah sebagai manusia normal yang memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk hidup normal, seperti manusia di sekelilingnya. Dengan demikian, tiadalah keuntungannya mengakali orang-orang yang cacat mata atau cacat fisik. Bila memandang sebelah mata orang-orang yang cacat pada akhirnya seseorang itu akan rugi sendiri.

Demikianlah tema yang terdapat di dalam cerita Si Lumpuh dan Si Buta. Dari tema-tema itu akan dapat dikemukakan pula amanat seperti: sebagai manusia normal jiwanya, hendaklah ia rajin berusaha untuk melanjutkan hidupnya, sekalipun yang bersangkutan menderita cacat fisik. Akan tetapi, janganlah menjadi penghalang untuk maju; sebagai makhluk manusia, hendaklah ia tetap berlaku adil dalam setiap gerak langkah kehidupan di sekitarnya.

Nilai-nilai budaya yang dapat ditemukan dalam cerita ini antara lain:

a. *Bekerja Sama*

Bekerja sama dalam banyak hal adalah suatu sikap terpuji di masyarakat. Pada dasarnya hakikat dari suatu bentuk bekerja sama adalah kebersamaan, jika hal itu dapat menjadi ciri kehidupan dan tetap dapat dipertahankan, maka rasa solidaritas dan persaudaraan dalam masyarakat terasa semakin akrab. Efek positif lainnya akan melahirkan kesan bahwa tak ada lagi beban pekerjaan yang terasa berat, sebab semua dilakukan dalam bentuk kerja sama. Berat suatu pekerjaan tentu disesuaikan dengan kondisi fisik seseorang. Jadi, tak perlu memandang siapa dan dari kalangan mana seseorang itu di masyarakat. Salah satu contoh bentuk bekerja sama yang dilakukan oleh orang-orang yang ingin maju, telah diperlihatkan oleh dua orang bersahabat yang masing-masing menderita cacat. Berikut, kutipannya dapat dicermati:

"Ada dua orang miskin bertetangga, yang satu lumpuh dan yang seorang lagi buta. Kerjanya setiap hari hanya duduk-duduk di tepi jalan menunggu belas kasihan orang yang lewat. Jika mereka bepergian, maka Si Buta yang mendukung dan Si Lumpuh sebagai penunjuk jalannya" (Rupama, 1991:56).

Bentuk kerja sama yang dilakukan oleh Si Lumpuh dan Si Buta yakni, dalam hal mencari sesuap nasi untuk melanjutkan hidup mereka. Untuk pindah dari suatu tempat ke tempat yang lain dapat berjalan lancar tanpa bantuan di antara mereka berdua. Untuk lancar dan terlaksananya kegiatan mereka, maka Si Buta menjadi kuda tunggangan sedangkan Si Lumpuh sebagai penunjuk jalan. Jadi, mereka hidup saling melengkapi. Mereka selalu berbagi hasil setelah kegiatannya berakhir. Dalam keadaan demikian, mereka tak terlalu merasakan beban hidup yang berat.

b. *Musyawarah*

Kearifan Si Lumpuh dan Si Buta untuk memutuskan suatu masalah, tidaklah mereka lakukan begitu saja akan tetapi selalu dimusyawarahkan. Misalkan, dalam upaya untuk meningkatkan taraf hidupnya mereka merundingkannya lebih dahulu bahkan sampai pada hal-hal pembagian hasil kerja. Mereka membicarakan dengan baik proses pemerataannya. Ini semua mereka lakukan dengan baik, dan dengan harapan agar tidak muncul hal-hal yang dapat merugikan salah satunya. Oleh sebab itu, keputusan-keputusan yang mereka ambil harus sejalan dengan peran kerja masing-masing. Jadi, betapapun kecilnya persoalan yang mereka hadapi, terlebih dahulu dimusyawarahkan sebelum mereka bertindak. Begitulah Si Buta tak pernah menyepikan Si Lumpuh, dan Si Lumpuh sangat menghargai Si Buta. Wujud musyawarah ke dua tokoh tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

"Pada suatu hari mereka berdua berbincang-bincang, tatkala mereka kembali ke rumah pada sore harinya. Berkatalah Si Lumpuh,: Saya lihat makin tipis penghasilan kita. Seperti pada hari ini, tak cukup sekali kita hadapi.

Menjawablah Si Buta,: Benar apa yang kamu katakan itu, Tetapi menurut pendapatmu bagaimana cara mengatasinya?

Kata Si Lumpuh,: Menurut hemat saya, sebaiknya kita tidak hanya duduk menunggu sepanjang hari di pinggir jalan. Bukankah ada perkataan ulama bahwa duduk itu baik, tetapi berjalan itu jauh lebih baik lagi. Oleh karena itu, bagaimana kalau kita pergi mengunjungi rumah orang-orang kaya meminta sedekahnya.

Berkatalah Si Buta,: Apa yang kamu katakan itu betul. Namun, hal itu cukup berat terutama bagi yang mendukung, tetapi kamu harus hati-hati, jangan sampai kita jatuh. Dan baiklah kalau begitu, mulai besok kita coba berjalan" (Rupama, 1991:56).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bagaimana upaya dua orang cacat untuk meningkatkan penghasilannya. Mereka tidak langsung bertindak, melainkan terlebih dahulu membicarakannya secara musyawarah. Ternyata cara itu disepakati oleh mereka.

c. *Bekerja Keras*

Berbagai cara ditempuh Si Lumpuh dan Si Buta guna meningkatkan hidupnya dan penghasilannya. Hasil kesepakatan mereka bukan hanya duduk di tepi jalan menadahkan tangan, melainkan meningkat melakukan perjalanan atas dukungan keduanya. Mereka berusaha mendatangi rumah-rumah orang kaya. Akan tetapi, justru harapan peningkatan hasil itu tak terwujud. Akibatnya, mereka mencoba menggali sejarah lama kemudian mencoba menelusurinya. Ternyata di sinilah mereka menemukan apa yang didambakan selama ini. Buah dari kerja keras tercapai saat mereka tiba pada suatu gua yang terletak di puncak gunung. Gua itu dijaga oleh raksasa putih. Gua tersebut berisi emas permata, dan batu manikan yang berhasil dikuasai oleh Si Lumpuh dan Si Buta. Kutipan berikut dapat dicermati:

"Berkatalah Si Buta, : Biarlah kita coba dulu karena hanya dengan kerja keras dan pasrah kepada Tuhan, kita akan mencapai maksud atau cita-cita kita. Penderitaan mana lagi yang lebih besar daripada menadahkan tangan kepada orang lain, lalu diusir dan ditutupkan pintu.

Setelah itu berkatalah keduanya menyabung nyawa naik ke puncak gunung selatan. Banyak hal yang menakutkan yang mereka dapati di dalam perjalanan.

Ketika mereka tiba di sana, didapatinya raksasa putih sedang berdiri di depan mulut gua, di bawah sebatang pohon kayu. Terkejut raksasa itu melihat ada orang yang aneh datang, dua kepalanya, empat tangannya, empat kakinya, empat matanya, dan empat telinganya Karena terkejut dan ketakutan, ia pun lari tunggang-langgang lalu terjerumus ke dalam jurang. Maka bergembiralah Si Lumpuh dan Si Buta, lalu bersyukur kepada Tuhan karena telah mendapatkan curahan rahmat, guna melangsungkan kehidupannya. Masuklah mereka berdua ke gua. Di dalamnya mereka dapati emas yang banyak dan beraneka ragam" (Rupama, 1991:57).

c. *Bersyukur Kepada Tuhan*

Sekalipun Si Lumpuh dan Si Buta mengalami cacat fisik tetapi mereka tak menyesal. Justru karena kecacatannya menimbulkan ilham bagi mereka untuk lebih giat berusaha dan bekerja keras terbukti pada akhirnya upaya

dan kerja keras mereka berhasil. Dari keberhasilan itu, mereka tidak lupa diri. Mereka justru merasa patut bersyukur kepada Tuhan. Dalam kutipan di bawah ini dapat diperhatikan upaya Si Lumpuh dan Si Buta untuk bersyukur kepada Tuhan:

"Maka bergembiralah Si Lumpuh dan Si Buta, lalu bersyukur kepada Tuhan karena mereka telah mendapatkan curahan rahmat guna melangsungkan kehidupannya" (Rupama, 1991:57).

Nilai budaya bersyukur kepada Tuhan memang perlu ditingkatkan. Oleh karena segala rahmat dan nikmat telah dilimpahkan kepada umat manusia, Tuhan sama sekali tak pernah menuntut ganti rugi akan segala karunia-Nya, tetapi sebagai manusia yang herakal, berkeyakinan, dan berbudi sesungguhnya wajiblah baginya mewujudkan rasa syukur itu dalam berbagai sikap.

Demikianlah nilai-nilai budaya yang dapat ditemukan dalam cerita Si Lumpuh dan Si Buta. Adapun relevansi tema dengan nilai budaya tersebut di atas di antaranya: Kelompok masyarakat yang mampu melakukan kerja sama, dan dapat bekerja keras serta bermusyawarah, maka pasti akan membawa hasil yang lebih memuaskan; sementara keberhasilan yang diperolehnya itu dapat disyukuri keberadaannya, sekalipun mereka memiliki fisik yang cacat, karena cacat bukanlah halangan untuk berusaha dan berbuat maksimal; keadilan bukanlah milik orang-orang yang sempurna saja fisiknya, melainkan tak terkecuali bagi mereka yang cacat fisik. Keadilan hanya dapat diraih bila mana seseorang itu mampu bekerja keras, bekerja sama, bermusyawarah serta dapat mensyukuri nikmat Tuhan. Tanpa memiliki rasa syukur kepada Tuhan, maka segala jerih payah seseorang akan menjadi hambar.

3. KESIMPULAN

Karya sastra daerah Makassar, jika dilihat secara sepintas agaknya merupakan karya sastra yang berfungsi menghibur dan sekaligus mengajarkan sesuatu. Ajaran yang berguna dan kesenangan membaca (mendengar) karya sastra adalah suatu kesatuan yang utuh. Sastra daerah sebagai bagian dari sastra nusantara dan juga bermanfaat dan menyenangkan, memerlukan motivasi agar pembaca (pendengar) dapat menyadari keutamaan nilai yang terkandung di dalamnya.

Tema dan nilai-nilai budaya dalam sastra daerah adalah persepsi dan pengertian yang diperoleh pembaca melalui karya sastra. Persepsi dan pengertian yang tersirat, hanya dapat diperoleh pembaca apabila karya sastra tersebut menyentuh dirinya. Nilai tersebut tidak mungkin akan diperoleh secara otomatis dari kegiatan membaca semata. Dengan demikian, pembaca yang berhasil mendapatkan pengalaman sastra saja yang dapat membuat (menentukan) nilai-nilai dalam karya sastra, termasuk sastra daerah (sastra lisan).

3.1 Kesimpulan Tema

Di antara sembilan cerita yang dijadikan sampel dalam sastra lisan Makassar (Rupama), setelah dianalisis unsur intrinsiknya, khusus tema maka muncul beberapa tema dan sub tema, antara lain: menghargai dan memperlakukan ibu kandung sebagaimana mestinya; kasih sayang ibu terhadap anak-anaknya; penyesalan yang mendalam; jiwa kemanusiaan yang tulus untuk menolong sesama ciptaan; membalas jasa; perjuangan dan doa; kesewenangan; kemiskinan yang memprihatinkan; hasrat orang tua menjodohkan anak laki-lakinya dengan saudara sepupunya; seorang sahabat yang kurang setia terhadap nilai sebuah persahabatan murni; seorang anak pendurhaka; ilmu pengetahuan merupakan modal kehidupan; cacat tubuh bukan penghalang untuk maju; tuntutan perlakuan yang adil.

Tema-tema tersebut secara umum merupakan pelajaran yang sangat berharga bagi umat manusia dalam melanjutkan hidupnya. Tema-tema tersebut telah hadir sejak dahulu kala. Namun, kenyataannya masih memiliki koherensi dengan pola dan tingkah laku kehidupan manusia masa kini. Dengan demikian, tercermin sikap laku manusia dalam hidup bermasyarakat baik pada masa silam maupun sekarang.

3.2 Kesimpulan Nilai-nilai Budaya

Setelah menganalisis unsur tema cerita rakyat Makassar (Rupama) maka telah ditemukan beberapa nilai budaya yang sangat bermanfaat seperti: (1) pemberian nama, (2) mengindahkan pesan, (3) rayuan, (4) manusiawi, (5) kesediaan berbuat baik (ketulusan hati), (6) kebijakan pimpinan, (7) pesan wasiat, (8) kesadaran, (9) tanggung jawab, (10) pantang menyerah, (11) keadilan, (12) strategi, (13) musyawarah, (14) kerja keras, (15) setia terhadap suami, (16) pendidikan formal, (17) berani bertanya, (18) kegigihan, (19) ajaran, (20) suka menolong, (21) rajin dan tekun, (22) belajar, (23) bekerja sama, dan (24) bersyukur kepada Tuhan.

Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Rupama di atas setidaknya-daknya dapat menjadi pedoman dalam pembentukan watak bangsa, karena memiliki manfaat yang tinggi bagi kemanusiaan.

3.3 Kesimpulan Relevansi Tema dengan Nilai-nilai Budaya

Sastra lisan Makassar (Rupama) mengandung gambaran kehidupan budaya bangsa dalam mengungkapkan nilai-nilai luhur, yang telah memberikan corak tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Semua itu tercermin setelah menganalisis cerita demi cerita, dan dari hasil analisis tersebut terlihatlah tema dan nilai-nilai budayanya. Baik tema maupun nilai budaya, keseluruhannya memiliki kharisma tersendiri. Kekhasan nilai yang dikandungnyapun memiliki sifat yang universal.

Hubungan antara tema dan nilai-nilai budaya secara umum dapat dikatakan saling terkait. Ibarat mata uang, dua sisi yang tak dapat dipisahkan. Dikatakan demikian sebab di mana ada cerita (prosa) di situ ada tema, dan di mana ada tema di situ pun ditemukan amanat. Di balik dari tema dan amanat itu akan terungkap nilai-nilai budaya.

Dapat dikatakan bahwa hubungan yang koherens antara tema dan nilai-nilai budaya mutlak tak dapat dipisahkan. Kehadirannya secara totalitas dalam setiap cerita pun muncul secara otomatis. Ketiga hubungan antara tema, amanat, dan nilai budaya merupakan suatu siklus yang bersifat informatif, edukatif, dan persuasif.

Akhirnya, nilai-nilai budaya dalam sastra daerah Makassar memberikan pernyataan makna sebagai warisan leluhur bangsa yang terpendam dalam bentuk cerita rakyat secara khusus, dan dalam karya sastra secara umum.

CATATAN

- 1) Sumber data dalam penelitian ini adalah sebuah buku yang berisi sejumlah cerita rakyat Makassar, yang oleh orang Makassar dinamakan *Rupama* (1991).
- 2) Sejumlah cerita rakyat tersebut pada poin pertama di atas adalah dalam bentuk transkripsi, yang dilengkapi dengan terjemahan bahasa Indonesia.
- 3) Mengingat terbatasnya halaman yang disediakan dalam paket "Bunga Rampai" ini, maka kutipan yang penulis petik dari naskah *Rupama* sebagai dukungan atas tema dan nilai budaya yang ditemukan, hanya terjemahan bahasa Indonesianya saja. Jadi, bukan sekedar mengada-ada, dan sama sekali tak ada maksud untuk mengurangi nilai penelitian itu sendiri.
- 4) Oleh karena itu, untuk lebih meyakinkan para pembaca, berikut kami lampirkan satu buah cerita rakyat Makassar beserta terjemahannya, sekaligus sebagai wakil dari sembilan cerita yang dipilih sebagai sampel penelitian ini.

CARITANA I KUKANG*)

Narampei patanna caritaya angkanaya, niak sekre kampong anjo taena tongare na nikajappui bajiki pammantanganna. I lalangna anjo kamponga sumpaleng niak sekre tukkalabine taenamo kamma ballasakna, kasiatana. Na niak todong sekre tukalumannyang taklangga-langga i lalangna anjo kamponga. Tau kalumannyanga anjo sumpaleng talebakkammi napisakringi ballasaka, kapakrisanga. Katallasang linona mammadaimi nataenamo nakakurangang. Na anjo tukalumannyanga tunggala alloi aklampa mange akjap-

*) Cerita yang paling singkat halamannya di antara sembilan cerita yang diteliti.

*pajappa, battuang kana akrannu-rannu sipammanakang ri sekrea pamman-
tanggap apapaia punna allo lompoi.*

*Na anjo lapung tukalumannyang niak anakna si tau burakne nikana
I Makkuraga. Na lalong tukasiasi anjo sumpaleng niak todong aanakna
sitau burakne niareng I Kukang. Naia jama-jamanna anne manggena I
Kukang iami natungga allo-allo antamaya ri romanga anngalle kayu
pappallu, na nampami naerang mange ri tukalumannyanga nabalukang. Na
anjo kayunna battuang kana kayu pappalluna lalong tukasiasi riballi tari-
balliangngi, battuang kana riballi lammorokki ri tukalumannyanga, nataena
tong maka tau napammantangi akbaluk iareka appalak tulung passanngalin-
ra anjoreng tonji ri tukalumannyanga. Kammai anjo gaukna tunggalak allo.
Taenamo kama pakrisikna tallasakna anjo lalong kasiasi. Na anjo bainena
akkoko tonji. Niak tong pole anakna lalong kasiasi sitau cakdi-cakdi
ammantang ri ballakna tinro tattapperek, tamappaklungang, tamaccure-
care.*

*Naia tong erok kalompoanna karaenga, anjo anakna niareng I Kukang
simata salewangang mangkaji manna mammo tena naganna kanre balanjana,
battuang kana niak ri alloa tena ri bangia. Nasabak nakajappuinna maknas-
sa sikamma dalleka anu batu ngaseng ri Allahu Taala, kammaya tompa
pole nikanaya abalak, paccoba, kammayami nikanaya kakasiasiang batu
ngaseng tonji ri erok kakuasanna karaeng Allahu Taala, karaeng malannyi-
nga na Matinggi.*

*Naia ri wattu akrapponamo lamung-lamungna lalong tukasiasi,
kammayami birallena siagang lamena, tikring battumami tedonna lalong
tukalumannyanga akkanre ngasengngi lamung-lamunna lalong tukasiasi,
kammayami birallena.*

*Apaji na napabattuamo anjo sumpaleng ri passalana lamung-lamunna
ri tukalumannyanga siagang nakabaranna pole. Apa na larromo lalong
tukalumannyang ri tukasiasi siagang erok tomme nibunoh, kammaya tompa
pole taena tomme naerok tukalumannyanga amballi kayu pappallunna. Naia
ri waattu naalanngereknamo kananna lalong tukalumannyang na sapu mami*

naung barambangna napakamma pakrisik allanngerekki kana-kananna laping kalumannyang. Kammami anjo sipak-sipakna laping tukalumannyang mange tukasiasia. Nappalak doammo laping tukasiasi mange ri karaeng lompoa, "haranna nipappidallekiji ati maciknong, abbattu angkana ati sakbarrang andallekangi paccoba antatabayyai." Apana naapaccini-kammi erokkalompoanna karaeng Malompoa ri atanna, matem i manggena I Kukang natuju batu lompo. Naia ri wattu matenamo manggena I Kukang sannakmi pakapacce-pacce parruna nasabak taena sekre tau anturungi, taena todong tau erok angerangi mange ri kuburuka antarawangi nasabak kiasiasina. Anngarukmi ammana I Kukang, assolong-solong jeknek matanna, appirau appalak tulung mange ri suro-surona tukalumannyang. Apaji naniamo anjo nasurok anngerangi mayakna buraknenna mange ri kuburuka. Nanitarawammi manggena I Kukang mingka taena nisarei misang.

Naia ri wattu matenamo manggena ammantammi I Kukang siagang ammakna. Naiaji jama-jamanna ammakna iami anu akdengkangi asena tau nampa nisare tommi tapunna, ia tommi anjo nirekeng sangkamma gajina akdengka. Naiami anjo tapua napallu, ia tommi nakanre, ia tommi sallang nabuburangi I Kukang.

Tanikaña-kanami pakrisikna katallasanna I Kukang siagang ammakna tenamo pakrisang i rateanna napisakringi. I Kukang tangmakemi baju, tangmakemi saluarak tattapperekmi punna tinroi, battuang kana akbojeng-bojeng mami. Ammakna aklipek kae-kae tamakbaju ka taena memang todong bajunna. Naia ballak-ballak pammantanganna runtung-runtung tommi, apaji naklettekmo mange ri sekrea kalikbong ri sekrea batu lompo. Naanjo ababanna kalikbong batua taena mammake pakkekbua.

Nasiapa are sallona I Kukang siagang ammakna ammantang anjoreng ri kalikbonga sangenna akkale tau rungkami, battuang kana niakmo umurukna sampulo tuju taung, nasabak patirikna annuntuk, aguru ri tucarak-deka sangenna anjari pandegarak lompo I Kukang. Naerok kakuasanna karaeng Allahu Taala anjari I Kukang tau kalumannyang naia tosseng anjo sumpaleng tukalumannyang nasabak katakaboranna anjarimi tau pakrisik dudu tallasakna.

Kammami anne pau-paunna I Kukang

KISAH I KUKANG

Tersebutlah bagi yang punya cerita sebuah negeri Antah Berantah. Di negeri itu berdiam keluarga yang sangat miskin. Di situ tinggal pula keluarga yang kaya raya, yang tidak pernah mengenal penderitaan dan kesengsaraan. Mereka hidup serba cukup, bahkan sudah berlebih-lebihan. Setiap hari libur atau hari raya keluarga orang kaya itu berfoya-foya dan berpesta di sebuah tempat tertentu. Orang kaya itu mempunyai seorang anak laki-laki yang diberi nama I Makkuraga.

Adapun keluarga si miskin itu juga mempunyai seorang anak laki-laki yang bernama I Kukang. Setiap hari, sang ayah membanting tulang mengumpulkan kayu bakar dari hutan dan selanjutnya dibawa ke rumah orang kaya untuk dijual. Meskipun pekerjaannya cukup berat, tetapi upah yang diterima untuk pekerjaan itu tak setimpal dengan beratnya pekerjaan itu. Terhadap pekerjaan si miskin upahnya sangat rendah (kayu bakarnya dibeli dengan harga yang sangat murah). Namun, apa mau dikata, bagi keluarga si miskin tiada tempat bergantung, tiada tonggak tempat bersandar, baginya hanyalah kepada orang kaya itu tempat menggantungkan nasib hidupnya.

Adapun istri si miskin, setiap hari ia bekerja di kebun, sedang mereka masih mempunyai anak kecil yang sedang tidur di rumahnya yang tanpa tikar, tanpa bantal, dan tanpa kain. Akan tetapi, berkat kekuasaan dan kebesaran Tuhan Yang Maha Kuasa, anak si miskin itu tetap saja sehat wal afiat, walaupun mereka kekurangan makanan atau gizi makanan tidak memenuhi syarat-syarat kesehatan. Keluarga si miskin ini menyadari bahwa yang namanya rezeki, cobaan, seperti halnya kemiskinan, semuanya adalah pemberian Allah Yang Mahaadil dan Mahasuci.

Ketika kebun si miskin sudah berbuah dan hampir dipetik hasilnya, seperti jagung dan ubi yang besar-besar buahnya, dengan tidak disangka-sangka kerbau milik orang kaya itu datang ke kebun si miskin dan sekaligus memakan habis semua tanaman ubi dan jagung si miskin.

Karena kejadian itu si miskin menyampaikan pengaduannya kepada orang kaya itu. Akan tetapi, orang kaya itu menjawab dengan ancaman akan membunuh dan tidak akan mau membeli kayu bakarnya yang diambil dari hutan. Ketika ancaman itu tiba di telinga si miskin, kedua suami istri itu berusaha menerimanya dengan hati yang sabar walaupun sebenarnya merasa sakit hati diperlakukan demikian. Begitulah sifat dan tingkah laku orang kaya itu kepada si miskin. Si miskin senantiasa bermohon kepada Tuhan agar ia diberi keteguhan hati, dan kekuatan jiwa menghadapi segala cobaan yang menimpa diri dan keluarganya. Di balik itu atas iradat dan takdir Yang Maha Esa maka keluhan si miskin bagaikan jatuh dihimpit tangga lagi karena kepunahan jagung dan ubi mereka, dilanjutkan dengan meninggalnya ayah I Kukang akibat tindasan sebuah batu besar yang tidak terelakkan. Ketika ayah I Kukang meninggal dunia maka makin hancurlah perasaan dan penghidupan keluarga si miskin itu, ditambah lagi karena tak seorang pun yang datang melayat mayatnya apalagi mengantarkannya ke kuburannya.

Dengan perasaan sedih dan pilu, istrinya meminta pertolongan pada seorang abdi si kaya itu untuk mengantarkan jenazah suaminya ke tempat peristirahatannya yang terakhir. Dikuburkanlah ayah I Kukang tanpa diberi batu nisan dan taburan bunga.

Tinggallah istri si miskin bersama dengan anaknya yang sudah tak berayah lagi menjalani sisa-sisa hidupnya. Untuk menghidupi diri dan anaknya, setiap hari ia (sang ibu) menumbuk padi di rumah orang kaya itu dengan upah 'tapu', yaitu sisa-sisa beras yang kecil-kecil. Tapu itulah yang ia masak untuk dimakan, dan itu pulalah yang dibuatkan bubur untuk I Kukang.

Kehidupan si miskin makin hari semakin menyedihkan dan dirasakannya seakan-akan tiada lagi penderitaan di atas yang ia rasakan. Si bocah kecil (I Kukang) sudah tak berbaju dan tak bercelana lagi. Sedangkan ibunya hanya memakai sarung yang sangat kusam dan telah robek-robek lagi. Tak terlukiskan kiranya dengan kata-kata penderitaan hidup yang dialami oleh I Kukang dan ibunya. Rumah tempat tinggal mereka juga sudah rubuh, dan karena itu mereka ke dalam suatu gua yang tak berpintu.

Setelah beberapa tahun lamanya mereka tinggal di dalam gua itu, jadi-

lah I Kukang seorang pemuda yang ulet. Umurnya kira-kira 17 tahun. Oleh karena keuletannya belajar ilmu silat, akhirnya jadilah I Kukang seorang pendekar ulung yang sangat disegani. Karena sikap keteguhannya pula I Kukang menjadi penguasa di negeri itu. Adapun orang kaya tadi, karena kekuasaan Tuhan berbalik menjadi orang termiskin di dunia (negeri) itu.

Demikianlah kisah I Kukang (si yatim).

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Djoko, Supardi. 1984. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Danandjaya, James. 1984. *Folklore Indonesia*. Jakarta: Grafiti Press.
- Djamaris, Edwar, *et al.* 1983. *Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Effendi, Chairil. 1993. *Nilai Budaya Sastra Nusantara di Kalimantan Barat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fanani, Muhammad. 1992. "Aspek-Aspek Nilai Budaya dalam Hikayat Bakhtiar" dalam *Bahasa dan Sastra* tahun XI No.6. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gani, A. 1995. *Kisah I Kukang*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hakim, Zainuddin, *et al.* 1991. "Nilai dan Manfaat Sastra Daerah Sulawesi Tahap II". Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.
- , *et al.* 1991. *Rupama (Cerita Rakyat Makassar)*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Jahja. 1993. "Nilai Budaya Karya Sastra Indonesia (Tesis)". Ujung Pandang: Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Matthes, B.F., Dr. 1985. *Beberapa Itika dalam Sastra Makassar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nappu, Sahabuddin, dan Sande, J.S. 1991. *Pantun-Pantun Makassar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1986. *Kelong dalam Sastra Makassar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Parawansa, *et al.* 1992. *Sastra Sinrilik Makassar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahim, Rahman A. 1995. *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Ujung Pandang: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sikki, Muhammad. *et al.* 1991. *Nilai-Nilai Budaya dalam Sastra Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soebadio, Haryati. 1988. "Relevansi Pernaskahan dengan Bidang Ilmu (Seminar Pernaskahan)". Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sudikan, Yuwana Setia. 1993. *Nilai Budaya Sastra Nusantara di Madura*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudjana, Nana. 1987. *Tuntutan Penyusunan Karya Ilmiah*. Bandung: Sinar Baru.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Sumardjo, Jakob. 1984. *Memahami Kesusastraan*. Bandung: Alumni.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teuw, A. 1993. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- , 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra; Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Wirjosoedarno, Soekono. 1985. *Sastra Indonesia Klasik*. Surabaya: Angkasa.
- Wellek, Rene and Warren, Austin. 1976. *Theory of Literature*. New Zealand: Penguin Books.
- Yudiono, K.S., Drs. 1986. *Telaah Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Zaidan, Abdul Rozak. 1991. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

PUISI BUGIS
(Bentuk, Jenis, Tema, dan Amanat

Jemmain

Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandang

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Usaha mengembangkan kebudayaan nasional yang beraneka ragam dan berkepribadian sendiri, seperti yang dinyatakan dalam UUD, 1995, Bab XV, Pasal 36 bahwa daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik, bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara. Hal ini berarti menempatkan kebudayaan daerah pada posisi penting sebagai sumber aspirasi dan bahan rumusan yang berharga untuk digali, diolah, dan dilestarikan. Penggalan, inventarisasi, dan pengembangan kebudayaan daerah mempunyai arti tidak hanya bagi kepentingan kebudayaan daerah itu sendiri, melainkan juga bagi kepentingan kebudayaan nasional (Fachruddin, 1985:1).

Di samping itu, sastra Bugis adalah bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Bugis dan diwariskan turun-temurun sebagai milik bersama. Ragam sastra yang demikian tidak hanya berfungsi sebagai alat hiburan, pengisi waktu senggang serta penyalur perasaan bagi penutur dan pendengarnya, melainkan juga sebagai pencerminan sikap, pandangan, dan angan-angan kelompok, alat pendidikan anak serta pemeliharaan norma-norma masyarakat. Penelitian sastra daerah itu dapat menunjang pencapaian maksud pembinaan dan pengembangan budaya daerah maupun nasional.

Dilihat dari segi wilayah penciptaan puisi Bugis sebagai karya sastra tidak mengalami perkembangan yang berarti. Sekalipun demikian, fungsi dan peran puisi Bugis dalam masyarakat tidak dapat diabaikan (Fachruddin, 1985:3--4) karena ia merupakan puisi milik masyarakat daerah bersangkutan yang diteruskan dari generasi ke generasi sesuai dengan penilaian dan kebutuhannya. Karena masyarakat terus berubah, maka kebutuhannya pun terus berubah, termasuk kebutuhan akan karya sastra terhadap yang telah ada maupun yang masih akan diciptakan.

Khusus mengenai karya sastra Puisi Bugis yang telah ada, ia tidak hanya mungkin mengalami perubahan bentuk sejalan dengan penuturannya dari mulut ke mulut, melainkan besar kemungkinan ia pun akan mengalami pergeseran frekuensi pemakaian dari waktu ke waktu sesuai pergeseran nilai-nilai sosial budaya yang terjadi dan akhirnya ia tercecer dan terlupakan.

Memang dapat diduga kalau ada di antaranya yang tidak sesuai lagi dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat sekarang. Sementara itu kemungkinan banyak pula di antaranya masih tetap dapat dimanfaatkan sekarang dan pada masa yang akan datang. Yang dianggap sudah sesuai pun kemungkinan ada juga manfaatnya, sebagai bahan analisis untuk dapat memahami tingkah laku dan jalan pikiran, baik peranannya dengan sikap pandangan anggota masyarakat suku Bugis yang lain.

Walaupun penelitian Puisi Bugis sudah pernah dilakukan oleh Fachruddin pada tahun 1985 (Sastra Lisan Puisi Bugis), tetapi penelitian tersebut belum membahas bagaimana bentuk penelitian tentang jenis, tema, dan amanat Puisi Bugis.

Dengan dasar pertimbangan itulah dianggap perlu mengadakan penelitian terhadap Puisi Bugis, sebab kalau hal ini tertunda-tunda banyak kesulitan akan dihadapi akibat perkembangan masyarakat dan pengaruh dari luar.

1.2 Tujuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai situasi puisi Bugis dengan aspeknya. Penelitian ini juga diharapkan memberi pengetahuan tentang jenis puisi Bugis serta usaha melestarikannya.

Melalui korpus yang diperoleh pada penelitian ini, puisi Bugis dapat diidentifikasi jenis serta fungsinya. Pengetahuan yang demikian itu sangat berguna untuk penentuan kebijaksanaan tentang langkah-langkah yang perlu diambil baik yang bersifat upaya pelestarian maupun yang bersifat pembinaan dan pengembangan.

Puisi Bugis yang dilestarikan itu akan menjadi salah satu isi khasana budaya nasional yang dihayati, sehingga akan memperkaya dan menambah wawasan kita dalam kehidupan berbangsa dan bertanah air.

Pelestarian puisi Bugis akan menjadi bahan telaah yang berharga untuk ilmu pengetahuan sastra Indonesia, bahkan juga merupakan sumbangan yang berharga bagi kepentingan ilmu sastra pada umumnya dan ilmu budaya lainnya.

3. Kerangka Teori

Kerangka teori yang digunakan sebagai dasar analisis ialah strukturalisme yang dikembangkan oleh R. Wellek dan A. Warren yang mendekati sastra dari dua fungsi, yaitu dari segi struktur dalam (intrinsik) dan segi struktur luar (ekstrinsik) karya sastra. Yang dimaksud dengan telaah struktur dalam ialah pengungkapan segala macam ramuan yang membangun suatu karya sastra, termasuk tema dan amanatnya. Sedangkan struktur luar berusaha mengungkapkan hubungan yang ada antara hal-hal yang ada di luar sastra yang bersangkutan.

Sesuai dengan fokus penelitian *Tema dan Amanat Puisi Bugis*, teori yang digunakan untuk memahaminya adalah teori pragmatik. Teori ini digunakan berdasarkan dengan hakikat fungsi karya sastra, yaitu *dulce* 'indah' dan *ultik* 'berguna' (Walek dan Werren, 1990:25). Berdasarkan

konsep itu karya sastra berfungsi menghibur sekaligus mengajarkan sesuatu. Yang dimaksud dengan menghibur adalah tidak membosankan, bukan kewajiban, dan memberikan kesenangan; sedangkan mengajarkan sesuatu dalam arti bermanfaat adalah tidak membuang-buang waktu, bukan sekedar iseng. Jadi, sesuatu yang perlu mendapat perhatian serius (Wellek dan Warren, 1990:26). Selanjutnya, Sumardjo dan Saini K.M. (1988:8) menyatakan bahwa karya sastra memberi kesadaran kepada pembacanya tentang kebenaran-kebenaran hidup ini. Dari padanya kita dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang manusia, dunia, dan kehidupan.

Perlu dikemukakan di sini, pengertian tema, sebagaimana yang didefinisikan oleh Fracoist Jost (Dalam Hasjim, 1993:4) adalah pemikiran pusat, pemikiran dasar atau tujuan utama penulisan karya sastra.

Amanat adalah pesan pengarang kepada pembaca baik tersurat maupun tersirat yang disampaikan melalui karyanya (Zaidan, 1991:6).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif, pendekatan yang menitikberatkan pada karya sastra itu sendiri, tidak berdasarkan pada hal atau kenyataan di luar karya sastra, seperti sejarah, adat, dan agama.

4. Metode dan Teknik

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Dengan demikian, metode dan teknik yang dipakai adalah metode dan teknik yang sesuai dengan sifat penelitian ini. Data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk deskripsi. Dalam pengumpulan data digunakan teknik:

- a. mengumpulkan puisi Bugis yang akan diteliti melalui penelitian pustaka;
- b. mengadakan wawancara langsung dengan para informan guna mendapat informasi yang diperlukan dalam analisis data.

2. BENTUK DAN JENIS PUISI BUGIS

2.1 Bentuk Puisi Bugis

Dilihat dari jumlah larik pada tiap bait, puisi Bugis dapat dibedakan sebagai berikut.

2.1.1 Bait yang terdiri atas dua larik

Contoh:

*Nigaro anak,
makkatta riakkelongeng*

Anak siapakah itu
untuknya sengaja dinyanyikan

*Anakna Mondong,
eppona Kajao Pallak*

Anaknya Mondong
cucunya Kajao Pallak

*Tappallak-pallak
tappalimpo bunga pute ri passirinna bolata*

Mari kita berkebun
menanam bunga melati di bawa
cucuran atap rumah kita

*Tuo adekta,
Mallimpo bunga puteta*

Tumbuh adat kita
berbiak pula bunga melati kita

(Fachruddin 1985:57).

TANENG-TANENG ALOSIE

*Madeceng palek,
taneng-taneng alosie*

Bagus nian
tanaman pohon pinang

*Ia urekna,
riala pabbura ekke*

Adapun uratnya,
dijadikan obat menggigil

*Ekkeno baja,
uissengni pabburamu*

Menggigil saja engkau besok
sudah kuketahui juga obatmu

*Ia batanna,
riala parewa bala*

Adapun batangnya,
dijadikan ramuan rumah

*Ia lepona,
riala paldoko beppa*

Adapun selundangnya,
dijadikan pembungkus kue

*Ia daunna,
riala padompo bempa*

Adapun daunnya,
dijadikan penutup tempayan

*Ia majanna,
riala pakbauk bedda*

Adapun manyangnya,
dijadikan ramuan bedak

*Botting anrinna,
massolla-solla kakana*

Kawin adiknya
menggeretuk (ngambek) kakaknya

*Ammekkono kaka,
usapparengko lainnge*

Diamlah kakak,
kucarikan engkau yang lain

*Mapute-pute,
mabbeluak sampo geno*

Keputih-putihan,
rambutnya hingga ke kuduk

(Fachruddin, 1985:58).

2.1.2 Bait yang terdiri atas tiga larik

*Ceddekkak mate mutaro,
riteppodomu sore
nataro uddani*

Hampir daku kau bunuh
ketika lambat kau datang
disebabkan oleh rindu

*Uakkatta mallupai
napedek marilaleng
akkanra-anrena*

Sengaja daku lupakan
namun kian dalam saja
tancapannya

*Tellonno tasiduppa mata
takawing nawa-nawa
tasibetta cinna*

Menjenguklah biar bersua mata
kita
biar berjalin hati kita
biar bertarung cinta kita

(Fachruddin, 1985:69).

*Upappadao cammikku
utimpak baja-baja
tekkubokorimmu*

Kusamakan engkau dengan cermin
kutatap setiap hari
daku tak berpaling darimu

*Mateak ala dua e
kutaro ri babua
tenna ikomua*

Sungguh mati jika ada duamu
tersimpan di hatiku
hanya kau seorang

*Maga mate ri wakkummu
maga naleo gajang
ri sumpang pilimu*

Biarkan daku mati di pangkuanmu
biarkan keris mengelilingi
menghadang di pipimu

*Ia sia manasakku
pattana walieng i
assimellereng e*

Aku tetap bercita-cita
mengantarkan ke liang lahad
percintaan kita

*mabelawak kutiroko
matammu na enningmu
lisekna matammu*

Dari jauh daku memandangi
matamu dan keningmu
biji matamu

(Sikki, 1978:45).

2.1.3 Bait yang terdiri atas empat larik

Contoh:

*Sorongni nalao
lapappura kaddokbari
lobbang balessena
tammalaga tumeana*

Kerahkanlah supaya berangkat
yang hanya kuat makan
bekalnya sudah habis
perisainya tak pernah berlaga

*Ampalajenggekga sia
panre painukko
naia musaro masena
ri tengnga padang*

Apakah semak belukar
yang diberimu makan dan minum
sehingga kau mengharapkan bantuan
di tengah padang

*Esakko kaloe
ri serena jekkanngge
natulianggao
anak masola-solae*

Menyingkirlah hai pengecut
di tepi jalan
jangan sampai engkau tersenggol
anak yang gagah berani

*Masola-sola mate
temmasola-sola mate
lebbini sia mate
masola-solae*

Yang gagah berani mati
pengecut pun mati
lebih baiklah mati
secara kesatria

(Mahmud, 1993:9).

*Watanna kae makkeda
kalallo tappamelleri
teppoti wie mua
mate masagala*

Tubuhnya *ka* berkata
di mana-mana dicintai
yang membawa jua
yang sukar dicari

*Anak ri awana kae makkeda
kuasengngi pakkawaru
cinnae narituru
nadoko polena*

Anak buahnya *ka* berkata
kukira ia penawar rengsa
keinginan mau diturut
lalu penyakit akibatnya

*Anak ri wawana kae makkeda
kusomperi magguliling
lino massuak sia
padanna sagala*

Anak di atasnya *ka* berkata
kulayari berkeliling
dunia, jarang nampaknya
samanya sang kekasih

*Anak ri olona kae makkeda
kegana ala malakko
passelle samannae
watammu makkalu*

Anak di depan berkata
kemana nian aku mencarimu
pengganti akan dia
yang sesuai denganmu

(Mahmud, 1993:26)

2.1.4 Bait yang terdiri atas lima larik

Contoh:

*I ya be la, iya pakkanna
lenggok-lenggo sai, lenggok-lenggok sai
lopi masala tampukue
naia naala, naia naktei
tau sitengnga-tenngae*

Wahai sekalian, seluruh pasukan
goyang-goyangkanlah, goyang-
goyangkanlah
perahu yang salah bentuk
agar dapat ditumpangai dan dinaiki
orang yang bimbang

*I ya be la, iya pakkanna
e lakallolo, magi muonro
aga dekga muissenggi makkedae
pitu ana dara mabbaju eja
tajekko ri pammasareng*

Wahai sekalian, seluruh pasukan perang
hai anak muda, mengapa engkau
tersendat maju
apakah engkau tidak tahu bahwa
tujuh bidadari berbaju merah
menunggu di kubur

*Sorok soroko bela,
naidik sia malluru
idik ammasi maupek
sikkirenggi biritta
karaeng lolo ajjarettu*

Mundur-mundurlah teman
agar kami juga yang maju
siapa tahu kalau kami yang beruntung
membawa berita kemenangan
bagi junjungan kita
(Māhmud, 1993:11).

*Assola-solao rangeng
pallaga tumea
pitu wawinena gare
tau e ri maje
mate massola-sola e*

Mengamuklah kawan
memperlagakan perisai
konon tujuh istri menanti
kelak di akhirat
yang gugur secara kesatria

(Sikki, 1978:25)

2.1.1.5 Bait yang terdiri atas enam larik

Contoh:

*Idikga kuae
wedding narompa-rompai
ampulajeng tarekraung
wijanna eng i to leba
pabbiasae manre
poleang tumea*

Mustahil kita
akan berlindung di bawah
semak berdaun rindang
padahal kita turunan kesatria
yang sering menikmati
jarikan perang

*Ejae mappaseng
kakak, tellui ritu ronnang
sapana rekko otaku
temmakkampulajengnge
temmanroang parupparung
tenriappauwpauang*

Si gadis berpesan
kakanda, ada tiga golongan
pantang kutolak lamarannya
tidak berlindung di bawah semak
tidak mendekam di pondok
tidak tinggal menantikan berita

*Kegani bela
rampa-rampae nabitta
ri pasak mankunraie
nalaona mae
kukanregi nasanregak
liweng salo ella-ella*

Di mana gerangan
 orang yang tinggi lagak
 di tengah kaum wanita
 suruhlah ia kemari
 kutuntunkan dia atau menuntunkan
 ke seberang sungai menyerang musuh

(Mahmud, 1993:12).

2.1.2 Bentuk yang Berdasarkan tempat/posisi Kata dan Suku Kata

2.1.2.1 Puisi berkait

Jika kita perhatikan lebih lanjut, akan kita temukan pula bentuk puisi yang menyerupai pantun berkait. Salah satu kata di larik ketiga (terakhir) pada tiap-tiap bait diulang kembali pada larik pertama bait berikutnya.

Contoh:

*Ininnawa sabbarakko
 lolongeng garek deceng
 to sabbarak ede*

Wahai hati bersabarlah
 bakal mendapat keberuntungan
 bagi orang yang bersabar

*Pitu taungnak sabbarak
 tenggina naengka wita
 riasengnge deceng*

Sudah lama daku bersabar
 tak pernah daku merasakan
 apa yang disebut kesenangan

*Deceng enrekki ri bola
 tejjali tettapere
 banna mase-mase*

Wahai rezeki silakan naik di rumah
tanpa apa-apa
yang ada hanyalah rasa kasih sayang

*Mase-mase itonaga
niga musilaongeng
mutallu sitinro*

Benarkah engkau wahai sang kekasih
sayang
bersama siapakah engkau
terlihat engkau tiga berkawan

(Mahmud, 1993:14).

*Buluk alaukna Tempe
madeceng ri cakkongi
mattiro-walie*

Gunung di sebelah timur Tempe
baik di tempati
meninjau ke segenap penjuru

*Kutiro toni Lagosi
kulirak-lirak toni
tengngana Tosora*

Kutininjau juga Lagosi
sudah kujelajahi pula
segenap penjuru Tosora

*Ri Tosora manak mita
pattennung tali bennang
natea makkalu*

Di Tosoralah baru aku lihat
penenun kain stagen
tidak mau dililitkan

(Sikki, 1978:27).

2.1.2.2 Puisi yang berpangkal ina surek

Ina Surek, artinya huruf-huruf induk yang merupakan abjad huruf Bugis. Huruf-huruf induk itu adalah sebagai berikut.

ka	ga	nga	ngka
pa	ba	ma	mpa
ta	da	na	nra
ca	ja	nya	nca
ya	ra	la	wa
sa	a	ha	-

Puisi yang berpangkal pada *ina surek* artinya kata di larik pertama pada tiap bait diawali dengan abjad tersebut di atas. Urutan baitnya disusun menurut urutan abjad aksara Lontara.

Contoh:

*ka: Kapangngak pattentuangnge
dimengnge mammulae
mubali atakka*

Entah dugaan atau kepastian
cinta di mula rasa
engkau terima kasih

*ga: Garakko naraga-raga
pammase lisek sonrong
teano malega*

Turutlah dicumbu-rayu
kasih sayang gadis pingitan
sulit kiranya berpisah

*nga: Ngauwi na ia mua
tungkai sengeremmu
ajak mumanengngah*

Akuilah sebab tetap itu juga
yang menjadi idamanmu
jangan kau berhati bimbang

ngka: *Ngkao mappammula dimeng*
pakkeng ati goari
ajak muaggangka

Kalau ada di mula rasa
memiliki gadis pingitan
jangan sampai terputus

pa: *Polenak palek winru*
tenrek kutuju mata
padanna silesi

Daku telah berkelana mencari rupa
tak ada yang kujumpai
seperti dia

ba: *Baralengenggak nabella*
nippi tenna salawa
kutea malebba

Mengharapkan tetapi terkecoh
mimpi terasa perih
ku tak ingin kecewa

ma: *Mangujuwak mattekkai*
minanga nalawawak
lempek patimammai

Bermaksud daku menyeberangi
sungai besar merintang
banjir besar terus-menerus

mpa: *Mpangunggak*
kuwinru topi Jawa
tennariparampak

Kupelihara tempat bernaung
Kubuat topi Jawa
namun tak digunakan

(Mahmud, 1993:16).

2.1.2.3 Puisi yang berpangkal pada nama-nama hari

Kalimat larik pertama pada tiap bait dimulai dengan nama-nama hari, urutan baitnya disusun secara berurutan sesuai dengan nama-nama hari. Sebenarnya nama-nama hari yang digunakan sebagai tumpuan itu tidak memberikan pada isi puisi. Akan tetapi, ia berfungsi sebagai acuan persajakan.

Contoh:

Ahad: *Ahad,* *Ahad makawa toni*
 riwakkang sagalae
 tenna ripakkaluk

Sesungguhnya sudah lumrah
mendapatkan kekasih
tanpa dirayu

Senin: *Aseneng,* *Aseneng riwenekkenneng*
 cinnae tenrituru
 lasa panggangkanna

Bagaikan air bergelora
keinginan tak terlampiaskan
sakit jua akhirnya

Selasa: *Salasa,* *Salasa salatoni*
 leteng maleatoni
 tenna ripadupa

Sudah salah-salah juga
titian telah lapuk
tanpa dipertemukan

Rabu: *Araba,* *Araba patanna bara*
 engkaga tenna bara
 naia makkalu

Bagaikan api yang membara
adakah yang tak terbakar
tiba-tiba ia diterima

Kamis: *Kammisik, Kammisik uwaepasi
sompek malluse tasik
nata ribasi*

Bagaikan air selalu
berlayar mengarungi lautan
dialah yang diterima

Jumat: *Juma, Juma ajjulumata sako
ri uae temmettie
ri masagalae*

Basulah mukamu setiap saat
di air yang tak pernah kering
persembahkan kekasih

Sabtu: *Sattu, Sattu akkalitutuo
mandoko-dokoaro
mumasalle lalang*

Hati-hatilah engkau
jangan sampai sakit
kau takkan menikmati alam bebas

(Sikki, 1978:31).

2.1.3 Puisi Berbalasan

Puisi berbalasan ini diciptakan dengan memperhitungkan cara menu-
turkannya. Ia dituturkan/dinyanyikan secara berbalasan dan biasanya diiringi
dengan alat instrumen; kecapi, suling, biola, mandaliung, dan lain-lain.

Contoh:

Orang I *Deknaro peddi padanna
puranik sipakkalu
magi namasala*

Sungguh pedih rasanya
sudah pernah seia sekata
tiba-tiba berpisah

Orang II *Okkono makkarapang
tubue nanyawae
magi namalala*

Lihatlah contohnya
antara tubuh dan nyawa
dapat pula terceraikan

Orang I *Teanak lolang ri lino
masalle temmadduta
pura kutanrae*

Rasanya enggan hidup lagi
bebas tanpa melamar
yang kuidam-idamkan

Orang II *Sabbarakko musukkuruk
polepi totoode
ajak mumasara*

Sabarlah dan bersyukurlah
nasib akan datang
jangan bermuram durja

Orang I *Totoku macinna mate
Teppaja napolei
sarai ninnawa*

Terasa nasib malang
selalu menggoda
derita hati

Orang II *Ajaksa mupettu rennu
lolakko ri lino
musappa laingge*

Janganlah berputus asa
menjelajahi dunia
guna mencari yang lain

(Mahmud, 1993:24).

Dari sekian bentuk puisi Bugis, seperti telah dikemukakan di atas, ada bentuk terikat oleh banyaknya suku kata dalam setiap larik. Puisi yang dimaksud adalah:

- a. Puisi berlarik tiga yang hurufnya (huruf Lontarak) berjumlah dua puluh satu buah:

larik pertama	8 buah
larik kedua	7 buah
larik ketiga	6 buah
jumlah	21 buah

- b. Puisi berlarik tiga dengan jumlah huruf dua puluh satu buah yang huruf pangkal kalimatnya adalah huruf abjad Lontarak secara berurut.
- c. Puisi berlarik tiga dengan jumlah huruf dua puluh satu buah, yang kata awalnya dimulai dengan nama hari.
- d. Puisi berbalasan, biasanya dibawakan oleh dua orang, pada umumnya puisi semacam ini berlarik tiga yang jumlah hurufnya dua puluh satu buah.

2.2 Jenis Puisi Bugis

Melihat isi dan maksud yang terkandung di dalam Puisi Bugis serta ruang lingkup penggunaannya, maka puisi Bugis dapat dibedakan atas beberapa golongan besar yaitu Puisi *Sipaddio-rio* (bergembira), Puisi

Simelleri (hubungan), Puisi *Silebbai* (tak senang), Puisi *Pangaja* (nasihat), dan Puisi *Osong* (pembangkit semangat) seperti yang dikemukakan sebagai berikut.

2.2.1 Puisi Sipaddi-rio (bergembira). yaitu puisi yang dituturkan pada waktu bergembira ria.

2.2.1.1 Mabbatampatang, yaitu puisi yang dituturkan secara bersahutan sambil makan dan minum bermabuk-mabukan dan mengikis gigi.

Contoh:

*Watanna kae makkeda
kalallo tapamelleri
teppati wiemua
mate masagala*

Tubuhnya *ka* berkata
di mana-mana dicintai
yang membawa jua
yang sukar dicari

*Anak ri awana kae makkeda
kuasenggi pakkawaru
cinnae narituru
nadoko palena*

Anak buahnya *ka* berkata
kukira ia penawar rengsa
keinginan nian diturut
lalu penyakit akibatnya,

2.2.1.2 Mareja-eja

Menurut Fachruddin (1985:50--51) Puisi *Mareja-eja*, yaitu puisi

yang dituturkan pada saat mempelai sementara duduk bersanding. Puisi ini dituturkan sambil menari. Biasanya penari memakai sapu tangan atau selendang yang berwarna merah (*eja*). Bila suasana helat sudah hangat maka berdirilah seseorang di antara mereka yang tahu *mareja-eja*, dan secara bergiliran mencari sambil melambaikan selendang atau sapu tangannya dengan mengucapkan puisi dalam bentuk cerita, antara lain seperti berikut:

*Eja-eja ngale,
tabek karaeng
massimangngak kuakkelong*

Eja-eja ngale,
hormat tuanku
kumohon izin untuk mulai menyanyi

*Eja-eja ngale,
masala elong ngawak
aga kutobongngo*

Eja-eja ngale,
sekiranya salah
nyanyianku, daku memang orang
dungu

*Eja-eja ngale,
madeceng pale
teneng-teneng alosie*

Eja-eja ngale,
bagus nian
tanaman pinang

*Eja-eja ngale,
lepona pale
riala paddoko loli*

Eja-eja ngale,
selendangnya nian
dijadikan pembungkus kapas

*Eja-eja ngale,
majanna pale
rialai belo simpolong*

Eja-eja ngale,
mayangnya nian
dijadikan hiasan sanggul

*Eja-eja ngale,
tabe karaeng
massimanna riolok*

Eja-eja ngale,
hormat tuanku
dahulu

(Fachruddin, 1985: 50--52).

Setelah yang menari duduk kembali, maka secara serentak semua peserta bersama-sama berseru "*Aku eja-eja, ala mareja-eja*". Kemudian digantikan dengan orang lain untuk meneruskan tarian dan menyambutnya dengan nyanyian pula.

2.2.1.2 Puisi Pakdodo Anak

Fachruddin menjelaskan bahwa: *Puisi Pakdodo Anak* yaitu puisi yang dituturkan (dinyanyikan) oleh orang yang sedang menjaga anak agar anak tersebut dapat terlengah. Biasa juga dinyanyikan oleh anak-anak di bawah umur sambil bermain, baik secara perorangan maupun bersama-sama. Jenis puisi ini biasanya merupakan cerita. Isinya ada yang bersifat kisah yang melambangkan sifat-sifat yang seharusnya dimiliki oleh seorang anak. Di samping itu pula ada yang bersifat bualan berupa fantasi seorang remaja/putra yang baru mengenal perempuan.

Contoh:

Tappallak-pallak

*Nigaro anak
makkatta riakkelongeng*

Anak siapa itu
untuknya sengaja dinyanyikan

*Anakna Mondong
eppona Kajao pallak*
- - -

Anaknya Mondong
cucunya Kajao pallak
- - -

Taneng-taneng Alosie

*Madeceng palek
taneng-taneng alosie*

Bagus nian
tanaman pohon pinang

*Ia urekna
riala pakbura akke*

Adapun uratnya
dijadikan obat menggigil
- - -

2.2.1.3 Puisi *labe-lale* (nina bobok)

Puisi labe-lale hampir sama dengan *puisi pakdodo Anak* yang berfungsi sebagai nyanyian untuk penidur. Bedanya ialah materi *labe lale* dapat diambil dari berbagai puisi apa saja dengan diawali perkataan *labe-lale* dengan lagu yang khusus. Karena itu dapat dikatakan *labe-lale* tidak mempunyai syair tersendiri. Hal tersebut dapat diambil dari berbagai korpus *elong* yang ditemukan dari daerah yang berlainan.

Contoh:

labe lale
innawa sabbarakko
lolongeng gurek daceng
tau sabbarak e

labe lale
 hati bersabarlah engkau
 bakal beroleh kebaikan
 nian orang yang sabar

labe lale
sabbarakko musukkuruk
nungakeng to kalola
muallongi-longi

labe lale
 bersabarlah serta bersyukurlah
 agar engkau menjadi kaya
 dan menanjak kedudukanmu
 (Mahmud, 1993:38).

2.2.2 Puisi Assimellereng (Puisi berkasih-kasihan)

Puisi seperti ini biasanya diungkapkan oleh dua orang yang berbeda jenis kelamin. Misalnya, seorang pemuda tertarik pada seorang gadis biasanya ia memakai berbagai cara untuk menyampaikan perasaan hatinya itu. Salah satu bentuk komunikasi yang dipakai oleh pemuda pemudi orang Bugis dahulu untuk saling menyatakan rasa cintanya itu dituangkan dalam karya sastra yang disebut *Puisi assimellereng*.

Contoh:

*Ceddekkak mate mutaro
riteppodomu sore
nataro uddani*

Hampir daku kau bunuh
ketika lambat kau datang
disebabkan oleh rindu

*Makkatta mallupai
napedek marilaleng
akkanre-anrena*

Sengaja daku lupakan
namun kian dalam saja
tancapannya

*Tellonno tasiduppa mata
takawing-nawa-nawa
tasibetta cinna*

Menjenguklah biar bersua mata kita
biar berjaln hati kita
biar bertarung cinta kita

2.2.3 Puisi Silebbai (Puisi saling membenci)

Menurut kenyataan sering ada orang yang pernah menjalin cinta kadang patah di tengah jalan, berganti menjadi kebencian. Nasib yang demikian itulah yang didendangkan dalam jenis puisi ini.

Contoh:

*Iko tea idek tea
iko temmellek. iak
terrampe sengereng*

Engkau tak mau daku tak mau
engkau tak ingin, daku
tak menyebut kenangan

*Ia muarekga jemmanng
nalinu abongngoreng
massengek siwalie*

Dialah agaknya orangnya
ditipu kedunguannya
yang mengenang sepihak

*Mau mellek ajaktana
takkalatonī sia
uakka lebbāe*

Biar dia cinta, janganlah sudah
daku terlanjur
mengangkat kebencian

2.2.4 Puisi Pangaja (Puisi nasihat)

Puisi nasihat adalah puisi yang mengandung nasihat dan petunjuk-petunjuk. Ada yang mengandung kearifan umum mengenai pandangan orang Bugis tentang hidup dan kehidupan. Disamping itu ada pula mengandung nasihat yang bersumber dari ajaran agama Islam.

Contoh: Puisi yang mengandung kearifan umum;

*Tudangngak ripesonaku
sanrekak ritotoku
kutajeng pammase*

Kududuk bertawakkal
bersandar pada nasib
kuntantikan berkah

*Tinulu kualatona
pata kualat guling
pesona sompekk*

Rajin kujadikan pegangan
teliti kujadikan kemudi
tawakkal layarku

*Cokkong lebu bulu ammo
ajak mutakkalupa
pole ri ammekki*

Jika engkau sampai di pucuk
jangan hendaknya engkau lupa
engkau berasal dari bawah

*Resopa natemmangingnik
ajak mutakkalupa
pole ri ammekki*

Hanya kerja dan ketekunan
jadi titian berkah
dewata yang satu

Contoh Puisi yang mengandung petujuk

*Dua tau tenri tangkek
massipuk rangga sela
tosarawak ede*

Dua orang yang ditolak lamarannya
bersifat plin-plan
tak berpendirian

*Ajabare napatuju
massipuk lasarawak
lele rangga sela*

Semoga tiada mendapatkan
bersifat tak berpendirian
selalu plin-plan

*Doko memeng polena
mewai simellereng
torangga selae*

Sungguh fatal akibatnya
bergaul dengan
orang yang plin-plan

Contoh Puisi yang bersumber dari agama Islam.

*Matutuo ri teppekmu
ajak muwelimpeling
ri kasiammu*

Peliharalah imanmu
janganlah engkau lengah
terhadap amal ibadahmu

*Tatunru-tunrusai
kasiwiang ri puangnge
totimpu minasa*

Tekunlah melaksanakan
pengabdian kepada Tuhan
semoga berhasil dalam cita-cita

*Limaro ri agamata
ia nawajikengnge
rokong asellengeng*

Ada lima pada agama kita
yang diwajibkan
di dalam rukun Islam

*Sahadak e nasempajang
puasa ri Ramalang
sekke e nahaji*

Sahadat dan sembahyang
puasa di bulan Ramadhan
zakat dan haji

2.2.5 Puisi Osong dan Aruk

Kedua jenis puisi ini termasuk golongan puisi pembangkit semangat. *Puisi osong* merupakan puisi penghasut semangat yang bersifat umum yang ditujukan kepada para prajurit pada saat mereka sedang bersiap-siap dibe-rangkatkan ke medan perang, atau dipakai sebagai pembangkit semangat be-kerja pada saat ada suatu pekerjaan berat yang akan dilaksanakan secara bersama-sama. Sedangkan *aruk* adalah puisi penghasut semangat yang bersi-fat perorangan yang hiasanya diucapkan oleh seorang panglima di hadapan raja sebagai pernyataan dukungan dan kesetiaan kepada raja.

2.2.5.1 Osong

*Engkamanenno tumummung sining pattuppu batunna
tanae tellu limpoe*

Sinina pabbaraninna lipue ri Sinjai

mupada takkappotona amure malebbiku

Sapposiseng malebbiku

Gilissako alauk, mitai caronakkonang

Kappalak pitubbatue

Kappalak passiunona Balanda pute matae

*Rekkuasia labela rettinulukko mewai mappasiduppang
palek lima*

Tommareso Balanda pute matae

Pada sorakko labela ri langkanammu

mutudang siwinru-winru rilebbirenmu

*nawatakku masangali makkunrai malluru samanna ilek buaja boto
gagareng, mabbitte manuk to sandek*

Engkau sekalian telah berkumpul
semua aparat tanah tiga
Wilayah semua pemberani negeri Sinjai
demikian juga engkau telah datang

para kemenakanku,
 sepupuku
 Tengoklah ke timur, lihatlah tujuh terapung-
 apung
 kapal yang berjumlah tujuh buah
 kapal perang Belanda, si putih mata
 Andaikata kamu semua enggan melawannya
 mengadu tapak tangan
 Mundurlah kalian pada pulang ke istanamu
 engkau duduk bercengkerama dengan
 istri kesayanganmu
 engkau suruh buka jendela
 kemudian di situlah menengok
 aku keluar memakai pakaian perang
 engkau perhatikan perempuan
 menyerang bak buaya menganga
 bertarung bagaikan ayam orang saddik.

5.2.5.2 Aruk

He pakkanna
idikna joana La Jalantek
teppallaisengngengi lino pammasereng
kegapik maelok mate
joa engkatona ajjoareng engkatona
temmate tuae, tellete ri manipi tanise kodona.
He Bella
sola-sola mate, temmasola-sola mate
lebbiisia mate masola-sola
petu gare wawinena ri maje
mate masola-solae
Idikna wijanna warani pitue

bawi mabbosonna Maniampajo
tedong tenri lasekna Anak banuae
assangireнна malelae
attabutureнна picunangnge

He para prajurit
 kitalah pasukan La Jalentek
 tidak membedakan dunia akhirat
 di mana lagi kita mau mati
 pengiring telah ada, yang diiringi
 pun telah ada
 tidak mati yang hidup, tidak akan
 menyerang ke akhirat yang bukan suratannya.
 Gagah berani mati, pengecut mati.
 lebih baik mati secara kesatria
 tujuh nian istrinya di akhirat
 yang mati secara kesatria
 Kitalah turunan pemberani yang tujuh,
 babi berbulu panjang dari Maniampajo
 kerbau tak dikebiri dari anak banuae
 tempat mengase melela
 tempat tertumbuknya peluru

(Mahmud, 1993: 46--52)

3. TEMA DAN MANFAAT PUISI BUGIS

Kita dapat memahami bahwa sastra Bugis sebagai hasil sastra daerah adalah warisan budaya yang merupakan rekaman pengalaman, pikiran, dan cetusan perasaan anggota masyarakat Bugis. Pada susastra Bugis itu akan tampak refleksi jiwa dan pikiran orang-orang Bugis pada masanya karena karya sastra merupakan jelmaan rasa dan cita penciptanya.

Sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat, antara masyarakat dengan orang-orang, antar-manusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagaimanapun juga, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang, yang sering menjadi bahan sastra, adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat (Damono, 1978:1)

Dalam hubungannya dengan hal di atas, maka beberapa tema dan amanat puisi Bugis akan dibicarakan pada bab ini secara sederhana.

3.5 Suka Cita

Jenis puisi ini banyak terdengar di kalangan anak-anak yang sedang bermain-main pada waktu terang bulan, terutama di desa.

Contoh:

*Nigaro anak
makkatta riakkelongeng*

Anak siapakah itu
untuknya sengaja dinyanyikan

*Anakna Mondong
eppona Kajao Pallak*

Anaknya Mondong
cucunya Kajao Pallak

*Tappallak-pallak
tappalimpo bunga pute*

Mari kita berkebun
membiakkan bunga melati

*Tataneng adek,
ri passirinna bolata*

Mari menanam adat
di bawah cucuran atap rumah kita

*Tuo adekta
mallimpo bunga puteta.*

Tumbuh adat kita
berbiak pula bunga melati kita.

Puisi ini menggambarkan suasana hati anak-anak pada waktu mereka berkumpul bermain-main di bawah sinar rembulan.

Puisi ini biasa juga dinyanyikan atau dituturkan oleh orang yang sedang menjaga anak, dan mengajak si anak untuk mengikuti nyanyiannya sebab isinya ada yang bersifat kiasan yang melambangkan sifat-sifat yang seharusnya dimiliki oleh seorang anak. Sifat-sifat itu antara lain, memelihara adat dan kesucian seperti yang dilambangkan oleh bunga melati.

Pada bait yang ketiga, keempat, dan kelima puisi di atas rumah tangga dan kampung halaman diberi pagar atau dijaga supaya tidak mudah mendapat gangguan dari luar. Ini berarti bahwa semangat patriot, rasa tanggung

jawab serta rasa cinta terhadap kampung halaman sudah tertanam sejak kecil hingga dewasa.

Salah satu unsur pemeliharaan kampung halaman ialah memelihara kelestarian adat-istiadat yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Kalau adat-istiadat sudah berkembang, akan terbinalah suatu masyarakat yang beradab aman dan sejahtera.

Amanat puisi ini adalah semangat patriot, rasa tanggung jawab serta rasa cinta terhadap kampung halaman sudah perlu ditanamkan dalam jiwa anak-anak sejak kecil hingga dewasa, agar anak-anak tersebut tumbuh menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Puisi ini masih berkisar pada dunia anak-anak, dunia yang penuh senda gurau. Anak-anak biasanya masih lugu belum banyak berpikir tentang masa depan, kegiatannya lebih banyak bermain. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan, baik cara berpikir maupun bertindak. Orang yang tua di sini diharapkan lebih banyak berperan dalam membentuk watak dan perilaku anak-anak mereka.

Salah satu sarana yang biasa dipergunakan orang-orang tua memberikan wejangan atau pendidikan kepada anak-anak mereka adalah puisi, yang mengambil sesuatu perumpamaan atau mencontoh sesuatu seperti dalam puisi berikut.

TANENG-TANENG ALOSIE

*Madeceng palek,
taneng-taneng alosie*

Bagus nian,
tanaman pohon pinang

*Ia urekna,
riala pabbura ekke*

Adapun uratnya,
dijadikan obat menggigil

*Ekkeno baja,
Uissengni pakburamu*

Menggigil saja engkau besok,
sudah kuketahui juga obatmu

*Ia batanna,
reala parewa bola*

Adapun batangnya,
dijadikan perabot rumah

*Ia lepona,
riala pakdoko peppa*

Adapun selendangnya,
dijadikan pembungkus kue

*Ia daunna,
riala paddompo bempa*

Adapun daunnya,
dijadikan penutup tempayan

*Ia majanna,
iala pakbauk bedda*

Adapun mayangnya,
dijadikan ramuan bedak

*Ia buana,
riala paccora wiwe*

Adapun buahnya,
dijadikan pemerah bibir

la collikna,
riala paccemme batting

Adapun pucuknya,
dijadikan ramuan air mandi pengantin

Botting anrinna,
masolla-solla kakana

Kawin adiknya,
menggerutu (ngambek) kakaknya

Ammekkono kaka,
usapparekko laingnge

Diamlah kakak,
kucarikan engkau yang lain

Mapute-pute,
mabbeluak şampo geno

Keputih-putihan
rambutnya hingga kekuduk.

Bait pertama hingga bait kesembilan puisi ini menggambarkan pohon pinang yang mulai dari akarnya sampai daunnya semuanya mendatangkan manfaat bagi manusia.

Pada bagian akhir puisi ini yaitu bait sepuluh, sebelas, dua belas barulah menampilkan hal-hal yang lucu serta senda gurau bagi anak-anak.

Amanat puisi ini adalah mengharapkan setiap anak dapat menjadi manusia-manusia yang berguna sebagaimana pohon pinang semua bagian-bagiannya mulai dari akar sampai daunnya mendatangkan manfaat bagi manusia.

Keindahan alam biasa dijadikan manusia sebagai objek atau tempat rekreasi seperti gunung di sebelah timur Tempe yang bagus ditempati memandang ke Lagosi dan pusat Tosora sebagaimana yang dituturkan dalam puisi berikut.

BULU ALAUNA TEMPE

*Bulu alauna Tempe
madedeng ricokkongi
mattiro walie*

Gunung di sebelah timur Tempe
baik ditempati
memandang sebelah-menyebelah

*Kutironi Lagosi
kulirak-lirak toni
tengngana Tosora*

Telah kupandangi Lagosi
telah kujelajahi juga
pusat Tosora

*Ri Tosoramanak mita
pattennung talibennang
natea makkalu*

Di Tosora aku melihat
penenun tali benang
yang tak dapat ditelitkan

*Makkalusi sabbe burak
mpekkessi batang loka
topanre adao*

Melilit lagi serat batang pisang
bertumbuh pula batang pisang
si pandai bicara

*Panre adammu ritu
mulengeng lepa-lepa
mutenritonangi*

Namun pandai bicara
engkau menelentang bagai sampan
toh tak ditumpang

*Lepa-lepa maka cicu
maserek dua tau
tellu pabbisena*

Sampan sangat kecil
sarat untuk dua orang
tiga pendayungnya

*Mau tellu pabbisena
nabongngo pong lepinna
teawak nalureng*

Walaupun tiga pendayungnya
tetapi dungu juru mudinya
aku tak mau di bawa pergi

*Tunrukko nalureng topo
ajak mulewak-lewak
nasomperengammo*

Tunduklah pada nasib
janganlah ragu-ragu
nanti engkau di bawa serta

*Sompekni pandang loloe
pennoni bolok cinnong
tellingeng salae*

Telah berangkat sinenas muda
sudah penuh ingus encer
jendela tiruan (bulu mata)

*Tellono tasiduppa mata
takawing nawa-nawa
tasibetta cinna*

Menjenguklah, kita bertemu pandang
kita kawin angan-angan
agar cinta kita terpaut

*Turu memengngi cinnamu
ritekkuana mupa
limbang ri maje*

Turut memang keinginanmu
sebelum sampai
menyeberang ke kubur

*Ri majeppi mabbicara
ri tualonrongpasi
mappasilolongeng*

Nanti di kubur kita berbicara
di akhirat kelak
bertukar pendapat

(Mahmud, 1993:75--77)

Bait pertama dan kedua puisi di atas menggambarkan suasana gunung *Pattirosompe* yang terdapat di sebelah timur *Tempe*. Bait ketiga secara umum menggambarkan kegiatan masyarakat di *Tosora* yang banyak penun.

Larik-larik puisi ini memang banyak kedengaran lucu, tetapi mengandung nasihat. Bait keempat dan kelima secara umum menggambarkan orang yang pandai berbicara. Pandai berbicara dalam hal ini bukan orang yang pintar berbicara atau ngomong, tetapi orang yang suka memutarbalikkan fakta, atau yang suka menjelek-jelekan orang lain. Orang seperti itu bagaikan sampan di tengah laut yang dipermainkan ombak tidak tentu arahnya. Bait keenam dan seterusnya menggambarkan orang yang pandai berbicara, bila meninggal dunia di akhirat nanti akan dipertemukan atau diadili sesuai apa yang pernah diperbuat semasa hidupnya.

Perahu kecil tiga pendayungnya diasosiasikan sebagai orang mati yang dipapah tiga orang kemudian dimasukkan ke liang lahat.

Amanat puisi ini ialah kalau berbicara hendaknya berhati-hati, jangan suka memutar balikkan fakta, karena orang yang perbuatannya semacam itu hidupnya tidak tenteram.

3.2 Percintaan

Umumnya manusia yang normal pertumbuhannya pada usia muda akan mengalami perasaan yang dinamakan perasaan cinta. Dan apabila cinta telah menyerang seseorang, dengan sendirinya akan timbul pula beraneka ragam perasaan dalam jiwa orang itu, antara lain berupa pengharapan dan kerinduan. Akan tetapi, jika cinta itu ditolak atau percintaan yang telah dibina bersama menjadi putus, perasaan yang timbul ialah penyesalan, kekecewaan, dan kesedihan.

Pembicaraan tentang puisi yang bertema percintaan dimulai dengan puisi yang menyatakan perasaan seseorang pada waktu bertemu pandang.

Kekaguman seorang pemuda terhadap kecantikan seorang gadis merupakan benih-benih berseminya cinta. Cinta seorang pemuda kepada seorang gadis atau sebaliknya dapat juga terjadi pada pandangan pertama. Dalam puisi berikut seorang pemuda ditolak cintanya oleh seorang gadis. Sambil tersenyum si gadis menyatakan penolakannya seperti berikut.

*Siduppakak nacabbberu
iami napoada
sappakolainnge*

Aku bertemu sambil tersenyum
hanya ia berkata
carilah yang lain

*Pekkuak sappa lainnge
engka garo duwana
anrena matakku*

Bagaimana aku cari yang lain
apakah ada duanya
yang memikat matakku

*Polena palele winru
tenre kutuju mata
padammu silisek*

Aku sudah cari kemana-mana
tak ada yang kudapati
yang sama dengan engkau

*Mabela murisomperi
apak ripauwanngak
balala padammu*

namun kau jauh, ku mencarimu
sebab aku diberitahu
jarang tandinganmu

*Laonak sompektonak
lele makkutanatonak
tenreksa padammu*

Aku pergi dan aku merantau
aku bertanya di mana-mana
tak ada duamu

*Polenak palele cinna
sappai seppadanmu
tenreksa padanmu*

Aku telah menyebarkan cinta
mencari yang sama dengan engkau
tak ada yang menyamaimu

(Mahmud, 1993: 80--81).

Larik-larik puisi di atas menampakkan pada kita seorang pemuda yang jatuh cinta kepada seorang gadis, namun cintanya hanya sebatas kekaguman saja karena ditolak oleh gadis.

Amanat puisi adalah walaupun kita harus menolak kehadiran seseorang diusahakan jangan sampai tersinggung atau merasa diremehkan.

Masih senada dengan puisi di atas, seorang gadis dengan tegas menolak cinta seorang laki-laki, seperti terungkap dalam larik-larik berikut.

*Mellek epa mumelleri
madoko-dokoare
melleri to tea*

Yang menuju saja kau puja
sebab mendatangkan penyakit
memuja yang tak mau

*Anreo mutepu ale
aja mumarissengeng
massengek sewali*

Makanlah supaya engkau gemuk
jangan sampai ketahuan
mengenang sendiri

*Muddani matoga palek
to nalawae bulu
nalinrungi alek*

Apakah memang saling merindu
yang diantarai gunung
dilindungi oleh hutan

*Sompekko tapada sompek
tapada monro ri wiring langi
ajak tusirampe*

Berlayarlah, kita sama berlayar
sama berada di ujung langit
supaya tidak saling mengingat lagi

*Majarena mappesona
puranak mappesona
tennasilolongeng*

Rupanya pasrah yang salah
aku sudah pasrah
tetapi tak bermanfaat

(Mahmud, 1993:99).

Larik-larik puisi di atas menampakkan pada kita seorang memberi nasihat kepada seorang laki-laki agar jangan mengharapkan dirinya lagi, sebab sungguh sangat menyiksa mengharap kepada orang yang tidak mau. Dan, meminta supaya jangan saling mengingat lagi karena dirinya sudah pasrah.

Amanat puisi ini adalah mencintai seseorang jangan terlalu dipaksakan, sebab nanti akan menyiksa diri sendiri. Kalau sudah berusaha, tetapi tidak berhasil menggapai apa yang dicita-citakan hendaknya jangan salahkan orang lain.

Cinta merupakan salah satu ungkapan perasaan bahwa seseorang membutuhkan orang lain. Dalam puisi berikut seorang pemuda sangat mengagumi dan mendambakan kekasihnya sehingga setiap saat ia selalu menyebut-nyebut namanya seperti yang diungkapkan dalam puisi berikut.

*Manreammo nasanniko
aja muakkarodda
iaktu rampeo*

Kalau engkau tersendak waktu makan
jangan merasa jengkel
akulah yang menyebut-nyebutmu

*Mellekko tapada mellek
tapada mitte deceng
tasiuddaniang*

Mengenalilah, kita sama mengenang
kita sama mendapatkan kebaikan
agar kita saling merindukan

*Sompekko tapada sompek
tapada mamminasa
tasiallabuang*

Berlayarlah, kita sama berlayar
kita sama mencita-citakan
kita sama berlabuh

*Sompekko tapada sompek
tapada porenrengeng
ati mappesona*

Berlayarlah, kita sama berlayar
kita saling menerapkan
hati yang tawakkal

(Mahmud, 1993:100)

Larik-larik puisi di atas menampakkan pada kita sosok pemuda setia, yang mengajak kekasihnya berjuang bersama-sama menepis segala rintangan untuk membangun mahligai rumah tangga.

Amanat puisi ini adalah suatu rumah tangga yang bahagia tidak mungkin dicapai tanpa bekerja keras yang disertai hati yang tawakkal.

3.3 Kerendahatian

Di dunia ini manusia sering diperhadapkan pada berbagai hal mengenai kehidupan, misalnya kehidupan tentang sosial, ekonomi, ataupun moral.

Berbagai persoalan kehidupan yang terjadi dalam masyarakat tersebut dapat menjadi landasan dan motivasi untuk melahirkan suatu karya imajinasi misalnya puisi yang bertema kerendahatian.

Hidup ini tidak selamanya tenang, ada kalanya susah dan diperhadapkan pada masalah-masalah yang sulit diselesaikan sehingga kita terombang ambing, seperti dituturkan dalam puisi berikut.

*Tuwo pada tomi sabuk
kaluku tennga tasik
tenna tappok bombang*

Hidupku hanyalah laksana sabut
kelapa di tengah samudra
tak mendapatkan ombak

*Dua totok tellu totok
na ia uputotok
manrasak-rasak*

Dua nasib tiga nasib
nasib yang menimpa diriku
hidup menderita

*Totoku ro na wereku
tea i tekkuita
kunappa mate*

Sudah nasib dan takdir
tak dapat kuhindari
sebelum aku mati

(Sikki, 1978:41--42)

Puisi di atas menampakkan pada kita sosok manusia mengenang nasibnya yang tidak beruntung. Dengan penuh kesabaran dan rendah hati ia mengungkapkan segala penderitaannya, hidup bagaikan sabut kelapa di tengah samudra tanpa pegangan, hanya menunggu datangnya ombak untuk menenggelamkan dirinya. Bait kedua mengatakan ada beberapa nasib tetapi

yang menimpa dirinya adalah nasib sial yang hidup menderita. Bait ketiga, yang mengakui dan pasrah menerima nasib apa adanya.

Amanat puisi ini ialah nasib baik dan buruk semuanya dari Allah dan tidak dapat dihindari, hendaknya diterima dengan penuh kesabaran.

Ketabahan dan kesabaran merupakan modal utama yang perlu dimiliki dalam menempuh hidup ini, karena manusia hanya mampu berusaha dan berdoa, yang menentukan adalah Tuhan Yang Maha Kuasa, seperti dituturkan dalam puisi berikut.

*Ininnawa sabbarakko
lolongeng garek deceng
to sabbarak ede*

Wahai hati bersabarlah
bakal mendapat keberuntungan
bagi orang yang bersabar

*Pitu taung nak sabbarak
tengnginang naengka wita
riasengge deceng*

Sudah lama daku bersabar
tak pernah daku merasakan
apa yang disebut kesenangan

*Deceng enrekki ri bola
tejjali tettappere
banna mase-mase*

Wahai rezeki silakan naik di rumah
tanpa apa-apa
yang ada hanyalah rasa kasih sayang

*Mase-mase ikonaga
niga musilaongeng
mutellu sitinro*

Benarkah engkau wahai sang
kasih sayang
bersama siapakah engkau
terlihat engkau tiga berkawan

*Tellu memengngak sitinro
nyawaku natubukku
dua temmasarang*

Memang aku tiga beriringan
nyawa dan tubuhku
dua tak terpisahkan

Larik-larik puisi di atas menampakkan pada kita sosok manusia yang senantiasa bersabar menjalani hidup ini apa adanya. Bait pertama selalu menenangkan hatinya supaya tetap bersabar sambil berharap akan mendapat keberuntungan. Bait kedua menyatakan sudah cukup lama bersabar, namun belum pernah merasakan yang namanya kesenangan. Bait ketiga dengan tulus menyatakan dirinya tidak punya apa-apa kecuali rasa kasih sayang. Bait keempat dan kelima secara tersirat mengatakan bahwa setiap tamu itu merupakan rezeki atau setidaknya-tidaknya membawa rezeki.

Amanat puisi ini adalah jangan cepat berputus asa, sebab selama Tuhan masih memberi umur panjang berarti masih ada jalan rezeki, sepanjang manusia mau berusaha.

Di samping ketabahan atau kesabaran yang terlihat dalam puisi di atas, ada juga yang mengandung kearifan mengenai pandangan orang Bugis tentang hidup dan kehidupan seperti yang dilukiskan dalam puisi berikut.

*Tudanngak ri pesonaku
sanrekak ri totoku
kutajeng pammase*

Kududuk bertawakkal
bersandar pada nasib
kuntantikan berkah

*Tinulu kuala tonra
pata kuala guling
pesona sompekku*

Rajin kujadikan pegangan
teliti kujadikan kemudi
tawakkal layarku

*Cokkong leby bulu ammo
aja mutakkalupa
pole ammekki*

Jika engkau sampai di puncak
jangan hendaknya engkau lupa
engkau berasal dari bawah

*Resopa natemmangingngik
naletei pammase
dewata seuwae*

Hanya kerja dan ketekunan
jadi titian berkah
dewata yang satu

(Mahmud, 1993:45)

Bait pertama puisi di atas menggambarkan pada kita tentang keikhlasan menerima apa yang telah digariskan oleh Allah. Bait kedua menggambarkan pada kita bahwa untuk mencapai kesuksesan setidaknya-tidaknya ada tiga sifat yang harus dimiliki yaitu rajin, teliti, dan tawakkal. Bait ketiga mengingatkan pada kita bilamana sukses atau berhasil meraih apa yang diidamkan hendaknya jangan terlena dengan keberhasilan itu. Bait keempat kembali menegaskan bahwa hanya bekerja keras dan ketekunan merupakan titian berkah dari Allah.

Amanat puisi ini adalah jangan suka berpangku tangan, karena hanya dengan bekerja keraslah dan ketekunan dapat memperoleh hasil.

Sipakaraja 'saling menghargai' adalah salah satu ajaran yang dipegang teguh orang Bugis sejak dahulu. Di antaranya yang diwujudkan dalam pergaulan sehari-hari adalah bertutur sapa yang sopan dan kerendahatian, seperti yang terdapat dalam puisi berikut.

*Tabek matu makkelokku
malesso timuawak
taddampengengmunak*

Maafkan nanti bila kumenyanyi
 kalau terlanjur di mulutku
 mohon dimaafkan

*Mariolo addampekk
 ri munri mani monro
 ellau simakku*

Sebelumnya kumohon maaf
 di akhir tempatnya
 kumohon diri

*Massimannak uwakelong
 masala elongawak
 aga kutobongo*

Izinkanlah aku bernyanyi
 bila nyanyianku tersalah
 memang aku orang dungu

*Bongo memengak ujaji
 apak baicckumupak
 namate neneku*

Dungu aku sebelum lahir
 sebab masih aku kecil
 nenekku telah meninggal

*Pole pasenna neneku
 masallenagi lolang
 toripabiuku*

Menurut pesan nenekku
 apakah sudah bebas
 anak yatim

*Biumanak uwissenngi
 aleku nataranak
 sara ininnawa*

Setelah yatim baru aku tahu
 diriku selalu dirundung
 hati yang duka

*Inninnawa aggangano
rappek natudduk solok
temmappangewaku*

Wahai duka berakhirlah engkau
nasib terbawa arus
dengan pasrahku

*Sabbarakko musukkuruk
mugalung to Kalola
muallongilongi*

Sabar dan syukurlah engkau
semoga seperti sawah di Kalola
membumbung tinggi sampai melangit

*Rekkua temmuissengngi
galungge ri Kalola
lasogi asenna*

Andaikan engkau tak tak tahu
sawah di Kalola
si kaya namanya

(Salim, 1989/1990:8)

Dalam puisi di atas digambarkan sosok manusia yang tulus dan rendah hati mengakui kekurangannya. Sebelum menyampaikan maksudnya ia terlebih dahulu memohon maaf. Jika sekiranya ia bersalah atau terlanjur karena memang orang dungu dan yatim. Pada bait pertama, kedua, dan ketiga sebelum bernyanyi terlebih dahulu meminta izin dan mohon maaf. Bait keempat dan kelima menyatakan sejak lahir ia sudah dungu karena sejak itu pula ia sudah yatim. Bait keenam menyatakan setelah yatim ia selalu dirundung duka. Bait ketujuh menyatakan ia senantiasa berdoa supaya duka yang merundungnya segera berakhir. Bait delapan dan sembilan mengharapkan agar tetap bersabar dan bersyukur supaya bila mendapat keberuntungan atau menjadi kaya.

Amanat puisi ini adalah hargailah semua orang dan jangan cepat putus asa. Orang sabar akan mendapat keberuntungan.

3.4 Pendidikan

Puisi Bugis sebagai hasil sastra daerah merupakan warisan budaya yang mengungkapkan berbagai pengalaman, pikiran, dan perasaan anggota masyarakat pada umumnya. Dengan demikian puisi Bugis merupakan suatu media pendidikan dan media pergaulan dalam masyarakat yang dapat mengaktifkan perilaku tertentu, sehingga sesuatu yang disampaikan, baik secara tersirat maupun tersurat dapat merangsang yang bersangkutan untuk bersikap atau melakukan sesuatu.

Hakekat pendidikan adalah terbentuknya kepribadian bagi seseorang untuk memiliki harga diri, dan untuk dapat mengetahui sumbangan-sumbangan yang wajar diberikan kepada susunan nilai-nilai yang dibutuhkan manusia pada umumnya. Seperti puisi berikut yang mengandung petunjuk atau nilai didik yang bisa dijadikan patokan bagi muda-mudi yang akan melangkah ke jenjang perkawinan.

*Dua tau tenritangkek
massipak rangga sela
to sarawak ede*

Dua macam orang yang ditolak
lamarannya
bersifat plin-plan
tak berpendirian

*Ajabare napatuju
massipak lasarawak
lele ranggasela*

Semoga tiada mendapatkan
bersifat tak berpendirian
selalu plin-plan

*Doko memeng polena
mewai simellereng
to ranggasela*

Sungguh fatal akibatnya
bergaul dengan
orang yang plin-plan

(Mahmud, 1993:45)

Puisi ini memberikan gambaran kepada kita tentang orang-orang yang tidak bisa diterima sebagai suami atau istri.

Bait pertama puisi ini memberikan gambaran umum kepada kita tentang orang-orang yang tidak bisa dipercayakan memegang kemudi dalam membina rumah tangga. Bait kedua, senantiasa berharap semoga tidak mendapatkan orang-orang yang tidak berpendirian atau bertanggung jawab. Bait ketiga, mengakui dengan terus terang bahwa tidak pernah ada untungnya, atau sangat fatal akibatnya bergaul dengan orang yang plin-plan dan tidak berpendirian.

Amanat puisi ini ialah hati-hatilah memilih pasangan hidup, jangan sampai mendapatkan orang yang tidak bertanggung jawab.

Puisi berikut masih berkisar pada nilai-nilai didik yang perlu dimiliki oleh anak-anak muda. Karena pada umumnya anak-anak muda biasanya kurang memikirkan baik buruknya suatu pekerjaan sebelum bertindak, mereka lebih banyak menuruti emosinya.

*Winruk tenri tanngari e
malomoi papole
ada sessekale*

Tindakan tanpa pertimbangan
sering mengakibatkan
kata-kata penyesalan

*Solang matti napocappa
tepu e tenna paja
riwinruk pulana*

Kerusakan kelak pada akhirnya
sudah sempurna tak hentinya
dibentuk selalu

*Aga guna masara e
tenrekga lesangenna
pura makkua e*

Apa gunanya dirisaukan
adakah jalan menghindari
suratan takdir

*Rilesangeng manengmua
na banna toto ede
tenrek lesangenna*

Semuanya dapat dihindari
kecuali takdir
tak dapat dihindari

Puisi ini mengajak kita untuk memikirkan atau mempertimbangkan terlebih dahulu baik buruknya suatu pekerjaan sebelum bertindak.

Bait pertama memberikan peringatan bahwa sebelum melakukan tindakan hendaknya dipertimbangkan baik buruknya, karena tindakan tanpa pertimbangan yang matang sering menimbulkan penyesalan. Bait kedua, memberikan gambaran tentang persiapan yang sudah matang, tetapi masih diubah akhirnya menjadi rusak. Bait ketiga, menyatakan bahwa tindakan yang sudah dipikirkan baik-baik atau dengan perencanaan yang matang, tetapi hasilnya tidak memuaskan. Hal itu tidak perlu terlalu dirisaukan, karena sudah menjadi suratan takdir yang tidak bisa dihindari. Bait keempat, menyatakan bahwa semuanya dapat dihindari kecuali takdir yang tidak dapat dihindari.

Amanat puisi ini ialah sebelum bertindak hendaknya dipikirkan baik-baik apa yang akan dilakukan supaya tidak menimbulkan penyesalan.

Puisi di atas berisikan ajaran-ajaran yang ditujukan kepada semua kalangan, sedangkan puisi berikut lebih mengkhusus kepada gadis-gadis

remaja, utamanya dalam pergaulan dengan lawan jenisnya.

*Engkalingai adakku
tulingi pappangajaku
upalariakko matu
ada lele kebettuang*

Dengarlah perkataanku
camkanlah nasihatku
akan kusampaikan padamu
kata-kata bertuah

*Atutuko ri kedomu
anak macenningamo
muanre paria*

Peliharalah tingkah lakumu
kau anak yang manis
jangan-jangan makan paria

*Monro bawammo ri linoe
lolang temmappejeppu
ri tomatoa e*

Kau hanya tinggal di dunia
hidup tanpa bermakrifat
terhadap orang tua tua

*Ajeppui wi mannessana
ada toriolo e
ri laleng Lontara*

Ketahuiilah sebenar-benarnya
petuah para leluhur
di dalam Lontara

*Atutuo wella darek
lolang ri senngeng e
lebbinna bola e*

Hati-hati wahai tanaman muda
hidup di tengah masyarakat

lebih rumah

(Sikki, 1978:52)

Puisi ini berisi nasihat yang ditujukan kepada gadis remaja agar berhati-hati dalam pergaulan.

Bait pertama mengajak para remaja, khususnya remaja putri agar bisa mendengar nasihat. Bait kedua memperingatkan supaya memelihara tingkah lakunya agar jangan salah langkah dalam pergaulan, sehingga menjadi bahan pergunjungan dalam masyarakat. Bait ketiga mengkhawatirkan jangan sampai hidup di dunia tanpa pengetahuan atau tanpa didikan dari orang tua. Bait keempat mengajak supaya dapat mengetahui dan memegang teguh petuah para leluhur yang ada di dalam *Lontara*. Bait kelima memperingatkan dengan tegas kepada gadis remaja agar berhati-hati bergaul di dalam masyarakat jangan sampai mendapat jadah.

- tanaman muda (remaja putri)
- lebih rumah yaitu atap yang menjorok ke muka dan ke belakang, dalam bahasa Bugis disebut *bule*, diasosiasikan dengan *anak bule* (anak jadah).

Amanat puisi ini ialah hati-hatilah bergaul, khususnya bagi remaja putri jangan sampai mendapat anak jadah.

3.5 Kejantanan

Puisi Bugis yang bertema kejantanan dalam pembicaraan ini ialah puisi-puisi yang berisi pernyataan sikap yang menunjukkan keberanian dan kesediaan menempuh bahaya yang mengancam keselamatan jiwa dalam mempertahankan hak dan harga diri.

Seorang pemberani pantang menyerah dalam menghadapi permasalahan, bagaimanapun bentuk dan beratnya permasalahan, tetap akan ia hadapi seperti terungkap dalam puisi berikut.

*Sorongni nalao
lapappura kaddokbari
lobbang balasena
temmalaga tumoana*

Kerahkanlah supaya berangkat
yang hanya kuat makan
bekalnya sudah habis
perisainya tak pernah berlaga

*Ampulajenggekga sia
panre painukko
naia musaro masena
ri tengnga padang*

Apakah semak belukar
yang memberimu makan dan minum
sehingga kau mengharapkan bantuan
di tengah padang

*Esakko kaloe
ri serena jekkanngge
natuliangngao
anak masola-solae*

Menyingkirlah hai pengecut
di tepi jalan
jangan sampai engkau tersenggol
anak yang gagah berani

*Masola-sola mate
temmasola-sola mate
lebbini sia mate
masola-solae*

Yang gagah berani mati
 pengecut pun mati
 lebih baiklah mati
 secara kesatria

(Mahmud, 1993:9)

Puisi di atas menunjukkan sosok manusia pemberani, yang tidak suka kepada orang yang hanya berpangku tangan dan pengecut. Secara tegas mengatakan bahwa lebih baik mati secara kesatria daripada mati pengecut. Bait pertama menyatakan tidak ada gunanya memelihara orang malas hanya tinggal menghabiskan bekal, tidak pernah maju ke medan perang. Bait kedua menyatakan tidak akan menerima atau memberi bantuan kepada orang malas atau penakut. Bait ketiga menyatakan dengan tegas supaya orang-orang pengecut segera menyingkir. Bait keempat dengan tegas menyatakan lebih baik mati secara kesatria daripada mati pengecut. Amanat puisi ini ialah jangan suka berpangku tangan karena orang malas tidak pernah diperhitungkan oleh orang lain.

Kerelaan berkorban demi tanah air serta kesetiaan terhadap pimpinan adalah salah satu sikap pengabdian yang dimiliki oleh masyarakat Bugis, seperti yang dituturkan dalam puisi berikut.

*I ya be la, iya pakkanna
 lenggok-lenggok sai, lenggok-lenggok sai
 lopi masala tampukue
 naia naela, naia naletei
 tau sitengnga-tengngae*

Wahai sekalian, seluruh pasukan perang
 goyang-goyangkanlah, goyang-goyang-
 kanlah
 perahu yang salah bentuk
 agar dapat ditumpangi dan dinaiki
 orang yang bimbang

*Ia ya be la, iya pakkanna
e lakallolo, magi muroro
aga dekga muissengngi makkedae
pitu anak dara mabbaju eja
tajekko ri pammasareng*

Wahai sekalian, seluruh pasukan perang
hai anak muda, mengapa engkau tersen-
dat maju
apakah engkau tidak tahu bahwa
tujuh bidadari berbaju merah
menunggu di kubur

*Sorok-soroko bela
naidik sia malluru
idik ammasi maupek
sikkirengngi biritta
karaeng lolo ajjaretta*

Mundur-mundurlah teman
siapa tahu kalau kami yang beruntung
membawa berita kemenangan
bagi junjungan kita

(Mahmud, 1993:10)

Larik-larik puisi di atas menampakkan pada kita sosok manusia yang rela berkorban demi tanah airnya, serta membela pemimpinnya. Bait pertama memberikan dorongan atau semangat kepada pasukan perang yang hanya setengah-setengah dalam perjuangan. Bait kedua mengerahkan segenap pasukan perang atau anak muda agar bersemangat menuju ke medan perang, dengan mengatakan tujuh bidadari berbaju merah menunggu di kubur bagi orang yang meninggal dalam perjuangan. Bait ketiga setelah mengarahkan semua pasukan perang, ia juga akan ikut ambil bagian dalam peperangan dengan harapan agar bisa membawa berita kemenangan. Amanat puisi ini ialah di dalam mempertahankan bangsa dan negara hendaknya dengan sepenuh hati.

KESIMPULAN

1. Puisi Bugis adalah salah satu sastra lisan di Sulawesi Selatan yang pernah berkembang pesat dalam masyarakat Bugis, merekam berbagai pengalaman hidup anggota masyarakat pendukungnya, menjadi alat untuk menggambarkan sesuatu dan menyampaikan perasaan serta pikiran orang-orang Bugis yang cara penyebarannya dari mulut ke mulut.
2. Dalam zaman modern seperti sekarang ini, puisi Bugis dalam situasi terancam kelanjutan hidupnya. Hal itu disebabkan oleh kondisi dan sarana pengembangannya sudah jauh berkurang dengan berubahnya zaman. Tetapi sebagai warisan budaya bangsa di bidang kesusastraan, puisi Bugis perlu dikenal dan dipelajari.
3. Sebagai puisi tradisional yang diciptakan dalam masyarakat lama, maka puisi Bugis adalah milik bersama dan tidak diketahui penciptanya. Puisi ini digunakan dengan berbagai tujuan dari berbagai generasi ke generasi tanpa banyak mengalami perubahan kecuali kandungannya yang makin kaya dan beragam sebagai pencerminan keragaman pengalaman masyarakat yang mendukungnya.
4. Karena puisi Bugis adalah refleksi jiwa, perasaan dan pikiran masyarakat Bugis, maka melalui puisi Bugis tersebut tampak sifat-sifat orang Bugis antara lain suka humor, suka merendahkan diri, dan keras hati.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambo Enre, Fachruddin *et al.* 1981. *Sastra lisan Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ambo Enre, Fachruddin *et al.* 1985. "Sastra Lisan Puisi Bugis." Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.
- Effendi, S. 1973. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Nusa Indah.
- Hasjim, Nafron. 1993. *Sastra Daerah di Nusa Tenggara Barat: Analisis, Tema, Amanat, dan Nilai Budaya*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta.
- Luxemburg, Jan Van *et al.* 1989. *Tentang Sastra*. Jakarta: Intermasa.
- Mahmud. 1993. *Kedudukan dan Fungsi Elong Ugi*. Pesantren: Ujung Pandang.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1993. *Citra Manusia dalam Puisi Indonesia Modern 1920--1960*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1990. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahim, Rahman A. 1985. *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*, Ujung Pandang: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin.
- Sikki, Muhammad, dan J.S. Sande. 1978. "Telaah Elong dalam Perwujudannya sebagai Karya Sastra Bugis." Balai Penelitian Bahasa: Ujung Pandang.

- Sikki, Muhammad *et al.* 1991. *Nilai-nilai Budaya dalam Sastra Daerah Sulawesi Selatan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta.
- Sumardjo, Jakob dan Saini KM. 1988. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw, A. 1983. *Tergantung Pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Zaidan, Abdul Razak. 1991. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

TIPE-TIPE SEMANTIK VERBA BAHASA MAKASSAR

A d r i

Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandang

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Penelitian kebahasaan yang masih berlanjut merupakan suatu cerminan pentingnya pelestarian dan pendokumentasian bahasa khususnya bahasa daerah. Salah satu aspek penelitian kebahasaan adalah semantik.

Klausa sebagai satu satuan semantik yang terdiri atas argumen dan predikat atau predikat saja. Predikat adalah inti klausa yang menerangkan atau menyatakan masalah yang dikatakan oleh penutur tentang argumen. Kelas kata yang menempati posisi predikat pada umumnya diisi oleh verba. Kandungan semantik verba bahasa Makassar berupa amanat yang berisi informasi, perasaan, pikiran, perintah, pengalaman penutur, dan wawasan, sehingga kandungan semantik itu perlu diteliti jenis dan jumlah, serta diklasifikasikan dalam berbagai tipe.

Penelitian tentang bahasa Makassar yang sudah dilakukan di antaranya.

- 1) Struktur Bahasa Makassar, Djirong *et al.* (1981);
- 2) Morfologi dan Sintaksis Bahasa Makassar, Manyambeang *et al.* (1979);

- 3) Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Makassar, Abdul Aziz Syarif, *et al.* (1980);
- 4) Morfologi Kata Benda Bahasa Makassar, Mangemba, *et al.* (1985);
- 5) Morfologi Adjektiva Bahasa Makassar, Adnan Usmar, *et al.* (1987).

Penganalisisan tentang verba di dalam kelima hasil penelitian tersebut sangat menunjang untuk memperdalam pengetahuan tentang verba bahasa Makassar dari morfemik. Dan beberapa sumber acuan yang membahas teori umum tentang semantik.

Penilaian dan penelitian terhadap pengaruh dalam lingkungan semantik tidak dapat dilakukan tanpa adanya pengetahuan dan pemahaman tentang semantik bahasa Makassar, oleh karena itu perlu dirumuskan pengetahuan tentang tipe-tipe semantik verba bahasa Makassar, seperti yang telah dilakukan oleh Tampubolon *et al.* Di dalam Tipe-tipe Semantik Kata Kerja Bahasa Indonesia Kontemporer (1979), dan Tipe-tipe Semantik Verba Bahasa Jawa (1990). Dengan demikian, kita dapat memahami keberadaan bahasa sebagai sistem komunikasi konseptual, yaitu sebagai sarana menyampaikan konfigurasi ide, baik dalam bentuk wacana lisan maupun wacana tulisan (Leech, 1981:178).

Informasi dan penelitian yang sejalan dengan penelitian ini antara lain. Pertama, Tipe-Tipe Semantik Kata Kerja Bahasa Indonesia Kontemporer oleh Tampubolon *et al.* (1979). Hasil penelitian tersebut berusaha menemukan ciri-ciri semantik verba bahasa Indonesia dan menentukan tipe-tipe semantiknya berdasarkan ciri-ciri itu. Analisisnya mempergunakan gabungan ekletik teori semantik Chafe dan teori tata bahasa kasus Fillmore, dan diperkuat oleh aspek semantik Lakoff. Kedua, Tipe-tipe Semantik Verba Bahasa Jawa oleh Wedhawati *et al.* (1990).

1.1.2 Masalah

Penelitian tentang bahasa Makassar sering dilakukan. Akan tetapi, sampai saat ini belum ada penelitian yang mempermasalahkan secara khusus tentang tipe-tipe semantik verba bahasa Makassar. Oleh karena itu, penelitian

dan penulisan tentang tipe-tipe semantik verba bahasa Makassar perlu dilaksanakan untuk melengkapi hasil penelitian sebelumnya.

Aspek khusus yang akan diteliti meliputi:

- 1) konsep yang menjadi komponen verba bahasa Makassar;
- 2) pengklasifikasian verba bahasa Makassar sesuai dengan konsep, dan
- 3) makna gramatikal verba bahasa Makassar.

1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Sesuai dengan latar belakang dan masalah yang dikemukakan pada aspek khusus tersebut di atas, maka tujuan penelitian dan hasil yang diharapkan sebagai berikut:

- 1) Menentukan tipe-tipe semantik verba bahasa Makassar berdasarkan ciri-ciri semantiknya;
- 2) Menipekan verba bahasa Makassar berdasarkan komponen semantik dan wilayah maknanya sesuai dengan hubungan semantik-sintaksis antara verba dengan argumennya;
- 3) Menggambarkan makna gramatikal verba bahasa Makassar dalam klausa.

Hasil yang diharapkan, terwujudnya hasil penelitian tentang tipe-tipe semantik verba bahasa Makassar.

1.3 Kerangka Teori

Dalam penganalisisan data, kerangka teori yang dijadikan acuan adalah teori semantik yang dikemukakan oleh Chafe (1970) Tata Bahasa Kasus (case grammer) oleh Fillmore (1971). Kedua teori tersebut mempunyai anggapan dasar sama, bahwa ada hubungan ketergantungan antara verba dengan nomina dalam struktur semantik setiap bahasa.

Chafe (1970:73) tiba pada anggapan bahwa semantik adalah komponen bahasa yang fundamental. Dalam fungsinya untuk mengubah arti menjadi bunyi bahasa, terdiri atas urutan mengubah arti menjadi bunyi bahasa, terdiri atas urutan proses-proses yang bermula pada komponen semantik.

Proses tersebut adalah (1) pembentukan struktur dan (2) proses sesudah pembentukan struktur semantik.

Dua kaidah pembentukan struktur semantik tersebut di atas yang dicanangkan oleh Chafe, dapat menghasilkan empat jenis verba: (1) verba keadaan, (2) verba proses, (3) verba tindakan atau aksi, dan (4) verba proses-tindakan atau aksi. Struktur semantik yang dicanangkan oleh Chafe, maka kita dapat menarik suatu kesimpulan bahwa tipe-tipe utama verba, yaitu verba keadaan, verba proses, dan verba aksi. Selanjutnya ada tiga tipe tambahan verba dasar, yaitu verba pengalaman, verba benefaktif, dan verba-lokatif.

Teori lain yang bertalian dengan penelitian ini, analisis komponen makna leksikal seperti yang dijelaskan oleh Nida (1975) dalam tipe-tipe semantik verba bahasa Jawa. Teori itu didasarkan pada suatu asumsi bahwa satuan leksikal menyatakan kesatuan makna yang bersistem atau mengandung konfigurasi makna yang dapat dijelaskan sampai pada komponen terkecil.

Dasar pemikiran tersebut dijadikan acuan untuk mengidentifikasi komponen makna leksikal verba bahasa Makassar. Langkah-langkah analisis komponen pembeda dilakukan dengan cara sebagai berikut: (1) mengoleksi seperangkat makna yang berkolokasi dan diperkirakan dapat membentuk satu wilayah makna. Misalnya serangkaian kata yang mengidentifikasi bunyi tutut oleh kaki, 'lumpak', 'lari, dende', 'kadinding', 'dikki' 'akdakka', 'reresan', 'melangkah'; (2) mendefinisikan makna kata-kata itu, dan (3) mengidentifikasi komponen umum yang dimiliki bersama dan komponen pembeda dari definisi makna yang terdapat dalam langkah dua.

1.4 Metode dan Teknik

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif atau dengan kata lain deskripsi yang berdasarkan data diusahakan sampai kepada interpretasi kualitatif.

Data penelitian dikumpulkan dengan mencatat verba bahasa Makassar

dengan batasan maknanya dari kamus bahasa Indonesia-Makassar yang disusun oleh Aburaerah Arief *et al.* untuk melengkapi data tertulis tersebut perlu juga diadakan pengumpulan data yang tidak tertulis dengan teknik penyimakan dalam rangka tutur (sesuai dengan konteks) dari informan. Kemudian data dicatat dan diolah untuk memperoleh penggolongan dengan dasar semantik leksikal.

Langkah-langkah untuk lebih mendukung metode dan teknik penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. *Elisitasi*

Pertanyaan langsung dan terarah kepada informan untuk memperoleh ujaran atau klausa yang bertalian dengan masalah yang diteliti.

b. *Analisis Dokumentasi*

Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca naskah dan laporan penelitian bahasa Makassar yang telah ada. Kemudian memberikan tanda pada kata yang dicurigai sebagai verba.

1.5 Penentuan Sumber Data

Populasi penelitian adalah penutur bahasa Makassar yang tersebar di berbagai daerah. Mengingat luasnya wilayah pemakaian bahasa Makassar dengan beberapa dialek, maka penelitian ini menggunakan sebagian dari populasi yang ada dengan menarik suatu sampel yang dipandang representatif untuk mewakili seluruh populasi.

Pilihan dan penentuan dialek mengikuti asumsi yang beredar di kalangan bahasawan khususnya bahasawan di Sulawesi Selatan bahwa dialek Lakiung sebagai dialek standar. Aspek khusus yang didata dari dialek tersebut adalah semua bentuk verba yang dipahami secara luas oleh penutur bahasa Makassar. Korpus yang diambil dari perolehan data dianggap memiliki semua verba yang terkumpul dan merupakan bahasa Makassar kontemporer.

2. Analisis Komponen Leksikal Verba

2.1 Pengantar

Langka awal yang mendahului analisis komponen makna, yaitu perlu dijelaskan mengenai keberadaan verba yang dimaksud dalam penelitian ini. Verba tersebut ialah kategori kata yang menyatakan perbuatan, peristiwa, serta keadaan yang secara umum menduduki fungsi predikat.

Dalam bab ini hanya satuan leksikal yang mewakili semua tipe makna yang didapati pada pengumpulan data. Alternatif tersebut dilakukan berdasarkan pendapat, bahwa satuan leksikal menyatakan seperangkat makna atau kesatuan makna (Hj. Omar, 1980; Nida, 1975).

2.2 Hubungan Makna

Makna beberapa kata yang tidak sama dapat menyatakan hubungan makna yang lebih dekat daripada makna beberapa kata yang sama (Nida, 1975:15). Contoh, kata *giok* 'bergerak' menggambarkan makna, gerak fisik yang diperbuat oleh makhluk hidup dengan menggunakan anggota badan. Perubahan atau proses tersebut, menyatakan hubungan makna yang lebih dekat dengan kata *lete* 'meniti', *lettek* 'pindah', *aklimbang* 'menyeberang', *abbiring* 'menepi', *naung* 'turun'.

Kata-kata *lete*, *lettek*, *aklimbang*, *abbiring*, dan *naung* dikategorikan dalam satu wilayah makna yang menyatakan serangkaian komponen makna umum yang sama. Kesatuan tersebut dapat dinamai sebagai berikut:

- a. gerak fisik;
- b. dilakukan oleh makhluk hidup (manusia dan hewani); dan
- c. dengan menggunakan anggota badan.

Nida dalam Tipe-Tipe Semantik Verba Bahasa Jawa (1990) mengemukakan bahwa dalam hubungan antarmakna terdapat empat tipe hubungan makna yaitu (a) tipe hubungan makna inklusi (inclusion), (b) tipe hubungan

makna tumpang tindih (over lapping), (c) tipe hubungan makna komplementasi (complementation), dan (d) tipe hubungan makna kontiguitas (contiguity). Kesamaan komponen makna secara umum, menggambarkan bahwa dalam satu wilayah makna terdapat hubungan makna yang sangat dekat. Oleh karena itu, memiliki beberapa tipe hubungan makna.

Tipe hubungan makna inklusi ialah hubungan makna spesifik dengan makna generik. Istilah yang biasa digunakan atau yang umum dikenal untuk hubungan makna ini ialah hiponimi. Pengertian lain tipe hubungan makna inklusi ialah makna sebuah kata termasuk ke dalam makna kata lain. Contohnya makna kata *aklukka* 'mencuri' atau mengambil milik orang lain tidak dengan jalan yang sah. Makna kata *aklukka* termasuk di dalam makna kata *angngalle* 'mengambil'.

Tipe hubungan makna tumpang tindih ialah hubungan antara makna yang sangat berkaitan dan cenderung bertumpang tindih sehingga dapat saling menggantikan setidaknya-tidaknya dalam suatu situasi tertentu tanpa perubahan yang berarti. Istilah yang lazim dipergunakan ialah sinonim. Contohnya *annyungke* 'membuka' bertumpang tindih dengan makna kata *annimbak* 'membuka'. Kalau diperhatikan makna kedua kata itu tidak persis sama, tetapi dapat saling menggantikan dalam situasi tertentu. Contohnya *Sangkala annyungke buku* 'Sangkala membuka buku', dalam situasi tertentu dapat dikatakan *Sangkala annimbak buku* 'Sangkala membuka buku'. Ketidaksamaan kedua makna kata itu dapat diperhatikan pada *Sangkala annyungke lamari* 'Sangkala membuka lemari, tidak dapat digantikan oleh konteks *Sangkala annimbak lamari*. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ada kata tertentu yang memiliki jangkauan makna yang lebih luas dan begitu sebaliknya. Makna kata *annyungke* memiliki jangkauan makna yang lebih luas daripada kata *annimbak*.

Tipe hubungan makna komplementasi ialah hubungan makna yang memiliki kesamaan komponen, tetapi menunjukkan adanya komponen konteks secara nyata. Tipe hubungan makna terbagi dalam tiga kelompok, yaitu oposisi, revensi, dan konvensi.

Hubungan makna oposisi yaitu hubungan makna yang mengandung kesamaan komponen yang kontras polarisasi. Contohnya, hubungan makna kata *antamak* 'gerak fisik ke arah dalam' dengan makna kata *assuluk* 'gerak fisik ke arah luar'. Kedua makna itu mengandung persamaan komponen yaitu, gerak fisik dan menyatakan komponen makna yang kontras secara polarisasi, yaitu 'arah ke dalam' dan 'arah ke luar'. Hubungan makna revansi, yaitu hubungan makna yang mengandung persamaan dan perbedaan komponen tetapi perbedaan komponen itu tidak bersifat polarisasi. Contohnya, kata *appalemba* 'mencontoh dengan sengaja sesuatu hal' dengan makna kata *annuruki* 'mencontoh dengan sengaja sesuatu hal dengan jalan sembunyi-sembunyi atau terang-terangan'. Kedua makna itu mengandung persamaan komponen, yaitu 'contoh' yaitu dalam perbuatan yang bersifat positif (*appalemba*) dan dalam perbuatan yang bersifat negatif (*annuruki*) tetapi mengandung perbedaan makna yang tidak bersifat polarisasi. Hubungan makna konversi, yaitu hubungan makna yang mengandung persamaan makna tetapi mengandung komponen yang kontras reseprokal. Contohnya, hubungan kata *ammalli* 'mendapatkan sesuatu dengan memberikan sesuatu', dengan makna kata *abbaluk* 'memberikan sesuatu dengan mendapatkan sesuatu'. Kedua makna itu memiliki persamaan komponen, yaitu 'objek' yang didapatkan atau dibeli (*niballi*) dari sesuatu yang diberikan atau dijual (*nibaluk*). Kemudian kedua makna itu memiliki komponen yang berkontras atau bertolak belakang secara resiprokal, yaitu perbuatan yang bersifat resiprokal, saling memberikan dan memperoleh/mendapatkan (Wedhawati, *et al.* 1990:9).

Tipe hubungan makna kontiguitas atau makna bersinggungan adalah hubungan makna yang hampir sama namun memiliki setidaknya-tidaknya satu komponen makna yang membedakan makna yang satu dengan makna yang lainnya. Pertanyaan lain, makna kontiguitas atau makna bersinggungan hampir sama dengan leksem yang bersinonim, namun pada makna tersebut tingkat persamaan masing-masing leksem berbeda. Contohnya, makna kata *ammolong* 'memotong', *annoto* 'memangkas', *anngoncing* 'menggunting', *annyambelle* 'menyembelih', *aggaragaji* 'menggergaji', dan *ammuwe* 'mem-

belah'. Kata-kata tersebut semuanya masuk dalam satu wilayah makna, yaitu gerak fisik yang dilakukan makhluk hidup dengan menggunakan anggota badan. Pada uraian terdahulu bahwa dalam satu wilayah makna terdapat komponen makna yang membedakan antara makna yang satu dengan yang lain. Perbedaan *ammolong* 'memotong' dengan *annoto* 'memangkas' terletak pada komponen 'cara/tata gerak' dan posisi anggota badan terhadap objek.

2.3 Wilayah Makna dan Pembeda Makna

Wilayah makna ialah sekumpulan makna dari beberapa leksem yang mengandung komponen umum yang mengartikan satu makna kata dengan kata lainnya. Wilayah makna tersebut dapat dimanfaatkan untuk memilah-milah makna kata. Sekumpulan kata atau leksem yang mengandung komponen makna yang mayoritas sama dapat digolongkan menjadi satu tipe makna.

Chafe (1979:95-105) dalam Tipe-tipe Semantik Verba Bahasa Jawa memilah-milah verba berdasarkan kata yang mengisi predikat menjadi lima wilayah makna pada tataran tertinggi, antara lain:

- a. verba keadaan;
- b. verba proses;
- c. verba perbuatan;
- d. verba perbuatan proses; dan
- e. verba ambien.

Di dalam Nida (1975:175) verba peristiwa mencakup verba proses dan verba perbuatan. Pengklasifikasian wilayah makna pada tataran tertinggi berdasarkan komponen makna umum pada tataran tertinggi yang dimiliki bersama. Wilayah makna tersebut juga berlaku pada tataran lebih rendah.

Untuk memilah tipe wilayah makna, sering dilakukan berdasarkan makna umum atau makna generik. Selain ada makna umum/makna generik tentu ada makna khusus atau makna spesifik. Tujuan utama makna spesifik adalah untuk membedakan makna yang satu dengan makna yang lainnya.

Dasar perbedaan tersebut sering disebabkan oleh perbedaan bentuk kata dan perubahan bentuk kata, namun tetap saling terkait karena ada hubungan makna secara umum.

Leech (1981:89) di dalam Tipe-tipe Semantik Verba Bahasa Jawa mengungkapkan, bahwa untuk menganalisis suatu makna berarti menguraikan makna itu sampai pada ciri pembedanya yang terkecil, yaitu komponen-komponen makna yang kontras dengan komponen-komponen makna yang lain. Ciri pembeda makna atau komponen pembeda oleh Nida disebut komponen diagnostik (*diagnostic components*).

Tahap-tahap penganalisisan suatu makna kata dalam rangka mendapatkan atau menemukan komponen-komponen maknanya, terlebih dahulu beranggapan akan adanya wilayah makna tertentu dan memilih sekumpulan makna yang saling terkait antara satu dengan yang lain.

Langkah pertama, yakni memilih untuk sementara makna yang muncul dari sejumlah komponen yang umum dengan pengertian, bahwa makna yang dipilih masih termasuk di dalam matra (= domain) makna tersebut. Contohnya, untuk matra *annahang* 'menahan' terdapat leksem-leksem *appisangka* 'menahan dengan cara menasehati', *annumpak* 'menopang', *allawa* 'mencegah', dan sebagainya. Leksem-leksem ini berada dalam wilayah makna leksem *annahang* 'menahan', namun demikian leksem-leksem tersebut memiliki perbedaan-perbedaan kecil. Dengan langkah pertama, dapat dinyatakan bahwa *annahang* 'menahan' merupakan sejenis perbuatan *annumpak* 'menopang'.

Langkah kedua, yakni mendaftarkan keseluruhan ciri spesifik atau ciri khusus yang dimiliki oleh rujukan. Contohnya, untuk leksem *anngamba* 'halau' terdapat ciri spesifik atau ciri khusus, yaitu:

- a. dilakukan oleh makhluk hidup (insani);
- b. objek (hewani) berkaki dua dan berkaki empat;
- c. biasanya dilakukan oleh laki-laki;
- d. biasanya untuk memasukkan ke kandang;

- e. biasanya waktu pagi dan waktu sore/petang hari;
- f. biasanya sehabis merumpuk;
- g. lebih sering dilakukan pengembala;
- h. dan seterusnya.

Langkah ketiga, yakni menentukan komponen yang dapat dipergunakan untuk leksem atau kata yang lain. Contohnya, gerak fisik dapat dipergunakan untuk:

- a. *ondang* 'kejar';
- b. *takgalak* 'pegang';
- c. *tampiling* 'tempeleng';
- d. *rakak* 'peluk';
- e. dan seterusnya.

Langkah keempat, yakni menentukan komponen diagnostik yang dapat dipergunakan untuk setiap leksem atau kata. Contohnya, untuk leksem *abbisik* 'berbisik', *akkelong* 'menyanyi', *accarita* 'bercerita' *akkutaknang* 'bertanya', semua leksem tersebut mengandung ciri bunyi vokal tetapi memiliki perbedaan-perbedaan tertentu, antara lain:

- a. *abbisik* verbal, tidak bernada musik, tidak bersuara;
- b. *akkelong* verbal, bernada musik, boleh bersuara, boleh tidak bersuara (*makkelong* 'menyanyi' dalam hati);
- c. *accarita* verbal, tidak bernada musik, bersuara;
- d. *akkutaknang* verbal, tidak bernada musik, boleh bersuara, boleh tidak bersuara (*akkutaknang* 'bertanya dalam hati).

Langkah kelima, yakni pengecekan data sesuai yang dikerjakan pada langkah pertama. Bertolak dari ciri yang membedakan, seharusnya digunakan bentuk yang sesuai dengan rujukan yang diketahui, memiliki ciri tersebut. Apabila penamaan proses tersebut sesuai dengan kenyataan atau dapat diduga, maka dapat dinyatakan bahwa komponen diagnostik tersebut benar. Misalnya, kita melihat seseorang yang mendekatkan mulutnya ke telinga

lawan bicaranya, kemudian lawan bicaranya menggeleng-geleng kepala, tersenyum, atau tertawa. Berdasarkan ciri tersebut, dapat dikatakan atau didengar bahwa orang itu sedang *abbisik* 'berbisik'. Jadi, pada langkah kelima kita berhadapan dengan kenyataan. Kenyataan yang dilihat disebut *abbisik* 'berbisik' sebab pernah mengenal, mengalami, dan merasakan ciri leksem atau kata *abbisik* tersebut.

Langkah keenam, yakni memerikan atau mendeskripsikan komponen diagnostiknya. Pada langkah keenam ini didaftar apa saja yang dimiliki oleh komponen diagnostik atau dideskripsikan maknanya berdasarkan kata yang ada. Secara teoritis langkah keenam tersebut memang tidak begitu perlu, tetapi dapat menolong kita untuk menjelaskan strukturnya, kejelasan ciri-cirinya, dan dapat membantu untuk menemukan kekecualian-kekecualian dalam analisis komponen makna.

Untuk memerikan komponen makna secara mendalam akan digunakan tanda-tanda khusus sebagai berikut:

- a. tanda - (kurang), menjelaskan tidak adanya komponen tersebut di dalam makna kata;
- b. tanda + (tambah), menjelaskan adanya komponen tersebut di dalam satuan makna; dan
- c. tanda \pm (tambah kurang), menjelaskan bahwa suatu komponen dapat ada dan dapat tidak ada.

Adapun komponen-komponen makna dapat diuraikan, sebagai berikut:

- a. Komponen makna sumber tenaga adalah suatu kekuatan yang muncul atau berasal dari makhluk hidup dan dapat juga berupa gaya berat.
- b. Komponen makna objek adalah sesuatu yang dapat menjadi sasaran atau tujuan dari suatu kegiatan. Objek dibagi lagi ke dalam tiga bagian, yaitu (1) objek yang bersifat generik contohnya makna kata *anngalle* 'mengambil', *anngerang* 'membawa', dan *abboya* 'mencari'. Objeknya dikatakan bersifat generik karena objek tersebut dapat berupa benda apa saja; (2) objek yang bersifat spesifik, contohnya makna kata *ammuntuli*

'menjemput', *ammaccalak* 'menangkap', dan *anngocik* 'mencopet'. Objek kata tersebut bersifat spesifik karena tidak dapat berupa apa saja, tetapi harus bersifat khusus sekurang-kurangnya berupa benda mati atau benda hidup yang kecil; (3) objek yang bersifat spesifik dan definik harus memiliki kekhasan daripada objek yang bersifat khusus. Contohnya, makna kata *akkaluruk* 'merokok', objek kata itu sudah jelas dan tertentu serta dapat diidentifikasi atau digambarkan.

- c. Komponen makna tempat adalah penggambaran dari suatu posisi. Komponen makna ini juga merupakan salah satu komponen makna pembeda yang diwakili oleh beberapa verba. Contohnya *annguruk* 'mengurut', *anngarak* 'mencium', dan *akkalawing* 'menggendong'.
- d. Komponen makna cara, yaitu salah satu komponen pembeda makna yang menguraikan tata cara (perihal) membuat dan membawa sesuatu benda. Contohnya makna kata *anrenreng* 'menuntun', *annyungke* 'membuka', dan *aktoak* 'mengintip'. Hal-hal yang perlu diperhatikan di dalam komponen makna cara, adalah verba yang bersifat generik dan verba yang bersifat spesifik.
- e. Komponen makna alat, yaitu salah satu komponen pembeda yang merujuk kepada sesuatu alat yang dipakai. Contohnya makna kata *annokdok* 'menusuk', *attunu* 'membakar', dan *annumpak* 'menopang'.
- f. Komponen makna keadaan, adalah komponen yang menggambarkan atau menyatakan situasi dan keadaan tubuh. Contohnya *attumingara* 'terlentang', dan *takrosak* 'terkantuk'.
- g. Komponen makna waktu, adalah komponen yang menggambarkan masa berlangsung suatu aktivitas. Contohnya *annulisiki* 'sedang menulis', *aktinroi* 'sedang tidur'.
- h. Komponen makna arah, adalah komponen yang menggambarkan sasaran yang hendak dicapai. Contohnya *timborang* 'selatan', *warak* 'utara', *kallauk* 'barat', dan *anraik* 'timur'.

Kemudian untuk lebih merinci berbagai jenis komponen pembeda makna yang ada di dalam verba bahasa Makassar akan diuraikan jenis-jenis verba yang dapat diasumsikan membuat beberapa wilayah makna. Wilayah-wilayah makna itu akan dimasukkan ke dalam tabel tersendiri sesuai dengan keterkaitan makna kata yang satu dengan makna kata yang lainnya.

Tabel Makna Kata *Anngalle* 'Mengambil'

Komponen Pembeda Leksem	Objek	Alat	Tempat	Cara	Tujuan
<i>anngalle</i>	+ generik	± generik	+ generik	+ generik	+ generik
<i>ammikbik</i>	+ spesifik	+ generik	+ generik	+ spesifik	+ generik
<i>annaroi</i>	+ spesifik	+ spesifik	+ spesifik	+ spesifik	+ generik
<i>anjala</i>	+ spesifik	+ spesifik	+ spesifik	+ spesifik	+ generik
<i>ammukbuk</i>	+ generik	-	+ generik	-	+ generik
<i>aklukkak</i>	+ generik	± generik	+ generik	+ spesifik	+ spesifik
<i>akkattok</i>	+ spesifik	+ spesifik	+ generik	+ spesifik	+ generik

Memperhatikan tabel tersebut di atas, jelas terlihat bahwa makna kata *anngalle* 'mengambil' bersifat generik sedangkan makna kata *ammikbik*, *annaroi*, *anjala*, *ammukbuk*, dan *akkattok* bersifat spesifik.

Tabel Makna Kata *Anngerang* 'Membawa'

Komponen Pembeda Leksem	Sumber	Objek	Alat	Tempat	Cara
<i>anngerang</i>	+ generik	+ generik	± generik	+ generik	+ generik
<i>ammisang</i>	+ spesifik	+ generik	-	+ spesifik dan definit	+ spesifik dan definit
<i>anngalepek</i>	+ generik	+ spesifik	-	+ spesifik dan definit	+ generik dan definit
<i>akbulek</i>	+ spesifik	+ generik	+ spesifik	+ spesifik dan definit	+ generik dan definit
<i>anrengreng</i>	+ generik	+ generik	-	+ spesifik dan definit	+ spesifik dan definit
<i>anngimbolong</i>	+ spesifik	+ spesifik	-	+ spesifik dan definit	+ spesifik dan definit

Memperhatikan tabel tersebut di atas, jelas terlihat bahwa makna kata *anngerang* 'membawa' bersifat generik sedangkan makna *ammisang*, *anngalepak*, *akbulek*, *anrengreng*, dan *anngimbolong* bersifat spesifik.

Tabel Makna Kata *Suluk* 'Mengeluarkan'

Komponen Pembeda Leksem	Sumber tenaga ----- insani/hewani	Objek	Tujuan	Waktu
<i>assuluk</i>	+ generik/insani dan hewani	+ generik	+ generik	+ generik
<i>akkana</i>	+ spesifik/insani	+ spesifik	+ spesifik	+ generik
<i>ammuricik</i>	+ spesifik/insani	+ spesifik	+ generik	+ generik
<i>anngaji</i>	+ spesifik/insani	+ spesifik	+ spesifik dan definit	+ generik
<i>Attarattuk</i>	+ generik/insani dan hewani	+ spesifik	+ spesifik	+ generik
<i>angarruk</i>	+ generik/insani dan hewani	+ spesifik	+ spesifik dan definit	+ generik
<i>akkana</i>	+ spesifik	+ spesifik	+ spesifik dan definit	+ generik

Memperhatikan tabel tersebut di atas, jelas terlihat bahwa makna kata *suluk* bersifat generik sedangkan makna kata *assuluk*, *akkana*, *ammuricik*, *anngaji*, *attarattuk*, *angarruk*, dan *akkana* bersifat spesifik.

Tabel Makna Kata *giok* 'Bergerak'

Komponen Pembeda Leksem	Sumber tenaga ----- insani/hewani	Arah	Waktu	Tujuan
<i>aklettek</i>	+ generik/insani dan hewani	+ generik	+ generik	+ generik
<i>battu</i>	+ generik/insani	+ spesifik	+ generik	+ spesifik dan definit
<i>akrikkak</i>	+ generik/hewani	+ generik	+ generik	+ generik
<i>addakka</i>	+ generik/insani dan hewani	+ spesifik	+ generik	+ spesifik
<i>aklesso</i>	+ generik/insani	+ spesifik	+ generik	+ spesifik
<i>akboko</i>	+ generik/insani	+ generik	+ generik	+ spesifik

Memperhatikan tabel di atas, tampak terlihat bahwa makna kata *giok* bersifat generik sedangkan makna kata *aklettek*, *akrikkak*, *battu*, *aklessok*, dan *akboko* bersifat spesifik.

Tabel Makna Kata *annangkassi* 'Bergerak'

Komponen Pembeda Leksem	Objek	Alat	Waktu	Tujuan
<i>annangkassi</i>	+ generik	+ generik	+ generik	+ generik
<i>appiraknyuk</i>	+ spesifik	+ spesifik	+ generik	+ spesifik
<i>abbarrassak</i>	+ spesifik	+ spesifik	+ generik	+ spesifik
<i>akjeknek</i>	+ spesifik	+ generik	+ spesifik	+ spesifik
<i>anggesoki</i>	+ generik	+ spesifik	+ generik	+ generik
<i>allukluk</i>	+ generik	+ spesifik	+ generik	+ generik

Memperhatikan tabel di atas, tampak terlihat bahwa makna kata *annangkassi* bersifat generik sedangkan makna kata *annangkassi*, *appiraknyuk*, *abbarrassak*, *annesoki*, dan *allukluk* bersifat spesifik.

3. Tipe-tipe Semantik Verba Bahasa Makassar

Komponen makna dapat dinyatakan bahwa verba bahasa Makassar selalu menuntut adanya komponen makna sumber tenaga, baik sumber tenaga makhluk hidup maupun sumber tenaga benda mati.

Sumber tenaga makhluk hidup terbagi atas dua, yaitu makhluk hidup insani dan makhluk hidup hewani. Verba bahasa Makassar menurut wilayah maknanya dapat dilihat dalam dua puluh empat tipe.

1) tipe *anngalle* 'mengambil'

Secara umum tipe *anngalle* 'mengambil' memerlukan sumber tenaga dari makhluk insani dan hewani. Komponen makna lain yang juga termasuk dalam tipe ini adalah komponen objek (umum atau khusus), komponen cara, komponen alat, komponen tempat, dan komponen tujuan.

2) tipe *anngerang* 'membawa'

Secara umum tipe *anngerang* 'membawa' memerlukan sumber tenaga dari makhluk hidup insani dan hewani. Komponen makna lain juga terdapat dalam tipe ini adalah komponen objek, arah, tempat, dan cara.

3) tipe *appassekre* 'menyatukan'

Secara umum tipe *appassekre* 'menyatukan' memerlukan sumber tenaga yang berasal dari makhluk insani dan hewani. Komponen makna lain yang juga terdapat dalam tipe ini adalah komponen makna objek, komponen tempat, dan komponen tujuan.

4) tipe *appisaklak* 'memisahkan'

Secara umum tipe *appisaklak* 'memisahkan' memerlukan sumber tenaga dari makhluk hidup insani dan hewani. Komponen makna lain yang terdapat dalam tipe ini adalah komponen objek, komponen cara, komponen alat, komponen tempat, dan komponen tujuan.

5) tipe *ampantamak* 'memasukkan'

Secara umum tipe *ampantamak* 'memasukkan' memerlukan sumber tenaga dari makhluk hidup insani dan hewani. Komponen makna lain yang juga terdapat dalam tipe ini adalah komponen makna objek, komponen waktu, komponen cara, komponen alat, dan komponen tujuan.

6) tipe *appasuluk* 'mengeluarkan'

Secara umum tipe *appasuluk* 'mengeluarkan' memerlukan sumber tenaga dari makhluk hidup insani dan hewani serta tak bernyawa. Komponen makna lain yang juga terdapat dalam tipe ini adalah komponen waktu, komponen alat, dan komponen tujuan.

7) tipe *aggiok* 'bergerak'

Secara umum tipe *aggiok* 'bergerak' memerlukan sumber tenaga dari makhluk hidup insani, hewani, dan benda mati yang mewakili kekuatan. Komponen makna lain yang juga terdapat dalam tipe ini adalah komponen arah dan komponen waktu.

8) tipe *akboya* 'mencari'

Secara umum tipe *akboya* 'mencari' memerlukan sumber tenaga dari insani dan tak insani. Komponen makna lain yang juga dalam tipe ini adalah komponen objek, komponen cara, komponen alat, komponen tempat, dan komponen tujuan.

9) tipe *appikkirik* 'berpikir'

Secara umum tipe *appikkirik* 'berpikir' memerlukan sumber tenaga dari makhluk insani dan tak insani. Komponen makna lain yang juga terdapat dalam tipe ini adalah komponen objek, komponen cara, dan komponen tujuan.

10) tipe *anggappa* 'memperoleh'

Secara umum tipe *anggappa* 'memperoleh' memerlukan sumber tenaga dari makhluk insani dan tak insani. Komponen makna lain yang juga terdapat dalam tipe ini adalah komponen objek, komponen alat, dan komponen tujuan. Kelompok kata yang termasuk dalam tipe *anggappa* 'memperoleh' menunjukkan adanya unsur kesengajaan dan ketidaksengajaan.

11) tipe *akparek* 'membuat'

Secara umum tipe *akparek* 'membuat' memerlukan sumber tenaga makhluk hidup, imani, dan tak insani. Komponen makna lain juga terdapat dalam tipe ini adalah komponen objek baik benda umum maupun benda khusus. Komponen alat, komponen cara, dan komponen tujuan.

12) tipe *assare* 'memberi'

Secara umum tipe *assare* 'memberi' memerlukan sumber tenaga makhluk hidup insani dan tak insani. Komponen makna lain yang juga terdapat dalam tipe ini adalah komponen objek, komponen alat, komponen tempat, dan komponen tujuan.

13) tipe *annyungke* 'membuka'

Secara umum tipe *annyungke* 'membuka' memerlukan sumber tenaga dari makhluk hidup insani dan hewani. Komponen makna lain yang juga terdapat dalam tipe ini adalah komponen cara, komponen tempat, dan komponen tujuan.

14) tipe *annongkok* 'menutup'

Secara umum tipe *annongkok* 'menutup' memerlukan sumber tenaga dari makhluk hidup insani dan tak insani. Komponen makna lain yang juga terdapat dalam tipe ini adalah komponen cara, komponen alat, dan komponen tujuan.

15) tipe *appattasak* 'membersihkan'

Secara umum tipe *appattasak* 'membersihkan' memerlukan sumber tenaga makhluk hidup insani dan tak insani. Komponen makna lain yang juga terdapat dalam tipe ini adalah komponen objek dan komponen tujuan.

16) tipe *ammempo* 'duduk'

Secara umum tipe *ammempo* 'duduk' memerlukan sumber tenaga makhluk hidup insani dan hewani (walaupun pemakaian terbatas pada kata-

kata tertentu). Komponen lain yang juga terdapat dalam tipe ini adalah komponen tempat dan komponen cara.

17) tipe *akcinik* 'melihat'

Secara umum tipe *akcinik* 'melihat' memerlukan sumber tenaga dari makhluk hidup insani dan tak insani. Komponen makna lain yang juga terdapat dalam tipe ini adalah komponen objek, komponen waktu, komponen cara, dan komponen tujuan.

18) tipe *annahang* 'menahan'

Secara umum tipe *annahang* 'menahan' memerlukan sumber tenaga dari makhluk hidup insani dan tak insani. Komponen makna lain yang juga terdapat dalam tipe ini adalah komponen objek, komponen cara, komponen alat, dan komponen tujuan.

19) tipe *annolak* 'menolak'

Secara umum tipe *annolak* 'menolak' memerlukan sumber tenaga dari makhluk hidup insani dan tak insani. Komponen makna lain yang juga terdapat dalam komponen ini adalah komponen objek, komponen alat, komponen tempat, dan komponen tujuan.

20) tipe *annikgalak* 'memegang'

Secara umum tipe *annikgalak* 'memegang' memerlukan sumber tenaga dari makhluk hidup insani dan hewani. Komponen makna lain yang juga terdapat dalam komponen ini adalah komponen objek, komponen alat, komponen tempat, komponen cara, dan komponen tujuan.

21) tipe *appisakringi* 'merasakan'

Secara umum tipe *appisakringi* 'merasakan' memerlukan sumber tenaga dari makhluk hidup insani dan hewani. Komponen makna lain yang terdapat dalam tipe ini adalah komponen objek dan komponen cara. Unsur lain

yang menjadi ciri pembeda adalah nilai rasa yang terkandung dalam masing-masing verba.

22) tipe *ammakrisi* 'menyakiti'

Secara umum tipe *ammakrisi* 'menyakiti' memerlukan sumber tenaga dalam tipe ini adalah komponen objek, komponen cara, dan komponen alat.

23) tipe *anngancuruk* 'menghancurkan'

Secara umum tipe *anngancuruk* 'menghancurkan' memerlukan sumber tenaga dari makhluk hidup insani dan hewani serta tak bernyawa. Komponen makna lain yang terdapat dalam tipe ini adalah komponen objek, komponen cara, dan komponen alat.

24) tipe *aktinro* 'berbaring'

Secara umum tipe *aktinro* 'berbaring' memerlukan sumber tenaga dari makhluk insani dan hewani. Komponen makna lain yang juga terdapat dalam tipe ini adalah komponen cara.

4. Makna Gramatikal Verba

Makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai hasil hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam satuan-satuan yang lebih besar, mungkin melalui proses afiksasi, reduplikasi ataupun pemajemukan. Oleh karena itu, makna gramatikal sangat tergantung pada konteks kalimat atau konteks situasi, makna gramatikal itu disebut pula makna kontekstual atau makna situasional. Di samping itu, makna gramatikal sering pula disebut makna struktural sebab proses dan satuan-satuan gramatikal selalu berkaitan dengan struktur ketatabahasaan (Chaer, dalam Hakim, 1994:11).

Sehubungan dengan pemberian makna gramatikal bahasa Makassar ini akan dihubungkan dengan makna yang bersifat:

- 1) transitif;
- 2) intransitif;
- 3) resiprokal;
- 4) reflexif

Kata kerja kata dasar itu baru dapat diketahui dengan jelas apakah transitif atau intransitif setelah diperiksa dapat atau tidak dapat diikuti oleh objek penderita.

Kata kerja kata dasar bahasa Makassar banyak dijumpai dalam data yang terkumpul, di antaranya ialah:

Kelompok A

<i>naik</i>	'naik'
<i>naung</i>	'turun'
<i>battu</i>	'datang, tiba'

Kelompok B

<i>kokkok</i>	'gigit'
<i>kerek</i>	'potong'
<i>ebba</i>	'iris'

Kata-kata tersebut di atas dapat dibubuhi klitik *-i* di belakangnya. Kalau kata-kata pada kelompok A itu dibubuhi klitik *-i* di belakangnya, maka terbentuklah kalimat berita aktif dan klitik *-i* tersebut berfungsi sebagai subjek pelaku. Perhatikan contoh berikut.

<i>naiki</i>	'naik ia (ia naik)'
<i>naungi</i>	'turun ia (ia turun)'
<i>battui</i>	'datang ia (ia datang)'

Kalau kata-kata pada kelompok B dibubuhi klitik *-i* di belakang, maka terbentuklah kalimat suruh atau kalimat perintah.

Perhatikan contoh berikut:

<i>kokkoki</i>	'gigit ia (olehmu)'
<i>kereki</i>	'potong ia (olehmu)'
<i>allei</i>	'ambil ia (olehmu)'

Setelah diteliti ternyata bahwa kalimat perintah yang kata kerjanya tanpa awalan seperti contoh-contoh di atas, termasuk kalimat pasif. objek pelakunya ialah orang kedua dan klitik *-i* tersebut berfungsi sebagai subjek penderita.

Dengan demikian kata kerja tersebut baik kelompok A dan kelompok B bukan kata kerja transitif.

Kata kerja kata turunan dalam bahasa Makassar terdiri atas:

(1) Kata yang berawalan *aK-* (*maK-*)

<i>accinik, maccinik</i>	'melihat'
<i>akkape, makkape</i>	'melambai'
<i>appikru, mappikru</i>	'meludah'

Setelah diteliti ternyata kata kerja yang berawalan *aK-* (*maK-*) tersebut ada yang transitif dan ada pula yang intransitif.

Perhatikan contoh berikut:

Kata kerja transitif

<i>accinik, maccinik</i>	'melihat'
--------------------------	-----------

Acciniki ularak lombo subanngi.

‚Melihat ular besar kemarin‘

(Ia melihat ular besar kemarin).

Kata kerja intransitif

appikrui, mappikru 'meludah'

Appikrui naung ri buttaya.
'Meludah ia turun ke tanah'

(Ia meludah ke tanah).

(2) Kata yang berawalan aN- (maN-)

anngokkok 'menggigit'

anngakbilik 'mencubit'

ammijak 'memijit'

Setelah diteliti ternyata bahwa kata kerja yang berawalan aN- (maN-) tersebut ada yang transitif dan ada pula yang intransitif.

Perhatikan contoh berikut:

Kata kerja transitif

anngokkok 'menggigit'

Anngokkoki taipa lolo.
'Menggigit ia mangga muda'

(Ia menggigit mangga muda).

Kata kerja intransitif

ammakkalak 'tertawa'

Inai ammakkalak takrekek-rekek.
'Siapa tertawa terbahak-bahak'

(Siapa tertawa terbahak-bahak).

(3) Kata yang berawalan *ni-*

<i>nicinik</i>	'dilihat'
<i>nikape</i>	'dilambai'
<i>nikapek</i>	'dikipas'

Kata berawalan *ni-* tersebut termasuk kata kerja pasif. Kalau dibubuhi klitik *-i* di belakangnya, maka terbentuklah kalimat pasif dan klitik *-i* tersebut berfungsi sebagai subjek penderita. Dengan demikian kata kerja tersebut tidak tergolong kata kerja transitif.

Perhatikan contoh berikut:

Nicinik ri manggena subanngi.
'Dilihat ia oleh ayahnya kemarin'
(Ia dilihat oleh ayahnya kemarin).

(4) Kata yang berawalan *paka-*

<i>pakalompo</i>	'besarkan'
<i>pakatinggi</i>	'tinggikan'
<i>pakagassing</i>	'kuatkan'

Apabila kata kerja berawalan *paka-* tersebut dibubuhi klitik *-i* di belakangnya, maka terbentuklah kalimat suruh atau kalimat perintah.

Perhatikan contoh berikut:

<i>pakalompoi</i>	'besarkan ia (olehmu)'
<i>pakagassingi</i>	'kuatkan ia (olehmu)'
<i>pakacokmoki</i>	'gemukkan ia (olehmu)'

Setelah diteliti, ternyata bahwa kalimat semacam itu termasuk kalimat pasif, sehingga klitik *-i* tersebut berfungsi sebagai subjek penderita. Dengan demikian kata-kata tersebut tidak termasuk kata kerja transitif.

Untuk membentuk kata kerja transitif, di depan kata-kata berawalan *paka-* itu dibubuhi lagi dengan awalan *aK-* (*maK-* atau *aN-* (*maN-*).

Perhatikan contoh berikut:

<i>appakalompo</i>	'membesarkan'
<i>appakatinggi</i>	'meninggikan'
<i>appakacokmok</i>	'menggemukkan'

Kata kerja tersebut dapat dibubuhi objek penderita, sehingga diperoleh bentuk kalimat sebagai berikut.

Appakalompoi ballak
'Membesarkan ia rumah'
(Ia membesarkan rumah).

(5) Kata yang berakhiran -i

<i>ballaki (i)</i>	'taruh di rumah'
<i>ului(i)</i>	'mengarahkan kepala'
<i>bangkengi(i)</i>	'mengarahkan kaki'

Bila kata kerja yang berakhiran *-i* ini dibubuhi klitik *-i* di belakangnya, maka terbentuklah kalimat suruh atau kalimat perintah.

Untuk membentuk kata kerja transitif, kata-kata itu harus dibubuhi awalan *aK-* (*maK-*) atau *aN-* (*maN-*).

Perhatikan contoh berikut:

ammallaki(i) 'menaruh di rumah'

Ammallakiko tau garring?
'Menaruh di rumahmu engkau orang sakit?'

(Engkau menaruh di rumahmu orang sakit?)

angului(i) 'mengarahkan kepala'

Anguluiak lamari.
'Mengarahkan kepala saya ke lemari'

(Saya mengarahkan kepala saya ke lemari).

Berdasarkan contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa dalam bahasa Makassar tidak terdapat kata kerja transitif yang berbentuk kata dasar.

1) Makna Kata Kerja Transitif

Dalam hubungan makna kata kerja transitif ini, akan dibahas kata kerja transitif kata turunan yang berbentuk *aK-* (*maK-*) + kata benda, *aK-* (*maK-*) + kata kerja, *aN-* (*maN-*) + kata benda, *aN-* (*maN-*) + kata kerja, *aN-* kata benda + *-i* + kata kerja + *-i*, *appaka* + kata sifat, dan *appaka-* + kata bilangan.

- (1) Apabila kata kerja transitif itu berbentuk *aK-* (*maK-*) + kata benda, maka ia mengandung makna melakukan pekerjaan dengan menggunakan benda yang tersebut dalam kata dasar.

Perhatikan contoh berikut:

assodo 'menangguk'

Assodoi anak jujuk.
'Menangguk ia anak ikan (nener)'

(Ia menangguk anak ikan).

akkasumba 'mewantek'

Inai akkasumba bannang.
'Siapa yang mewantek benang?'

(siapa mewantek benang?)

appakjeko 'membajak'

Appakjekoak *koko.*
'Membajak saya kebun'

(Saya membajak kebun.)

- (2) Apabila kata kerja transitif itu dibentuk *aK-* (*mak-*) + kata kerja, maka ia mengandung makna melakukan pekerjaan seperti yang tersebut dalam kata dasar.

Perhatikan contoh:

attunu, mattunu 'membakar'

Attunuak *hiralle lolo.*
'Membakar saya jagung muda'

(Saya membakar jagung muda.)

- (3) Apabila kata kerja transitif itu berbentuk *aN-* (*maN-*) + kata benda, maka ia mengandung makna melakukan pekerjaan dengan memakai benda seperti yang tersebut dalam kata dasar.

Perhatikan contoh berikut:

annyangko 'menyabit'

I Ali annyangkoi rukuk.
'Si Ali menyabit ia rumput'

(Si Ali menyabit rumput.)

- (4) Apabila kata kerja transitif itu berbentuk *aN-* (*maN-*) + kata kerja, maka ia mengandung makna melakukan pekerjaan seperti yang tersebut dalam kata dasar.

Perhatikan contoh berikut:

annakbang 'menebang'

Annakbangi bulo manggena.

'Menebang ia bambu ayahnya'

(Ayahnya menebang bambu.)

- (5) Apabila kata kerja transitif itu berbentuk *aN-* + kata benda + *-i*, maka ia mengandung makna memberi (membubuhi) atau mengambil (membuang) benda yang tersebut dalam kata dasar.

Perhatikan contoh:

anggollai 'menggulai, memberi gula'

Anggollaiak kopi.

'Menggulai saya kopi'

(Saya menggulai kopi.)

- (6) Apabila kata kerja transitif itu berbentuk *aN-* + kata kerja + *-i*, maka ia mengandung makna melakukan pekerjaan seperti yang tersebut dalam kata dasar.

Perhatikan contoh berikut:

anggallei 'menggambil, meleraikan'

Inai anggallei anjo tau assibakjia?

'Siapa meleraikan itu orang yang berkelahi?'

(Siapa meleraikan orang yang berkelahi itu?)

- (7) Apabila kata kerja transitif itu berbentuk *appaka-* + kata sifat, maka ia mengandung makna menjadikan seperti keadaan yang tersebut dalam kata dasar.

Perhatikan contoh berikut:

appakacokmok 'menggemukakan'

Antekamma batenu appakacokmok lamung-lamung?
'Bagaimana caramu menggemukakan tanaman?'

(Bagaimana caramu menggemukakan tanaman?)

- (8) Apabila kata kerja transitif itu berbentuk *appaka-* + kata bilangan, maka ia mengandung makna menjadikan seperti jumlah yang tersebut dalam kata dasar.

Perhatikan contoh berikut:

appakajai 'memperbanyak'

Gauk appakajai amalak.
'Perbuatan memperbanyak amal'

(Perbuatan memperbanyak amal.)

2) Makna Kata Kerja Intransitif

Dalam bahasa Makassar ada beberapa data yang dapat diungkapkan sehubungan dengan kata kerja intransitif tersebut. Setelah diteliti mengenai kata kerja intransitif tersebut, dapat dibagi atas dua bagian, yaitu kata kerja intransitif kata dasar dan kata kerja intransitif kata turunan.

(1) Kata Kerja Intransitif Kata Dasar

Dalam data yang terkumpul ditemukan beberapa kata seperti: *naik*, *naung*, *battu*, *tuguruk*, *takroko*, *tinro*, *gegerek*, *lari*, *larro*, dan *lanna-sak*.

Kata-kata tersebut di atas dapat dilekati oleh klitik-klitik *-i*, klitik *-ak*, dan klitik *-ko* seperti:

<i>naiki</i>	'naik ia (ia naik)'
<i>naungi</i>	'turun ia (ia turun)'
<i>battui</i>	'datang ia (ia datang)'
<i>naikak</i>	'naik saya (saya naik)'
<i>naungak</i>	'turun saya (saya turun)'
<i>battuak</i>	'datang saya (saya datang)'
<i>tukgurukko</i>	'jatuh engkau (engkau jatuh)'
<i>takrokoko</i>	'batuk engkau (engkau batuk)'
<i>tinroko</i>	'tidur engkau (engkau tidur)'

Kalau diteliti dengan saksama, ternyata klitik *-i*, klitik *-ak*, dan klitik *-ko*, tersebut tidaklah berfungsi sebagai objek penderita, tetapi berfungsi sebagai subjek pelaku. Dengan demikian kata kerja tersebut termasuk kata kerja intransitif.

Makna kata kerja intransitif tersebut ialah melakukan pekerjaan seperti yang terkandung dalam arti leksis kata itu sendiri.

Kalau dihubungkan dengan klitik penunjuk orang dibelakangnya, maka makna yang dikandung ialah subjek melakukan pekerjaan seperti yang dinyatakan oleh predikat (lihat contoh di atas).

Apabila subjek pelakunya tertentu orangnya atau bendanya, maka nama orang atau jenis benda tersebut langsung saja ditambahkan di belakang kata kerja tersebut tanpa menghilangkan klitik *-i* tersebut.

Perhatikan contoh berikut:

'Naik ia si Mina ke rumahnya'

(Si Mina naik ke rumahnya).

Naungi andikku ri siringa sumpaeng.

'Turun ia adik saya ke kolong rumah tadi'

(Adik saya turun ke kolong rumah tadi.)

Subjek pelaku yang tertentu tersebut dapat pula ditempatkan di depan kata kerjanya tanpa menghilangkan klitik *-i* tersebut, sehingga diperoleh kalimat: *I Mina naiki ri ballakna* 'Si Mina naik ke rumahnya'. Susunan seperti ini bisa juga dipakai dalam bahasa Makassar. Makna yang dikandungnya sama dengan kalimat subjek pelakunya tertentu yang terletak di belakang kata kerjanya.

Kalau subjek pelaku tertentu itu terletak di depan kata kerjanya, dan klitik *-i* di belakang kata kerja itu dihilangkan, maka timbullah makna yang lain. Yang dimaksudkan ialah subjek pelaku tertentu tersebut lebih dipentingkan atau ditekankan dan dipertentangkan dengan yang lain.

Perhatikan contoh berikut:

I Mina naik ri ballakna.

'Si Mina yang naik ke rumahnya (bukan orang lain)'

Andikku naung ri siringa sumpaeng.

'Adik saya yang turun ke kolong rumah tadi (bukan orang lain)'

Bila subjek pelaku orang pertama *nakke* 'saya' ditempatkan sesudah kata kerja yang berklitik *-ak*, maka terjadilah bentuk pleonasmе dalam kalimat.

Perhatikan contoh berikut:

Naungak nakke rolo.

'Turun saya saya dahulu'

(Saya turun dahulu.)

Battuak nakke assikola.

'Datang saya saya bersekolah'

(Saya datang bersekolah.)

Subjek pelaku orang pertama *nakke* 'saya' dapat pula ditempatkan di depan kata kerja yang berklitik *-ak* tanpa mengubah makna kalimat.

Perhatikan contoh berikut:

Nakke naungak rolo.
'Saya turun saya dahulu'
(Saya turun dahulu.)

Nakke battuak assikola.
'Saya datang saya bersekolah'
(Saya datang bersekolah.)

Apabila klitik *-ak* pada kata kerja itu dihilangkan, maka timbullah makna lain, yaitu memberi tekanan pada subjek pelaku dan mempertentangkannya dengan yang lain.

Perhatikan contoh berikut:

Nakke naung rolo.
'Saya yang turun dahulu (bukan orang lain)'

Nakke battu assikola.
'Saya yang datang bersekolah (bukan orang lain)'

Bila subjek pelaku orang kedua *kau* 'engkau' ditempatkan sesudah kata kerja yang berklitik *-ko*, maka terjadilah bentuk pleonasme dalam kalimat.

Perhatikan contoh berikut:

Naungko kau rolo.
'Turun kau engkau dahulu'
(Engkau turun dahulu.)

Battuko kau assikola.
 'Datang kau engkau bersekolah'
 (Engkau datang bersekolah.)

Subjek pelaku orang kedua *kau*, atau *ikau* 'engkau' dapat pula ditempatkan di depan kata kerja yang berklitik *-ko* tanpa mengubah makna kalimat.

Perhatikan contoh berikut:

Ikau naungko rolo.
 'Engkau turun kau dahulu'
 (Engkau turun dahulu.)

Ikau battuko assikola.
 'Engkau datang kau bersekolah'
 (Engkau datang bersekolah.)

(2) Kata kerja Intransitif Kata Turunan

Dalam bab ini dibahas mengenai bentuk kata kerja intransitif *ak-* (*maK-*) + kata benda, *aK-* (*maK-*) + kata kerja, *aK-* (*maK-*) + kata sifat, *aK-* (*maK-*) + kata bilangan, *aN-* (*maN-*) + kata kerja, dan *aN-* (*maN-*) + kata sifat.

a. Bentuk kata kerja intransitif *aK-* (*maK-*) + kata benda mengandung makna:

(1) Melakukan pekerjaan dengan memakai benda (alat) yang dinyatakan oleh kata dasar.

Perhatikan contoh berikut:

assapeda 'bersepeda'
Assapedai i Ali mange ri sikolana.
 'Bersepeda si Ali pergi ke sekolahnya'
 (Ali bersepeda ke sekolahnya.)

Akjaranga antakle ri binangaya.
 'Berkuda saya menyeberang ke sungai itu'
 (Saya berkuda menyeberang sungai itu.)

- (2) Melakukan pekerjaan dengan mengeluarkan (menghasilkan) sesuatu.

Perhatikan contoh berikut:

akbayao 'bertelur'

Akbayaoi janganku.
 'Bertelur ia ayam saya'

(Ayam saya bertelur.)

akkelong 'menyanyi, bernyanyi'

I Ali akkelong subanngi.
 'Si Ali menyanyi kemarin'

(Si Ali menyanyi kemarin.)

- (3) Mencari sesuatu yang tersebut dalam kata dasar.

Perhatikan contoh berikut:

attude 'mencari siput'

Mangei attude ri tamparanga.
 'Pergi ia mencari siput di laut'

(Ia pergi mencari siput di laut.)

akgangang 'mencari sayur'

Mangei akgangang ri kokoa.
 'Pergi ia mencari sayur di kebun'

(Ia pergi mencari sayur di kebun.)

- (4) Mempunyai (memiliki) banyak benda yang tersebut dalam kata dasar.

Perhatikan contoh berikut:

akjangang, makjangang 'berayam banyak'

Numakjangang, numaktedong.
'Supaya engkau berayam banyak, berkerbau banyak'

(Supaya engkau mempunyai banyak ayam, banyak kerbau.)

- (5) Menuju (menjelajah, mencari) sesuatu yang tersebut dalam kata dasar.

Perhatikan contoh berikut:

akromang 'menghutan, menuju hutan, menjelajah hutan'

Antamai akromang.
'Masuk ia menjelajah hutan'

(Ia masuk menjelajah hutan.)

attamparang 'melaut'

Assuluki taua attamparang.
'Keluar ia orang melaut'

(Orang itu keluar melaut.)

- (6) Bekerja (sebagai mata pencaharian) sesuatu yang tersebut dalam kata dasar.

Perhatikan contoh berikut:

akkoko 'berkebun'

Akkokoi bapakku.
'Berkebun ia bapak saya'

(Bapak saya berkebun.)

appanngempang 'berempang, bertambak'

I Baso appanngempangi.

'Si Baso berempang ia'

(Si Baso berempang.)

- b. Bentuk kata kerja intransitif *aK-* (*maK-*) + kata sifat mengandung makna: melakukan pekerjaan seperti yang dinyatakan oleh kata dasar.

Perhatikan contoh berikut:

aklange 'berenang'

Carakdeki i Baso aklange.

'Pintar ia si Baso berenang'

(Si Baso pintar berenang.)

akjappa, makjappa 'berjalan'

Akjappai manggena naik ri monconga.

'Berjalan ia ayahnya naik ke gunung'

(Ayahnya berjalan naik ke gunung.)

- c. Bentuk kata kerja intransitif *aK-* (*maK-*) + kata sifat mengandung makna:

- (1) Menjadi seperti keadaan yang dinyatakan oleh kata dasar.

Perhatikan contoh berikut:

aklabu 'memanjang, menjadi panjang'

Anjo lintaya aklakbui.

'Itu lintah memanjang ia'

(Lintah itu memanjang.)

akkalokok 'melengkung'

Akkalokkoki anjo tangke kayua.
'Melengkung ia itu tangkai kayu'

(Tangkai kayu itu melengkung.)

- (2) Mengerjakan pekerjaan dalam keadaan seperti yang tersebut dalam kata dasar.

Perhatikan contoh berikut:

akdinging-dinging 'berdingin-dingin'

Anjo anak-anaka sallomi akdinging-dinging.
'Itu anak-anak lama sudah berdingin-dingin'

(Anak itu sudah lama berdingin-dingin.)

assua-suarak 'bersuka ria'

Assua-suaraki anjo anak sikolaya ri sikolana.
'Bersuka ria ia itu anak sekolah di sekolahnya'

(Anak sekolah itu bersuka ria di sekolahnya.)

- d. Bentuk kata kerja intransitif *aK-* (*maK-*) + kata bilangan mengandung makna, melakukan pekerjaan bersama-sama seperti yang tersebut dalam kata dasar.

Perhatikan contoh berikut:

akrua 'berdua'

I Neni biasai akrua bapakna annganre.
'Si Neni biasa ia berdua bapaknya makan'

(Si Neni biasa makan berdua dengan bapaknya.)

- d. Bentuk kata kerja intransitif *aN-* (*maN-*) + kata kerja mengandung makna, melakukan pekerjaan seperti yang tersebut dalam kata dasar.

Perhatikan contoh berikut:

ammeruk 'menggeliat'

Ammeruki punna manngangi anjama.
'Menggeliat ia kalau lelah ia bekerja'
(Ia menggeliat kalau lelah bekerja.)

ammunok 'mundur, pulang'

Ammunokmi anak sikolaya.
'Pulang sudah ia anak sekolah itu'
(Anak sekolah itu sudah pulang.)

- f. Bentuk kata kerja intransitif *aN-* (*maN-*) + kata sifat mengandung makna, berbuat seperti yang tersebut dalam kata dasar.

Perhatikan contoh berikut:

annyalala 'berbuat salah, minggat'

Anak bainena Daeng Beta annyalai.
'Anak perempuan Daeng Beta minggat'
(Anak perempuan Daeng Beta minggat.)

3) Makna Kata Kerja Resiprokal

Kata kerja resiprokal dalam bahasa Makassar dapat berbentuk *aK-* + kata kerja, *si-* + kata benda, *si-* + kata kerja, *si-* + kata sifat + *-i*, dan *si-* + kata dasar berulang.

- (1) Bentuk kata kerja resiprokal *aK-* + kata kerja mengandung makna, melakukan pekerjaan saling menyerang.

Perhatikan contoh berikut:

akbunduk 'berperang'

Akbunduki Japanga siagang Balandaya.
'Berperang ia Jepang dengan Belanda'

(Jepang berperang dengan Belanda.)

- (2) Bentuk kata kerja resiprokal *si-* + kata benda mengandung makna, melakukan pekerjaan berbalasan dengan memakai alat seperti yang tersebut dalam kata dasar.

Perhatikan contoh berikut:

sipangkuluk 'saling mengapak'

Sikademami sipangkuluk anjo patakbang kayua.
'Hampir saja ia saling mengapak itu penebang kayu'

(Penebang kayu itu hampir saja saling mengapak.)

sipoke 'saling menombak'

I Baso sipokei siagang anjo tau akjaloka.
'Si Baso saling menombak ia dengan itu orang yang mengamuk'

(Si Baso saling menombak dengan orang yang mengamuk itu.)

- (3) Bentuk kata kerja resiprokal *si-* + kata kerja, mengandung makna, melakukan pekerjaan berbalasan seperti yang tersebut dalam kata dasar.

Perhatikan contoh berikut:

sicinik 'saling melihat, bertemu'

Sicinikak i Sattu ri pasarak.

'Bertemu saya si Sattu di pasar'

(Saya bertemu dengan si Sattu di pasar.)

siondang 'saling memburu'

Siondangi i Ali siagang adikna.

'Saling memburu si Ali dengan adiknya'

(Si Ali saling memburu dengan adiknya.)

- (4) Bentuk kata kerja resiprokal *si-* + kata sifat + *-i* mengandung makna saling memberi sifat seperti yang tersebut dalam kata dasar.

Perhatikan contoh berikut:

siejai 'saling memerahi'

Anjo tau ruaya siejai kanukui.

'Itu orang dua saling memerahi kuku ia'

(Orang dua itu saling memerahi kuku.)

sibajiki 'saling terbaik'

Sibajiki moterek Daeng Baso siagang bainenna.

'Saling terbaik kembali Daeng Baso dengan istrinya'

(Daeng Baso saling terbaik kembali dengan istrinya.)

- (5) Bentuk kata kerja resiprokal *si-* + kata berulang mengandung makna banyak yang melakukan pekerjaan.

Perhatikan contoh berikut:

sitobok-tobok 'tikam-menikam'

Sitobok-toboki taua ri pasaraka subanngi.

'Tikam-menikam orang di pasar kemarin'

(Orang di pasar kemarin tikam-menikam.)

sionjok-onjok 'injak-menginjak'

Sionjok-onjoki taua lari na pakamma mallak.

'Injak-menginjak orang lari karena takut'

(Karena takut orang lari injak-menginjak.)

4) Makna Kata Kerja Refleksif

Kata kerja refleksif *aK-* + kata benda mengandung makna melakukan pekerjaan untuk diri sendiri dengan alat yang tersebut dalam kata dasar.

Perhatikan contoh berikut:

akbakrak 'berbedak'

Akbakrak rolo nampa aklampakik.

'Berbedak saya dahulu baru kita pergi'

(Saya berbedak dahulu baru kita pergi.)

assimboleng 'bersanggul'

Tayangak assimbolengak rolo.

'Tunggu saya bersanggul saya dahulu'

(Tunggu saya bersanggul-dahulu.)

accakko 'bersembunyi'

Accakkoi ka niak salanna.
'Bersembunyi ia sebab ada kesalahannya'
(Ia bersembunyi sebab ada kesalahannya.)

5. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penipean semantik verba bahasa Makassar dapat ditarik beberapa simpulan, yaitu sebagai berikut.

Pertama, berdasarkan teori analisis komponen makna yang dikemukakan oleh Nida (1975), verba di dalam bahasa Makassar dapat dipilah menjadi dua puluh empat tipe verba. Namun, kedua puluh empat tipe itu dapat disederhanakan dalam sepuluh atau sebelas tipe. Kemungkinan tersebut muncul karena ada beberapa tipe yang dapat digabungkan atau disatukan. Misalnya, tipe verba *mengeluarkan* dapat digabungkan menjadi satu tipe. Perhatikan contoh verba berikut ini, *assuluk-antamak* 'keluar-masuk'. Untuk tipe *menahan* dan tipe *menolak* contoh verba berikut ini, *appisangka* 'menahan (dengan cara menasehati)', dan *akkawaru* 'menolak (biasa malapetaka)'.

Kedua, hasil analisis komponen makna sangat bermanfaat bagi (1) bidang penerjemahan, yaitu menentukan ekuivalen terjemahan, (2) bidang pengajaran, yaitu menjelaskan makna secara cermat dan tepat sehingga pemakaiannya dalam tatanan lebih mengenal, (3) penyusunan dan pendefinisian makna kata, dan (4) penelitian morfosintaksis.

Ketiga, penipean verba bahasa Makassar berdasarkan wilayah maknanya terkadang tidak searah dengan penipean verba bahasa Makassar berdasarkan makna gramatikal verba bahasa Makassar.

Keempat, ada beberapa kendala yang menghambat, karena terkadang sebuah verba bahasa Makassar masuk ke dalam dua tipe makna (wilayah

makna). Contohnya, verba *abboya* 'mencari' di samping masuk ke dalam tipe "mencari" juga masuk ke dalam tipe "bergerak".

Kelima, ternyata verba berimbuhan dalam bahasa Makassar lebih produktif dalam pemakaiannya daripada verba dasar bahasa Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Aburaerah. *et al.* 1992. *Kamus Bahasa Indonesia-Makassar*. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chafe, Wellace L. 1970. *Meaning and Structure of Languages*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Fillmore, Charles J. 1971. "Some Problems for Case Grammar." Dalam Richard J.O. Brien (ed). *Georgetown University Monograph Series on Languages and Linguistic*. 24. Hlm. 35--56. Washington B.C.: Georgetown University Press.
- Hakim, Zainuddin. 1994. "Sekelompok Tentang Makna dan Beberapa Masalahnya". *Majalah Sawerigading* (ed) 2:11.
- Kuswanti Purwo, Bambang. 1988. "Tata Bahasa Kasus dan Valensi Verba". Jakarta: Lembaga Bahasa Atma Jaya.
- Leech, Geoggrey. 1981. *Semantics: The Study of Meaning*. England: Penin Bachs Ltd. Harmond Wart (edisi kedua).
- Manyambeang, Kadir. *et al.* 1979. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Muhajir. 1982. *Semantik. Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Dalam Djoko Kentjono (ed). Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Nida, Engeng A. 1975. *Componential Analisis of Meaning*. Sisse: The Peter de Ridder Press.
- Parera, J.D. 1991. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, Mansoer. 1986. *Semantik Leksikal*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Syarif, Abdul Aziz, *et al.* 1979. *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Slametmuljana. 1984. *Semantik*. Jakarta: Djambatan.
- Tampubolon D.P., *et al.* 1979. *Tipe-tipe Semantik Kata Kerja Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Omar, Asmah hj. 1980. *Nahu Melayu Mutakhir*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Verhaar, J.W.M. 1984. *Pengantar Linguistik Jilid I*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Wedhawati, *et al.* 1990. *Tipe-tipe Semantik Verba Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

-0533

URUTAN			
9	6	-	240